diterjemahkan
oleh

H.B. JASSIN

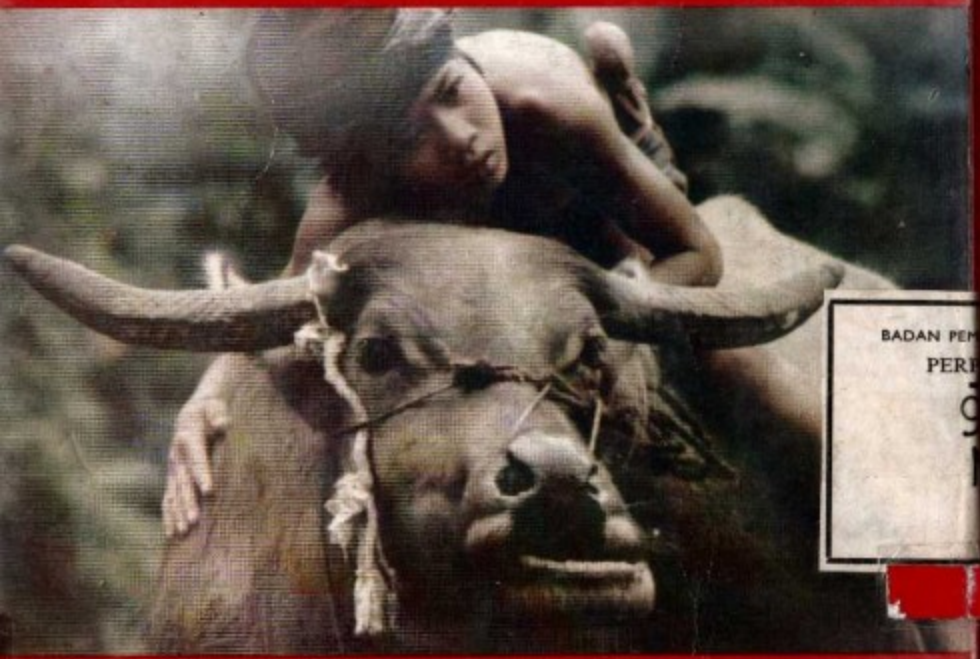

BADAN PEM KEUANGAN
PERI MAAN
9 2
M

penerbit djambatan

MULTATULI

# MAX HAVELAAR

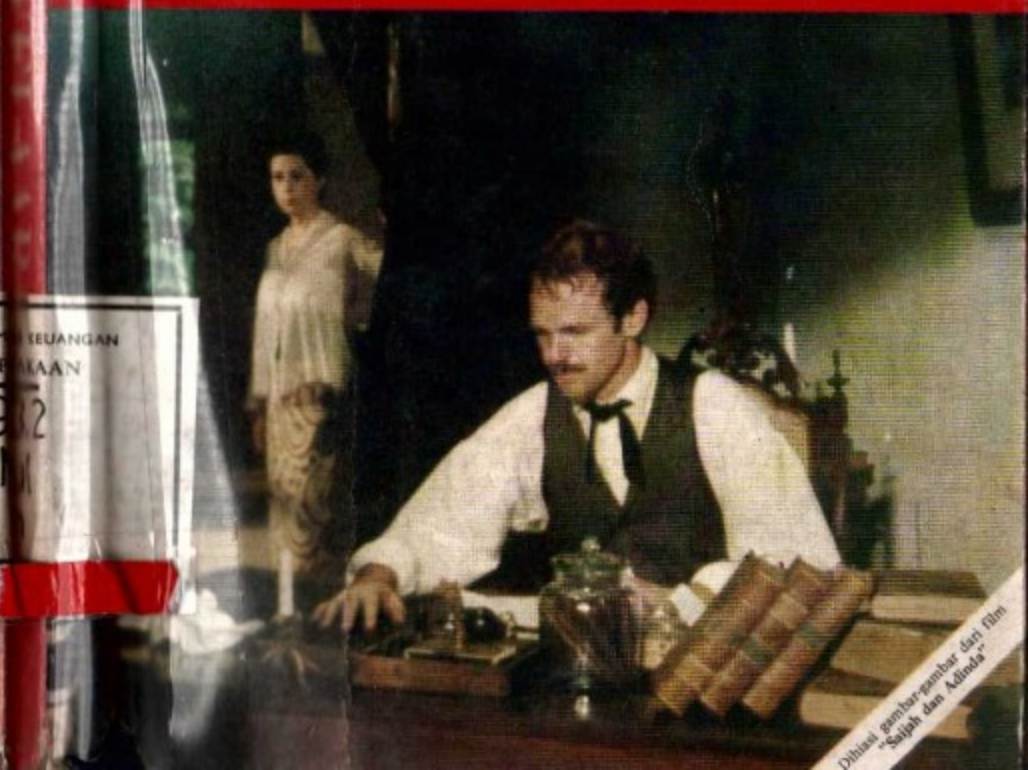

Dihiasi gambar-gambar dari film "Saijah dan Adinda"

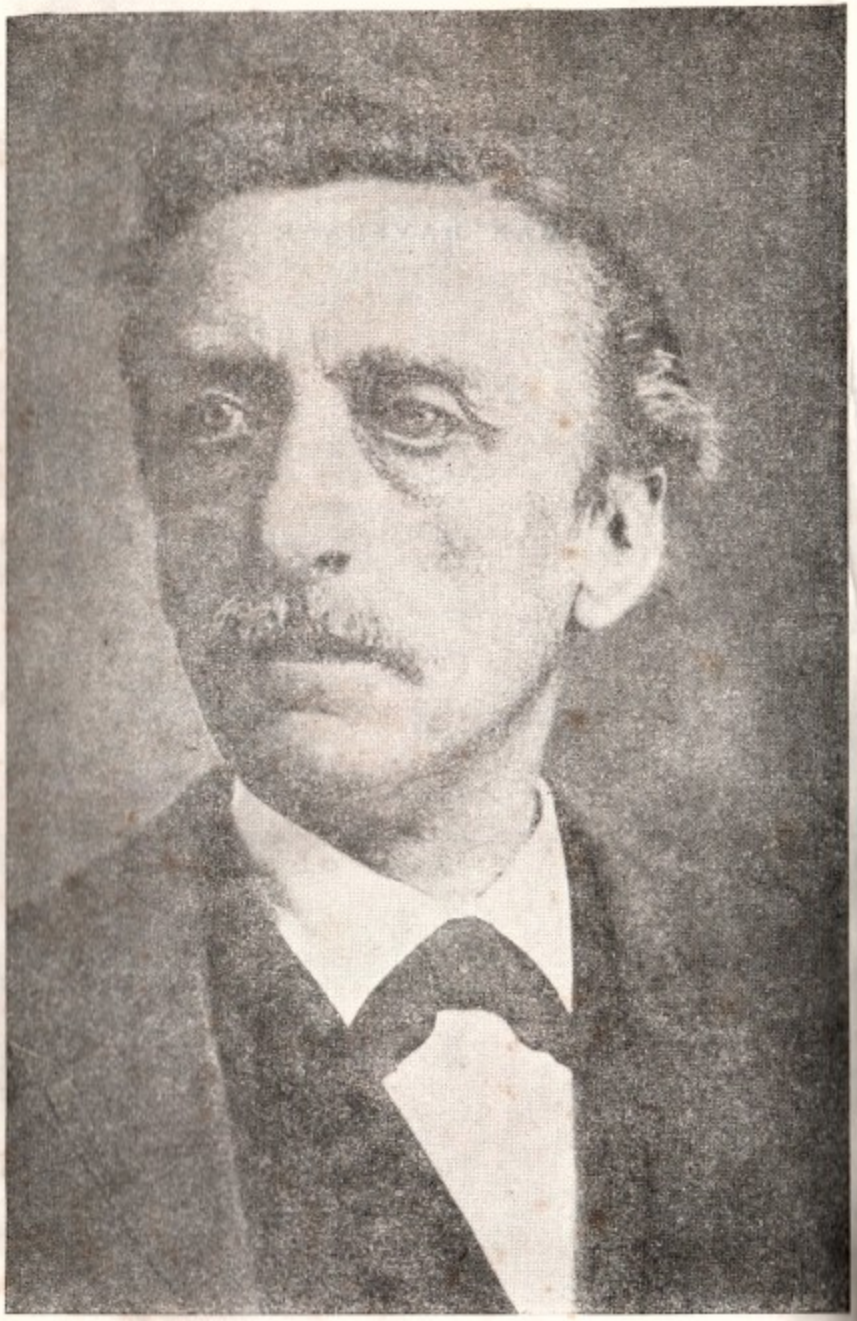

MULTATULI

# MAX HAVELAAR

## ATAU

## LELANG KOPI MASKAPAI DAGANG BELANDA

PENERBIT DJAMBATAN

Terjemahan : H.B. JASSIN
Pendahuluan dan Anotasi : Drs. G. TERMORSHUIZEN

*Copyright by Djambatan*

Cetakan pertama 1972
Cetakan kedua 1973
Cetakan ketiga 1974
Cetakan keempat 1977

*Percetakan Karya Nusantara*
*Bandung*

# KATA PENGANTAR

PERPUSTAKAAN
BADAN

"Max Havelaar" ditulis Multatuli di sebuah losmen yang disewanya di Belgia, selesai dalam waktu hanya sebulan dalam musim dingin tahun 1859.

Tahun 1860 untuk pertama kalinya "Max Havelaar" terbit sebagai buku yang kemudian diakui sebagai karya sastra yang bernilai yang banyak diperbincangkan oleh para kritisi dunia kesusastraan. Hingga saat ini "Max Havelaar" telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibaca oleh banyak penduduk dunia yang tersebar di berbagai negeri. Dan buku yang kini ada di tangan anda ini merupakan terjemahan dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Belanda.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, pertama kali dilepas ke tengah masarakat tepat pada Tahun Buku Internasional 1972 dengan mendapat subsidi dari Pemerintah Belanda. Ternyata kehadiran "Max Havelaar" yang pertama kalinya dalam bahasa Indonesia disambut baik oleh khalayak pembaca. Hanya dalam tiga bulan cetakan pertama terjual habis.

Cetakan kedua menyusul pada tahun berikutnya, tampil dengan ejaan yang disempurnakan. Sekali lagi terbukti meskipun "Max Havelaar" ditulis Multatuli lebih dari seabad yang lalu, namun tetap serasi dengan gejolak perasaan angkatan abad yang lebih kemudian. Hal ini disebabkan oleh besarnya "rasa kemanusiaan" yang terkandung dalam tulisan Multatuli.

Pada tahun 1974, sebagai cetakan yang ketiga "Max Havelaar" terbit dalam edisi yang lebih ringkas, dengan harapan agar karya sastra yang telah diakui sebagai "sastra dunia" ini dapat dinikmati dan dihayati oleh semua lapisan khalayak pembaca.

Demikian juga harapan penerbit untuk cetakan keempat ini, yang tampil dengan sampul berwarna dan dihiasi beberapa adegan foto yang diambil dari film "Saija dan Adinda".

*Jakarta, Juni 1977* *Penerbit*

# PENDAHULUAN

'Ya, aku *bakal* dibaca!'
(Multatuli)

Tahun 1860 terbitlah *Max Havelaar* karangan Multatuli, sebuah buku yang berkat terjemahannya ke dalam banyak bahasa-bahasa, lambat-laun telah menjadi salah satu karya sastra dunia. Buku itu mengandung gugatan yang tajam terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang menimpa penduduk bumiputera di wilayah yang bernama Hindia Belanda waktu itu, berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi pengarang di Lebak, di mana ia bekerja sebagai asisten residen bulan-bulan yang pertama tahun 1856.

Multatuli adalah nama samaran Eduard Douwes Dekker, lahir tahun 1820 di Amsterdam dalam suatu lingkungan yang sederhana. Masa kecilnya tidak mudah: ia seorang anak yang pandai dan sangat perasa yang kemudian menjadi terasing terhadap orang sekitarnya yang tidak mengertinya dan karena itu tidak suka menolongnya. Sebagai pemuda 18 tahun ia berangkat ke Hindia Belanda dan dalam tahun 1839 ia masuk bekerja pada Pemerintah Belanda di Betawi. Tahun 1842 ia dipindahkan ke Sumatera Barat, suatu daerah di mana kekuasaan Belanda masih sangat guyah dan karena itu banyak terjadi ketegangan-ketegangan. Penguasa sipil dan militer di sana waktu itu ialah jenderal Michiels. Douwes Dekker menjadi kontelir di Natal, suatu jabatan yang buat pertama kali membawanya berhadap-hadapan dengan penderitaan penduduk. Menarik perhatian reaksinya yang hampir spontan terhadap penderitaan penduduk itu. Dalam suatu laporan tahun 1843 ia menulis: 'Saya kira orang sedikit saja atau sama sekali tidak bekerja, baik di kebun-kebun lada maupun di sawah-sawah, tapi saya kira pula bahwa yang menjadi sebabnya ialah tenaga yang patah oleh tiada bekerja. Haruslah diberikan gambaran masa depan yang lebih menyenangkan bagi pekerja, harapan masa depan yang lebih menggembirakan dan dalam hal ini baiklah dimulai dengan memberinya makanan yang cukup'. Bagi Dekker Natal menjadi pendahuluan dukacerita yang pertama dalam hidupnya



sebagai amtenar: lebih setahun sesudah pengangkatannya ia dipecat oleh Michiels karena kesemberonoannya yang terlalu dalam administrasi keuangannya dan ia diperbantukan kepada residen di Padang. Di Padang ia dibebastugaskan buat sementara dari jabatannya dan gajinya dihentikan atas tuduhan bahwa ada kekurangan dalam kas karena keteledorannya. Baru kemudian ternyata bahwa kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh Dekker dalam pembukuannya, berakibat kerugian keuangan baginya sendiri. Tapi bagaimanapun juga, Dekker tidak boleh meninggalkan Padang; sembilan bulan lamanya ia tinggal di sana, dinistakan dan hidup dalam segala kemiskinan (mengenai pengalaman-pengalamannya di Natal dan Padang, diceritakannya dalam bab X sampai dengan XII dalam buku ini).

Bulan September 1845 ia kembali aktif dalam jabatan Gubernemen; berturut-turut ia bertugas di Krawang, Bagelen, Menado dan tahun 1851 ia menjadi asisten residen Ambon, tapi tidak lama karena ia jatuh sakit keras. Tahun-tahun antara 1845 dan 1852 baginya merupakan tahun-tahun yang paling bahagia, yang disebabkan pula oleh perkawinannya dalam tahun 1846 dengan Everdine Huberte van Wijnbergen, yakni si Tine dalam *Max Havelaar*. Dalam tahun 1852 ia berangkat dengan isterinya menjalani perlop di negeri Belanda. Anak mereka yang pertama (si Max kecil) lahir di sana.

Bulan Mei 1855 barulah Dekker kembali dengan keluarganya ke Betawi di mana ia segera mendapat kesempatan bertemu pribadi dengan Gubernur Jenderal Duymaer van Twist yang mengangkatnya menjadi asisten residen Lebak, suatu daerah dalam residensi Banten. Bertahun-tahun kemudian Duymaer van Twist menulis tentang ini: 'Ia memperoleh simpati saya karena kecintaannya kepada orang bumiputera. Ketika terbuka lowongan di Lebak dan saya tahu bahwa nasib penduduk di sana amat buruk, saya berpikir bahwa di sana ia akan merupakan orang yang tepat dalam jabatan yang tepat'.

Tanggal 21 Januari 1856 Dekker tiba dengan keluarganya di Rangkas-Bitung, ibukota Lebak, di mana ia pada hari itu juga mengucapkan sumpah jabatan. Keesokan harinya ia mengucapkan pidato yang ditujukan kepada kepala-kepala Lebak, suatu pidato yang sebenarnya tentu saja tidak begitu distilir

seperti dalam buku *Max Havelaar*.

Dekker memulai jabatannya dengan mempelajari arsip yang ditinggalkan oleh asisten residen yang digantikannya, Carolus. Dari dokumen-dokumen yang ditemukannya Dekker membentuk suatu gambaran mengenai kesewenang-wenangan terhadap penduduk Lebak, yang dilakukan oleh bupati dan kepala-kepala rendahan, terutama Demang Parangkujang (menantu bupati). Pun kepadanya menjadi jelas bahwa asisten residen yang digantikannya itu telah mencoba memberantas keadaan-keadaan yang buruk itu. Tapi sia-sia, di satu pihak karena petani yang memasukkan pengaduan kemudian menariknya kembali karena takut pembalasan kepala-kepalanya, dilain pihak karena kekuasaan Belanda seringkali baru bertindak apabila sudah ada bukti-bukti yang nyata yang memaksanya untuk bertindak. Perlu diingat bahwa di Jawa, di bawah Sistim Tanam Paksa yang berlaku waktu itu, ada apa yang disebut sistim pemerintahan yang dualistis, artinya suatu sistim di mana alat pemerintahan Belanda terutama bertumpu pada tradisi-tradisi pemerintahan bumiputera. Pulau Jawa terbagi atas beberapa residensi, tiap residensi dikepalai oleh seorang residen. Tiap residensi terdiri pula atas beberapa asisten-residensi, dengan penguasa tertingginya asisten-residen. Namun penduduk tidak langsung diperintah oleh pejabat Pemerintah Belanda, tapi dengan perantaraan kepala-kepalanya sendiri. Di pulau Jawa yang menjadi kepala ialah terutama para bupati. Daerah kekuasaan seorang bupati bersamaan dengan daerah kekuasaan seorang asisten residen. Jadi setiap daerah asisten residen mempunyai dua bentuk pemerintahan: pemerintahan Belanda dan pemerintahan bumiputera. Secara formilnya bupati demikian adalah seorang amtenar dengan kekuasaan terbatas, tapi dalam prakteknya dalam susunan masyarakat Jawa yang patrimonial ia memainkan peranan yang sangat penting sekali. Karena itu bagi Pemerintah Belanda sangat penting sekali untuk mendapatkan kesetiaan para bupati. Haruslah ada alasan-alasan yang kuat sekali sebelum diambil tindakan terhadap raja bumiputera demikian. Karena itu tindakan semacam itu hanya dijalankan dalam keadaan yang terpaksa sekali.

Bupati Lebak waktu itu ialah Raden Adipati Karta Nata



Nagara yang berusia lanjut, ditakuti tapi juga sangat dihormati oleh penduduk. Menurut kode pemerintahan kolonial ia adalah 'saudara muda' asisten residen Douwes Dekker.

Dalam menjalankan jabatannya Dekker segera berhadapan dengan keadaan-keadaan buruk yang sama seperti yang antara lain ditemuinya dalam arsip Carolus. Peristiwa-peristiwa sesudah itu cepat susul menyusul: berhubung dengan maksud seorang anggota keluarga untuk mengunjunginya, Karta Nata Nagara mengerahkan sejumlah besar orang-orang untuk membersihkan rumput di pekarangannya, jumlah mana melewati jumlah yang diizinkan. Dekker *memerintahkan* kepadanya untuk mengembalikan mereka ke desanya masing-masing! Tidak lama kemudian Dekker mendengar bahwa Carolus diracuni. Kemudian ternyata bahwa itu tidak benar, tapi pada waktu itu bagaimanapun juga dia sendiri menganggap berita itu boleh dipercaya. Dekker pun mengambil keputusan: tanggal 24 Pebruari 1856 ia menulis surat resmi kepada sepnya, residen Brest van Kempen, dengan pengaduan terhadap bupati, di mana ia menuduh bupati melakukan pemerasan dan menyalahgunakan kekuasaan. Demang Parangkujang dicurigainya membantu melakukan kejahatan. Diusulkannya untuk menyingkirkan buat sementara kedua orang itu dari Lebak untuk memungkinkan penyelidikan yang bersih dan sampai ke akar-akarnya, sebab justru dengan kehadiran mereka menurut keyakinannya tidaklah mungkin mendapatkan keterangan-keterangan saksi yang jujur.

Residen terkejut, ia segera datang ke Rangkas-Bitung dan meminta supaya Dekker mengajukan fakta-fakta yang ada padanya. Dekker menolak dan tetap mengemukakan syarat supaya bupati dan menantunya disingkirkan lebih dulu. Brest van Kempen kini merasa terpaksa menyampaikan pengaduan itu kepada Duymaer van Twist. Juga Dekker yakin bahwa ia akan dibenarkan dan menulis surat tanggal 29 Pebruari kepada Gubernur Jenderal. Tapi akibatnya lain sekali: tanggal 28 Maret ia menerima pemberitahuan tentang keputusan Gubernemen bahwa tindak tanduknya tidak dibenarkan dan bahwa ia akan dipindahkan; sehari sesudah itu dibacanya dalam surat Gubernur Jenderal sendiri bahwa tindakannya 'sedikit menimbulkan kesan bahwa ia tidak cakap memangku jabatan dalam Pangreh Praja'.

Kecewa dan dengan perasaan marah Dekker minta berhenti dari jabatannya, hal mana diluluskan tanggal 4 April. Dekker sekeluarga berangkat ke Betawi. Tiga kali berturut-turut ia mohon menghadap Gubernur Jenderal untuk memberikan pertanggunganjawab, tapi ditolak. Inilah pukulan yang paling keras: Duymaer van Twist yang atas wibawa pribadi mengangkatnya dan yang dianggap oleh Dekker sebagai kawan seperjuangan, tiga bulan sesudah itu menjatuhkannya lagi.

Dalam pada itu pengaduan tidak dapat disisihkan begitu saja. Sesudah keberangkatan Dekker dilakukan penyelidikan di bawah pimpinan Brest van Kempen yang membenarkan tuduhan yang dilancarkan oleh Dekker: kekuasaan disalahgunakan — dan seringkali secara keterlaluan. Karta Nata Nagara mendapat peringatan, beberapa orang kepala negeri lain, antaranya menantunya, dipecat dari jabatan pemerintahan.

Dengan pengaduannya Dekker hendak memberikan bentuk kepada sumpah jabatannya dan kepada idealnya, cita-cita dari apa yang dirasakannya sebagai keadilan. Ia bertindak sebagaimana ia merasa harus bertindak sebagai manusia. Dapatlah kita melihat Dekker sebagai korban suatu mentalitas birokratis di mana terutama kepentingan diri yang diutamakan. Tapi sebaliknya ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa Dekker *bukan* bentrokan dengan orang-orang atasannya karena hendak membanteras penyalahgunaan (jadi melawan bupati), tapi karena cara ia hendak melakukan hal itu *tidak mungkin*. Ia mendesak melakukan cara penyelidikan yang tidak dapat diterima oleh orang-orang atasannya karena berbagai risiko yang bertalian dengan itu mengenai kebijaksanaan pemerintahan, yang sebagaimana telah dikatakan, disesuaikan dengan sistim pemerintahan yang dualistis. Dekker dengan kesadaran norma etiknya yang modern terbentur pada pola pergaulan hidup yang tidak cukup dikenalnya dan dipahaminya, suatu pergaulan hidup di mana berlaku hubungan-hubungan hukum adat dan di mana bupati mewakili kekuasaan yang sebenarnya terhadap penduduk. Bupati adalah suatu tokoh yang tidak bisa disingkirkan begitu saja tanpa menimbulkan ketegangan-ketegangan di dalam pergaulan hidup itu. Itulah sebabnya maka Brest van Kempen tidak mau menerima syarat-syarat yang dikemukakan oleh Dekker, lebih-lebih



karena Dekker menolak untuk menguatkan pengaduannya dengan bukti-bukti dan dengan demikian merusak tatajabatan kepegawaian dengan melangkahi sepnya yang bagaimanapun juga adalah bertanggungjawab. Dilihat dengan latarbelakang pergaulan hidup di Banten zaman itu, Dekker karena penilaian yang kurang benar mengenai hubungan-hubungan sosial di tempat itu melakukan kesalahan-kesalahan kebijaksanaan, bukan saja karena cara ia mengajukan pengaduan, tapi sudah lebih dulu dari itu, misalnya dengan *memerintahkan* kepada bupati untuk menyuruh pulang orang-orang yang akan memotong rumput: hal ini dalam batas norma-norma yang berlaku di pulau Jawa, adalah suatu kekurangajaran.

Bulan April 1857 Dekker berangkat ke Eropah, anak isterinya ditinggalkannya pada keluarga. Ia hidup sebagai bohemien yang mengembara dan selalu dalam kemiskinan. Bulan Januari 1858 ia tiba di Brussel, di mana ia sia-sia berusaha mendapatkan rehabilitasi. Maka iapun memutuskan menyampaikan kejadian di Lebak kepada rakyat Belanda. Di kamar lotengnya, di sebuah losmen di Belgia, ia menulis dalam musim gugur 1859 dalam waktu satu bulan bukunya yang mengandung protes, *Max Havelaar*, dengan memakai nama samaran Multatuli (= aku telah banyak menderita). Maksud utama karya itu ada dua: haruslah diakhiri pemerasan terhadap orang Jawa dan kehormatannya, kehormatan Max Havelaar (yakni Douwes Dekker), harus dipulihkan.

Tahun 1860 terbitlah *Max Havelaar*: memang Multatuli segera diakui sebagai pengarang besar, tapi amanatnya hanya dengan lambat laun mencapai masyarakat. Tentang rehabilitasi sama sekali tidak dipersoalkan, baginya hanya tinggal kehidupan sebagai pengarang yang jenial dan penuh nafsu yang dalam tahun-tahun yang kacau balau sesudah tahun 1860, seringkali dengan mengembara dan selalu dalam kemiskinan, menghasilkan karya-karya utama yang paling tidak menandingi *Max Havelaar*, seperti *Minnebrieven* (Surat-surat Cinta), *Woutertje Pieterse* yang menghidupkan kembali masa kanaknya, dan terutama *Ideeën* (Gagasan-gagasan). Ia menulis mengenai masalah-masalah yang paling aneka ragam dan mengeritik banyak keadaan-keadaan buruk, dengan kesadaran bahwa ia mempunyai

panggilan yang profetis terhadap sesama manusia yang teraniaya. Pada semuanya itu bagi Multatuli yang penting ialah martabat manusia: 'Panggilan manusia ialah mewujud sebagai manusia'.

Terhadap keluarganya Multatuli menjadi asing sama sekali. Tine, yang mendapat sumbangan keuangan dari kawan-kawan, akhirnya berangkat ke Itali di mana ia meninggal tahun 1874. Multatuli kawin lagi sesudah itu. Tahun-tahun terakhir dari hidupnya ia tinggal di Nieder Ingelheim di Jerman, di mana pengagum-pengagumnya membelikannya sebuah rumah. Tanggal 19 Pebruari 1887 ia meninggal di sana.

Kembali kita kepada *Max Havelaar*. Max Havelaar (sering disebut Havelaar) ialah tokoh utama dalam buku. Anak judul: *atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*, erat hubungannya dengan apa yang hendak dibuktikan oleh Multatuli, yakni bahwa orang Jawa diperas: di bawah Sistim Tanam Paksa penduduk harus menyediakan seperlima bagian tanahnya kepada Gubernemen. Di atas tanah-tanah perkebunan itu ditanam hasil-hasil bumi yang penting bagi pasaran Eropah, terutama *kopi*, selain itu teh dan gula. Untuk pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk di kebun-kebun itu, harus dibayar apa yang disebut upah tanam, tapi wang itu biasanya tidak sampai ke tangan mereka. Berhadapan dengan 'alat perkakas penanam kopi yang disebut inlander' itu, ada kepentingan Belanda, antara lain terwujud dalam Maskapai Dagang Belanda, didirikan tahun 1824. Maskapai itu mengangkut hasil bumi kepunyaan Gubernemen (jadi antara lain kopi) ke negeri Belanda dan melelangnya di sana. Hasilnya mendatangkan keuntungan bagi ekonomi Belanda.

Yang penting dalam *Max Havelaar* ialah pengalaman-pengalaman Douwes Dekker di Lebak, yang pada umumnya dilukiskan dengan teliti. Jadi inti cerita banyak mengandung unsur otobiografis, tapi pengarang juga melakukan beberapa kebebasan, misalnya dalam memberikan warna romantis yang spesifik bagi abad ke-19 kepada bungkah-bungkah kenyataan: kita teringat misalnya perjalanan-perjalanan malam hari naik kuda yang dilakukan oleh Havelaar ke daerah Parangkujang, pidato di depan kepala-kepala Lebak dan cerita yang termasyhur Saijah



dan Adinda. Pemberian warna romantis yang dalam pada itu mempunyai fungsi yang jelas sekali dalam keseluruhan buku itu.

*Max Havelaar* ditulis dalam bentuk roman. Buku itu seolah-olah ditulis oleh tiga orang: oleh makelar kopi Amsterdam Batavus Droogstoppel, pemuda Jerman Stern dan Multatuli sendiri. Droogstoppel (wakil kepentingan Belanda) yang sangat materialistis dan munafik, kebetulan bertemu dengan Max Havelaar yang terkandas dalam masarakat. Droogstoppel mengambil keputusan menulis buku tentang kopi dengan mempergunakan sebuah bungkusan dokumen-dokumen yang diberikan Max Havelaar kepadanya. Dalam menulis buku itu ia mempergunakan bantuan asistennya yang muda, Stern yang romantis. Stern inilah yang menceritakan kejadian-kejadian di Hindia Belanda. Droogstoppel menyela di sana-sini dengan menuliskan sebuah bab untuk memberi buku itu wajah yang 'solide', wajah yang padat, tapi juga untuk memberikan komentar atas apa yang ditulis oleh Stern yang sama sekali tidak memuaskan baginya. Akhirnya Multatuli pada penutup buku mengambil peranan mereka sebagai penulis untuk menuliskan sendiri klimaks cerita.

Komposisi yang digambarkan dengan singkat ini menampilkan pandangan orang terhadap Douwes Dekker: Stern melihatnya sebagai idealis Max Havelaar, Droogstoppel menganggapnya sebagai Syaalman yang gagal yang tidak mempunyai wang untuk membeli jas dan karena itu hanya memakai syal ke sana ke mari dan Multatuli melihat Max Havelaar (jadi dirinya sendiri) sebagai orang yang banyak menderita.

Kebanyakan tokoh-tokoh dalam bab-bab yang bermain di Indonesia, adalah historis, meskipun orang-orang Belanda — kecuali Tine — mendapat nama-nama lain: Slotering yang digantikan oleh Havelaar sebenarnya bernama Carolus, residen Slijmering ialah Brest van Kempen, dan kontelir Verbrugge adalah Van Langeveld van Hemert. Si militer Duclari namanya Collard dan Vandamme ialah jenderal Michiels yang ditakuti.

Beberapa nama yang dipergunakan seringkali karakteristik bagi orang-orang yang dilukiskan: Batavus Droogstoppel (Batavus Si Kersang Hati), Syaalman (Orang Pakai Syal), Slijmering (Si Lidah Bergetah), Wawelaar (si Tukang Ngoceh). Penjelasan mengenai nama-nama itu lihatlah catatan-catatan.

Tokoh-tokoh bumiputera tetap memakai namanya sendiri, kecuali tentunya tokoh-tokoh dalam Saijah dan Adinda, cerita yang indah penuh suasana.

Kejadian di Lebak sudah jauh di belakang kita, tapi pertemuan dengan Havelaar tetap aktuil : individu yang mempunyai perasaan kemanusiaan berjuang melawan kepentingan diri kolektivitas. Terutama motif-motif manusia, titik tolak Multatuli, itulah yang menjadikan buku ini mengandung tenaga yang begitu hebat.

*drs. Gerard Termorshuizen*



*Kepada E.H.v.W.*

*"Aku sering mendengar orang menyatakan rasa kasihannya kepada isteri-isteri para penyair dan memang, mereka perlu banyak punya sifat yang baik, jika mereka dengan berwibawa hendak mempertahankan pekerjaan yang sukar dalam kehidupan itu. Kumpulan sifat-sifat istimewa yang paling aneh sangat diperlukan dan malahan tidak selalu mencukupi untuk kebahagiaan umum. Selalu menghadapi dewi seni yang tiba-tiba muncul dan mengganggu — dalam percakapan anda yang paling akrab — memeluk dan menjaga penyair yang anda sebut suami, bila ia kembali kepadamu, terluka oleh kekecewaan-kekecewaan dalam tugasnya sehari-hari, atau melihatnya terbang memburu khayalnya, .... itulah kejadian-kejadian sehari-hari bagi isteri seorang penyair. Ya, tapi ada pula hal-hal yang menyenangkan, saat-saat kejayaan, sebagai hasil jerih payah bakatnya yang istimewa dan yang dipersembahkannya ke haribaan wanita yang dicintainya secara sah ; ke haribaan Antigone yang bertindak sebagai penunjuk jalan bagi 'pengembara yang buta' di dunia ini. Sebab, jangan khilaf : hampir semua cucu Homeros sedikit banyaknya adalah buta, menurut caranya sendiri ; — mereka melihat apa yang tidak kita lihat ; pandangan mereka menembus lebih tinggi dan lebih dalam dari penglihatan kita. Tapi mereka tidak pandai melihat jalan sederhana lurus di depan mereka dan mereka bisa jatuh dan luka kepalanya tersandung pada batu kerikil yang kecil sekalipun, jika mereka tidak dibantu berjalan dalam jurang prosa di mana berada kehidupan".*

*(Henry de Pène)*

(SANDIWARA YANG TIDAK DIUMUMKAN)

*POLISI* : Tuan hakim, itulah orang yang membunuh Barbertje.

*HAKIM* : Ia harus digantung. Bagaimana ia melakukan itu ?

*POLISI* : Dicincang-cincangnya lalu digaraminya.

*HAKIM* : Itu kesalahan besar ..... ia harus digantung.

*LOTHARIO* : Tuan hakim, saya tidak membunuh Barbertje ; saya memberinya makan, pakaian dan saya urus dia baik-baik ..... saya punya saksi-saksi yang bisa menerangkan, bahwa saya orang baik dan bukan pembunuh .....

*HAKIM* : Kau harus digantung ..... dosamu tambah besar karena kesombonganmu. Tidak pantas orang yang dituduh bersalah, menganggap dirinya seorang yang baik.

*LOTHARIO* : Tapi tuan hakim ..... ada saksi-saksi yang bisa membuktikan itu ; dan karena saya dituduh membunuh .....

*HAKIM* : Kau harus digantung. Kau telah mencincang-cincang Barbertje, menggaraminya dan kau puas dengan dirimu sendiri ..... Tiga kesalahan besar.
Siapa kau, hai, perempuan ?

*PEREMPUAN* : Saya Barbertje .....

*LOTHARIO* : Syukur alhamdulillah ..... tuan hakim, tuan lihat, saya tidak membunuhnya !

*HAKIM* : Hm ....., ya ..... begitu ....., tapi bagaimana tentang penggaraman ? .....

*BARBERTJE* : Tidak, tuan hakim, dia tidak menggarami saya ; — sebaliknya, dia banyak berjasa kepada saya ..... dia seorang manusia yang mulia !



*LOTHARIO* : Tuan dengar, tuan hakim, katanya saya seorang yang baik .....

*HAKIM* : Hm ....., jadi, kesalahan ketiga masih tetap ada.
Polisi, bawa orang itu ; dia harus digantung.
Dia bersalah karena congkak.
Panitera, kutip dalam dalil-dalil yurisprudensi sesepuh dalam karya Lessing .....*)

*) Yang dimaksud ialah sesepuh (patriarch) dalam drama Lessing, Nathan der Weise, yang menolak semua kesaksian yang meringankan dan menjatuhkan hukuman bakar sampai mati kepada seorang Yahudi.

# Bab I

Saya adalah makelar kopi, tinggal di Lauriergracht [1]) No. 37. Bukanlah kebiasaan saya menulis roman atau semacam itu, dan karena itu lama juga saya berpikir sebelum saya putuskan untuk membeli beberapa rim kertas ekstra, dan memulai karya yang barusan anda pegang. pembaca yang budiman, karya yang harus anda baca, kalau anda makelar kopi, atau mempunyai pekerjaan lain. Bukan saja saya belum pernah menulis sesuatu yang serupa dengan roman, tapi malahan saya tidak suka membaca yang semacam itu, karena saya adalah seorang pedagang. Sudah bertahun-tahun saya bertanya apa gunanya semua itu, dan saya heran melihat betapa kurangajarnya seorang penyair atau pencerita roman mengibuli anda dengan cerita yang tidak pernah terjadi, dan seringkali tidak mungkin bisa terjadi. Jika saya dalam vak saya — saya adalah makelar kopi, dan tinggal di Lauriergracht No. 37 — memberikan keterangan kepada seorang prinsipal — seorang prinsipal ialah orang yang menjual kopi — dalam keterangan mana kedapatan sebagian kecil saja dari kebohongan-kebohongan yang anda temukan dalam sajak-sajak dan roman-roman, sudah pasti ia segera pindah kepada Busselinck & Waterman. Yang tersebut kemudian ini pun adalah makelar kopi, tapi alamatnya tak usah anda tahu. Karena itu saya tidak akan menulis roman, atau memberikan keterangan palsu lainnya.

Saya selalu melihat, bahwa orang-orang yang melakukan pekerjaan itu, biasanya buruk akhirnya. Umur saya empat puluh tiga tahun; selama duapuluh tahun saya mengunjungi bursa, dan bolehlah saya tampil ke depan, kalau ada orang yang meminta tenaga berpengalaman. Sudah banyak saya melihat firma dagang yang runtuh! Dan seringkali, bila saya selidiki sebab-sebabnya, maka saya mendapat kesan bahwa

[1]) Nama sebuah jalan di Amsterdam (di kiri kanan sebuah parit), di mana hanya tinggal warga yang kaya.

sebabnya ialah karena kebanyakannya diberi arah yang salah semenjak kecil.

Saya berkata: *kebenaran* dan *pikiran sehat;* saya tetap berpegang padanya. Tentu saja saya kecualikan Alkitab. Kesalahan sudah mulai pada Van Alphen [2]), yakni segera pada baris pertama mengenai "anak-anak yang manis". Setan alas mana yang menggerakkan orang tua itu untuk bertindak sebagai pemuja adik saya Truitje, yang matanya sakit, atau saudara saya Gerrit, yang selalu bermain dengan hidungnya? — namun demikian, katanya: "ia menyanyikan sajak-sajak itu, karena didorong oleh *cinta*". Sebagai anak kecil sering saya berpikir: "bung, saya ingin bertemu anda, dan apabila anda tidak mau memberikan gundu marmar, yang akan saya minta, atau nama saya lengkap berupa kuwe, — nama saya Batavus [3]) — maka saya anggap anda seorang pendusta. Tapi saya belum pernah melihat Van Alphen; saya kira dia sudah mati, tatkala ia menceritakan kepada kami, bahwa ayah saya adalah teman saya yang paling baik, — saya lebih suka kepada Pauweltje Winser, yang tinggal di sebelah kami di Batavierstraat — dan bahwa anjing saya yang kecil sangat berterima kasih — kami tidak memelihara anjing, karena kotor.

Semuanya dusta. Dan demikianlah anak-anak terus dididik. Si adik kecil datangnya dari pedagang sayur dalam sebuah kubis yang besar. Semua orang Belanda berani dan berhati mulia. Orang Rumawi bersukacita, bahwa kaum Batavir tidak mencabut nyawa mereka. Bey di negeri Tunis mulas ususnya, kalau ia mendengar bendera Belanda berkibar-kibar. Hertog Alva [4]) adalah bangsat. Air surut saya kira tahun 1672 [5]), agak lama dari biasa, semata-mata untuk menyelamatkan negeri Belanda. Bohong. Negeri Belanda tetap negeri Belanda, karena orang tua kita menjaga harta bendanya dengan baik, dan karena mereka mempunyai keyakinan yang benar, itulah soalnya.

[2]) Seorang pengarang Belanda terkenal di abad 18 yang membuat sajak-sajak untuk anak-anak.
[3]) Berasal dari Batavir, nenek moyang orang Belanda.
[4]) Seorang panglima besar Spanyol abad 16 yang ditakuti dan dibenci; ia mendapat perintah memadamkan pemberontakan yang timbul di negeri Belanda.
[5]) Tahun 1672 negeri Belanda diserang oleh Perancis dan Inggeris, tapi serangan itu dipatahkan.



Lalu kemudian datang lagi kebohongan-kebohongan lain. Seorang gadis adalah bidadari. Siapa yang menemukan pendapat itu pertama kali, tidak pernah punya kakak perempuan. Cinta adalah suatu kebahagiaan, orang lari dengan sesuatu ke ujung dunia. Bumi tidak punya ujung, dan cinta pun suatu kegilaan. Tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa saya tidak hidup dengan baik dengan isteri saya, — dia adalah puteri Last & Co, makelar kopi, — tidak ada orang yang dapat menyalahkan sesuatu dalam perkawinan kami; saya adalah anggota Artis [6]), dan dia mempunyai sebuah syal panjang harga sembilan puluh dua gulden, dan antara kami tidak pernah ada cinta gila yang mau hidup di ujung dunia. Sesudah kami kawin, kami jalan-jalan ke Den Haag — di sana dia membeli flanel, — yang dibuat baju kaos dan sampai sekarang masih saya pakai, — dan selanjutnya cinta itu tidak pernah memburu kami ke dunia luas. Jadi, semuanya itu hanya kegila-gilaan dan dusta belaka.

Dan apakah sekarang perkawinan *saya* kurang berbahagia dari perkawinan orang-orang yang karena cinta sampai sakit batuk kering, atau mencabut rambut dari kepalanya? Atau apakah anda pikir, bahwa rumahtangga saya akan kurang baik diaturnya dari yang berlaku, jika saya tujuh belas tahun yang lalu mengatakan kepada pacar saya dengan *sajak,* bahwa saya ingin mengawininya? Gile. Saya pun bisa membuat sajak seperti orang lain, sebab pekerjaan itu mudah, pasti tidak sesukar membuat barang gading. Jika tidak, bagaimanakah olivela dengan semboyan-semboyan [7]) bisa begitu murah? (Frits selalu menyebut "Uhlefeldjes", saya tidak tahu mengapa), dan cobalah tanyakan harga satu stel bola bilyar!

Saya tidak punya keberatan apa-apa terhadap sajak-sajak. Kalau orang hendak menjajarkan kata-kata, baiklah, tapi jangan katakan sesuatu yang tidak benar. *"Udara hitam pekat, dan sudah jam empat".* Saya tidak keberatan, kalau udara memang *pekat,* dan waktu *jam empat.* Tapi kalau jam menunjuk

[6]) Nama sebuah kebun binatang di Amsterdam.
[7]) Gula-gula yang dibungkus dengan kertas yang ditulisi sajak-sajak.

jam tiga kurang lima belas, maka saya, yang tidak menjejerkan kata-kata dalam barisan, dapat mengatakan : *"udara hitam pekat dan waktu jam tiga kurang lima belas"*. Tapi sipenyair karena ada *hitam pekat* di baris pertama, terikat kepada *jam empat ;* sekiranya waktu jam *lima, dua, satu,* maka udara tidak boleh hitam pekat. Maka mulailah ia bertukang ; atau udara harus dirobah, atau waktu harus diganti. Salah satu adalah dusta.

Dan bukan hanya sajak-sajak yang menggoda anak-anak muda untuk membohong ; cobalah masuk Gedung Komidi, dan dengarkan segala macam dusta yang dijual kepada publik. Pahlawan dalam cerita diangkat dari air oleh seseorang yang hampir bangkrut. Lalu ia memberikan separoh kekayaannya ; itu tidak mungkin benar. Tatkala baru-baru ini di Prinsengracht topi saya jatuh ke dalam air, (Frits mengatakan *terjatuh*) orang yang mengembalikan topi itu, saya beri sepicis, dan ia merasa senang. Saya tahu bahwa saya harus memberikan lebih banyak, jika saya yang diangkatnya dari dalam air, tapi pastilah tidak separoh kekayaan saya, — sebab jelas, dengan cara itu orang hanya dua kali bisa jatuh ke dalam air, lalu menjadi miskin semiskin-miskinnya. Celakanya ialah, bahwa pada pertunjukan di atas pentas demikian itu, publik sudah begitu terbiasa kepada segala kebohongan itu, sehingga menganggapnya bagus dan memujinya. Kadang-kadang saya ingin melemparkan seluruh penonton dalam parterre itu ke dalam air, untuk melihat siapa yang sungguh-sungguh memuji pertunjukan itu. Saya, yang cinta kebenaran, memberitahu kepada setiap orang, bahwa saya tidak mau membayar upah begitu tinggi untuk mengangkat tubuh saya dari dalam air. Kalau orang tidak senang, biarlah saya di dalam air. Hanya hari Minggu saya bersedia memberi persen lebih banyak, karena pada hari itu saya memakai rantai kantilia [8]) dan roki lain.

Ya, banyak yang rusak gara-gara sandiwara itu ; lebih banyak dari orang yang rusak karena roman. Sebab nampak dengan mata. Dengan emas keroncang dan renda dari kertas yang putih bersih, semua itu nampaknya sangat menarik. Maksud saya, untuk anak-anak dan orang yang tidak berdagang. Bahkan apa-

[8]) Rantai dari benang mas yang dipilin.



bila hendak mempertunjukkan kemiskinan, pertunjukan itu selalu dusta. Seorang gadis yang ayahnya jatuh bangkrut, bekerja untuk menolong keluarga ; baiklah. Nampaklah ia menjahit, merajut atau menyulam. Tapi cobalah hitung berapa kali ia menusuk, selama seluruh babak. Ia berbicara, mengeluh, berjalan ke jendela, tapi tidak bekerja. Keluarga yang bisa hidup dengan pekerjaannya itu, tidak banyak keperluannya. Gadis semacam itu tentu saja merupakan wanita perkasa. Beberapa orang penggoda dilemparkannya dari atas tangga ke bawah, selalu ia berseru : "O, ibuku ! o, ibuku !", jadi dia melambangkan kebaikan. Kebaikan apakah itu, yang memerlukan setahun untuk menyelesaikan sepasang kaus wol ? Bukankah itu memberikan gambaran yang palsu tentang kebaikan dan *"bekerja mencari nafkah"* ? Semuanya itu kegila-gilaan dan dusta.

Maka datanglah kekasihnya yang pertama, yang dulu bekerja sebagai klerk penyalin surat-surat, — tapi sekarang kaya raya, — tiba-tiba kembali dan mengawininya. Bohong lagi. Siapa yang punya uang, tidak mengawini seorang gadis dari keluarga yang pailit. Dan jika anda mengira, bahwa itu mungkin saja di atas tonil, sebagai kekecualian, saya tetap berpendapat bahwa orang merusak ukuran kebenaran pada rakyat, yang menerima kekecualian sebagai kelaziman, dan rasa kesusilaan rakyat dirusak dengan membiasakannya memuji sesuatu di atas *tonil*, yang oleh setiap makelar atau pedagang yang baik, dianggap sebagai kegilaan yang menggelikan di tengah *masyarakat*. Ketika *saya* kawin, kami berada di kantor mertua saya — Last & Co, — kami tiga belas orang, dan banyak yang terjadi !

Dan banyak lagi kebohongan-kebohongan di atas tonil. Apabila sang pahlawan berangkat dengan langkah sandiwaranya yang kaku untuk membela tanah air, mengapa pintu belakang kembar selalu terbuka dengan sendirinya ?

Dan selanjutnya, ..... bagaimana tahu seorang yang bicara dalam sajak, apa jawab lawannya bicara, untuk memudahkannya membuat rima ? Jika panglima besar berkata kepada tuan puteri : *"Terlambat nyonya, sudah tertutup pintu gerbang"*, bagaimana dia tahu lebih dulu bahwa tuan puteri akan berkata : *"Jangan takut, marilah cabut pedang"* ? Sebab, kalau tuan puteri, setelah mendengar bahwa gerbang tertutup, menjawab

bahwa ia akan menunggu sampai terbuka, atau kembali lain kali, di manakah rima dan irama ? Maka, bukankah bohong semata-mata, jika panglima memandang tuan puteri sambil menunggu jawaban apa yang akan dilakukannya sesudah gerbang tertutup ? Sekali lagi : sekiranya ia ingin tidur dan bukan hendak mencabut pedang ? Bohong semua !

Lalu, kebaikan yang mendapat ganjaran ! O, o, — saya sudah tujuh belas tahun jadi makelar kopi — Lauriergracht No. 37, — jadi saya sudah banyak pengalaman, — tapi saya selalu kesal kalau melihat kebenaran yang begitu baik diputar balik. Kebaikan yang mendapat ganjaran ..... bukankah itu berarti bahwa kebaikan dijadikan barang dagangan ? Tidak demikian halnya di dunia ini, — dan *untunglah* tidak demikian halnya, sebab di manakah jasa, jika kebaikan mendapat ganjaran ? Jadi, mengapa selalu berpura-pura dengan kebohongan-kebohongan yang hina itu ?

Misalnya si Lucas, kuli gudang, yang sudah bekerja pada ayah Last & Co, — nama firma waktu itu Last & Meijer, tapi keluarga Meijer sudah keluar, — dia adalah seorang yang baik. Tidak pernah ada sebiji kacang yang hilang, dia tepat pada waktunya pergi ke gereja, dan tidak pernah dia minum; kalau ayah mertua saya di Driebergen, ia mengurus rumah, kas, dan segalanya. Sekali ia menerima tujuh belas gulden kebanyakan dari bank, dan uang itu dikembalikannya. Sekarang ia sudah tua, sendi-sendi tulangnya pada sakit dan ia tidak bisa bekerja lagi. Sekarang ia tidak punya apa-apa, sebab banyak sekali yang dikerjakan pada kami, dan kami perlu orang muda. Nah, saya beranggapan bahwa Lucas itu orang yang baik sekali, tapi apakah sekarang ia mendapat ganjaran ? Apakah datang seorang pangeran memberinya intan, atau seorang peri yang melumur rotinya dengan mentega ? Sama sekali tidak, ia miskin dan tetap miskin, — dan seharusnya demikian. *Saya* tidak bisa menolongnya, — sebab kami memerlukan orang muda, karena di tempat kami sibuk sekali, — tapi meskipun saya *bisa*, di mana jasanya kalau ia pada hari tuanya dapat hidup enak ? Tentu semua kuli gudang akan menjadi orang baik, dan setiap orang, hal mana bukan demikian maksud Tuhan, sebab jika demikian, tidak ada lagi sisa ganjaran istimewa bagi orang-



orang yang baik di akhirat. Tapi di atas tonil semua itu diputar balik ; ..... semua bohong.

*Saya* pun orang baik, tapi apakah saya minta hadiah untuk itu ? Kalau perdagangan saya baik jalannya, — dan memang baik jalannya — jika isteri dan anak-anak saya sehat, sehingga saya tidak banyak cengcong dengan dokter dan apoteker ; — dan jika saya tahun demi tahun dapat menyimpan sejumlah kecil untuk hari tua ; — jika Frits sekolah dan menjadi pintar untuk menggantikan saya, kalau saya pergi ke Driebergen [9]), — maka saya merasa senang. Tapi itu semua adalah akibat yang wajar dari keadaan, dan karena saya hati-hati dalam perdagangan ; — untuk kebajikan saya, saya tidak minta apa-apa.

Dan bahwa saya sungguh-sungguh orang yang baik, ternyata dari kecintaan saya kepada kebenaran ; — artinya, sesudah kecintaan saya kepada agama, itulah kecenderungan saya yang utama ; dan saya ingin supaya anda percaya akan hal ini, pembaca, sebab itulah dalih saya menulis buku ini .....

Suatu kecenderungan lain, yang saya anggap sama tinggi dengan kecintaan kepada kebenaran, ialah kegairahan saya terhadap vak saya ..... saya adalah makelar kopi, Lauriergracht No. 37. Nah, pembaca, karena cinta saya yang jujur kepada kebenaran, dan kerajinan saya mengurus pekerjaan, maka terlahir tulisan yang anda baca ini. Akan saya ceritakan bagaimana asal mulanya. Karena sekarang saya harus berpisah dengan anda, — saya harus ke bursa, — maka saya undang anda nanti bertemu dalam bab kedua ..... Sampai ketemu.

Ayolah, simpan saja, ..... tidak menyusahkan, ..... mungkin diperlukan, ..... nah, ambillah, ..... kartu nama, ..... Co itu adalah saya, sejak keluarga Meijer keluar ..... Last senior adalah ayah mertua saya.

LAST & Co
MAKELAR KOPI
LAURIERGRACHT No. 37

[9]) Dusun yang bagus letaknya, di mana tinggal rentenir-rentenir yang kaya.

# Bab II

Bursa lesu saja ; lelang musim semi akan lebih baik. Jangan kira tidak ada kesibukan di tempat kami ..... pada Busselinck & Waterman lebih lesu lagi. Dunia yang aneh, kita mengalami hal-hal yang semacam itu, kalau mengunjungi bursa sudah dua puluh tahun lamanya. Coba bayangkan, mereka di sana, — maksud saya Busselinck & Waterman, — mencoba merebut langganan saya Ludwig Stern. Saya tidak tahu, apakah anda kenal keadaan di bursa, tapi saya hendak mengatakan, bahwa Stern adalah rumah dagang kopi yang utama di Hamburg, yang selalu dilayani oleh Last & Co. Kebetulan saja saya tahu itu ..... maksud saya permainan Busselinck & Waterman itu. Mereka itu akan mengurangi seperapat persen dari upah makelar, — mereka itu penggunting dalam lipatan, tidak lain, — dan lihatlah apa yang saya lakukan untuk menangkis pukulan itu. Orang lain mungkin akan menulis surat kepada Ludwig Stern, bahwa ia juga akan mengurangi upah makelar, bahwa ia minta dipertimbangkan jasa-jasa Last & Co yang sudah punya hubungan lama (menurut perhitungan saya firma Last & Co selama lima puluh tahun telah mendapat untung empat ton dari Stern ; hubungan itu sudah berasal dari jaman sistim kontinental [1]), waktu kami menyelundupkan barang-barang dari negeri-jajahan melalui Helgoland) ; dan seterusnya. Tidak, saya tidak menggunting dalam lipatan. Saya pergi ke "Polandia" [2]), minta kertas dan pena, dan menulis :

> "bahwa karena perluasan yang pesat dari perdagangan kami belakangan ini, terutama oleh banyaknya pesanan dari Jerman Utara, (ini adalah sungguh-sungguh benar),

[1]) Sistim kontinental — peraturan yang diadakan oleh Napoleon tahun 1806 supaya barang-barang Inggris tidak bisa masuk ke daratan Eropah.

[2]) Restoran orang Polandia di Amsterdam.



> maka pegawai perlu ditambah ; (ini adalah benar ; — kemarin masih pengurus buku ada di kantor sesudah jam sebelas malam untuk mencari kacamatanya) ; bahwa terutama dirasakan perlunya pemuda-pemuda yang sopan dan berpendidikan baik untuk surat menyurat dalam bahasa Jerman. Bahwa, memang, banyak pemuda-pemuda Jerman, yang tinggal di Amsterdam, mempunyai kepandaian yang diperlukan itu, tapi bahwa sebuah kantor dagang yang menghormati dirinya, (ini adalah sungguh-sungguh benar), — maksud saya Last & Co, makelar kopi, Lauriergracht No. 37, — harus berhati-hati benar menerima oknum-oknum untuk bekerja, berhubung dengan bertambah meningkatnya kesemberonoan dan kecabulan di kalangan pemuda, dengan menanjaknya setiap hari jumlah pencari keuntungan, dan berhubung dengan perlunya menggabungkan kesungguhan bekerja dengan kesungguhan melaksanakan perintah-perintah yang diberikan (sungguh, semuanya itu benar) ....."

Semuanya itu adalah sungguh-sungguh benar, pembaca. Tahukah anda, bahwa pemuda Jerman yang berdiri di bursa di tiang 17 itu, lari dengan anak gadis Busselinck & Waterman ? Anak kami Marie juga akan berusia tiga belas tahun bulan September.

> "Bahwa saya mendapat kehormatan mendengar dari tuan Saffeler — Saffeler melakukan perjalanan untuk Stern, — bahwa sep yang terhormat dari firma Ludwig Stern, mempunyai seorang putera, tuan Ernest Stern, yang ingin beberapa waktu bekerja di kantor dagang Belanda, untuk menyempurnakan pengetahuannya tentang perdagangan". "Bahwa saya, berhubung dengan, — (di sini saya mengulangi lagi segala macam ketidak senonohan, dan menceritakan perihal anak gadis Busselinck & Waterman ; tidak ada buruknya mereka mengetahuinya) ; bahwa saya, berhubung dengan itu, ingin sekali menugaskan tuan Ernest Stern mengerjakan surat menyurat kantor dagang kami dalam bahasa Jerman".

Demi kesopanan saya tidak menyebut-nyebut honorarium atau gaji ; tapi saya tambahkan lagi :

"bahwa, jika tuan Ernest Stern, suka tinggal di rumah kami, — Lauriergracht, No. 37, — maka isteri saya bersedia untuk mengurusnya sebagai seorang ibu, dan bahwa pakaiannya akan ditambal di rumah".

Itu adalah sungguh-sungguh benar, sebab Marie pandai menambal dan memperbaiki rajutan. Dan akhirnya :

"bahwa di rumah kami orang taat beribadat".

Itu mengenai sasaran, sebab keluarga Stern pengikut Luther. Lalu saya kirimkan surat itu. Anda mengerti, bahwa bapak Stern tidak bisa pindah dengan sukarela kepada Busselinck & Waterman, kalau anaknya ada di kantor kami. Saya ingin tahu apa jawabnya.

Untuk kembali kepada buku saya. Beberapa waktu yang lalu saya berjalan malam hari di Kalverstraat, dan berhenti di depan sebuah warung rempah-rempah. Saya lihat pemiliknya sedang menyusun sebuah partai *"kopi Jawa, yang biasa, yang bagus, yang kuning, jenis Cirebon, yang agak rusak, yang bercampur kotoran"*, hal mana sangat menarik perhatian saya, sebab saya memperhatikan segala sesuatu. Tiba-tiba saya melihat seorang tuan yang berdiri di depan toko buku di sebelahnya, dan rasa-rasanya saya kenal. Dia pun nampaknya mengenali saya, sebab pandangan kami saban kali bertemu. Saya harus mengakui bahwa perhatian saya selalu terpusat pada kopi bercampur kotoran itu, dan saya tidak segera melihat apa yang kemudian saya lihat, yakni laki-laki itu berpakaian agak miskin ; jika tidak, tentu saya biarkan saja ; tapi tiba-tiba timbul pikiran saya, bahwa ia mungkin seorang agen keliling dagang Jerman, yang mencari makelar yang bisa dipercaya. Nampaknya seperti seorang Jerman dan juga seorang agen keliling; rambutnya rambut jagung, matanya biru, dan dalam sikap dan pakaiannya nampak, bahwa ia seorang asing. Ia tidak memakai jas dingin yang tebal, hanya semacam syal tersandang di bahunya (Frits mengatakan *"shawl"*, tapi saya tidak), seolah-olah dia baru kembali dari perjalanan. Saya mengira bertemu seorang langganan dan memberikan kartu nama, – Last & Co, makelar kopi, Lauriergracht No. 37. Kartu itu didekatkannya ke nyala gas, dan ia berkata : "Terima kasih, tapi rupanya saya salah tampa ; saya kira bertemu seorang kawan sekolah lama, tapi ..... Last ..... bukan itu namanya" .....



— "Maaf, kata saya, sebab saya selalu hormat, saya adalah Tuan Droogstoppel [3]), Batavus Droogstoppel ..... Last & Co adalah firma, makelar kopi Lauriergr ....."

— "Nah, Droogstoppel, anda tak kenal saya lagi ? Coba pandang saya."

Tambah lama saya memandanginya, tambah saya ingat bahwa saya sudah pernah melihatnya ; tapi, aneh, mukanya menyebabkan saya seolah-olah mencium wangi-wangian asing. Jangan ketawa, pembaca, nanti anda akan mengerti apa sebabnya. Saya yakin bahwa ia tidak membawa minyak wangi barang setetes, namun demikian saya mencium sesuatu yang enak, yang keras, sesuatu yang mengingatkan saya kepada ..... nah, saya ingat !

— "Kaukah itu, yang menyelamatkan aku dari orang Yunani ?"

— "Ya sahutnya, apa kabar anda ?"

Saya ceritakan, bahwa kami tiga belas orang di kantor, dan bahwa kami sibuk. Lalu saya tanyakan dia, apa kabarnya ; kemudian saya menyesal telah memajukan pertanyaan itu, sebab ia rupanya dalam keadaan tidak begitu baik, dan saya tidak suka kepada orang miskin, sebab biasanya kemiskinan itu karena salah sendiri ; Tuhan tidak akan meninggalkan orang yang mengabdi kepadanya dengan setia. Sekiranya saya hanya mengatakan, "kami tiga belas orang", — dan selanjutnya "selamat malam", maka saya terbebas daripadanya ; tapi karena bertanya jawab itu keadaan saya tambah lama tambah sukar (Frits mengatakan : *bertambah sukar,* tapi saya tidak), jadi tambah sukar untuk melepaskan diri daripadanya. Sebaliknya, saya harus pula mengakui, bahwa buku ini tidak akan sampai ke tangan anda, sebab ia merupakan akibat pertemuan itu ; ..... saya suka mengatakan yang baiknya, dan orang yang tidak melakukan itu, adalah orang yang tidak pernah puas, dan saya tidak suka orang begitu.

Ya, ya, dialah yang membebaskan saya dari tangan orang Yunani itu ! Jangan anda kira bahwa saya pernah dilarikan

[3]) Droogstoppel, Si Kersang Hati, orang yang membosankan sekali, orang yang hanya memikirkan materi belaka.

bajak laut, atau saya pernah berkelahi di Levant. Sudah saya katakan kepada anda, bahwa sesudah kawin saya pergi ke Den Haag dengan isteri saya; di sana kami melihat Gedung Maurits [4]), dan membeli kain flanel di Veenstraat. Itulah sekali-kalinya saya jalan-jalan, sepanjang kesibukan dagang mengizinkan, karena kami sibuk sekali. Tidak, di Amsterdam sendiri dia memukul seorang Yunani sampai berdarah hidungnya karena membela saya, sebab dia selalu campur tangan dalam hal-hal yang bukan urusannya.

Peristiwa itu terjadi tahun tiga puluh atau tiga puluh empat, saya kira; dan bulan September, sebab ada kermis di Amsterdam. Karena orang tua saya ingin menjadikan saya seorang pendeta, maka saya belajar bahasa Latin. Kemudian saya acap kali bertanya kepada diri sendiri, mengapa orang harus mengerti bahasa Latin untuk mengatakan dalam bahasa sendiri: "Tuhan adalah baik". Baiklah, saya di sekolah Latin, — sekarang namanya Gymnasium, — dan ada kermis, — di Amsterdam, maksud saya. Di Pasar Barat ada kedai-kedai, dan jika anda seorang Amsterdam, pembaca, dan kira-kira seumur dengan saya, anda akan ingat bahwa salah satu kedai itu menarik perhatian istimewa, karena adanya seorang gadis yang berpakaian sebagai orang Yunani, dengan mata yang hitam dan jalinan rambut yang panjang; ayahnya pun seorang Yunani, artinya kelihatannya seperti seorang Yunani. Mereka menjual bermacam-macam wangi-wangian.

Saya kebetulan sudah cukup mencapai usia untuk mengagumi kecantikan gadis itu, tapi tidak berani menegurnya. Lagipula tidak akan ada gunanya, sebab gadis-gadis delapan belas tahun menganggap seorang pemuda enam belas tahun sebagai anak kecil, dan anggapan mereka itu benar. Namun demikian, kami, anak-anak dari Quarta [5]), selalu datang malam hari di Pasar Barat untuk melihat gadis itu.

Sekali waktu, orang yang berdiri memakai syal di depan saya itu, ada di situ, meskipun ia beberapa tahun lebih muda dari yang lain-lain, jadi masih kekanak-kanakan untuk melihat ga-

[4]) Museum lukisan.
[5]) Quarta — kelas tiga.



dis Yunani itu; tapi dia adalah yang unggul di kelas kami, — dia pintar, harus saya akui, — dan dia suka sekali bermain, bergelut-gelutan dan berkelahi; — karena itu dia bersama kami. Kami kira-kira sepuluh orang. Dari kejauhan kami memandangi gadis Yunani itu, dan merundingkan apa yang harus dilakukan untuk berkenalan dengannya; akhirnya diputuskan untuk mengumpulkan uang dan membeli sesuatu. Tapi kemudian kami mendapat kesukaran untuk menunjuk siapa yang akan menegur gadis itu. Masing-masing ingin, tapi tidak ada yang berani. Lalu diundi, dan saya kena. Saya mengakui, bahwa saya tidak ingin menempuh bahaya; saya seorang lelaki dan seorang ayah, dan menganggap tiap orang yang mencari bahaya, orang gila, seperti yang dikatakan pula dalam Alkitab. Memang saya senang, bahwa pendirian saya tidak berobah mengenai pikiran tentang bahaya dan segalanya itu, karena sekarang pun saya masih berpendapat demikian tentang semua itu, seperti malam hari ketika saya berdiri di depan kedai orang Yunani itu, dengan wang dua belas kelip yang kami kumpulkan, tergenggam di tangan. Tapi karena malu, saya tidak berani mengatakan bahwa saya tidak berani, lagipula, saya terpaksa maju, karena teman-teman saya mendorong saya dan segera juga saya sudah berdiri di depan kedai.

Saya tidak melihat gadis itu, saya tidak melihat apa-apa. Mata saya berkunang-kunang; ..... tergagap-gagap saya menyebutkan bentuk aoristus primus dari kata kerja yang saya tidak tahu entah kata kerja apa .....

— "Plait-il ?" [6]) tanyanya. Saya menguasai diri sedikit dan meneruskan:

— "Meenin aeide theoos", [7]) dan "bahwa Mesir adalah hadiah sungai Nil" .....

Saya yakin bahwa saya akan berhasil dalam perkenalan itu, jika tidak pada saat itu salah seorang teman saya karena kenakalan kekanak-kanakan mendorong saya dari belakang, sehingga saya menubruk lemari pajangan yang menutup kedai itu di

[6]) "Apa maksud anda ?"
[7]) Kata-kata permulaan dalam "Ilias", karya Homerus: Dewi, lagukanlah perjuangan .....

depan, setinggi separoh tinggi manusia. Saya merasa cengkaman di leher saya, kemudian satu lagi, agak ke bawah, ..... beberapa ketika saya melayang ..... dan sebelum saya tahu apa yang terjadi, saya sudah berada dalam kedai orang Yunani itu, yang berkata dalam bahasa Perancis yang jelas, "bahwa saya seorang *gamin* [8]) dan bahwa ia akan memanggil polisi". Sekarang saya sudah dekat kepada si gadis, tapi saya sama sekali tidak merasa senang. Saya menangis dan minta ampun, sebab saya takut bukan main. Tapi sia-sia ; orang Yunani itu mencekal tangan saya, dan menendang saya. Saya mencari teman-teman saya, ..... pagi itu kami kebetulan ramai membicarakan Scaevola, yang memasukkan tangannya ke dalam api, ..... dalam karang-an-karangannya dalam bahasa Latin, mereka mengatakan bahwa perbuatan itu baik sekali ..... tapi ya, tidak ada di antara mereka yang tinggal untuk memasukkan tangannya ke dalam api guna menolong *saya* .....

Itulah maksud saya. Tapi tiba-tiba si Syaalman [9]) itu menerobos dari pintu belakang kedai ; ia tidak besar atau kuat, dan umurnya baru kira-kira tiga belas tahun, tapi ia cepat dan berani. Masih terbayang matanya yang berkilat-kilat, — biasanya redup, — tinjunya melayang mengenai orang Yunani itu, dan sayapun lolos. Kemudian saya dengar, bahwa orang Yunani itu memukulnya habis-habisan ; — tapi karena saya berpegang pada prinsip, bahwa saya tidak akan mencampuri sesuatu yang saya rasa bukan urusan saya, maka saya segera melarikan diri, jadi saya tidak melihatnya.

Itulah sebabnya maka wajahnya mengingatkan saya kepada wangi-wangian, dan bagaimana orang di Amsterdam bisa berkelahi dengan orang Yunani.

Kemudian, apabila ada kermis lagi dan laki-laki itu berdiri di kedainya di Pasar Barat, saya selalu pergi ke tempat lain untuk bermain-main.

Karena saya suka kepada ucapan-ucapan yang berbau filsafat, saudara pembaca, saya ingin mengatakan, betapa ajaibnya berbagai hal saling berhubungan di dunia ini. Jika mata si gadis

[8]) **Anak nakal.**
[9]) **Orang Pakai Syal.**



itu tidak begitu hitam, jika jalinan rambutnya agak lebih pendek, atau jika orang tidak mendorong saya menubruk lemari kedai itu, maka anda tidak akan membaca buku ini ; maka bersyukurlah bahwa semua itu telah terjadi. Percayalah, segalanya di dunia ini adalah baik, sebagaimana adanya, dan orang-orang yang tidak pernah merasa puas, yang selalu saja mengeluh, bukanlah teman-teman saya. Ada Busselinck & Waterman, ..... tapi saya harus melanjutkan, sebab buku saya harus selesai sebelum lelang musim semi.

Terus terang saja — sebab saya cinta kebenaran, — pertemuan kembali dengan orang itu, tidak enak bagi saya. Saya segera melihat, bahwa ia bukan orang yang bisa dipercaya, ia nampak pucat sekali, dan ketika saya tanyakan jam berapa, ia tidak tahu. Itu adalah hal-hal yang diperhatikan oleh orang yang dua puluh tahun mengunjungi bursa, dan menghadiri banyak peristiwa, ..... saya sudah banyak melihat firma dagang yang bangkrut !

Saya kira bahwa dia akan ke kanan, jadi saya harus ke kiri ; tapi lihat, dia juga belok ke kiri, jadi saya tidak bisa menghindarkan untuk bercakap-cakap dengannya ; tapi saya terus ingat, bahwa ia tidak tahu jam berapa, lagipula saya lihat, bahwa jasnya tidak ditutup sampai ke dagu ; itu suatu gaya yang buruk sekali, sehingga saya berbicara sepatah dua patah saja. Ia bercerita, bahwa ia pernah ke Hindia, bahwa ia beristeri dan mempunyai beberapa orang anak. Saya tidak keberatan terhadap semua itu, tapi saya tidak menganggapnya penting. Di Kapelsteeg, — biasanya saya tidak pernah berjalan di lorong sempit itu, karena tidak pantas bagi orang baik-baik, saya rasa, — tapi sekali ini saya hendak membelok ke kanan di Kapelsteeg. Saya tunggu sampai hampir melewati lorong itu, untuk memastikan apakah ia akan berjalan terus ; lalu saya berkata hormat sekali, — sebab saya selalu hormat, kita tidak tahu mungkin kita akan memerlukan pertolongan, — "saya senang sekali telah bertemu kembali dengan tuan ..... *dan* ..... *dan*, ..... silahkan tuan berhubungan dengan saya ..... saya harus ke kanan".

Ia memandang saya dengan aneh, dan menarik nafas panjang, lalu tiba-tiba dipegangnya kancing jas saya .....

— "Droogstoppel yang baik, katanya, ada yang hendak saya minta kepada anda".

Saya menggigil. Dia tidak tahu jam berapa, dan hendak meminta sesuatu dari saya! Tentu saja saya menjawab, bahwa saya tidak punya waktu, dan harus ke bursa, meskipun malam hari, — tapi kalau kita sudah dua puluh tahun mengunjungi bursa ..... dan orang hendak minta sesuatu dari kita, tanpa ia mengetahui jam berapa hari .....

Saya lepaskan kancing baju saya, saya memberi salam hormat sekali, — sebab saya selalu hormat, — dan masuk lorong Kapelsteeg, suatu hal yang tidak pernah saya lakukan, karena tidak pantas; dan kesopanan bagi saya adalah segala-galanya. Mudah-mudahan tidak ada yang melihat.



# Bab III

Ketika saya sehari sesudah itu keluar dari bursa, Frits mengatakan, bahwa ada orang datang hendak bicara dengan saya. Menurut lukisan yang diberikannya, orang itu mestinya si Syaalman. Bagaimana ia menemukan alamat saya ..... ya, dari kartu alamat! Saya berpikir-pikir hendak mengambil anak-anak saya dari sekolah, sebab saya merasa terganggu juga sesudah dua puluh, tiga puluh tahun kemudian dikejar-kejar oleh seorang teman sekolah, yang memakai syal dan bukan jas, — dan tidak tahu pula jam berapa hari. Saya pun melarang Frits pergi ke Pasar Barat, jika di sana ada kedai-kedai.

Keesokan harinya saya mendapat sepucuk surat dengan bungkusan besar. Anda dengarlah bunyi surat itu:

"Droogstoppel yang baik!"

Saya rasa, seharusnya dia mengatakan: "Tuan Droogstoppel yang terhormat", sebab saya seorang makelar.

"Kemaren saya ke kantor anda dengan maksud hendak memajukan suatu permohonan: saya kira anda dalam keadaan yang baik",

memang benar, kami tiga belas orang di kantor.

"dan saya hendak memohon pinjaman dari anda untuk memulai suatu usaha yang penting sekali buat saya".

mungkinkah ia hendak minta order di pelelangan musim semi?

"Karena bermacam-macam hal saya pada saat ini agak mendapat kesukaran dengan keuangan";

*agak!* Kemejapun ia tidak punya. Itulah yang disebutnya: "agak".

"saya tidak dapat memberikan kepada isteri saya yang tercinta segala yang dapat menyenangkan dalam kehidupan ini; pun juga pendidikan anak-anak saya, dari sudut keuangan, tidak seperti yang saya inginkan".

Menyenangkan dalam kehidupan? ..... Pendidikan anak-anak? ..... Apakah maksudnya bahwa ia hendak menyewa

untuk isterinya sebuah lose dalam Opera, dan hendak menyekolahkan anak-anaknya pada sebuah institut di Jenewa ? Waktu itu musim gugur dan cukup dingin, — ia tinggal di loteng atas tanpa api pemanas. Waktu saya menerima surat itu, saya tidak mengetahui hal itu, tapi kemudian saya pergi ke tempatnya, dan sekarang pun saya masih merasa terganggu oleh nada tulisannya yang edan itu. Persetan, siapa yang miskin boleh mengatakan bahwa ia miskin ; orang miskin harus ada, itu perlu dalam masyarakat ; asal dia jangan minta-minta dan tidak mengganggu siapa-siapa, saya tidak keberatan sama sekali bahwa ia miskin, tapi membagus-baguskan soalnya, itu tidak pantas. Dengarkan lagi :

"Karena saya berkewajiban untuk mencukupi keperluan keluarga saya, maka saya memutuskan untuk mempergunakan bakat, yang saya kira dikaruniakan Tuhan kepada saya. Saya adalah penyair",

Puh ! Anda tahu, pembaca budiman, bagaimana saya dan semua orang yang berakal, berpikir tentang itu.

"dan pengarang. Sejak kecil saya mengatakan perasaan saya dalam sajak-sajak ; dan kemudian pun saya setiap hari menuliskan apa yang bergolak dalam jiwa saya. Saya kira di antara semua itu ada beberapa karangan yang berharga, dan saya mencari penerbit untuk itu. Tapi itulah yang sukar. Publik tidak kenal saya, dan para penerbit mempertimbangkan karya-karya lebih banyak dengan melihat nama pengarang yang sudah dikenal dari mempertimbangkan isinya".

Persis seperti kami menilai kopi pada merek yang terkenal.

"Jadi jika karya saya baik, maka itu baru akan terbukti sesudah diterbitkan, dan pedagang-pedagang buku minta upah cetak dan sebagainya dibayar lebih dulu",

Tepat permintaan mereka itu.

"hal mana sekarang ini tidak dapat saya penuhi. Tapi karena saya yakin, bahwa hasil karya saya akan dapat menutup ongkos-ongkos, dan saya berani memastikan itu, maka saya, digembirakan oleh pertemuan kita kemarin dulu",

Digembirakan, katanya, hm !

"tiba pada suatu keputusan untuk meminta kepada anda supaya anda suka menjamin saya pada seorang pedagang buku



untuk mengeluarkan ongkos-ongkos penerbitan yang pertama, sekalipun hanya untuk buku yang kecil. Saya serahkan kepada anda untuk memilih buku percobaan yang pertama itu. Dalam bungkusan yang saya sertakan bersama ini, anda akan menemukan banyak naskah-naskah. Anda akan melihat, bahwa saya banyak berpikir, bekerja dan mengalami" ;

Saya tidak pernah mendengar, bahwa ia berdagang.

"dan jika saya mempunyai bakat untuk mengatakan sesuatu dengan cara-cara yang baik, maka bukanlah karena saya kekurangan *kesan-kesan,* jika saya tidak berhasil.

Sambil menunggu jawaban yang menyenangkan, bekas Teman Sekolah anda ....."

Dan ditulisnya namanya di bawah, tapi saya tidak akan menyebutnya, sebab saya tidak suka menjadikan orang jadi buah percakapan.

Pembaca yang budiman, anda dapat bayangkan betapa melongo saja, ketika orang tiba-tiba mau mengangkat saya jadi makelar sajak-sajak. Saya yakin, kalau Syaalman, — begitu saya akan menyebutnya seterusnya — melihat saya siang hari, ia tidak akan datang kepada saya dengan permintaan semacam itu, sebab perbawa dan kesopanan tidak bisa disembunyikan ; tapi waktu itu malam hari, jadi saya tidak peduli.

Dengan sendirinya saya tidak mau tahu menahu tentang kegilaan itu. Saya ingin meyuruh kembalikan bungkusan itu oleh Frits, tapi saya tidak tahu alamatnya, dan dia tidak memberi kabar. Pikir saya, mungkin ia sakit atau mati.

Minggu yang lalu ada pertemuan di rumah keluarga Rosemeijer, — pedagang gula. Frits buat pertama kali ikut serta ; umurnya enam belas tahun, dan saya suka anak muda berkenalan dengan dunia, kalau tidak ia akan pergi ke pasar barat atau semacam itu. Gadis-gadis main piano dan menyanyi, dan selesai makan mereka saling mengganggu dengan sesuatu yang rupanya terjadi di kamar depan, — sementara kami di belakang bermain kartu, — sesuatu yang rupanya menyangkut Frits. "Ya, ya, Louise, seru Bethsy Rosemeijer, kau menangis tadi, — Papa, Frits membuat Louise menangis".

Isteri saya mengatakan, jika demikian, untuk selanjutnya Frits tidak boleh lagi ikut menghadiri pertemuan ; pikirnya, Frits

mencubit Louise, atau semacam itu, yang tidak senonoh, dan saya pun bersiap-siap untuk menambahkan sepatah kata, ketika Louise berseru : "tidak, tidak, — Frits baik sekali, saya ingin ia melakukan itu sekali lagi !"

— "Apa yang dilakukannya ?" Frits tidak mencubitnya, ia membacakan sajak ; nah !

Tentu saja nyonya rumah ingin supaya ada "yang menggembirakan" sesudah makan ; — sesuatu untuk pengisi waktu. Nyonya Rosemeijer, — keluarga Rosemeijer minta disebut *"nyonya"*, karena mereka berdagang gula, dan punya saham pada sebuah kapal, — nyonya Rosemeijer tahu bahwa apa yang menjadikan Louise menangis, juga akan menyenangkan hati kami, dan meminta sebuah da capo [1]) kepada Frits, yang mukanya merah padam. Saya sama sekali tidak tahu apa yang telah disajikannya ; saya tahu betul repertoarnya. Yakni : Perkawinan Dewa-dewa, Kitab-kitab Wasiat Lama Bersanjak, dan sebuah babak dari Perkawinan Kamacho, yang sangat disenangi oleh anak-anak, sebab di dalamnya ada semacam "tandas" ; dan apa yang dapat membuat orang menangis, sungguh jadi rahasia bagi saya ; — memang, seorang gadis mudah menangis.

— "Ayoh, Frits ; ia, Frits ; ayoh dong Frits ; — dan Frits pun mulailah. Saya tidak suka menegangkan perhatian pembaca, karena itu akan saya katakan saja. Di rumah bungkusan Syaalman dibuka, dan Frits dan Marie menemukan di dalamnya kesombongan dan kesentimentilan, yang kemudian banyak mendatangkan kesukaran di rumah kami. Saya katakan, saudara pembaca, bahwa buku ini pun berasal dari bungkusan itu, dan lambat laun saya akan mempertanggungjawabkannya dengan baik, sebab saya ingin orang menganggap saya sebagai pencinta kebenaran dan orang yang mengurus perdagangannya dengan baik. (Last & Co, makelar kopi, Lauriergracht, No. 37).

Kemudian Frits mendeklamasikan sesuatu nonsen yang dirangkaikan, tidak, ia tidak dirangkaikan. Seorang muda menulis kepada ibunya, bahwa ia jatuh cinta, dan bahwa gadisnya kawin dengan orang lain, — tidak bisa disalahkan, saya kira — namun, meskipun demikian, ia tetap mencintai sangat ibunya.

[1]) Ulangan dari semula.



Apakah tiga baris yang terakhir itu jelas atau tidak ? Apakah menurut anda perlu kata-kata banyak untuk mengatakannya ? Nah, saya makan roti pakai keju, sesudah itu mengupas dua buah per, dan saya sudah separoh habis memakan yang kedua, baru Frits selesai degan ceritanya. Tapi Louise menangis lagi, dan para wanita mengatakan bahwa sajak itu bagus sekali. Lalu Frits, yang saya kira menganggap bahwa ia telah melakukan pekerjaan yang hebat, menceritakan, bahwa ia menemukan sajak itu dalam bungkusan orang yang memakai syal itu, dan saya menceritakan kepada hadirin, bagaimana bungkusan itu sampai ke rumah saya, tapi saya tidak cerita tentang gadis Yunani, karena Frits ada di situ, dan juga saya tidak cerita tentang Kapelsteeg. Semua menganggap bahwa tindakan saya tepat dengan menjauhkan diri dari laki-laki itu. Nanti anda akan lihat, bahwa masih ada beberapa benda lain dalam bungkusan itu, yang lebih baik, dan mengenai itu akan diceritakan dalam buku ini, karena Lelang Kopi Maskapai Dagang ada hubungannya dengan itu, sebab saya hidup untuk vak saya.

# Bab IV

Sebelum saya lanjutkan, saya hendak mengatakan kepada anda, bahwa Stern Junior sudah datang; ia seorang pemuda yang manis. Nampaknya ia pandai dan cekatan, tapi saya kira dia seorang *"Schwärmer"* [1]). Marie umurnya tiga belas tahun. Pakaiannya necis sekali; ia mengerjakan Kitab Salinan, untuk membiasakan diri dengan gaya bahasa Belanda. Saya ingin tahu, apakah Ludwig Stern akan segera mengatur pesanan. Marie akan menyulam beberapa selop baginya, — bagi Stern Junior, maksud saya. Busselinck & Waterman datang terlambat, ..... makelar yang baik tidak menggunting dalam lipatan, demikianlah pendapat saya.

Sehari sesudah pertemuan pada keluarga Rosemeijer, pedagang gula, saya panggil Frits, dan saya suruh dia membawa bungkusan Syaalman. Anda harus tahu, saudara pembaca, bahwa di tengah keluarga saya sangat keras berpegang pada agama dan adat kesopanan. Nah, tadi malam, justru sesudah mengupas buah per yang pertama, saya melihat pada air muka salah seorang anak gadis, bahwa dalam sajak itu ada sesuatu yang kurang beres. Saya sendiri tidak mendengarkan sajak itu, tapi saya lihat bahwa Bethsy meremah-remah rotinya, dan itu saya rasa sudah cukup. Anda akan melihat, saudara pembaca, bahwa saya berhadapan dengan seseorang yang mengenal dunia. Maka saya minta kepada Frits untuk memperlihatkan karangan semalam itu, dan segera juga saya menemukan baris yang menyebabkan Bethsy meremah-remah rotinya. Di situ dikatakan tentang seorang anak, yang sedang menyusu pada ibunya, — itu bolehlah, — tapi: "baru saja meninggalkan kandungan ibunya", nah, itu saya rasa tidak baik, — untuk *bicara* tentang itu, maksud saya, — dan isteri saya pun merasa tidak baik. Marie usianya tiga belas tahun. Tentang "kubis" atau yang semacam

[1]) Pengagum.



itu, orang tidak bicara dalam keluarga kami, tapi menyebut barang pada namanya demikian pun tidak perlu, sebab saya suka adab kesopanan. Saya peringatkan Frits yang sudah hafal sajak itu "di luar kepala", seperti kata Stern, untuk tidak lagi mendeklamasikannya, dan Frits berjanji — artinya sebelum ia menjadi anggota Doctrina [2]), sebab di situ tidak datang anak-anak gadis, lalu saya simpan dalam meja tulis, sajak itu, maksud saya. Tapi saya ingin tahu, apakah tidak ada lagi yang lain dalam bungkusan itu, yang mungkin menyinggung perasaan; maka saya mencari-cari dan membuka-buka halaman demi halaman, saya tidak bisa membaca semuanya, sebab di dalamnya saya menemukan bahasa-bahasa yang tidak saya mengerti; mata saya tertarik pada sebuah berkas: "Laporan mengenai Perusahaan Kopi di Residensi Menado".

Hati saya melonjak, karena saya makelar kopi (Laurier-gracht No. 37) dan Menado adalah suatu merek yang baik. Jadi, Syaalman yang menulis sajak-sajak cabul itu, pernah bekerja dalam perusahaan kopi. Pandangan saya terhadap bungkusan itu jadi berobah. Saya menemukan karangan-karangan yang tidak saya mengerti seluruhnya, tapi yang sungguh memperlihatkan pengetahuan soal. Ada daftar-daftar, pemberitahuan-pemberitahuan perhitungan-perhitungan dengan angka-angka yang sama sekali tidak memakai sanjak, dan semuanya itu dikerjakan dengan ketelitian dan kehati-hatian, sehingga terus terang saja, — sebab saya suka kepada kebenaran, — saya teringat, bahwa Syaalman bisa saja menggantikan klerk ketiga jika ia keluar, — hal mana mungkin saja, karena ia makin hari makin tua dan canggung. Tentu saja saya harus mencari informasi dulu tentang kejujurannya, agama yang dianutnya dan apakah ia seorang yang sopan santun, sebab saya tidak menerima seseorang sebelum saya pasti tentang dirinya; itu adalah prinsip saya yang tegas. Anda telah melihat itu dalam surat saya kepada Ludwig Stern.

Saya tidak ingin Frits mengetahui, bahwa saya mulai tertarik kepada isi bungkusan itu, karena itu saya suruh dia pergi. Saya sungguh-sungguh jadi pusing ketika mengambil berkas demi

[2]) Nama sebuah sositet.

berkas, dan membacai judul-judulnya.

Memang, di antaranya banyak sajak-sajak, tapi banyak pula yang berguna, dan saya takjub dengan aneka-ragamnya soal-soal yang dibicarakan. Saya mengakui — sebab saya cinta kebenaran, — bahwa saya, yang selamanya jadi pedagang kopi, tidak dapat menilai pentingnya semua itu, tapi pun tanpa penilaian itu, daftar judul-judul itu saja sudah suatu hal yang ajaib. Dan ini belum semuanya. Beberapa berkas tidak ada judulnya, belum lagi sajak-sajak, — dalam semua bahasa ; — syair-syair dalam bahasa Melayu, lagu-lagu perang dalam bahasa Jawa, dan segala macam ! Pun saya menemukan surat-surat, banyak yang dalam bahasa yang saya tidak mengerti. Beberapa ditujukan kepadanya, yang lain lagi ditulis olehnya, atau lebih tepat, salinannya, tapi rupanya ada maksudnya dengan surat-surat itu, sebab semuanya ditandatangani oleh orang lain, dengan catatan : "sama dengan aslinya". Kemudian saya menemukan lagi kutip-an-kutipan dari buku harian, catatan-catatan dan pikiran-pikiran lepas, beberapa daripadanya sungguh-sungguh lepas sama sekali.

Seperti saya katakan, beberapa karangan saya sisihkan, karena saya rasa berguna bagi vak saya, dan saya hidup untuk vak saya ; — tapi harus saya akui, bahwa saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan yang selebihnya. Saya tidak dapat mengirim kembali bungkusan itu, sebab saya tidak tahu di mana dia tinggal. Bungkusan itu sudah terbuka ; saya tidak dapat menyangkal, bahwa saya sudah melihat isinya, dan saya tidak akan menyangkalnya, karena saya cinta kebenaran ; saya tidak dapat menyangkal, bahwa saya sia-sia mencoba menutupnya kembali, seperti semula. Lagipula saya tidak dapat menyangkal, bahwa beberapa karangan yang mengenai kopi, saya rasa menarik, dan saya ingin mempergunakannya. Tiap hari saya membaca beberapa halaman, dan saya makin yakin, (Frits mengatakan : "makin lama makin yakin"), bahwa orang harus makelar kopi untuk mengetahui dengan tepat kejadian-kejadian di dunia ini. Saya yakin, bahwa keluarga Rosemeijer, yang berdagang gula itu, belum pernah melihat yang semacam itu.

Saya kuatir Syaalman tiba-tiba akan berdiri lagi di depan saya, dan *mengatakan apa-apa lagi kepada saya.* Saya menyesal



sekarang, bahwa malam itu saya masuk ke jalan Kapelsteeg, dan saya mengerti bahwa kita tidak boleh meninggalkan jalan yang baik. Tentu saja ia meminta uang kepada saya, dan bicara tentang bungkusannya. Mungkin saya memberinya uang sedikit, dan jika ia keesokan harinya mengirimkan tulisan-tulisannya yang banyak itu, maka semuanya jadi milik saya yang sah. Dapatlah saya memisahkan ampas dari kelapa, dapatlah saya mengambil nomor-nomor yang saya perlukan untuk buku saya, dan sisanya saya bakar, atau buang ke keranjang sampah. Sekarang hal itu tidak dapat saya lakukan, sebab kalau dia kembali, saya harus menyerahkannya, dan jika dia lihat saya punya perhatian terhadap beberapa karangannya, tentu ia akan meminta banyak ; sebab penjual akan berada di pihak yang lebih kuat, kalau si pembeli nampak memerlukan barangnya. Karena itu posisi demikian sebisa-bisanya dihindarkan oleh pedagang yang mengerti vaknya.

Satu pikiran lain, saya sudah bicara tentang ini, yang membuktikan betapa orang menjadi peka terhadap kesan-kesan perikemanusiaan karena mengunjungi bursa, ialah ini : Bastiaans, pelayan ketiga, yang sudah amat tua dan canggung, akhir-akhir ini tidak teratur lagi masuk kantor ; dari tiga puluh hari kerja, dia masuk kurang dari dua puluh lima hari, dan kalau pun dia masuk kantor, pekerjaannya seringkali tidak beres. Sebagai manusia jujur, saya berkewajiban terhadap firma Last & Co, — sejak keluarga Meijer keluar, — untuk menjaga supaya masing-masing bekerja baik, sebab saya tidak boleh membuang-buang uang milik firma, karena belas kasihan atau kesentimentilan yang orang salah mengerti. Begitulah prinsip saya. Saya lebih suka memberi Bastiaans itu tiga gulden dari kantong saya "sendiri", daripada saya terus membayarnya tujuh ratus gulden setahun, yang tidak lagi dia berhak menerimanya. Saya telah menghitung, bahwa ia sejak tiga puluh empat tahun menerima jumlah wang hampir *lima belas ribu gulden* gaji — baik dari Last & Co, maupun dahulu dari Last & Meijer, tapi Meijer sudah keluar ; dan bagi seorang warga jumlah sebesar itu bukan kecil ; sedikit sekali warga biasa yang mempunyai sebanyak itu. Jadi, dia tidak berhak mengeluh.

Syaalman itu bagus tulisannya, pikir saya, nampaknya mis-

kin, dia tidak tahu jam berapa, — bagaimana, pikir saya, jika saya beri dia tempat Bastiaans ? Kalau jadi, akan saya katakan, bahwa dia harus menyebut saya "tuan", itu tentu dia mengerti sendiri, sebab seorang pelayan tidak bisa menyebut majikannya pada namanya, dan mungkin ia tertolong seumur hidup. Sebagai permulaan dia boleh menerima empat atau lima ratus gulden ; Bastiaans juga lama bekerja baru mencapai tujuh ratus gulden, dan saya pun berjasa. Ya, dengan tiga ratus gulden bolehlah dia mulai, sebab dia belum pernah bekerja dagang, dan tahun-tahun pertama boleh dianggapnya sebagai waktu belajar, dan itu adalah adil, sebab dia tidak bisa menyamakan diri dengan orang yang sudah banyak bekerja ; saya kira dengan dua ratus pun dia sudah senang .....

Tapi, saya tidak pasti tentang kelakuannya ..... dia pakai syal ; lagipula, saya tidak tahu di mana dia tinggal.

Beberapa hari kemudian Stern Junior dan Frits pergi bersama-sama ke lelang buku "Het Wapen van Bern". Saya telah melarang Frits membeli apa-apa, tapi Stern yang punya banyak wang saku, membeli beberapa buku buruk, itu soal dialah. Tapi Frits menceritakan, bahwa ia melihat Syaalman, yang rupanya bekerja di pelelangan buku itu. Syaalman mengambil buku-buku dari lemari, dan mendorongnya di atas meja panjang tukang lelang. Frits mengatakan, bahwa ia pucat sekali, dan seorang tuan yang rupanya jadi pengawas, memarah-marahi dia karena menjatuhkan beberapa jilid Aglaïa [3] ; itu memang tolol, sebab majalah-majalah itu adalah kumpulan pekerjaan tangan wanita yang manis sekali ; Marie memilikinya bersama-sama dengan keluarga Meijer, pedagang gula, dia merajut dari situ, dari Aglaïa, maksud saya. Waktu memarah-marahi itu Frits mendengar, bahwa Syaalman menerima lima belas kelip sehari. "Kau kira aku mau membuang-buang lima belas kelip sehari membayarmu ?" kata pengawas itu. Saya hitung-hitung, lima belas kelip sehari, jadi dua ratus lima puluh gulden setahun, — saya kira hari-hari Minggu dan libur tidak dihitung, kalau dihitung tentu orang itu menyebut gaji bulanan atau tahunan.

[3] Majalah populer untuk wanita pada masa itu.



Saya cepat mengambil keputusan, — kalau kita sudah lama dalam perdagangan, kita segera tahu apa yang harus kita lakukan, — dan keesokan harinya saya sudah menemui Gaafzuiger, pedagang buku yang mengadakan lelang itu. Saya menanyakan orang yang menjatuhkan Aglaïa itu !

— "Sudah saya pecat, kata Gaafzuiger, dia malas, sok pintar dan penyakitan."

Saya beli sekotak owel [4] dan bermaksud berpikir-pikir dulu tentang Bastiaans ; saya tidak sampai hati memecat orang setua itu begitu saja. Saya harus tegas, tapi di mana mungkin, lembut hati, itulah selalu prinsip saya. Saya tidak pernah lalai untuk mencari tahu apa yang mungkin berguna bagi kepentingan dagang, karena itu saya tanyakan kepada Gaafzuiger di mana Syaalman itu tinggal. Dia berikan alamatnya dan saya tuliskan.

Saya selalu merenungkan buku saya, tapi karena saya cinta kebenaran, terus terang saya katakan, bahwa saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Satu hal sudah pasti : bahan-bahan yang saya temukan dalam bungkusan Syaalman, penting untuk makelar kopi. Soalnya hanya, bagaimana saya harus memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan baik ; tiap makelar tahu betapa pentingnya menyusun partai-partai dengan baik.

Tapi, menulis, kecuali surat-menyurat dengan prinsipal [5], bukanlah keahlian saya, namun demikian saya merasa bahwa saya harus menulis, mungkin karena masa depan vak saya tergantung daripadanya. Keterangan-keterangan yang saya temukan dalam berkas-berkas Syaalman, tidak hanya berguna untuk Last & Co saja ; kalau hanya berguna untuk Last & Co saja, tentu saya tidak bersusah payah untuk mencetak buku, yang juga akan dibaca oleh Busselinck & Waterman, sebab barang siapa yang menolong saingannya, adalah seorang gila ; itu prinsip saya yang tegas. Tidak, saya menyadari bahaya yang mengancam seluruh pasaran kopi dengan kerusakan ; — suatu bahaya yang hanya dapat dielakkan dengan mempersatukan tenaga semua makelar, malahan mungkin tenaga-tenaga itu tidak cukup kuat untuk itu, dan perlu diikut sertakan rafinadeur [6]

[4] Lem surat.
[5] Yang memberikan perintah.
[6] Pemurni gula.

dan pedagang-pedagang *nila* (Frits mengatakan : "rafineur", tapi saya menulis *"nadeur"*. Rosemeijer juga menyebutnya demikian, dan mereka *berdagang* gula. Saya tahu, bahwa orang mengatakan penjahat yang *"gerafineerd"*, dan bukan *"gerafinadeerd"*, tapi itu disebabkan karena orang harus singkat dan tegas menghadapi penjahat-penjahat).

Kalau saya pikir-pikir sementara menuliskan ini, rasa-rasanya pun perusahaan-perusahaan pelayaran berkepentingan, juga armada niaga ..... memang, itu betul. Dan pembuat layar juga, dan menteri keuangan, dan pengurus-pengurus orang miskin, dan menteri-menteri lainnya, dan pembuat pastel, dan penjual barang kelontong, dan wanita-wanita, dan arsitek kapal, dan pedagang-pedagang besar dan kecil, penjaga rumah, dan pekerja kebun.

Dan, sungguh aneh bagaimana pikiran-pikiran timbul saja sementara menulis, buku saya juga penting bagi pemilik kincir, dan pendeta, dan penjual pil Holloway, dan pembuat likir, dan pembuat genteng, dan mereka yang hidup dari hutang Negara, dan pembuat pompa, dan pemintal tali, dan tukang tenun, dan tukang jagal, dan klerk-klerk di kantor makelar, dan pemegang saham Maskapai Dagang Belanda, dan sebenarnya, jika dipikir-pikir bagi semua orang lain juga .....

Pun bagi Raja, ..... ya, terutama Raja !

Buku saya *harus* diterbitkan. Tidak bisa lain ..... biarlah Busselinck & Waterman juga membacanya ..... saya bukan orang yang iri hati ; tapi mereka adalah orang korup dan penggunting dalam lipatan, sungguh! Hal ini saya katakan juga kepada Stern Junior, ketika saya memperkenalkannya di "Artis", biar dia tulis kepada ayahnya.

Sedang saya beberapa hari mengalami kesukaran dengan buku saya, tiba-tiba Frits menolong saya. Saya tidak mengatakan itu kepadanya, sebab saya tidak suka orang mengetahui kita berhutang budi kepadanya, itu adalah prinsip saya, tapi itu betul. Ia mengatakan, bahwa Stern seorang yang pintar, bahwa ia maju pesat dengan bahasa Belandanya, dan bahwa ia menterjemahkan sajak-sajak Syaalman dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Belanda. Nah, serba terbalik semuanya di rumah saya : *orang Belanda* menulis dalam bahasa Jerman, dan *orang Jerman*



menterjemahkan ke bahasa Belanda ; kalau masing-masing mempergunakan bahasanya sendiri, orang tidak usah capek-capek. Tapi, pikir saya bagaimana kalau saya suruh Stern menulis buku saya, ..... kalau ada yang hendak saya tambahkan, sekali-sekali akan saya tulis sendiri sebuah bab. Frits juga bisa membantu ; dia mempunyai sebuah daftar kata-kata yang ditulis dengan dua ee, dan Marie bisa membuat salinan apik ; ini sekaligus bagi pembaca merupakan jaminan bahwa tidak ada yang cabul, anda tentu mengerti bahwa seorang makelar yang sopan tidak akan memberikan kepada anak gadisnya sesuatu yang tidak sesuai dengan adat kesopanan.

Saya kemudian membicarakan rencana saya itu dengan Frits dan Stern, dan mereka setuju saja. Hanya nampaknya Stern, yang mempunyai sedikit bakat sastra, seperti semua orang Jerman, ingin mempunyai suara dalam cara pelaksanaan. Ini kurang menyenangkan bagi saya, tapi karena lelang musim semi sedang mendatang, dan saya belum mendapat pesanan dari Ludwig Stern, saya tidak mau terlalu membantahnya. Dia mengatakan bahwa "bila jantungnya membara karena keindahan dan kebenaran, tiada kekuasaan di dunia yang dapat mencegahnya menyanyikan lagu yang seirama dengan perasaan itu ; dan bahwa ia lebih baik diam dari membiarkan kata-katanya terbelenggu oleh rantai-rantai keji keseharian". (Frits mengatakan *"kesehari-harian"*, tapi saya tidak setuju, kata itu sudah cukup panjangnya). Saya rasa Stern ini aneh juga, tapi saya utamakan vak saya, dan Stern Senior adalah langganan yang baik. Maka kami tetapkanlah :

1. Bahwa ia setiap minggu akan menyerahkan beberapa bab untuk buku saya.
2. Bahwa saya tidak akan merobah-robah tulisannya.
3. Bahwa Frits akan memperbaiki kesalahan-kesalahan bahasa.
4. Bahwa saya mempunyai hak untuk sekali-sekali menulis satu bab, supaya buku itu nampaknya padat.
5. Bahwa judulnya ialah : Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda.
6. Bahwa Marie akan membuat salinan rapi untuk dicetak, tapi harus diberi waktu kalau ada barang cucian.

7. Bahwa bab-bab yang sudah selesai tiap minggu akan dibacakan dalam pertemuan.
8. Bahwa segala yang asusila akan dihindarkan.
9. Bahwa nama saya tidak akan dicantumkan pada judul, karena saya seorang makelar.
10. Bahwa Stern akan boleh menerbitkan buku saya dalam terjemahan Jerman, Perancis, dan Inggris, sebab menurut dia, karya-karya demikian lebih dimengerti di luar negeri dari di dalam negeri.
11. (ini permintaan Stern yang sangat) Bahwa Syaalman dikirimi satu rim kertas, satu gros pena, dan satu botol tinta.

Saya terima semua syarat itu, sebab buku saya perlu lekas selesai. Keesokan harinya Stern sudah selesai dengan babnya yang pertama, — dan itulah saudara pembaca, jawaban mengapa seorang makelar kopi (Last & Co, Lauriergracht No. 37) menulis buku, yang seperti roman.

Tapi baru saja Stern mulai, ia sudah terbentur pada beberapa kesukaran. Kecuali kesukaran untuk mencari yang perlu-perlu dari bahan-bahan sebanyak itu, dan menyusunnya, selalu saja di dalam naskah-naskah itu, ia bertemu dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan, yang dia tidak mengerti, dan saya pun tidak tahu. Kebanyakannya bahasa Jawa atau Melayu; pun di sana-sini ada singkatan-singkatan yang sukar diartikan. Saya sadar, bahwa kami memerlukan Syaalman, dan karena menurut anggapan saya anak muda tidak baik menghubungi orang yang tidak beres, maka saya tidak mau mengirim Stern ataupun Frits. Saya membawa sedikit gula-gula, sisa malam pertemuan terakhir, sebab saya ingat segala sesuatu, dan saya pergi mengunjunginya. Tempat tinggalnya tidak hebat, tapi persamaan bagi semua manusia, jadi juga mengenai tempat kediamannya, adalah suatu impian. Dia sendiri mengatakan ini dalam karangannya tentang hak manusia atas kebahagiaan. Lagipula, saya tidak suka orang yang selalu merasa tidak puas.

Ia tinggal di sebuah kamar belakang di gang Leidsche Dwarsstraat yang panjang. Di rumah bawah tinggal seorang tukang lowak, yang menjual segala macam, mangkuk, piring, perabot,

*Syaalman mengelilingi kota di waktu malam untuk mencari seseorang yang menaruh minat terhadap sekarang naskah karangannya, dan mendapat sambutan "hangat" dari seorang W.I.S.*

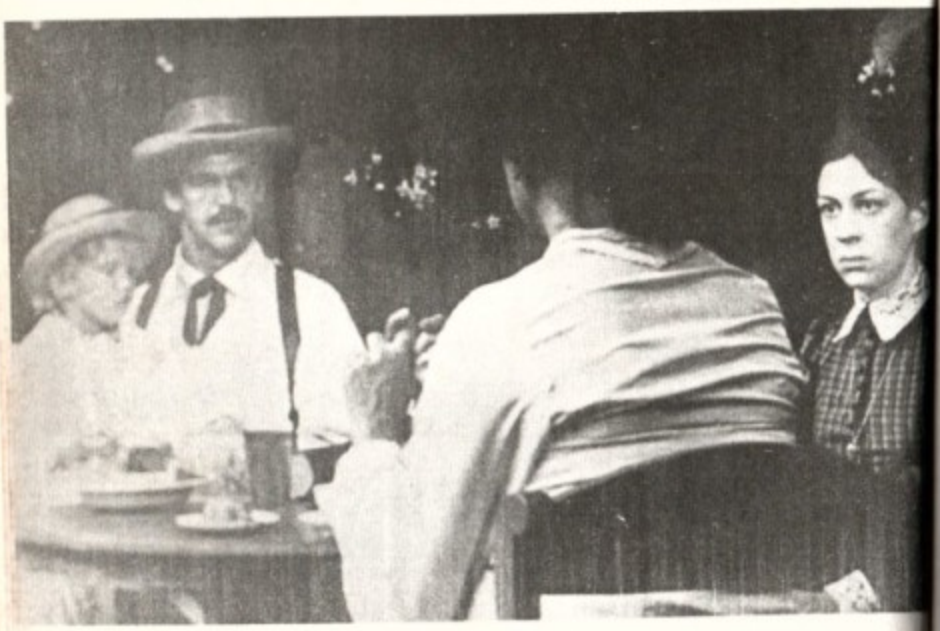

*Nyonya Slotering mengisahkan tentang kematian suaminya kepada Max Havelaar.*

buku-buku tua, barang kaca, potret-potret Van Speijk [7]) dan sebagainya. Saya takut sekali menyentuh sesuatu, sebab dalam hal demikian orang-orang itu minta ganti rugi lebih banyak untuk barang yang pecah dari harganya yang sebenarnya. Seorang gadis kecil duduk di atas tangga, sedang memakaikan baju pada bonekanya, dan saya bertanya apakah Tuan Syaalman tinggal di situ ; gadis itu lari ke dalam, dan ibunya keluar.

— "Ya, dia tinggal di sini, tuan. Naiklah tangga itu, sesudah serambi pertama, kemudian naik lagi sesudah serambi kedua, kemudian satu tangga lagi, di situlah dia. Manis, pergi bilangin dulu ada tuan. Kalau ditanya, siapa nama tuan ?"

Saya katakan, bahwa saya Tuan Droogstoppel, makelar kopi, tinggal di Lauriergracht, tapi saya akan menemuinya sendiri ; saya naik seperti dikatakannya, dan di serambi ketiga saya dengar suara anak-anak menyanyi : "nanti papi pulang, papi yang manis". Saya mengetok dan pintu dibukakan oleh seorang perempuan atau seorang nyonya, — saya sendiri tidak tahu persis harus disebut apa. Ia pucat sekali, dan air mukanya kelihatan letih ; ia mengingatkan saya kepada isteri saya sesudah selesai mengurus pakaian. Pakaiannya kemeja panjang putih atau baju yang tanpa pancung sampai ke lutut, di depan diikat dengan peniti hitam. Dia tidak memakai yapon atau rok yang pantas dibawahnya, tapi kain hitam berbunga-bunga, yang rupanya beberapa kali dililitkan sekitar tubuhnya, dan menutup pinggul dan lututnya dengan ketat. Tidak ada lipatan, tidak ada yang longgar atau lepas, seperti seharusnya pada seorang perempuan. Saya bersyukur tidak menyuruh Frits, sebab pakaiannya saya rasa ceroboh sekali, dan keanehan itu ditambah lagi oleh cara ia bergerak dengan bebasnya, seolah-olah ia menganggap dirinya sudah baik betul demikian, dan rupanya ia sama sekali tidak mengetahui bahwa pakaian dan tingkah lakunya tidak seperti perempuan lain ; — pun nampaknya ia sama sekali tidak merasa malu dengan kedatangan saya ; ia tidak menyembunyikan apa-apa di bawah meja, tidak menggeser kursi-kursi, pendeknya, ia tidak melakukan sesuatu seperti lazimnya, jika ada orang asing datang dengan muka orang bermartabat.

[7]) Seorang tokoh yang amat dikagumi dalam zamannya.

Rambutnya disisirnya ke belakang seperti perempuan Cina, dan diikatnya di belakang menjadi semacam jerat atau buhul. Kemudian saya mendengar, bahwa pakaiannya itu adalah semacam "pakaian Hindia", yang di negeri itu disebut *sarung* dan *kebaya,* tapi saya rasa jelek sekali.

— "Apakah anda jufvrouw Syaalman ?" tanya saya.

— "Dengan siapa saya mendapat kehormatan bicara ?" tanyanya kembali, dengan nada seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa saya pun seharusnya mesti lebih "hormat" bertanya.

Nah, saya tidak suka berbasa-basi. Dengan prinsipal soalnya lain, dan saya terlalu lama dalam perdagangan, untuk tidak mengenal dunia saya ; tapi untuk hormat menghormati di tingkat ketiga, saya rasa tidak perlu. Jadi, dengan singkat saya menjawab : "saya adalah Tuan Droogstoppel, makelar kopi, Lauriergracht No. 37, dan bahwa saya hendak bicara dengan suaminya".

Ditunjukkannya kursi rotan kepada saya, lalu diraihnya anak gadis kecil yang bermain di atas lantai, didudukkannya di pangkuannya. Anak laki-laki kecil yang saya dengar menyanyi tadi memandangi saya dengan tegang, dan melayangkan pandangnya dari kepala hingga ke kaki saya. Dia juga tidak memperlihatkan sikap malu-malu ; umurnya kira-kira enam tahun, pakaiannya juga aneh ; celananya yang longgar tidak sampai menutupi separoh pahanya, dan kakinya terbuka saja dari situ sampai ke mata kaki. Sangat tak senonoh, saya rasa. — "Kau datang untuk bicara dengan Papa ?" tiba-tiba ia bertanya kepada saya, dan saya segera mengetahui, bahwa anak itu kurang sekali pendidikannya ; kalau terdidik, tentulah ia berkata : "Apakah Tuan". Tapi karena saya tidak tahu bagaimana harus bersikap, dan ingin bicara-bicara, sayapun menjawab :

— "Ya, uyung, saya datang untuk bicara dengan Ayah anda ; apakah ia segera pulang ?"

— "Aku tidak tahu. Dia keluar, mencari wang untuk membelikan aku sekotak cat." (Frits mengatakan sekotak *cet,* tapi saya tidak mau. *Cat* adalah *cat,* dan bukan *cet*).

—"Sudah, yung, kata perempuan itu ; pergilah bermain-main dengan gambar-gambarmu, atau dengan kotak mainan cina."

— "Kau tahu bukan, tuan itu sudah membawa semuanya



kemarin."

Ibunya pun disebutnya dengan *"kau"*, dan rupanya ada seorang "tuan yang telah membawa semuanya" .... suatu kunjungan yang gembira ! Perempuan itu pun nampaknya tidak berlega hati, sebab diam-diam ia menyapu air matanya, ketika membawa anak gadisnya kepada anaknya yang laki-laki itu.

— "Nah, katanya, bermainlah dengan Noni." Aneh nama itu. Dan anak-anak itupun bermain-main.

— "Nah, Jufvrouw, tanya saja, apakah suami anda akan segera pulang ?"

— "Saya tidak bisa memastikan" — jawabnya. Tiba-tiba anak laki-laki yang tadinya bermain "kapal-kapalan" dengan adiknya itu, meninggalkan adiknya, dan bertanya kepada saya :

— "Tuan, mengapa kau sebut mamaku "Jufvrouw" [8]) ?

— "Jadi, bagaimana yung, apa yang harus aku katakan ?"

— "Semua orang bilang ..... "jufvrouw" ialah perempuan di bawah sana, yang menjual piring."

*Saya* adalah makelar kopi, Last & Co, Lauriergracht, No. 37, kami tiga belas orang di kantor, dan kalau Stern yang tidak mendapat gaji, diikutsertakan, maka kami empat belas orang. Nah, isteri *saya* disebut *"Jufvrouw"*, apakah saya sekarang harus menyebut perempuan di depan saya itu *"mevrouw"*, — nyonya ? Kan tidak bisa ; setiap orang menurut kelasnya ..... dan lagi pula, kemarin juru sita mengangkut segalanya ..... jadi, cukuplah saya menyebut "jufvrouw", dan saya tetap pada pendirian itu.

Saya tanyakan mengapa Syaalman tidak datang kepada saya untuk mengambil kembali bungkusannya. Perempuan itu rupanya tahu tentang itu, dan mengatakan bahwa "mereka pergi ke Brussel, bahwa ia di sana bekerja untuk "Indépendance" [9]), tapi tidak bisa tetap di situ, karena karangan-karangannya menyebabkan surat kabar itu sering tidak diizinkan masuk ke da-

8) Jufvrouw pada waktu itu adalah sebutan biasa bagi seorang wanita yang sudah kawin ; 'mevrouw' dipakai untuk wanita kalangan tinggi yang sudah kawin.

9) Koran Belgia yang terkenal.

lam perbatasan Perancis ; bahwa mereka sudah beberapa hari kembali di Amsterdam, karena Syaalman akan mendapat pekerjaan di sini ....."

— "Tentunya pada Gaafzuiger ?" tanya saya.

— "Ya, itulah dia ; tapi gagal," katanya. Saya lebih banyak tahu tentang itu. Dia menjatuhkan Aglaïa, lagipula ia malas, sok pintar dan penyakitan ..... karena itu ia diusir .....

— "Dan, ia melanjutkan, dalam beberapa hari ini tentu ia akan datang kepada saya, dan barangkali juga sekarang ini sedang dalam perjalanan ke rumah saya, untuk meminta jawaban atas permohonannya."

Saya katakan bahwa Syaalman harus datang, tapi ia tidak boleh membunyikan lonceng, sebab itu menyusahkan bagi pelayan ; kalau dia mau menunggu, kata saya, maka pintu akan terbuka, kalau ada orang ke luar. Lalu saya berangkat, dan saya bawa lagi gula-gula yang saya bawa, sebab terus terang saja, saya tidak suka di tempat itu. Saya tidak merasa senang. Makelar bukan kuli, dan saya katakan tampang saya tampang orang baik-baik ; saya memakai jas dengan bulu binatang, namun dia duduk saja dengan biasa dan berbicara dengan tenang kepada anak-anaknya, seolah-olah tidak ada orang lain. Lagipula nampaknya ia habis menangis, dan saya tidak suka orang-orang yang selalu tidak puas ; dan lagi tempat itu dingin dan suasananya tidak akrab, mungkin karena barang-barang telah diangkut, dan saya suka suasana akrab dalam kamar. Dalam perjalanan pulang, saya memutuskan untuk mempertimbangkan kedudukan Bastiaans sekali lagi, sebab saya tidak suka memecat seseorang.

Sekarang menyusul minggu pertama bagi Stern. Sudah barang tentu banyak hal-hal di dalamnya yang tidak saya suka, tapi saya harus berpegang pada pasal *dua*, dan keluarga Rosemeijer setuju ; — tapi saya kira mereka memuji-muji Stern, karena ia mempunyai paman di Hamburg, yang berdagang gula.

Syaalman memang datang ke rumah ; dia bicara dengan Stern, dan menjelaskan kepadanya beberapa kata dan hal-hal yang dia tidak mengerti, yang Stern tidak mengerti, maksud saya. Saya minta sekarang pembaca dengan sabar membacai bab-bab berikut, nanti kemudian saya akan memberikan lagi sesuatu



yang padat dari saya, Batavus Droogstoppel, makelar kopi : (firma Last & Co, Lauriergracht, No. 37).

# Bab V

Pagi-pagi jam sepuluh ada keramaian yang tidak lazim di jalan besar yang menghubungkan daerah Pandeglang dengan Lebak. "Jalan besar" mungkin terlalu hebat untuk jalan kecil yang demi menghormati dan karena tidak ada yang lebih baik, disebut jalan ; tapi jika kita, dengan kereta empat kuda berangkat dari Serang, ibukota Banten, dengan maksud untuk pergi ke Rangkas-Bitung, ibukota baru daerah Lebak, maka bolehlah dipastikan bahwa kita akan sampai ke tempat itu sesudah beberapa waktu. Jadi, itu memang jalan. Saban sebentar kereta masuk ke dalam lumpur, yang di tanah rendah Banten itu padat, liat dan kental ; — setiap kali terpaksa diminta bantuan dari penduduk di desa-desa dekat situ, — meskipun tidak terlalu dekat, sebab desa-desa itu tidak banyak di daerah itu, — tapi apabila kita akhirnya berhasil mengumpulkan dua puluh petani dari sekitar situ, maka biasanya tidak lama kemudian kuda-kuda dan kereta sudah berada di tanah keras lagi. Sang kusir membunyikan cambuknya ; pejalan kaki, — di Eropah saya kira disebut "palfrenier", atau sebenarnya di Eropah tidak ada yang bisa disamakan dengan pejalan-pejalan kaki ini, — pejalan-pejalan kaki yang tidak ada samanya itu, dengan cambuk-cambuk yang pendek dan tebal, melompat-lompat lagi di samping kuda yang empat, mereka itu berteriak-teriak mengeluarkan bunyi-bunyi yang tidak bisa dilukiskan, dan mencambuk kuda-kuda itu di bawah perutnya untuk menggalakkannya.

Demikianlah perjalanan diteruskan beberapa waktu tergoncang-goncang, sampai datang lagi saat yang menyedihkan, kereta masuk lagi sampai ke asnya ke dalam lumpur. Maka kedengaran pula teriakan minta tolong, — ditunggu sampai pertolongan itu datang, dan diteruskanlah perjalanan dengan susah payah.



Seringkali apabila saya melewati jalan itu, saya merasa seolah-olah akan menemukan di salah satu tempat sebuah kereta dengan penumpang-penumpang abad yang lalu, masuk ke dalam lumpur dan dilupakan. Tapi ini tidak pernah terjadi. Jadi, saya kira, tiap orang yang pernah melalui jalan itu, akhirnya sampai juga ke tempat tujuan.

Orang akan keliru sekali, jika mempunyai gambaran tentang seluruh jalan besar di pulau Jawa, menurut ukuran jalan di daerah Lebak itu. Jalan raya yang sebenarnya, dengan cabang-cabangnya yang banyak, yang disuruh Marsekal Daendels buat dengan pengorbanan yang besar dari rakyat, sesungguhnya merupakan suatu pekerjaan yang hebat, dan kita takjub dengan semangat orang itu, yang dengan menempuh segala kesukaran yang dilintangkan orang-orang yang iri hati dan kawan-kawannya di tanah airnya, berani menghadapi rakyat yang enggan dan kepala-kepala yang tidak senang, untuk mengerjakan sesuatu, yang sampai sekarang masih menimbulkan kekaguman tiap pengunjung dan sepantasnya dikagumi.

Tidak ada jalan pos kuda di Eropah, pun tidak di Inggris, Rusia atau Hongaria, yang dapat disamakan dengan jalan pos kuda di pulau Jawa. Melalui punggung gunung yang tinggi-tinggi, menyusur jurang yang mengerikan, kereta yang sarat barang-barang, terus mencongklang tiada hentinya. Sang kusir duduk di atas terpul seperti terpaku, berjam-jam, ya, berhari-hari terus menerus, dan mengayun cambuk dengan tangan besi. Ia dapat menghitung dengan tepat di mana dan sampai berapa jauh ia harus menahan kuda-kuda yang sedang berlari, dan kemudian sesudah terbang menuruni lembah-lembah lereng gunung, nun di ujung itu .....

— "Ya, Tuhan, jalan itu ..... kita masuk ke dalam jurang, jerit orang yang tidak berpengalaman, di situ tidak ada jalan ..... di situ ada jurang!"

Ya, demikianlah nampaknya. Jalan meliku, satu loncatan lagi dan jatuhlah pasangan kuda depan ke dalam jurang, tapi justru pada saat itu kuda-kuda membelok, dan kereta melayang memutar sudut. Mereka terbang ke gunung tinggi, yang saat sebelumnya tidak anda lihat ..... dan jurang sudah ada di belakang anda.

Ada saat-saat tatkala kereta hanya berpijak pada roda di sisi dalam busur yang dijalaninya. Tenaga sentrifugal telah mengangkat roda-roda luar dari atas tanah. Perlu ketenangan luar biasa untuk tidak memejamkan mata, dan barangsiapa yang pertama kali melakukan perjalanan di pulau Jawa, biasanya menulis surat kepada keluarganya di Eropah, bahwa ia terlepas dari bahaya maut ; tapi mereka yang sudah biasa, tertawa saja.

Nah, di perbatasan antara Lebak dan Pandeglang pada suatu pagi ada keramaian yang luar biasa. Beratus-ratus kuda berpelana menutup jalanan, dan sekurang-kurangnya seribu orang, jumlah yang banyak untuk tempat itu, berjalan mondar-mandir sibuk menunggu. Nampak di sana kepala-kepala desa, kepala-kepala distrik daerah Lebak, masing-masing dengan pengiringnya ; dan melihat kuda Arab baster yang elok dan berpakaian mewah sedang menggigit kekang perak dalam rombongan itu, mestinya turut hadir seorang kepala yang tinggi kedudukannya di tempat itu. Dan memang demikian. Bupati Lebak, Raden Adipati ..... meninggalkan Rangkas-Bitung dengan iringan yang besar, dan meskipun usianya sudah tinggi ia telah menjalani dua belas atau empat belas pal [1]), yakni jarak antara tempat kediamannya dan daerah Pandeglang.

Mereka sedang menunggu seorang asisten residen yang baru ; dan kelaziman yang di negeri Hindia mempunyai kekuatan hukum, lebih-lebih dari di tempat lain, menghendaki bahwa pejabat yang bertugas memerintah suatu daerah, harus disambut secara meriah waktu ia datang di daerah itu. Pun kontelir, seorang laki-laki separoh baya, yang telah beberapa bulan sejak meninggalnya asisten residen yang lalu, menjalankan pemerintahan sebagai orang pertama di bawah pangkatnya, hadir di sana.

Segera setelah diketahui bahwa asisten residen yang baru itu tidak lama lagi akan datang, cepat-cepat didirikan sebuah "pendopo" ; sebuah meja dan beberapa kursi dibawa ke sana, di sediakan buah-buahan dan minuman yang sejuk, dan di dalam pendopo itu bupati dan kontelir menunggu kedatangan sep baru itu.

[1]) Satu pal = ± 1½ km.



"Pendopo" adalah ekspresi yang paling sederhana dari ide "atap", yaitu jika tidak terhitung topi berpinggir lebar, payung, atau pohon yang berlobang di dalam. Anda bayangkanlah empat atau enam tiang bambu yang dipancangkan di atas tanah, ujung-ujungnya dihubungkan dengan bambu-bambu yang lain, dan ditutup dengan daun-daun nipah yang di daerah ini disebut "atap"; itulah pendopo. Anda lihat, sederhana sekali, dan memang maksudnya hanya sebagai "pied à terre" [2]), untuk pejabat-pejabat Eropah dan Bumiputera, yang datang di sana untuk mengelu-elukan kepala baru di perbatasan.

Kontelir Verbrugge adalah seorang manusia yang baik. Jika kita melihatnya duduk dalam jas rokinya dari lakan biru, di kerah dan lipatan lengan bajunya dibordir dahan-dahan eik dan oranye, sukarlah untuk tidak mengenalnya sebagai suatu tipe yang banyak kedapatan di antara orang-orang Belanda di Hindia, — yang, sambil lalu, sangat lain dari orang Belanda di negeri Belanda. Lamban, jika tidak ada yang harus dikerjakan, tidak repot-repot mau mengatur segala, yang di Eropah dianggap kerajinan, tapi rajin di mana diperlukan kesibukan ; — sederhana, tapi hangat terhadap orang di sekitarnya ; — suka bicara, suka menolong dan suka menerima tamu ; — beradab, tanpa menjadi kaku ; — terbuka bagi kesan-kesan yang baik ; — jujur dan ikhlas, tapi tidak ingin mati syahid untuk itu ; — singkatnya, seorang yang, seperti kata orang, di mana-mana bisa mendapat tempat, tapi kita jangan membayangkan bahwa ia akan menjadi orang yang penting, zamannya akan disebut dengan namanya, hal mana ia pun tidak menghendakinya.

Ia duduk di tengah pendopo dekat meja, yang ditutup dengan taplak putih, dan sarat dengan makanan. Dengan tidak sabaran, dengan kata-kata seperti isteri si jenggot biru [3]), ia bertanya kepada mandor, yakni kepala polisi dan opas kantor asisten residen, apakah belum kelihatan juga orang datang ? Lalu ia

[2]) Pondok, pasanggrahan.

[3]) Tokoh yang kejam dari cerita dongeng Eropah, suka menyiksa perempuan. Kata-kata isterinya yang dimaksud ialah : Kakak Anna, belum nampak jugakah orang datang ?

berdiri, dengan sia-sia mencoba membunyikan taji sepatunya di atas lantai pendopo yang terbuat dari tanah liat yang padat, memasang cerutunya untuk keduapuluh kalinya, lalu duduk kembali. Ia tidak banyak bicara.

Meskipun ia dapat bicara, sebab ia tidak seorang diri. Maksud saya bukan bahwa ia dikelilingi oleh duapuluh atau tigapuluh orang Jawa, pelayan-pelayan, mantri-mantri dan opas-opas, yang menjongkok di tanah di dalam dan di luar pendopo, pun ia tidak dikelilingi oleh orang banyak yang terus keluar masuk, maupun oleh sejumlah besar orang-orang yang berbeda pangkatnya, yang memegang kuda-kuda di luar, atau berkeliling naik kuda, ..... bupati Lebak sendiri, Raden Adipati ..... duduk di depannya.

Menunggu selalu menjemukan ; seperempat jam rasanya sejam ; sejam rasanya sehari, dan seterusnya. Verbrugge mestinya lebih banyak bicara. Bupati Lebak adalah seorang tua yang beradab, yang bisa bicara tentang macam-macam dengan mengemukakan pendapat dan pikiran. Cukuplah orang memandang kepadanya untuk merasa yakin, bahwa kebanyakan orang Eropah yang bergaul dengannya, lebih banyak belajar dari dia, dari dia belajar dari mereka. Matanya yang hitam menyala oleh sinarnya berlawanan dengan kelesuan pada airmukanya, dan keputihan rambutnya. Apa yang dikatakannya, biasanya sudah lama dipikirkan, hal mana memang umum pada orang Timur yang beradab, dan kita merasa, kalau kita sedang bicara dengannya, kata-katanya itu seolah-olah kata-kata dalam surat, yang aslinya disimpannya baik-baik dalam arsip, dan, jika perlu, bisa dicari kembali. Ini mungkin tidak enak bagi orang yang tidak biasa bergaul dengan pembesar-pembesar Jawa, tapi mudah sekali untuk dalam percakapan menghindari segala soal yang mungkin menyinggung perasaan, karena mereka dari pihaknya tidak pernah dengan tiba-tiba memberikan arah yang lain kepada jalannya percakapan, sebab hal ini menurut pengertian ketimuran bertentangan dengan adat yang baik. Jadi, barangsiapa mempunyai alasan untuk menghindari pembicaraan sesuatu soal, cukuplah ia berbicara tentang hal-hal yang tidak berarti, dan pastilah pembesar Jawa itu, tidak akan mengalihkan pembicaraan ke suatu lapangan yang tidak diinginkannya.



Tapi mengenai cara pergaulan dengan kepala-kepala itu, bermacam-macam pendapat orang. Saya berpendapat, bahwa kejujuran yang sederhana, tanpa berhati-hati seperti diplomat, lebih baik.

Bagaimanapun juga, Verbrugge mulai bicara tentang udara dan tentang hujan.

— "Ya, tuan kontelir, sekarang musim hujan."

Verbrugge juga tahu hal itu, sekarang bulan Januari ; tapi apa yang *ia* katakan tentang hujan, bupati pun tahu. Lalu mereka diam pula beberapa waktu. Dengan gerak kepala yang hampir tidak kelihatan, bupati memanggil salah seorang pelayan yang berjongkok di pintu pendopo. Seorang anak laki-laki, yang dengan manisnya memakai baju ketat dari beludru biru, pantalon putih, dengan sabuk emas yang menahan sarungnya yang berharga pada pinggangnya, dan di kepalanya melekat dengan amannya kain kepala, matanya yang hitam memandang dengan nakalnya dari bawah kain kepala itu ; anak itu mengingsut-ingsut hingga ke kaki bupati, diletakkannya kotak emas yang berisi sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau, dibuatnya sembah dengan mengangkat kedua tangannya yang dirapatkan telapaknya sampai ke kepala yang ditundukkan dalam-dalam, dan kemudian kotak itu dipersembahkannya kepada tuannya.

— "Jalan akan sukar, sesudah banyak turun hujan," ujar bupati, seolah-olah hendak menjelaskan mengapa mereka harus begitu lama menunggu, sambil melabur daun sirih dengan kapur.

— "Di daerah Pandeglang jalan tidak begitu buruk," jawab Verbrugge, yang, jika ia tidak hendak membicarakan sesuatu yang menyinggung perasaan, sebenarnya memberikan jawaban itu agak terlalu cepat ; sebab ia seharusnya menyadari, bahwa seorang bupati Lebak tidak suka mendengar orang memuji jalan-jalan di Pandeglang, meskipun memang lebih baik dari jalan-jalan di daerah Lebak.

Adipati tidak melakukan kesalahan memberikan jawaban terlalu cepat. Si "Mas" kecil sudah mengingsut-ingsut ke belakang, sampai ke pintu pendopo, di mana ia mengambil tempat di antara teman-temannya ; bupati telah memerahi bibir dan giginya yang tinggal sedikit dengan ludah sirihnya, sebelum ia

berkata :

— "Ya, di Pandeglang banyak orang."

Bagi orang yang mengenal bupati dan kontelir, — bagi orang yang tahu keadaan di Lebak, sudah jelas bahwa percakapan itu telah merupakan suatu perkelahian. Pujian sambil lalu bahwa keadaan jalan-jalan di wilayah tetangga lebih baik, rupanya merupakan sambungan atas percobaan-percobaan sia-sia untuk juga membuat jalan-jalan yang lebih baik di Lebak. Tapi perkataan bupati adalah benar, bahwa Pandeglang lebih padat penduduknya, terutama jika dibandingkan dengan luasnya yang jauh lebih kecil, jadi di sana pekerjaan di jalan-jalan besar, dengan tenaga yang disatukan, lebih mudah dari di daerah Lebak, suatu wilayah yang luasnya beberapa ratus pal, tapi penduduknya hanya tujuh puluh ribu orang.

— "Memang, kata Verbrugge, kita di sini tidak banyak orang, tapi ....."

Adipati memandang kepadanya, seolah-olah menunggu serangan. Ia tahu, bahwa sesudah perkataan "tapi" itu mungkin menyusul sesuatu, yang tidak enak kedengarannya baginya, yang sudah tigapuluh tahun jadi bupati Lebak. Verbrugge hendak memutuskan percakapan, dan bertanya lagi kepada opas, apakah ia tidak melihat orang datang.

— "Saya belum melihat apa-apa dari jurusan Pandeglang, tuan kontelir, tapi di sana, di jurusan lain, ada orang naik kuda ..... itu ialah komandan.

"Tentu saja Dongso, kata Verbrugge, sambil memandang ke luar, itulah komandan, dia berburu di sekitar ini, pagi-pagi tadi dia sudah berangkat ..... hai, Duclari ..... Duclari ! ....."

— "Dia mendengar tuan, dia datang ke mari. Pembantunya menyusul dengan seekor kidang di belakangnya, di atas kuda.

— "Peganglah kuda tuan komandan," perintah Verbrugge kepada salah seorang pelayan di luar. "Bonyour, Duclari, basahkah anda ..... apa hasil perburuan anda ? Masuklah" .....

Seorang laki-laki yang kuat berusia tigapuluh tahun, dan bersikap militer, meskipun tidak memakai seragam, masuk ke dalam pendopo. Itulah letnan Duclari, komandan garnisun kecil di Rangkas-Bitung. Verbrugge bersahabat dengan dia, dan pergaulan mereka bertambah akrab, karena Duclari sejak



beberapa waktu tinggal di rumah kediaman Verbrugge, sambil menunggu selesainya sebuah benteng baru. Mereka bersalaman, Duclari memberi hormat kepada bupati, dan mengambil tempat duduk sambil bertanya : "ada minuman apa di sini ?"

— "Anda mau teh, Duclari ?"

— "Ah, jangan, saya sudah kepanasan. Ada air kelapa ? Itu segar" .....

— "Jangan air kelapa. Kalau anda kepanasan, air kelapa tidak baik untuk kesehatan anda ..... anda akan pegal-pegal dan sakit encok karenanya. Lihatlah kuli-kuli yang mengangkut barang-barang berat di gunung, mereka itu lentun dan tangkas karena minum air hangat atau *kopi daun* ..... tapi *teh jahe* lebih baik lagi .....

— "Apa ? ..... kopi daun, teh dari daun kopi ? Saya belum pernah melihatnya,"

— "Karena anda tidak pernah bekerja di Sumatra, di sana itu biasa."

— "Berilah saya teh saja ..... tapi jangan daun kopi, dan juga jangan jahe ..... ya, anda pernah di Sumatra ..... dan asisten residen baru juga, bukan ?"

Percakapan ini dilakukan dalam bahasa Belanda, yang bupati tidak mengerti. Mungkin karena Duclari merasa kurang hormat untuk tidak mengikutsertakan bupati dalam percakapan, mungkin karena ada maksudnya yang lain, tiba-tiba ia sambil membalik kepada bupati, meneruskan dalam bahasa Melayu :

— "Tahukah tuan adipati, bahwa tuan kontelir mengenal asisten residen yang baru itu ?"

— "Tidak, saya tidak berkata begitu, saya tidak kenal dia, seru Verbrugge, juga dalam bahasa Melayu. "Saya belum pernah melihatnya ; dia bekerja di Sumatra beberapa tahun sebelum saya. Saya hanya mengatakan kepada anda, bahwa di sana saya banyak mendengar orang bicara tentang dirinya."

— "Nah, itu sama saja ; kita tidak perlu melihat orangnya untuk mengenalnya ..... bagaimana pikiran tuan adipati ?"

Adipati kebetulan memerlukan dan memanggil seorang pelayan ; jadi agak lama juga ia menjawab, "bahwa ia setuju dengan komandan, tapi seringkali perlu juga melihat orangnya, sebelum bisa menilainya."

— "Pada umumnya itu mungkin benar," — Duclari berkata dalam bahasa Belanda, mungkin karena bahasa itu lebih mudah baginya, dan dia merasa sudah cukup ia menyatakan hormatnya kepada bupati, mungkin juga karena ia hanya mau dipahami oleh Verbrugge saja, — "itu bisa saja pada umumnya benar, tapi tentang Havelaar orang tidak perlu kenal pribadi ..... dia orang gila.

— "Itu tidak saya katakan, Duclari."

— "Tidak, anda tidak mengatakan itu, sayalah yang mengatakannya, sesudah mendengar segala cerita anda tentang dia. Saya menyebut orang yang melompat ke dalam air untuk menolong seekor anjing dari mulut hiu, orang gila."

— "Memang tidak cerdik ..... tapi ....."

— "Dan, coba, sajak yang mengeritik jenderal Van Damme itu ..... itu tidak pantas."

— "Sajak itu lucu ....."

— "Ya, tapi seorang muda tidak boleh melucu terhadap seorang jenderal."

— "Anda harus ingat, bahwa ia masih muda sekali ..... itu empat belas tahun yang lalu ..... umurnya baru dua puluh dua tahun."

— "Dan ayam kalkun yang dicurinya itu ?" .....

— "Itu ia lakukan untuk mengganggu pak jenderal."

— "Betul. Seorang anak muda tidak boleh mengganggu seorang jenderal, lagipula jenderal itu sebagai gubernur sipil, adalah sepnya ..... Sajak yang satu lagi saya rasa bagus, ..... tapi ia selalu berduel ....."

— "Biasanya ia berduel untuk orang lain ; ia selalu memihak kepada yang lemah."

— "Sudahlah, biarlah setiap orang berduel untuk dirinya sendiri, kalau mereka memang mau berduel. Saya sendiri berpendapat, bahwa perang tanding jarang perlu ; jika memang perlu, apa boleh buat, tapi ..... untuk saban hari perang tanding ..... terima kasih. Mudah-mudahan ia telah berobah dalam hal ini ....."

— "Memang, itu tidak perlu diragukan lagi. Sekarang ia sudah jauh lebih tua ..... sudah lama pula beristeri, dan jadi asisten residen ..... Lagipula, saya selalu mendengar bahwa



hatinya baik, dan ia mencintai keadilan."

— "Itu perlu baginya di Lebak. Di sana saya barusan mengalami sesuatu, yang ..... Apakah bupati itu mengerti kita ?"

— "Saya kira tidak, tapi ..... coba tunjukkan sesuatu kepada saya dari tas anda, supaya ia kira kita bicara tentang itu."

Duclari mengambil tasnya, dikeluarkannya beberapa burung punai, dan sambil meraba-raba, seolah-olah berbicara tentang perburuan, ia mengatakan kepada Verbrugge, bahwa tadi di ladang ia dikejar oleh seorang Jawa, yang menanyakan apakah ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan beban penduduk yang berat.

— "Dan, ia melanjutkan, itu aneh sekali, Verbrugge ! Bukan karena saya heran tentang soal itu sendiri ; saya sudah cukup lama di daerah Banten untuk mengetahui apa yang terjadi di sini ; tapi bahwa seorang Jawa biasa, yang biasanya begitu hati-hati dan segan, jika bicara tentang kepala-kepalanya, menanyakan yang semacam itu kepada orang yang tidak punya urusan dengan itu, itulah yang mengherankan saya !"

— "Dan apa jawab anda, Duclari ?"

— "Bahwa itu bukan urusan saya ; bahwa ia harus datang kepada anda, atau kepada asisten residen yang baru, jika sudah tiba di Rangkas-Bitung, dan mengadu kepadanya.

— "Itu mereka datang, tiba-tiba opas Dongso berseru, saya lihat seorang mantri yang melambai-lambaikan tudungnya."

Semua orang berdiri. Duclari, yang oleh kehadirannya di pendopo, tidak mau orang mengira bahwa ia juga berada di perbatasan untuk mengelu-elukan asisten residen, menaiki kudanya dan meninggalkan tempat itu, diikuti oleh pelayannya ; asisten residen itu memang atasannya, tapi bukan sepnya, lagipula ia gila.

Adipati dan Verbrugge berdiri di pintu masuk pendopo, dan melihat sebuah kereta mendekat, ditarik oleh empat ekor kuda ; kereta itu tidak lama kemudian berhenti di depan pondok bambu, penuh lumpur.

Sukar untuk menduga apa yang ada dalam kereta itu, sebelum Dongso, dibantu oleh pejalan-pejalan kaki dan sejumlah besar pelayan-pelayan yang mengiringi bupati, membuka semua tali

dan buhul yang menutup kereta itu dengan foudral [4]) kulit hitam, yang membikin kita ingat bagaimana singa dan macan dibawa masuk sangat berhati-hati ke dalam kota tahun-tahun yang silam, tatkala kebun-kebun binatang masih merupakan rombongan sirkus keliling. Tapi tidak ada singa dan macan dalam kereta itu ; segalanya ditutup rapat karena musim hujan, jadi karena takut akan hujan.

Lama sesudah itu baru keluar sesuatu. Nampaknya orang berlomba-lomba menyatakan budi bahasanya ; kedengaran orang berkata : "Silahkan nyonya !" dan "tuan Residen !" Bagaimanapun juga, akhirnya keluar seorang tuan. Seperti kebanyakan orang Eropah di Hindia, ia kelihatannya pucat sekali, tapi kepucatan itu sama sekali tidak dianggap suatu tanda kurang sehat di tempat itu ; airmukanya halus, hal mana menandakan pendidikan yang baik. Hanya ada sesuatu yang dingin dalam matanya, sesuatu yang membikin kita teringat kepada daftar logaritma, dan meskipun parasnya cukup menyenangkan dan sama sekali tidak menimbulkan antipati, namun kita mendapat kesan, bahwa hidungnya yang besar mancung itu seolah-olah merasa jemu di atas mukanya itu, karena sedikit sekali yang terjadi.

Dengan hormat ia mengulurkan tangannya kepada seorang nyonya untuk membantunya turun dari kereta, dan sesudah nyonya itu menyambut seorang anak kecil umur tiga tahun, berambut pirang, dari seorang tuan yang masih berada di dalam kereta itu, merekapun masuk ke dalam pendopo. Sesudah itu menyusul tuan tersebut, dan barang siapa yang kenal pulau Jawa, akan tertarik perhatiannya bahwa ia menunggu di pintu kereta untuk menolong seorang "babu" tua turun. Tiga orang pesuruh laki-laki dengan susah payah telah keluar sendiri dari kotak bertutup kulit, yang menempel di belakang kereta itu, seperti anak tiram pada tiram tua.

Tuan yang mula-mula turun tadi, mengulurkan tangan kepada bupati dan kontelir Verbrugge ; mereka menyambut uluran tangan itu, dan dari sikapnya kelihatan bahwa mereka merasa berhadapan dengan seorang yang penting. Orang itu adalah

4) Tutup.

*Di pendopo, Residen disambut hormat oleh Bupati Lebak.*

*Setibanya di Kabupaten Lebak untuk memangku jabatannya sebagai asisten-residen, Havelaar terheran-heran menyaksikan bagaimana rakyat menghormati pembesarnya.*

residen Banten, daerah yang luas di mana Lebak merupakan salah satu wilayahnya, suatu daerah kabupaten, atau seperti disebut dengan resmi, suatu asisten residensi.

Saya belum cerita apa-apa tentang Max Havelaar dan isterinya, sebab merekalah orang-orang yang keluar dari kereta sesudah residen, dengan anaknya dan babunya; dan barangkali juga cukuplah saya melukiskan rupa dan watak mereka sementara berjalannya peristiwa-peristiwa, atau saya serahkan saja kepada khayalan anda, tapi karena saya sekarang sedang melukiskan, saya hendak mengatakan kepada anda bahwa nyonya Havelaar tidaklah cantik, tapi dalam pandangan dan bicaranya ada sesuatu yang manis sekali, dari gerak-geriknya yang bebas dan tidak kaku, nampak bahwa dia mengenal dunia, dan biasa bergerak di kalangan atas. Dia tidak canggung dan tidak ada sikap yang tidak enak seperti pada warga-warga yang "tahu adat", yang mengganggu dirinya dan orang lain dengan *"gêne"* [5]), supaya dianggap "distingué" [6]); karena itu diapun tidak terlalu banyak memperlihatkan hal-hal lahiriah, yang justru penting bagi kebanyakan wanita lain. Pun dalam hal pakaian dia sangat sederhana. "Baju" putih dari muselin dengan "cordillière" [7]) biru, — saya kira baju demikian di Eropah disebut "peignoir" [8]), — itulah pakaiannya dalam perjalanan. Di lehernya tergantung sebuah tali sutera yang tipis, dengan dua medaliun kecil, tapi tidak kelihatan, karena tersembunyi dalam lipatan baju di tentang dadanya; rambutnya didandan "à la chinoise" [9]), dengan seuntai "melati" di dalam "konde", itulah seluruh dandanannya.

Saya katakan, bahwa dia tidak cantik, namun saya tidak mau anda mengira dia jelek. Saya harap anda akan menganggap dia cantik, apabila saya mendapat kesempatan menggambarkannya sedang berapi-api karena marah tentang apa yang disebutnya "tidak mengakui jeni", jika orang bicara tentang Max, atau apabila ada pikirannya yang bertalian dengan kesejahteraan anaknya.

[5]) Sikap malu-malu.
[6]) Istimewa.
[7]) Tali pinggang.
[8]) Baju pagi.
[9]) Cara Cina.

Sudah sering dikatakan, bahwa wajah seseorang adalah cermin jiwanya, sehingga orang tidak lagi menghargai potret wajah yang diam, yang tidak mencerminkan sesuatu, karena tidak terpantul jiwa daripadanya. Nah, *dia* memiliki jiwa yang cantik, dan butalah orang yang tidak juga menganggap wajahnya cantik, jika jiwanya terbayang di dalamnya.

Havelaar adalah seorang yang berumur tiga puluh lima tahun. Tubuhnya lampai, dan cepat gerak-geriknya ; kecuali bibir atasnya yang pendek dan mudah bergerak, dan matanya yang besar kebiru-biruan, yang seperti merenung jika ia dalam suasana tenang, tapi berapi-api bila ia sedang memikirkan sesuatu yang besar, tidak ada sesuatu yang luar biasa dalam roman mukanya. Rambutnya yang pirang merungkau kaku pada pelipisnya, dan saya tahu jika orang pertama kali melihatnya, orang tidak akan menyangka sedang berhadapan dengan seorang yang jarang bersua, orang yang istimewa pikiran dan hatinya. Dia adalah sebuah *"bejana penuh pertentangan"*. Tajam seperti taji dan lembut seperti seorang gadis, dia sendiri yang selalu pertama kali merasakan luka yang ditikamkan oleh kata-katanya yang tajam, dan ia menderita lebih-lebih dari orang yang dilukainya. Ia cepat mengerti, segera menangkap arti yang paling tinggi, yang paling rumit, ia suka bermain-main mencari pemecahan soal-soal yang sukar, untuk itu ia bersedia mengorbankan segala-galanya, jerih payah, pikiran, tenaga — namun sering ia tidak mengerti hal yang paling mudah, yang anak kecilpun dapat menjelaskannya kepadanya. Penuh kecintaan kepada keadilan, dan kebenaran, sering ia melalaikan kewajiban-kewajibannya yang paling dekat, untuk memperbaiki suatu ketidakadilan yang letaknya lebih tinggi atau lebih jauh atau lebih dalam, dan yang lebih menggairahkannya karena kemungkinan bahwa ia harus mengeluarkan tenaga lebih besar dalam pertarungan itu. Ia seorang kesatria, tapi seperti juga Don Kisot, seringkali keberaniannya habis terbentur sia-sia pada kincir angin. Ia berkobar-kobar ingin kemegahan yang tak jenuh-jenuhnya, yang membikin ia memandang remeh segala penghormatan biasa dalam masyarakat, namun ia menganggap kebahagiaan yang paling besar ialah hidup tenang di rumah bersama keluarga, tidak diperhatikan oleh siapa-siapa. Ia adalah



seorang penyair dalam arti yang paling tinggi dari perkataan itu, ia impikan sistim-sistim matahari bila melihat bunga api, ia menciptakan di dalamnya makhluk-makhluk bikinannya sendiri, ia merasa dirinya raja dalam dunia yang diciptakannya sendiri, namun segera sesudah itu ia bisa saja keluar dari impiannya itu, dan bicara tentang harga beras, aturan-aturan bahasa, atau keuntungan-keuntungan ekonomis dari suatu pemeliharaan ayam Mesir. Tidak ada ilmu pengetahuan yang asing baginya, ia "rasa-rasakan" apa yang tidak diketahuinya, dan ia mempunyai kepandaian untuk mempergunakan yang sedikit yang diketahuinya, dengan cara yang melipatgandakan kadar pengetahuannya. Semua orang memang tidak banyak tahu, dan dia pun tidak terkecuali, tapi ia lebih banyak tahu dari beberapa orang lain. Ia cermat dan teratur, ditambah pula sangat sabar, tapi justru karena kecermatan, ketertiban dan kesabaran sukar baginya, karena jiwanya agak liar ; ia lamban dan hati-hati dalam pertimbangannya, meskipun tidak demikian nampaknya bagi orang yang mendengarnya dengan cepat mengambil kesimpulan. Kesan-kesannya terlalu hidup untuk dianggap tahan lama, namun demikian ia membuktikan bahwa kesan-kesannya itu seringkali tahan lama. Segala yang besar dan luhur menarik hatinya, dan sekaligus ia tidak tahu apa-apa dan naif seperti anak kecil. Ia jujur, terutama di mana kejujuran beralih menjadi keagungan, hutangnya yang beratus-ratus tidak akan dibayarnya, karena ia menghadiahkan beribu-ribu. Ia betah dan pandai memikat perhatian, di mana ia merasa bahwa ia dimengerti, tapi selain itu ia kaku dan pendiam. Ia ramah terhadap kawan-kawannya, dan ia menjadikan kawannya segala orang yang menderita ; ia peka terhadap cinta dan kesetiaan, selalu menepati janji yang sudah diberikan, lemah dalam hal-hal yang kecil, tapi tetap hati sampai keras kepala, di mana ia menganggap perlu menunjukkan watak ; ia rendah hati dan rela oagi siapa yang mengakui kelebihan budinya, tapi rewel bagi orang yang melawannya ; ia terus terang karena harga diri, dan sekali-sekali pendiam di mana ia kuatir bahwa orang mengira kejujurannya adalah ketololan ; ia pun peka terhadap kenikmatan pancaindera maupun kenikmatan batin ; ia malu-malu dan tidak bisa bicara, di mana ia mengira orang tidak mengerti dirinya,

tapi lancar bicara di mana ia merasa bahwa kata-katanya jatuh di tanah yang subur ; ia lamban jika tidak didesak oleh rangsangan jiwanya sendiri, tapi rajin, bersemangat, jika ada rangsangan demikian ; selanjutnya ia ramah, sopan dalam tingkah lakunya dan kelakuannya tiada celanya. Itulah kira-kira gambaran Havelaar.

Saya katakan : kira-kira ; sebab jika semua keterangan sukar, maka hal itu lebih-lebih berlaku dalam melukiskan seseorang yang menyimpang sekali dari bentuk dasar sehari-hari. Itulah juga mungkin sebabnya maka pengarang roman biasanya menjadikan pahlawan-pahlawannya setan-setan atau bidadari-bidadari. Hitam atau putih mudah melukisnya, tapi lebih sukar menggambarkan dengan tepat peralihan warna di antaranya, jika kita terikat kepada kebenaran, jadi tidak boleh memberi warna terlalu gelap atau terlalu cerah. Saya merasa bahwa gambaran yang saya berikan tentang Havelaar, sangat tidak sempurna. Bahan-bahan yang ada pada saya, begitu bermacam-macam dan bertentang-tentangan sifatnya, sehingga sukar bagi saya untuk membentuk pendapat oleh kekayaan yang melimpah-limpah, dan mungkin saya akan membicarakannya lagi sebagai pelengkap, sementara berkembangnya peristiwa-peristiwa yang hendak saya ceritakan. Yang pasti ialah, bahwa ia manusia luar biasa yang berharga untuk dipelajari. Sekarang sajapun saya teringat, bahwa salah satu sifatnya yang utama yang belum saya sebut, ialah bahwa ia menangkap sudut yang lucu dan yang serius dari masalah-masalah dengan kecepatan yang sama dan sekaligus ; oleh sifatnya ini maka caranya bicara, tanpa disadarinya sendiri, mengandung semacam *"humor"*, yang menyebabkan pendengarnya selalu ragu-ragu, apakah mereka itu terharu oleh perasaan yang dalam di dalam kata-katanya, atau apakah mereka harus tertawa oleh kelucuan yang tiba-tiba meningkah kesungguhan itu.

Havelaar telah banyak mengalami. Apakah anda menghendaki sesuatu yang lebih hebat dari pindah rumah dari jalan A ? Ia berkali-kali kapalnya karam ; dalam buku hariannya ia mencatat kebakaran, pemberontakan, pembunuhan secara khianat, perang, perang tanding, kekayaan, kemiskinan, kelaparan, kolera, percintaan dan "cinta-cinta". Ia telah mengunjungi Perancis,



Jerman, Belgia, Itali, Swis, Inggris, Spanyol, Portugal, Rusia, Mesir, Arab, India, Cina dan Amerika.

Jadi, jika melihat keadaan kehidupannya, *banyak kemungkinan* bahwa ia banyak mengalami. Dan bahwa ia sesungguhnya *memang* banyak mengalami, bahwa ia tidak melintasi kehidupan tanpa *menampung* kesan-kesan yang banyak diberikan oleh kehidupan itu, hal itu dibuktikan oleh kecepatan pikirannya dan jiwanya yang mudah menerima.

Inilah yang menimbulkan keheranan semua orang yang mengetahui atau menduga, betapa banyak ia menghadiri dan menderita, bahwa semua itu tidak terbaca pada airmukanya. Memang nampak semacam kelesuan pada airmukanya, tapi ini lebih banyak mengingatkan kepada usia muda yang terlalu cepat dewasa dari pada usia tua yang bertambah dekat ; dan sepatutnya itu adalah usia tua yang tambah mendekat, sebab di Hindia orang berumur tiga puluh tahun bukan orang muda lagi.

Pun perasaannya, saya katakan, tetap muda. Ia dapat bermain-main dengan anak kecil dan seperti anak kecil, dan seringkali ia mengeluh bahwa si Max kecil itu masih terlalu muda untuk main layangan, sedangkan ia, "Si Max Besar" suka sekali permainan itu. Dengan anak-anak ia bermain "lompat punggung", dan ia senang sekali menggambarkan pola untuk bordiran anak-anak gadis ; bahkan sering ia meminta jarum anak-anak itu dan asyik membordir, meskipun ia selalu berkata lebih baik mereka melakukan pekerjaan lain dari "menghitung tusukan-tusukan seperti mesin". Di tengah-tengah pemuda-pemuda delapan belas tahun ia adalah seorang mahasiswa baru, ia senang turut menyanyikan "Patriam canimus" [10]), "Gaudeamus igitur [10]), — ya, kalau saya tidak salah, baru-baru ini, ketika sedang perlop di Amsterdam, ia menghancurkan sebuah papan merek yang tidak disenanginya, sebab di atasnya ada gambar seorang negro, terbelenggu di kaki seorang Eropah yang mengisap pipa panjang, dan sudah tentu di bawahnya tertulis : "Saudagar Muda Sedang Merokok."

Babu yang ditolongnya turun dari kereta itu, sama seperti semua babu-babu di Hindia, jika mereka sudah tua. Jika anda

[10]) Lagu-lagu mahasiswa yang terkenal.

kenal pelayan-pelayan semacam itu, tidak perlu saya mengatakan bagaimana rupanya, dan jika anda tidak mengenalnya, saya pun tidak dapat mengatakannya ; hanya satu yang membedakannya dari babu-babu lain di Hindia, yakni bahwa ia tidak banyak pekerjaan, sebab nyonya Havelaar mengurus sendiri anaknya, dan apa yang harus dikerjakan untuk dan dengan si Max kecil, dilakukannya sendiri, sehingga mengherankan nyonya-nyonya lain, yang tidak membenarkan ia menjadikan dirinya "budak dari anak-anak suaminya."



# Bab VI

Residen Banten memperkenalkan bupati dan kontelir kepada asisten residen yang baru. Havelaar memberi hormat kepada kedua pejabat itu dan bersalam-salaman dengan mereka ; sang kontelir, — selalu ada sesuatu yang tidak enak dalam pertemuan dengan sep yang baru, — segera diambilnya hatinya dengan beberapa kata yang ramah, seolah-olah ia segera hendak memasukkan semacam keakraban yang akan memudahkan pergaulan. Dengan bupati pertemuannya adalah seperti seharusnya dengan seorang yang memakai "payung keemasan", tapi yang sekaligus pula akan menjadi "saudara muda"-nya. Dengan tegur sapa seorang yang berkedudukan tinggi, ia menegur bupati mengapa bersusah payah betul ; dalam udara yang demikian buruk ia datang juga sampai ke perbatasan wilayahnya ; dan memang hal itu, menurut aturan sopan santun, tidak perlu dilakukan oleh bupati.

— "Sungguh, tuan adipati, saya marah kepada anda, bahwa anda begitu bersusah payah untuk saya ..... mula-mula saya kira saya akan bertemu anda di Rangkas-Bitung ....."

— "Saya ingin melihat tuan asisten residen sesegera mungkin, kata adipati, untuk bersahabat."

— "Tentu, tentu, saya merasa dapat kehormatan besar, tapi saya tidak ingin melihat orang yang setinggi pangkat anda dan usia anda terlalu berpayah-payah ..... lagi pula berkuda ?"

— "Ya, tuan asisten residen, di mana jabatan memanggil saya, saya masih tetap sigap dan kuat."

— "Itu keterlaluan ..... bukankah demikian, residen ?"

— "Tuan. Adipati. Sangat."

— "Baik, tapi ada batas ....."

— "Rajin," tambah residen.

— "Baik, tapi ada batas," kata Havelaar sekali lagi, seolah-olah untuk menelan kembali yang dikatakannya sebelumnya, — "jika anda tidak keberatan, residen, kami akan beri tempat da-

lam kereta. Babu bisa tinggal di sini, kami akan kirimkan tandu dari Rangkas-Bitung untuknya ..... Isteri saya akan memangku Max ..... ya, Tine ? ..... dan tempat cukup."

— "Bagi. Saya."

— "Verbrugge, anda juga akan kami beri tempat ; saya tidak mengerti mengapa ....."

— "Baik saja," kata residen.

— "Saya tidak mengerti mengapa anda harus berkuda menempuh lumpur ; ada tempat buat kita semua, dan kita segera bisa berkenalan ..... bukankah begitu, Tine, kita akan atur ..... sini Max, ..... lihatlah Verbrugge, anak manis bukan ..... itulah anak saya, namanya Max !"

Residen duduk bersama adipati. Havelaar memanggil Verbrugge untuk menanyakan kepunyaan siapa kuda dauk yang memakai selimut merah, dan ketika Verbrugge melangkah ke pintu pendopo, untuk melihat kuda mana yang dimaksudnya, Havelaar meletakkan tangannya di atas bahunya, dan bertanya :

— "Apakah bupati itu selalu begitu rajin dalam pekerjaan ?"

— "Ia seorang tua yang masih kuat, tuan Havelaar, dan anda tentu mengerti bahwa ia ingin memberikan kesan yang baik kepada anda."

— "Ya, saya mengerti. Saya banyak mendengar yang baik-baik tentang dirinya ..... apakah ia halus budi ?"

— "O ya ....."

— "Dan keluarganya besar ?"

Verbrugge memandang Havelaar, seolah-olah tidak mengerti perbelokan itu. Memang ini agak sukar bagi orang yang tidak mengenalnya. Karena cepatnya ia berpikir, dalam percakapan-percakapan sering ia melampaui beberapa matarantai dalam penuturannya, dan betapapun berangsur-angsur peralihan itu terjadi dalam pikirannya, namun orang yang tidak begitu cepat atau tidak biasa dengan kecepatannya, tidak bisa disalahkan jika pada percakapan demikian memandang kepadanya dengan pertanyaan yang tidak diucapkan di bibir : "apakah anda gila ..... atau bagaimana ?"

Pertanyaan demikian pula yang nampak pada airmuka Verbrugge, dan Havelaar harus mengulang pertanyaan itu sebelum ia menjawab :



— "Ya, keluarganya besar sekali."

— "Dan adakah mesjid-mesjid sedang dibangun dalam wilayahnya ?" Havelaar melanjutkan, dengan nada suara pula yang, bertentangan dengan kata-kata itu, seolah-olah hendak menyatakan bahwa ada hubungan antara mesjid-mesjid itu dengan "keluarga besar" sang bupati.

Verbrugge menjawab, bahwa orang memang bekerja keras mendirikan mesjid-mesjid itu.

— "Ya, ya, saya tahu itu, seru Havelaar. Dan coba katakan, apakah banyak orang yang menunggak pembayaran pajak tanah ?"

— "Ya, pembayaran mestinya bisa lebih baik ....."

— "Betul, dan terutama di distrik Parangkujang," ujar Havelaar, seolah-olah ia merasa lebih mudah untuk menjawab sendiri.

— "Berapa tinggi penetapan pajak tahun ini ?" ia melanjutkan, dan ketika Verbrugge agak ragu-ragu seolah-olah hendak berpikir-pikir apa jawabannya, Havelaar mendahuluinya, dan melanjutkan tanpa berhenti :

— "Baik, baik, saya sudah tahu ..... delapan puluh enam ribu dan beberapa ratus gulden ..... lima belas ribu lebih banyak dari tahun yang lampau ..... tapi hanya enam ribu di atas tahun 1845 ..... sejak '43 kita hanya maju delapan ribu ..... dan penduduk pun tipis ..... ya, Malthus ! ..... dalam dua belas tahun kita hanya naik sebelas persen, dan itu pun masih pertanyaan, sebab perhitungan dahulu sangat tidak teliti ..... dan sekarang pun juga ! ..... dari 1850 ke 1851 malahan ada kemunduran ..... peternakan pun tidak maju ..... itu satu pertanda yang buruk ..... persetan, coba lihat kuda itu melompat-lompat, saya kira dia gila ..... mari sini, Max !"

Verbrugge menyadari, bahwa tidak banyak yang harus diajarkan kepada asisten residen baru itu, dan bahwa tidak ada kelebihannya dalam hal "pengalaman kerja setempat" dan memang ia tidak ingin minta dianggap demikian.

— "Tapi itu suatu hal yang wajar, Havelaar melanjutkan, sambil mengangkat Max, "di daerah Cikandi dan Bolang [1])

[1]) Perkebunan-perkebunan di daerah ini terutama mempergunakan tenaga-tenaga pelarian dari Lebak.

mereka gembira sekali karena itu ..... dan pemberontak-pemberontak di Lampung [2]) juga. Saya harapkan sekali bantuan anda, tuan Verbrugge ; bupati sudah lanjut usia ..... apakah menantunya masih tetap kepala distrik ? Ditinjau segala-galanya, saya rasa kita patut bersabar terhadapnya ..... terhadap bupati, maksud saya ..... saya bersukacita, karena semuanya begitu miskin di sini ..... mudah-mudahan saya bisa lama tinggal di sini."

Kemudian ia menjabat tangan Verbrugge, dan bersama-sama mereka kembali ke meja di mana residen, adipati dan nyonya Havelaar sedang duduk. Lain dari lima menit yang lalu, Verbrugge merasa bahwa "Havelaar itu tidak gila" seperti dikatakan oleh komandan, Verbrugge sama sekali bukan orang yang bodoh, ia mengenal wilayah Lebak, sejauh daerah yang sebesar itu, di mana tidak ada surat kabar ataupun buku, dapat dikenal oleh satu orang, dan ia mulai menyadari bahwa ada hubungan antara pertanyaan-pertanyaan Havelaar yang nampaknya lepas-lepas, dan juga bahwa asisten residen yang baru itu, meskipun belum pernah menjejak wilayah itu, mengetahui serba sedikit apa yang terjadi di dalamnya. Hanya ia tidak mengerti mengapa ia bersukacita karena kemiskinan di Lebak, tapi pikirnya, mungkin ia salah dengar perkataan itu. Tapi kemudian, ketika Havelaar berkali-kali mengatakan hal itu kepadanya, ia menyadari betapa agung dan mulia perasaan sukacita itu.

Havelaar dan Verbrugge duduk di depan meja, dan sambil minum teh, mereka menunggu, bicara-bicara tentang hal-hal yang tidak penting, sampai Dongso memberitahu kepada residen, bahwa kuda-kuda baru sudah dipasang. Maka masuklah berjejal-jejal sekaliannya ke dalam kereta, lalu berangkat. Agak sukar bercakap-cakap karena kereta tergoncang-goncang dan terbentur-bentur. Max diberi pisang supaya diam ; ibunya memangkunya, dan sama sekali tidak mau mengakui bahwa dia letih, ketika Havelaar meminta untuk menyerahkan anak yang berat itu kepadanya. Ketika kereta terpaksa berhenti karena terperosok ke dalam lumpur, Verbrugge bertanya kepada residen, apakah ia telah berbicara tentang nyonya Slotering.

[2]) Pelarian-pelarian dari Lebak menggabungkan diri dengan mereka.



— "Tuan. Havelaar. Mengatakan."

— "Tentu saja, Verbrugge, mengapa tidak ? Dia boleh tinggal pada kami, saya tidak ingin ....."

— "Bahwa. Dia. Setuju. Saja", residen menambahkan sepatah demi sepatah dengan susah payah.

— "Saya tidak mau menutup pintu buat seorang wanita dalam keadaan demikian ..... dengan sendirinya ..... bukan begitu, Tine ?"

Pun Tine menganggap bahwa hal itu sudah sewajarnya.

— "Anda punya dua rumah di Rangkas-Bitung, kata Verbrugge ; cukup tempat untuk dua keluarga."

— "Tapi, sekalipun tidak demikian halnya ....."

— "Saya. Tidak. Berani."

— "Ah, residen, seru nyonya Havelaar, tidak ada keraguan pada kami."

— "Menjanjikan. Kepadanya. Sebab."

— "Biar mereka sepuluh orang, asal mereka menerima apa adanya di rumah kami."

— "Menyusahkan. Saja. Dan. Dia."

— "Tapi melakukan perjalanan dalam keadaan demikian tidak mungkin, residen."

Terasa kejutan kereta yang hebat karena dikeluarkan dari lumpur, seolah-olah suatu tanda seru di belakang keterangan, bahwa perjalanan tidak mungkin bagi nyonya Slotering ; semuanya terpekik "aduh", pekikan yang biasanya menyusul sesudah goncangan demikian ; Max menemukan kembali pisangnya yang terlempar dalam pangkuan ibunya, dan perjalanan sudah jauh, sudah mendekati lubang lumpur berikutnya, baru residen memutuskan untuk mengakhiri kalimatnya, dengan menambahkan :

— "Seorang. Perempuan. Bumiputera."

— "O, itu sama saja," nyonya Havelaar mencoba bicara terang. Residen mengangguk, seolah-olah ia setuju bahwa soal itu sudah diurus, dan karena mereka tambah sukar bicara, mereka menghentikan percakapan."

Nyonya Slotering adalah janda asisten residen yang digantikan oleh Havelaar, yang meninggal dua bulan yang lalu. Verbrugge yang buat sementara ditugaskan untuk mengerjakan pekerjaan asisten residen, sebenarnya berhak untuk mendiami rumah yang

luas itu, yang didirikan oleh pemerintah di Rangkas-Bitung untuk kepala pemerintahan, seperti juga di wilayah-wilayah kabupaten lainnya. Tapi ia tidak mempergunakan haknya itu, sebagian karena kuatir harus pindah pula cepat-cepat dari situ, sebagian pula untuk membiarkannya dipergunakan oleh janda itu dengan anak-anaknya. Selanjutnya, tempat cukup luas, sebab kecuali rumah asisten residen yang besar itu, di samping itu, di "pekarangan" yang sama, masih ada sebuah rumah lagi yang dahulu dipakai untuk kediaman asisten residen, dan meskipun sudah agak bobrok, tapi masih cukup baik untuk ditinggali.

Nyonya Slotering meminta kepada residen untuk membicarakan dengan pengganti suaminya, supaya dia boleh meninggali rumah tua itu, sampai dia bersalin beberapa bulan lagi. Permohonan inilah yang oleh Havelaar dan isterinya dikabulkan dengan senang hati, sebab mereka sangat terbuka hatinya menerima tamu-tamu.

Residen yang hanya datang untuk melantik asisten baru dalam jabatannya, mengatakan bahwa ia ingin pulang hari itu juga ke Serang, "Karena. Ia."

Havelaar pun menyatakan keinginannya untuk segera bekerja. — "Sibok. Sekali."

dan diadakanlah persetujuan, bahwa setengah jam lagi akan diadakan pertemuan di serambi besar depan rumah bupati.

Adipati pamitan lalu pulang ke rumahnya. Nyonya Havelaar melihat-lihat rumahnya yang baru, dan sangat puas, terutama karena kebunnya luas, justru baik untuk Max yang harus banyak menghirup udara segar. Residen dan Havelaar masing-masing masuk sebuah kamar untuk berganti pakaian, sebab pada upacara yang akan dilangsungkan, diwajibkan memakai pakaian resmi yang ditentukan. Sekitar rumah berkumpul beratus-ratus orang yang telah mengiringi kereta residen dengan berkuda, atau yang mengiringi kepala-kepala yang berhimpun itu. Polisi dan opas-opas kantor ramai mondar-mandir ; pendeknya, pada segalanya nampak bahwa kesepian di tempat yang terlupa itu untuk sementara berganti dengan kesibukan.

Tidak lama kemudian sebuah kereta yang indah kepunyaan adipati masuk pekarangan ; residen dan Havelaar, pakaiannya berkilauan dengan emas dan perak, tapi mereka tersandung-



sandung pada pedangnya ; mereka masuk ke dalam kereta, dan dibawa ke rumah bupati, di mana mereka disambut dengan gong, gamelan, dan alat-alat musik berdawai.

Pun Verbrugge yang telah mengganti pakaiannya yang berlumpur, sudah sampai di sana. Kepala-kepala bawahan duduk dalam lingkaran yang besar, menurut cara ketimuran duduk di atas tikar di bawah, dan di ujung serambi yang panjang itu, ada sebuah meja di mana residen, adipati, asisten residen, kontelir dan beberapa orang kepala, mengambil tempat duduk. Diedarkan teh dan kuwe, dan mulailah upacara sederhana itu.

Residen berdiri dan membacakan keputusan gubernur jenderal di mana disebutkan, bahwa tuan Max Havelaar diangkat jadi asisten residen daerah Banten Kidul atau Banten Selatan, sebagaimana Lebak disebut oleh anak Bumiputera. Lalu diambilnya Lembaran Negara di mana termaktub sumpah yang harus diucapkan pada waktu menerima jabatan pada umumnya, bunyinya ialah "bahwa untuk diangkat atau dinaikkan pangkatnya menjadi ....., orang tidak boleh pernah menjanjikan atau memberikan sesuatu kepada seseorang, tidak akan menjanjikan atau memberikan sesuatu, bahwa ia akan setia dalam segala keadaan kepada Seri Baginda raja negeri Belanda, patuh kepada wakil Seri Baginda di daerah-daerah Hindia, bahwa ia dengan cermat akan mematuhi, dan menyuruh patuhi undang-undang dan peraturan-peraturan yang telah diberikan dan akan diberikan, dan bahwa ia dalam segala hal akan bertindak sebagai ..... (di sini : asisten residen) yang baik."

Sesudah itu tentu saja menyusul kata-kata sakramentil :
*"Semoga Tuhan Mahakuasa membantu saya."*

Havelaar mengulangi menyebutkan kata-kata yang diucapkan itu. Sebenarnya dalam sumpah itu mestinya sudah dianggap termasuk janji untuk melindungi penduduk Bumiputera terhadap penghisapan dan penindasan, sebab jika orang bersumpah akan menegakkan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang ada, cukuplah ia memperhatikan sekian banyak aturan-aturan tentang itu dan tahulah ia bahwa sebenarnya tidak perlu ada sumpah khusus mengenai itu. Tapi rupanya pembuat undang-undang menganggap kebaikan yang berlebih-lebihan tidak merugikan, nyatanya, kepada asisten residen diminta mengucapkan

sumpah khusus, di mana kewajiban itu sekali lagi disebutkan secara jelas, dan Havelaar sekali lagi bersaksi kepada : "Tuhan Mahakuasa," bahwa ia "akan melindungi penduduk Bumiputera terhadap penindasan, penyiksaan dan penganiayaan."

Kemudian menyusul pidato residen kepada kepala-kepala, di mana ia memperkenalkan asisten residen sebagai kepala yang paling tinggi dalam daerah ; ia minta kepada mereka supaya patuh kepadanya, memenuhi kewajibannya dengan cermat dan kata-kata konyol lainnya seperti itu. Kemudian kepala-kepala seorang demi seorang diperkenalkan namanya kepada Havelaar. Havelaar mengulurkan tangannya kepada masing-masing, dan pelantikanpun selesai.

Mereka makan siang di rumah adipati, di mana komandan Duclari pun diundang. Segera sesudah selesai, residen yang ingin malam itu juga tiba di Serang, "karena. Dia. Sangat. Sibok," naik keretanya, dan Rangkas-Bitung menjadi sunyi kembali, sebagai sebuah pos di pedalaman pulau Jawa yang sedikit penduduk Eropahnya, lagipula tidak terletak di jalan raya.



# Bab VII

Havelaar meminta kepada kontelir untuk mengundang kepala-kepala yang hadir di Rangkas-Bitung, supaya tinggal di sana sampai keesokan harinya untuk menghadiri "sebah" (persidangan), yang hendak diadakannya. Rapat demikian biasanya diadakan sekali sebulan, tapi mungkin karena ia tidak ingin beberapa kepala yang jauh tinggalnya dari ibukota, capek-capek bulak-balik, mungkin juga karena ia tanpa menunggu-nunggu hari yang ditentukan, hendak segera berbicara kepada mereka dengan upacara, maka ia menetapkan mengadakan hari sebah yang pertama, pada keesokan harinya.

Di sebelah kiri di depan rumahnya, tapi masih dalam "pekarangan" yang sama, dan di seberang rumah yang didiami nyonya Slotering, ada sebuah gedung yang sebagian dipakai sebagai kantor asisten residen, termasuk dalamnya kas negeri, dan sebagian merupakan serambi terbuka yang cukup luas, yang baik sekali untuk mengadakan rapat demikian. Di sanalah kepala-kepala keesokan harinya pagi-pagi sudah berkumpul. Havelaar masuk, memberi salam dan duduk. Ia menerima laporan-laporan mengenai pertanian, kepolisian dan kehakiman, dan menyisihkannya untuk diperiksa lebih lanjut.

Masing-masing mengira akan mendengarkan suatu pidato seperti yang diucapkan oleh residen sehari sebelumnya, dan mungkin juga Havelaar sendiri tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang lain kepada kepala-kepala, tapi kita harus pernah mendengar dan melihatnya pada waktu-waktu demikian, untuk mengerti bagaimana ia, pada pidato-pidato seperti ini, jadi bersemangat, dan oleh caranya bicara yang khas, memberikan warna baru kepada hal-hal yang paling biasa ; bagaimana ia tegak, bagaimana matanya memancarkan api, bagaimana suaranya beralih dari lemah merayu menjadi tajam mengiris, bagaimana kiasan-kiasan mengalir dari bibirnya seolah-olah ia menaburkan barang-barang yang berharga ke sekitarnya, barang-

barang yang tidak usah dibelinya, dan bagaimana, bila dia berhenti bicara, semuanya memandangnya dengan mulut terbuka, seolah-olah bertanya: "masya Allah, siapakah anda?"

Havelaar berkata kurang lebih sebagai berikut:

"Tuanku Raden Adipati bupati Banten Kidul dan sekalian para Raden Demang, yang menjadi kepala distrik di daerah ini, tuan Raden Jaksa, yang bekerja menegakkan keadilan dan tuan Raden Kliwon, yang menjalankan kekuasaan di ibu kota, dan sekalian para Raden, Mantri-Mantri, serta sekalian kepala-kepala di daerah Banten Kidul, terimalah salam saya.

Saya merasa gembira melihat tuan-tuan berkumpul di sini, mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut saya.

Saya tahu di antara tuan-tuan ada yang unggul dalam ilmu dan kebaikan hati; saya harap pengetahuan saya akan bertambah dengan ilmu tuan-tuan, sebab saya tidak begitu banyak tahu seperti yang saya kehendaki; dan saya suka kebaikan, tapi sering saya merasa, bahwa di dalam hati saya ada kesalahan-kesalahan yang menutupi kebaikan dan menghambat pertumbuhannya, sebab tuan-tuan tahu bagaimana pohon yang besar mendesak yang kecil dan membunuhnya. Sebab itu saya akan memperhatikan orang-orang di antara tuan-tuan yang unggul dalam kebajikan, dalam usaha saya supaya jadi lebih baik dari sekarang.

Terimalah salam takzim saya.

Tatkala Gubernur Jenderal memerintahkan saya untuk datang kepada tuan-tuan menjadi asisten residen di daerah ini, hati saya gembira. Tuan-tuan sekalian tahu, bahwa saya belum pernah menjejak Banten Kidul; karena itu saya minta tulisan-tulisan mengenai daerah tuan-tuan, dan saya lihat bahwa banyak hal yang baik di Banten Kidul. Rakyat tuan-tuan memiliki sawah-sawah di lembah-lembah, dan ada pula sawah-sawah di gunung-gunung. Dan tuan-tuan ingin hidup damai, dan tuan-tuan tidak suka tinggal di wilayah-wilayah yang ditinggali orang lain. Ya, saya tahu, banyak hal-hal yang baik di Banten Kidul.

Tapi bukan karena itu hati saya gembira, sebab di wilayah-wilayah lain pun saya akan bisa menemukan banyak hal-hal yang baik.

Tapi saya lihat bahwa rakyat tuan-tuan miskin, dan itulah



yang menggembirakan hati nurani saya.

Sebab saya tahu bahwa Allah cinta orang yang miskin, dan bahwa Ia melimpahkan kekayaan kepada orang yang hendak diujiNya, tetapi kepada orang yang miskin diutusNya orang yang menyampaikan firmanNya, supaya mereka bangkit dalam kemelaratannya.

Bukankah Dia mencurahkan hujan di mana batang layu mengering dan meneteskan embun dalam kelopak bunga kehausan?

Bukankah tugas yang mulia dikirim untuk mencari orang-orang yang lelah yang ketinggalan sesudah selesai bekerja dan tersungkur di tepi jalan karena lututnya tak kuat lagi untuk berjalan ke tempat menerima upah? Tidakkah saya akan gembira mengulurkan tangan kepada orang yang jatuh ke dalam lubang, dan memberi tongkat kepada orang yang mendaki gunung? Tidakkah hati saya akan menggejolak karena terpilih antara yang banyak untuk merobah keluhan menjadi doa dan ratapan menjadi tasyakur?

Ya, saya amat gembira terpanggil ke Banten Kidul.

Saya berkata kepada wanita yang turut menanggung derita saya dan yang memperbesar bahagia saya: "bergembiralah karena kulihat Allah menurunkan sempana di atas kepala anak kita! Dia utus aku ke satu tempat di mana pekerjaan belum selesai, dan Dia anggap aku cakap untuk berada di sana, sebelum panen." Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah.

Dan saya berkata kepadanya: "Allah mengaruniai kita seorang anak, yang sekali waktu akan berkata: anda tahu bahwa saya anaknya?", maka di dalam negeri ada orang-orang yang memberi hormat kepadanya dengan kasih sayang, dan menaruh tangannya di atas kepalanya sambil berkata: "marilah makan bersama, dan tinggallah di rumah kami dan pergunakanlah apa yang kami miliki, sebab aku pernah mengenal ayahmu."

Sebab, kepala-kepala negeri Lebak, banyak yang harus dikerjakan di wilayah tuan.

Katakan kepada saya, bukankah si petani miskin? Bukankah

padi menguning seringkali untuk memberi makan orang yang tidak menanamnya ? Bukankah banyak kekeliruan di negeri tuan ? Bukankah jumlah anak tuan sedikit ?

Tidakkah ada rasa malu dalam jiwa tuan, apabila orang Bandung yang terletak di Timur sana, mengunjungi daerah tuan dan bertanya : "di manakah desa-desa, dan di mana petani-petani, dan mengapa tidak kudengar gamelan yang menyatakan kegirangannya dengan mulut tembaga, ataupun bunyi anak-anak gadis tuan menumbuk padi ?"

Tidakkah getir untuk berjalan dari sini ke pantai Selatan dan melihat gunung-gunung yang tidak mengandung air pada lereng-lerengnya, atau tanah-tanah datar di mana tidak pernah kerbau menarik bajak ?

Ya, ya, ya, saya katakan itu kepada tuan, bahwa jiwa tuan dan jiwa saya sedih memikirkannya ; dan justru itulah sebabnya kita bersyukur kepada Allah, bahwa Ia memberi kita kekuasaan untuk bekerja di sini.

Sebab di negeri ini ada huma buat banyak orang, meskipun penduduk tidak banyak. Dan bukannya tidak ada hujan, sebab puncak-puncak gunung menghisap awan-awan dari langit ke bumi. Dan tidak di mana-mana ada batu yang tidak mau memberi tempat kepada akar, sebab banyak tempat yang tanahnya gembur dan subur, yang meminta ditanami padi, yang akan dikembalikannya dalam batang yang merunduk. Dan tidak ada perang di dalam negeri yang menyebabkan padi terinjak-injak tatkala masih hijau, dan tidak ada penyakit yang membikin pacul tidak berguna. Pun tidak ada sinar matahari, lebih panas dari yang diperlukan untuk mematangkan padi, padi yang akan menjadi makanan tuan dan anak-anak tuan, dan tidak ada banjir yang menyebabkan tuan berkata : "tunjukkanlah tempat di mana saya menabur dahulu."

Di mana Allah mengirim banjir yang melanda huma, di mana Ia mengeraskan tanah seperti batu yang kering, di mana Ia memanaskan matahari hingga pijar membakar, di mana Ia menimbulkan perang yang melunyah tanah, di mana Ia menurunkan penyakit yang melemahkan tangan-tangan, atau menyiksa dengan musim kering yang mematikan bulir-bulir ..... di situlah, kepala-kepala negeri Lebak, kita menundukkan kepala dan berkata : "Demikianlah kehendakNya !"



Tapi tidak demikianlah halnya di Banten Kidul !

Saya dikirim ke mari untuk menjadi sahabat tuan-tuan, menjadi saudara yang lebih tua. Apakah tuan tidak memberitahu adik tuan, jika tuan melihat ada harimau di jalan yang akan dilaluinya ?

Kepala-kepala negeri Lebak, kita sering melakukan kesalah-an-kesalahan dan negeri kita miskin, karena kita melakukan banyak kesalahan-kesalahan.

Sebab di Cikandi dan Bolang dan di daerah Krawang dan di tanah-tanah sekitar Betawi, banyak tinggal orang-orang yang lahir di negeri kita, dan yang meninggalkan negeri kita.

Mengapa mereka mencari kerja jauh dari tempat mereka menguburkan orang tuanya ! Mengapa mereka lebih suka mencari keteduhan pohon yang tumbuh di sana, dari naungan hutan-hutan kita ?

Malahan nun di barat laut di seberang laut, banyak orang yang sebenarnya anak kita, tapi meninggalkan Lebak untuk mengembara di daerah-daerah asing, membawa keris dan kelewang dan senapan. Dan mereka mati dengan menyedihkan, sebab di sana ada kekuasaan pemerintah, yang mengalahkan pemberontak.

Saya bertanya kepada tuan, kepala-kepala negeri Lebak, mengapa banyak yang pergi untuk tidak dikuburkan di tempat kelahirannya ? Mengapa pohon bertanya : "di mana orang yang kulihat bermain sebagai anak kecil di kakiku dahulu ?"

Havelaar di sini berdiam diri sejenak. Untuk mengetahui betapa mengesankan kata-katanya, orang harus mendengar dan melihatnya. Ketika ia berbicara tentang anaknya, ada sesuatu yang lembut dalam suaranya, sesuatu yang mengharukan yang tidak bisa kita mengerti, yang memancing kita untuk bertanya : "di manakah si kecil itu, aku ingin menciumnya sekarang juga, anak yang membuat ayahnya berkata demikian", tapi tatkala beberapa saat sesudah itu dengan agak tiba-tiba ia mulai bertanya : mengapa Lebak miskin, dan mengapa begitu banyak penduduk daerah itu pindah ke tempat lain, ada sesuatu dalam nada suaranya yang mengingatkan kepada bunyi gurdi, apabila diputar dengan kekerasan dalam kayu yang keras. Pada hal ia

tidak berbicara keras dan tidak pula memberi tekanan istimewa pada beberapa kata-kata, malahan ada sesuatu kedataran dalam suaranya, tapi entah karena dipelajari atau memang sudah sifatnya, justru karena kedataran itu, ia memperkuat kesan kata-katanya pada jiwa orang-orang yang amat peka terhadap bahasa demikian.

Di antara kepala-kepala itu hanya beberapa orang yang mengambil penganan dan minuman yang diedarkan. Dengan isyarat Havelaar telah memerintahkan untuk mengedarkan "teh dan manisan" yang tak boleh tidak diedarkan pada pertemuan demikian. Rupanya ia dengan sengaja mengambil istirahat, sesudah bagian kalimat yang terakhir dari pidatonya, dan memang beralasan. "Hai," demikian agaknya pikir kepala-kepala itu, "ia sudah tahu bahwa banyak orang-orang yang meninggalkan wilayah kita, dengan hati yang getir. Ia sudah tahu betapa banyak keluarga yang pindah ke wilayah-wilayah yang berdekatan untuk menghindari kemiskinan yang berkecamuk di sini. Malahan ia tahu bahwa banyak orang Banten di antara gerombolan-gerombolan yang di Lampung mengibarkan bendera pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Apa maunya, apa maksudnya, kepada siapa ditujukan pertanyaan-pertanyaannya ?"

Dan ada pula yang memandang ke arah Raden ....., kepala distrik Parangkujang [1]). Tapi kebanyakannya menunduk ke tanah.

"Mari sini, Max," seru Havelaar, yang melihat anaknya bermain-main di pekarangan, dan adipati memangku anak itu; tapi anak itu terlalu lasak untuk lama-lama tinggal dalam pangkuan; ia meloncat dan berlari-lari mengelilingi lingkaran dan menyukakan hati kepala-kepala oleh omongannya, dan bermain-main dengan hulu keris mereka. Ketika ia tiba kepada jaksa, yang pakaiannya lebih indah dari yang lain-lain, dan karena itu menarik perhatian anak itu, tuan jaksa membisikkan sesuatu kepada Kliwon yang duduk di sampingnya sambil menunjuk sesuatu di kepala Max, dan Kliwon nampaknya membenarkan

[1]) Kepala distrik Parangkujang, Raden Wira Kusuma, menantu bupati, salah seorang kepala negeri yang ditakuti.



perkataan jaksa itu.

"Pergilah, Max, kata Havelaar, ayah hendak mengatakan sesuatu kepada tuan-tuan ini," dan si kecil itupun pergi sesudah memberi hormat dengan mencium tangannya sendiri.

"Tuan-tuan kepala negeri Lebak, kita semua mengabdi raja Belanda. Tapi raja yang adil itu, yang ingin supaya kita melakukan kewajiban kita, jauh dari sini. Tigapuluh kali seribu kali seribu jiwa, ya, lebih dari itu, harus mematuhi perintahnya, tapi ia tidak bisa dekat kepada semua orang, yang tergantung kepada kehendaknya.

Tuan besar di Bogor adil, dan ingin supaya tiap orang melakukan kewajibannya, tapi ia pun, meski berkuasa dan memerintah segala yang berkuasa di kota-kota, dan segala yang tertua di desa-desa, menguasai balatentara dan kapal-kapal di lautan, ia pun tidak dapat melihat di mana berlaku ketidakadilan, sebab ketidakadilan tetap jauh daripadanya.

Dan residen di Serang, yang adalah penguasa wilayah Banten di mana berdiam lima kali seratus ribu manusia, ingin supaya keadilan berlaku di daerahnya, dan supaya berlaku keadilan di swapraja-swapraja yang patuh kepadanya. Tapi di mana ada ketidakadilan, ia jauh daripadanya, dan orang yang melakukan kejahatan, bersembunyi dari pandangannya karena takut akan hukuman.

Dan tuan adipati yang adalah bupati Banten Selatan, ingin supaya hiduplah orang yang mencari kebaikan, dan janganlah hendaknya ada kenistaan di wilayah kekuasaannya.

Dan saya yang kemarin bersaksi kepada Tuhan Yang Mahakuasa, bahwa saya akan berlaku adil dan penuh kasih sayang, bahwa saya akan menjalankan keadilan tanpa ketakutan dan tanpa kebencian, bahwa saya akan menjadi "seorang asisten residen yang baik", — saya pun hendak melakukan kewajiban saya.

Tuan-tuan kepala negeri Lebak, kita semua menginginkan itu.

Tapi jika ada orang di antara kita yang melalaikan kewajibannya untuk mencari keuntungan, yang menjual keadilan demi uang, atau yang merampas kerbau dari orang miskin, dan buah kepunyaan orang yang lapar ..... siapa yang akan meng-

hukumnya ?

Jika salah seorang dari tuan-tuan mengetahuinya, tentu ia akan mencegahnya, dan bupati tidak akan membiarkan yang demikian terjadi dalam daerah kekuasaannya, dan saya pun juga akan mencegahnya di mana saya bisa, tapi apabila tuan *tidak tahu,* adipati *tidak tahu,* saya *tidak tahu* .....

Tuan-tuan kepala negeri Lebak, siapakah yang akan menjalankan keadilan di Banten Kidul ?

Dengarkanlah saya, jika saya katakan kepada tuan bagaimana akan dijalankan keadilan.

Akan tiba masanya anak-anak dan isteri kita akan menangis mempersiapkan kain kafan kita, dan orang yang liwat akan berkata : "ada orang meninggal." Maka orang yang tiba di desa akan membawa berita tentang kematian orang yang meninggal itu, dan orang yang memberi tumpangan kepadanya akan bertanya : "siapakah orang yang meninggal itu ?"

"Ia adalah orang yang baik dan adil. Ia mengadili dan tidak mengusir orang yang mengadu dari pintunya. Ia mendengarkan dengan sabar orang yang datang kepadanya, dan mengembalikan apa yang dirampas. Dan orang yang tidak dapat membajak tanah, karena kerbaunya dicuri orang dari kandangnya, ditolongnya orang itu mencari kerbaunya ; dan di mana ada anak gadis diculik dari rumah ibunya, dicarinya penculik itu dan si gadis dikembalikannya. Dan di mana orang telah bekerja, ia tidak menahan upahnya, dan tidak diambilnya buah dari orang yang menanam pohon ; dan ia tidak mengenakan pakaian yang seharusnya menutup badan orang lain, dan tidak ia memakan makanan kepunyaan orang miskin."

Maka berkatalah orang di desa-desa : "Allah Maha Besar, Allah telah memanggilnya kembali. KehendakNya berlaku ; seorang baik telah meninggal."

Tapi sekali lagi orang lewat berhenti di depan sebuah rumah, dan bertanya : "Ada apa maka gamelan tidak berbunyi dan gadis-gadis tidak menembang !" dan orang berkata pula : "Ada orang meninggal."

Dan orang yang berkeliling di desa-desa, malam hari akan duduk bersama tuan rumah, dan sekitarnya duduk putera-puteri tuan rumah, dan anak-anak penghuni desa, dan ia akan berkata :



"Telah meninggal seorang yang berjanji akan berlaku adil, dan menjual keadilan kepada orang yang memberinya uang. Ia pupuk ladangnya dengan keringat pekerja, yang dipanggilnya dari ladangnya. Upah pekerja tidak dibayarnya dan ia makan makanan orang yang miskin. Ia menjadi kaya dari kemiskinan orang lain. Banyak barang mas dan perak kepunyaannya, dan banyak batu permata, tapi si petani yang tinggal di dekat situ, tidak tahu bagaimana menghilangkan lapar anaknya. Ia tersenyum sebagai manusia yang bahagia, tapi orang yang mengadu mencari keadilan menggertapkan giginya. Wajahnya bersinar puas, tapi tidak ada air susu dalam tetek ibu-ibu yang menyusui anaknya."

Maka berkatalah penghuni desa : "Allah Maha Besar ..... kita tidak mengutuk siapa-siapa !"

Apa kata orang di desa-desa di mana pernah kita berkuasa, dan apa kata orang lalu yang menyaksikan penguburan kita ?

Dan apa jawab kita, kalau sesudah kita mati, ada suara menegur roh kita dan bertanya : "mengapa orang meratap di ladang-ladang, dan mengapa pemuda-pemuda menyembunyikan diri ? Siapa yang mengambil panen dari lumbung dan menyeret kerbau yang akan membajak ladang dari kandang ? Apa yang telah kau lakukan dengan saudaramu yang kuserahkan penjagaannya kepadamu ? Mengapa si celaka itu bersedih hati dan mengutuk kesuburan isterinya ?"

Di sini Havelaar berhenti pula berkata-kata, dan sesudah berdiam sejenak, ia melanjutkan, dengan nada yang biasa sebiasa-biasanya, dan seolah-olah tidak terjadi sesuatu yang tak dapat tidak seharusnya mengesankan :

Saya ingin hidup bersahabat dengan tuan-tuan, dan karena itu saya minta tuan-tuan menganggap saya sebagai sahabat. Siapa-siapa yang tersesat, percayalah bahwa saya akan mengadili dengan lunak, sebab saya sendiri sering khilaf, sebab itu saya tidak akan keras ; artinya saya tidak akan menghukum berat dalam kesalahan-kesalahan pekerjaan atau kelalaian-kelalaian biasa. Hanya di mana kelalaian menjadi kebiasaan, saya akan mencegahnya. Adapun kesalahan-kesalahan yang lebih besar ... penganiayaan dan penindasan, saya tidak akan membi-

carakannya ..... itu tidak akan terjadi bukan, tuan adipati ?

— "O tidak tuan asisten residen, itu tidak akan terjadi di Lebak."

— "Nah, tuan-tuan kepala negeri Banten Kidul. Marilah kita bersukacita, bahwa daerah kita miskin sekali. Kita dapat melakukan sesuatu yang mulia. Kalau Allah melindungi kita, kita akan usahakan supaya negeri menjadi sejahtera. Tanah cukup subur, penduduk patuh, jika setiap orang dibiarkan menikmati hasil usahanya, pastilah dalam waktu yang singkat penduduk akan bertambah, baik dalam jumlah, maupun dalam harta benda dan peradaban, sebab semua itu seringkali berjalan sama. Sekali lagi saya minta tuan-tuan menganggap saya sebagai sahabat, yang akan membantu tuan-tuan di mana dapat, terutama di mana ketidakadilan harus dibanteras. Dan dengan ini saya mohon agar tuan-tuan bekerjasama dengan saya, bekerjasama dengan baik.

Saya akan kembalikan laporan-laporan yang saya terima mengenai pertanian, peternakan, kepolisian dan kehakiman, disertai keputusan-keputusan saya.

Tuan-tuan kepala negeri Banten, sekianlah. Kembalilah tuan ke rumah tuan masing-masing. Terimalah salam takzim saya.

Ia membungkuk, diulurkannya tangannya kepada bupati, dan dituntunnya orang tua itu melalui pekarangan rumahnya, di mana Tine menunggu di beranda muka.

— "Mari, Verbrugge, jangan pulang dulu, marilah, minum segelas Madera ! Dan, ya, itu saya ingin tahu, Raden Jaksa, coba katakan !"

Havelaar mengatakan ini ketika semua kepala bersiap-siap akan pulang, sesudah banyak bungkuk membungkuk. Pun Verbrugge sudah akan meninggalkan pekarangan, tapi kembali lagi dengan jaksa.

"Tine, aku ingin minum Madera, Verbrugge juga. Jaksa, coba katakan, apa yang anda bilang kepada Kliwon mengenai Max ?"

— "Minta ampun tuan asisten residen ; saya melihat kepalanya, karena tuan berbicara."



— "Persetan, apa hubungannya dengan kepalanya ..... Saya sendiri tak tahu lagi apa yang saya katakan ....."

— "Tuan, saya katakan kepada Kliwon ....."

Tine mendekat ; anak kesayangannya Max jadi pembicaraan !

— "Saya katakan kepada Kliwon, bahwa Sinyo anak raja (Sinyo berasal dari bahasa Portugis *Senho*, yang di sini berlaku sebagai *lucus a non lucendo* [2]), untuk tuan *muda).*

Tine senang mendengarnya, ..... *dia* juga berpendapat demikian !

Dan adipati melihat kepala si kecil itu, dan sungguh, ia pun melihat "user-useran", yang menurut tahyul di pulau Jawa, akan menjunjung mahkota.

Karena menurut etiket jaksa tidak boleh disilahkan duduk sementara ada bupati, iapun pamitan, dan mereka berkumpul beberapa waktu, tanpa menyinggung sesuatu yang berhubungan dengan "jabatan". Tapi bupati tiba-tiba bertanya "apakah uang yang harus diterima oleh pemungut pajak, tidak bisa dibayarkan ?"

— "Tidak, kata Verbrugge, tuan adipati tahu bahwa ini tidak boleh dilakukan, sebelum selesai pertanggunganjawabnya."

Havelaar bermain dengan Max, tapi ia melihat juga pada air muka bupati, bahwa ia tidak senang dengan jawaban Verbrugge itu.

— "Jangan, Verbrugge, janganlah kita menyusahkan orang lain," katanya ; dan disuruhnya panggil seorang klerk dari kantor. "Kita akan membayarnya, pertanggunganjawabnya pasti akan disetujui."

Sesudah Adipati berangkat, berkata Verbrugge yang senang sekali dengan lembaran-lembaran negara :

— "Tapi, tuan Havelaar, itu tidak boleh ! Pertanggunganjawab pembantu pemungut pajak sedang diperiksa di Serang ..... sekiranya ada kekurangan ?"

— "Nanti saya tambahkan," kata Havelaar.

Verbrugge tidak bisa mengerti mengapa ia begitu sabar ter-

[2]) Lat. Kata *lucus* (hutan) berasal dari *non lucere* (tidak bersinar, gelap). Etimologi yang diragukan.

hadap pemungut pajak. Klerk segera kembali dengan beberapa surat-surat ; Havelaar menandatangani, dan mengatakan bahwa pembayaran harus cepat dilaksanakan.

— "Verbrugge, saya akan katakan kepada anda mengapa saya lakukan itu. Bupati tidak punya sepeser pun di rumah ; jurutulisnya mengatakan itu kepada saya ..... *dia sendiri* memerlukan wang itu, dan pemungut pajak hendak meminjaminya lebih dulu. Saya lebih suka atas tanggungjawab sendiri melanggar suatu tatacara dari membikin susah orang yang mempunyai kedudukan dan sudah tua seperti dia. Lagipula, Verbrugge, di Lebak orang menyalahgunakan kekuasaan secara mengerikan ..... anda harus tahu ..... tahukah anda ?"

Verbrugge berdiam diri.

— "*Saya* tahu, Havelaar melanjutkan, *saya tahu !* Bukankah tuan Slotering meninggal bulan Nopember ? Nah, *sehari sesudah ia meninggal,* bupati mengerahkan rakyat untuk mengerjakan sawahnya, tanpa bayaran. *Anda seharusnya* tahu, tahukah anda?"

Verbrugge tidak tahu.

— "Anda *seharusnya* tahu. Saya tahu, Havelaar melanjutkan. Di situ ada daftar-daftar bulanan dari distrik-distrik," — dan ditunjukkannya bungkusan surat-surat yang diterimanya dalam rapat — "lihatlah, saya tidak buka apa-apa ; di dalamnya antara lain ada laporan-laporan mengenai pekerja-pekerja rodi di ibukota ..... nah, apakah laporan-laporan itu benar ?"

— "Saya belum melihatnya ....."

— "Saya juga belum, namun saya bertanya kepada anda apakah laporan-laporan itu benar ? Apakah laporan-laporan bulan yang lalu benar ?"

Verbrugge berdiam diri.

— "Saya akan katakan kepada anda, semuanya *palsu !* Sebab yang dikerahkan untuk bekerja pada bupati tiga kali lebih banyak dari yang dibolehkan menurut aturan pekerjaan rodi, dan itu orang tidak berani menyebutnya dalam daftar. Benarkah yang saya katakan ?"

Verbrugge tidak berkata.

— "Juga daftar-daftar yang saya terima tadi, palsu, kata Havelaar selanjutnya. Bupati miskin ; bupati-bupati Bogor, dan Cianjur adalah anggota-anggota kaumnya dan dialah yang menjadi kepala kaum. Dia adalah "Adipati" dan bupati Cianjur hanya "Tumenggung", namun penghasilannya tidak cukup untuk bersaingan dalam hal kemewahan dengan seorang "demang" biasa di Priangan, yang akan menahan kendali bila keponakan-keponakannya naik kuda ; sebabnya karena Lebak tidak baik untuk menanam kopi, dan karena itu tidak memberikan penghasilan tambahan kepadanya. Betulkah itu ?"



— "Ya, betul."

— "Dia tidak punya apa-apa selain gajinya, dan itupun dipotong untuk membayar pinjaman yang diberikan oleh pemerintah kepadanya, ketika ia ..... tahukah anda ?"

— "Ya, saya tahu."

— "Ketika ia hendak menyuruh bangun mesjid baru, yang memerlukan wang banyak ; ditambah lagi, banyak anggota keluarganya ..... tahukah anda ?"

— "Ya, saya tahu."

— "Banyak anggota keluarganya — yang sebenarnya tidak tinggal di Lebak, dan karena itu juga tidak populer pada penduduk, — mengelilinginya seperti gerombolan perampok, dan meminta uang kepadanya, ..... benarkah itu ?"

—"Ya," kata Verbrugge.

— "Dan jika kasnya kosong, suatu hal yang sering terjadi, mereka ambil dari penduduk apa yang mereka suka, ..... betulkah itu ?"

— "Ya, betul."

— "Jadi, benar keterangan-keterangan yang saya dapat, tapi tentang itu kita bicara lagi nanti. Bupati yang bertambah tua itu, sejak beberapa tahun ingin berjasa dengan memberikan hadiah kepada orang-orang agama ; dia banyak keluar uang untuk mengongkosi orang yang hendak pergi ke Mekah, dan mereka itu memberikan kepadanya kain-kain buruk pusaka, barang penangkal dan "jimat". Bukankah begitu ?"

— "Ya, betul."

— "Nah, itulah yang menjadikannya begitu miskin. Demang Parangkujang, Raden Wira Kusuma, adalah menantunya. Bupati sendiri malu mengambil apa-apa karena kedudukannya, tapi de-

mang itulah, — dan bukan dia sendiri — yang berkuasa di rumah adipati dan meminta wang dan harta benda dari penduduk yang miskin, menarik mereka dari sawahnya sendiri untuk mengerjakan sawah bupati ; dan bupati ..... saya percaya bahwa ia ingin lain, tapi karena keadaan ia terpaksa mempergunakan cara-cara demikian. Tidak benarkah semua itu, Verbrugge?"

— "Benar, benar," kata Verbrugge, yang tambah lama tambah yakin, bahwa Havelaar mempunyai pandangan yang tajam.

— "Saya tahu, bahwa ia tidak punya uang di rumah. Tadi pagi anda sudah mendengar, bahwa saya bermaksud melakukan kewajiban saya. Saya tidak akan biarkan berlaku ketidakadilan, demi Tuhan, saya tidak akan biarkan !" Dan iapun berdiri, dan dalam suaranya ada sesuatu yang lain sama sekali dari sehari sebelumnya, ketika ia mengangkat sumpah *dengan resmi*.

— "Tapi, ia melanjutkan, saya akan melakukan kewajiban saya dengan lemah lembut. Saya tidak mau mengetahui dengan teliti apa yang *telah* terjadi. Tapi apa yang terjadi *sejak hari ini*, adalah tanggungjawab *saya ;* itu akan *saya* urus. Saya harap saya akan lama tinggal di sini. Tahukah anda, Verbrugge, bahwa panggilan hidup kita indah sekali ? Tapi, tahukah pula anda, bahwa segala yang saya ceritakan tadi itu, seharusnya saya dengar dari *anda* ? Saya tidak kenal anda, seperti juga saya tidak tahu siapa yang membuat garam gelap di Pantai Selatan ; anda seorang yang baik, saya tahu, tapi mengapa anda tidak mengatakan kepada saya, bahwa di sini terjadi banyak hal-hal yang tidak benar ? Anda dua bulan lamanya menjadi wakil asisten residen, lagipula sudah lama jadi kontelir di sini, jadi anda seharusnya tahu."

— "Tuan Havelaar, saya belum pernah bekerja di bawah orang seperti anda, ..... anda istimewa sekali, maafkanlah saya."

— "Tentu, tentu ; saya tahu bahwa saya tidak seperti orang lain ..... tapi apa hubungannya dengan persoalan ?"

— "Soalnya ialah, bahwa anda datang dengan pengertian-pengertian dan pikiran-pikiran yang dulu tidak ada."

— "Bukan, pikiran-pikiran itu ada, tapi terlelap di bawah kebiasaan resmi-resmian yang jahanam, dengan gaya *"dengan hormat saya memberitahukan* ....." dan ungkapan perasaan *"de-*



*mi menyukakan pemerintah."* Tidak, Verbrugge, janganlah anda mengumpat diri sendiri. Anda tidak perlu belajar apa-apa dari saya ..... misalnya pagi tadi, di sebah, apakah saya menceritakan sesuatu yang baru kepada anda ?"

— "Tidak, sesuatu yang baru tidak ..... tapi anda bicara lain dari orang lain."

— "Ya, itu karena pendidikan saya terbengkalai ..... saya bicara tidak karuan. Tapi coba katakan kepada saya, mengapa anda diam saja melihat segala kesalahan di Lebak ?"

— "Saya tidak pernah melihat adanya *inisiatif* ..... lagipula, semua itu sejak dahulu sudah begitu di daerah ini."

— "Ya, ya, saya tahu ..... tidak semua orang bisa jadi nabi, atau rasul ..... kayu akan menjadi mahal karena menyalib mereka. Tapi bukankah anda mau membantu saya meluruskan semua itu, anda mau melakukan *kewajiban* anda, bukan ?"

— "Tentu ! Terutama dengan anda. Tapi tidak semua orang akan menuntut pelaksanaan yang keras, atau menilainya tinggi, dan kita pun dengan mudah jadi seperti orang yang berkelahi dengan kincir angin."

— "Tidak, jika demikian orang yang menyukai ketidakadilan, karena mereka hidup daripadanya, akan mengatakan bahwa tidak ada ketidakadilan, supaya mereka bisa mengejek anda sebagai Don Kisot, dan sekaligus tetap memutar kincir anginnya. Tapi Verbrugge, anda tidak perlu menunggu *saya* untuk melakukan kewajiban anda. Tuan Slotering seorang yang pandai dan jujur ; dia tahu apa yang terjadi, dia tidak membenarkan, dan menentangnya. Lihatlah di sini !"

Havelaar mengambil dua lembar kertas dari sebuah portepel, dan sambil memperlihatkannya kepada Verbrugge, ia bertanya :

— "Tulisan siapa ini ?"

— "Tulisan tuan Slotering ....."

— "Betul. Nah, ini konsep nota-nota yang rupanya mengenai hal-hal yang hendak dibicarakannya dengan residen. Bacalah : *"1. Tentang penanaman padi. 2. Tentang rumah kepala-kepala desa. 3. Tentang pemungutan pajak tanah, dan sebagainya"*. Di belakangnya terpacak dua tanda seru ; apa maksud tuan Slotering ?"

serambi, di mana Tine sudah menunggu mereka dengan makanan di meja, yang seperti kata Havelaar, memang *sangat* sederhana.

Duclari yang menyusul Verbrugge untuk menanyakan apakah ia tidak pulang makan siang, juga ditahan makan, dan jika anda menghendaki pergantian suasana dalam cerita saya, silakanlah membaca bab berikut, di mana saya akan menceritakan apa yang dibicarakan dalam perjamuan itu. Suatu bab "untuk pergantian suasana", menurut saya, dilihat dari kaca pembesar keriahan saya sebagai pengarang sangat penting dan tidak boleh dihilangkan ..... sehingga saya hanya hendak mengatakan, seperti Abraham Blankaart [4]) mengatakan .....

[4]) Tokoh roman Belanda abad ke-18, "Sara Burgerhart."



# Bab VIII

— "Siapa itu, Abraham Blankaart ?" tanya Louise Rosemeijer, dan Frits menjelaskannya, hal mana menyenangkan bagi saya, sebab saya mendapat kesempatan untuk berdiri, dan menyudahi pembacaan untuk malam itu. Anda tahu bahwa saya makelar kopi, (Lauriergracht No. 37) dan bahwa saya mempertaruhkan segala-galanya untuk vak saya ; jadi, anda bisa mengerti bahwa saya tidak begitu puas dengan pekerjaan Stern. Saya menghadapkan kopi, dan ia memberi kami ..... ya, entah apa.

Tiga kali malam pertemuan ia membacakan kepada kami sepuluh bab terakhir, dan celakanya, keluarga Rosemeijer menganggapnya bagus. Kalau saya mencela sesuatu, ia mengemukakan pendapat Louise. "Pujiannya, katanya, baginya lebih penting dari segala kopi di seluruh dunia, dan lagi, kalau hati saya membara, dan seterusnya. (Lihat trade di halaman sekian, atau lebih baik, tak usah lihat). Saya jadi melongo, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan ! Bungkusan Syaalman itu sungguh-sungguh seperti kuda Troya [1]); Frits pun menjadi rusak. Saya lihat ia menolong Stern, sebab Abraham Blankaart terlalu Belanda bagi seorang Jerman. Keduanya begitu sombong, sehingga saya sungguh-sungguh jadi tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan perusahaan. Malangnya saya telah mengadakan perjanjian dengan Gaafzuiger untuk menerbitkan buku

[1]) Mengingatkan peristiwa bersejarah penghancuran kota Troya di Asia-Kecil oleh orang Yunani. Orang Yunani membuat kuda dari kayu dan menyembunyikan di dalamnya beberapa orang prajurit. Orang Troya menyeret kuda itu ke dalam kotanya. Hal ini berarti keruntuhan mereka : malam hari prajurit Yunani keluar dari kuda itu ; mereka membuka gerbang kota dan masuklah tentara Yunani. — Dengan lain perkataan : dengan tidak sengaja menyebabkan keruntuhan sendiri.

*tentang pelelangan kopi*. Seluruh negeri Belanda menunggu, dan Stern mengambil jalan lain sama sekali. Kemaren ia berkata : "Jangan kuatir, semua jalan menuju ke Roma, tunggulah dulu penutup kata pendahuluan ..... (apakah semua itu baru kata pendahuluan ?) "saya berjanji bahwa soalnya akan tiba kepada kopi, kopi dan tidak lain dari kopi."

Dan sayapun harus berdiam diri : bukan karena ia benar, tapi karena saya berkewajiban kepada firma (Last & Co) untuk menjaga supaya Stern senior jangan lari kepada Busselinck & Waterman, yang akan melayaninya tidak baik, karena mereka itu ceroboh.

Kepada anda, saudara pembaca, saya curahkan hati saya, dan supaya anda, sesudah membaca tulisan Stern, — apakah anda sungguh telah membacanya ? — supaya anda jangan melimpahkan kemarahan anda kepada orang yang tidak bersalah, — sebab siapakah yang mau memakai makelar yang mengatakan bahwa ia pemakan orang ? — saya ingin supaya anda yakin saya tidak bersalah. Saya kan tidak bisa mengeluarkan Stern dari firma dalam buku saya, sebab setiap Louise Rosemeijer keluar dari gereja, (rupanya pemuda-pemuda itu selalu menunggunya), ia meminta supaya Stern malam itu datang lebih cepat, supaya bisa lebih banyak membacakan cerita tentang Max dan Tine.

Tapi karena anda telah membeli atau meminjam buku itu dengan pembayaran, tertarik kepada judulnya yang menjanjikan sesuatu yang baik, saya akui hak anda untuk mendapatkan sesuatu yang baik untuk uang anda, dan karena itu saya tulis pula beberapa bab. Anda tidak turut dalam pertemuan di rumah keluarga Rosemeijer, saudara pembaca, jadi anda lebih berbahagia dari saya, yang harus mendengarkan segalanya. Anda bisa saja melampaui bab-bab yang bersemangat Jerman, dan hanya membaca apa yang saya tulis, saya, orang yang penting, dan makelar kopi.

Dengan heran saya mengetahui dari tulisan Stern, dan dari bungkusan Syaalman ia membuktikan bahwa itu memang benar, bahwa di daerah Lebak tidak ditanam kopi. Itu suatu kesalahan besar dan saya akan bersenang hati jika pemerintah



oleh buku saya menyadari kesalahan itu. Dari dokumen-dokumen Syaalman ternyata, bahwa tanah di daerah itu tidak baik untuk menanam kopi, tapi ini bukan sekali-kali suatu alasan untuk memaafkan, dan saya berpendapat bahwa di sini orang telah melakukan kesalahan besar melalaikan kewajibannya terhadap negeri Belanda pada umumnya, dan terhadap makelar kopi pada khususnya, ya, terhadap orang Jawa sendiri; mengapa tanah itu tidak dirobah, (orang Jawa toh tidak punya pekerjaan lain), atau kalau mereka merasa tidak dapat merobahnya, mengapa tidak dikirim orang-orang yang tinggal di sana ke daerah-daerah lain, di mana tanah baik untuk ditanami kopi?

Saya tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak saya pertimbangkan betul-betul, dan saya berani mengatakan bahwa saya di sini berbicara sebagai orang yang tahu persoalan, sebab mengenai hal ini saya telah berpikir masak-masak, sejak mendengar khotbah pendeta Wawelaar [2]) waktu sembahyang mendoakan supaya orang-orang tidak beragama terbuka hatinya untuk memeluk agama.

Terjadinya hari Rebo malam. Anda harus tahu, saya selalu melakukan kewajiban saya sebagai ayah dengan cermat, dan saya sangat memperhatikan pendidikan kesusilaan anak-anak saya — Sudah beberapa waktu Frits berobah sikapnya, nada dan tingkah lakunya tidak saya senangi (itu semua pengaruh bungkusan jahanam itu), karena itu saya marahi dia dan saya katakan : "Frits, tingkah laku anda tidak saya senangi ; saya selalu mengajarkan yang baik, tapi anda menyimpang dari jalan yang baik ; anda sombong dan brengsek, anda membuat sajak-sajak, dan mencium Bethsy Rosemeijer. Takwa kepada Tuhan ialah sumber segala kearifan, jadi, anda tidak boleh mencium keluarga Rosemeijer, dan anda tidak boleh begitu sombong. Kecabulan membawa keruntuhan, bacalah dalam Alkitab, dan coba perhatikan Syaalman. Ia telah meninggalkan jalan Tuhan, sekarang ia miskin dan tinggal di kamar yang kecil, itulah akibat kecabulan dan tabiat yang buruk ; ia menulis karangan-karangan yang tidak benar dalam Indépendance dan ia

[2]) Dari kata kerja "wawelen" = bicara bodoh dan menjemukan, mencoloteh. Wawelaar = Tukang Celoteh. Lihat Pendahuluan.

menjatuhkan Aglaïa, begitulah jadinya kalau orang menganggap dirinya arif; sekarang ia tidak tahu jam berapa hari, dan anaknya separoh telanjang. Ingatlah bahwa tubuh anda adalah kuil Tuhan, dan bahwa ayah anda selalu harus bekerja keras untuk mencari nafkah (itu memang benar). Mintalah petunjuk kepada Tuhan, dan cobalah berusaha menjadi seorang makelar yang baik, jika saya pergi ke Driebergen. Dan perhatikanlah orang-orang yang tidak mau mendengarkan nasehat yang baik, orang yang menginjak-injak agama dan kesusilaan, dan bercerminlah kepada mereka itu. Dan jangan anda samakan diri anda dengan Stern, yang ayahnya kaya, dan karena itu selalu punya wang banyak, sekalipun ia tidak mau jadi makelar. Ingatlah bahwa segala kejahatan akan mendapat hukuman, lihatlah Syaalman, yang tidak punya jas musim dingin, dan tampangnya seperti pemain komedi. Pasanglah kuping baik-baik dalam gereja, dan jangan duduk gelisah di bangku anda, seolah-olah anda jemu; dan jangan menunggu gadis-gadis kalau gereja sudah usai, nanti hilang pahala ibadat. Dan jangan pula membuat Marie tertawa, jika saya membaca dari Alkitab waktu sarapan; semua itu tidak pantas dalam rumah tangga yang ba'k. Pun anda menggambar boneka di kertas penanda halaman kepunyaan Bastiaans, ketika ia tidak masuk lagi, karena selalu sakit encok, — itu mengganggu orang sedang bekerja di kantor, dan di dalam Kitab Injil dikatakan bahwa kebodohan-kebodohan demikian membawa kepada keruntuhan. Si Syaalman pun melakukan yang demikian waktu masih kecil; sebagai anak-anak ia memukul seorang Yunani di Pasar Barat, sekarang ia malas, sombong dan penyakitan. Jadi janganlah selalu berkelakar dengan Stern, ayahnya kaya, berbuatlah pura-pura tidak melihatnya, kalau ia menyeringai-nyeringai kepada pemegang buku; dan jika 'a di luar kantor sibuk membuat sajak, katakan kepadanya lebih baik ia menulis kepada ayahnya, mengatakan bahwa ia senang pada kita, dan bahwa Marie menyulam selop untuknya. Tanyakan kepadanya sambil lalu apakah menurut pikirannya ayahnya akan beralih kepada Busselinck & Waterman, dan katakan kepadanya bahwa mereka itu sembrono. Nah, dengan cara demikianlah anda membawa-



nya ke jalan yang benar, itulah kewajiban kita kepada sesama manusia, dan pekerjaan membuat sajak-sajak itu nonsen belaka. Berbuat saleh dan patuhlah, Frits, dan jangan tarik rok pelayan, kalau ia membawa teh di kantor, dan ingatlah bahwa Yesus mati disalib demi keselamatan anda, dan janganlah bikin malu saya, sebab nanti dia jatuh; Paulus mengatakan seorang anak sama sekali tidak boleh membikin sedih ayahnya. Saya sudah duapuluh tahun mengunjungi bursa, dan berani mengatakan bahwa saya dihormati di pilar [3]) saya. Jadi, dengarkanlah nasehat-nasehat saya, Frits, dan ambillah topi anda, dan pakailah jas anda, dan marilah ikut sembahyang, itu ba'k bagi anda."

Demikianlah saya berbicara dan saya yakin, bahwa perkataan saya berkesan kepadanya, terutama karena pendeta Wawelaar mengambil sebagai pokok pembicaraan: *Kasih Tuhan ternyata dari murkaNya terhadap orang-orang kafir* [4]),

Selama mendengarkan khotbahnya saya senantiasa berpikir alangkah beda kebijaksanaan manusia dan kebijaksanaan Tuhan. Saya sudah katakan bahwa di dalam bungkusan Syaalman itu, di antara barang-barang rombengan itu, banyak juga yang ba'k tutur bahasanya, tapi alangkah kecil artinya jika dibandingkan dengan bahasa pendeta Wawelaar. Dan bukan karena kemampuannya sendiri, sebab saya kenal Wawelaar, dan saya anggap ia manusia biasa; tidak, ia mendapat tenaga dari sorga. Perbedaan itu tambah jelas karena banyak hal-hal yang dibicarakannya yang juga dibicarakan oleh Syaalman, sebab anda lihat bahwa di dalam bungkusannya banyak yang mengenai orang Jawa dan orang-orang kafir lainnya. (Frits mengatakan bahwa orang Jawa bukan kafir, tapi saya menyebut tiap orang yang berpegang pada agama yang salah, seorang kafir).

Saya akan kemukakan di sini beberapa keping dari khotbahnya, yang sangat menarik, sebab dari pidato Wawelaarlah saya memetik pendapat bahwa penghent'an peraturan penanaman kopi di Lebak tidak sah, hal ini akan saya bicarakan nanti, lagipula sebagai orang yang jujur saya tidak mau pembaca

[3]) Seorang makelar mempunyai tempat yang tetap pada salah sebuah pilar atau tiang yang banyak di dalam gedung bursa.
[4]) Lihat kitab Samuel XV: 33b.

tidak akan menerima apa-apa untuk wang yang dikeluarkannya.

Wawelaar dengan singkat membuktikan kecintaan Tuhan dari kata-kata yang dikutipnya dari Kitab Injil, dan segera membicarakan hal yang penting di sini, yakni menasranikan orang-orang Jawa, Melayu dan entah apa lagi namanya bangsa-bangsa itu.

"Demikianlah para Kekasihku, panggilan tugas kaum Israil yang mulia (maksudnya membinasakan penduduk Kanaan), dan demikian pula panggilan tugas negeri Belanda! Tidak, orang tidak akan mengatakan bahwa terang yang menyinari kita, kita tutup dengan takaran gandum, bahwa kita pelit dalam membagikan rezeki kehidupan yang kekal. Pandanglah pulau-pulau di Samudera Hindia, yang didiami oleh berjuta-juta cucu dari putera nabi Nuh yang dibuang, dan memang sepantasnya ia dibuang — sedangkan nabi Nuh yang mulia itu berkenan kepada Tuhan. Di sana mereka itu merayap dalam lubang-lubang ular yang baunya menjijikkan, sarang-sarang kebodohan orang kafir, di sana mereka itu menundukkan kepalanya yang berambut keriting di bawah gandaran pendeta-pendeta yang hanya ingat kepentingan sendiri. Di sana mereka itu menyembah Tuhan sambil memanggil nabi yang palsu, suatu kej'jikan di mata Tuhan; dan, para Kekasih, seolah-olah tidak cukup tunduk kepada seorang nabi yang palsu, malahan ada yang menyembah Tuhan yang lain, menyembah *tuhan-tuhan*, yang terbuat dari kayu atau batu yang mereka bikin sendiri, menurut gambaran dirinya, hitam, menjijikkan dengan hidung pesek, dan laksana setan. Ya, para Kekasih, hampir-hampir saya tidak dapat meneruskan karena air mata mendesak, lebih parah lagi keruntuhan akhlak keturunan Kham [5]). Di antara mereka ada yang *tidak* mengenal Tuhan, dengan nama apapun juga, yang mengira cukuplah mematuhi hukum-hukum pergaulan umum; yang menganggap lagu panen yang menyatakan kegembiraan mereka karena pekerjaannya berhasil, cukup sebagai terima kasih kepada Yang Mahautama

[5]) Putra nabi Nuh, yang menurut kitab Injil memperolok-olokkan ayahnya. Ia digambarkan oleh Wawelaar sebagai moyang "orang yang tidak beriman", yakni orang bukan Kristen.



yang menjadikan panen itu; di sana ada orang-orang yang tersesat, para Kekasih, yang mengira cukuplah mencintai anak dan isteri, dan tidak mengambil dari sesamanya apa yang bukan kepunyaannya, dan malam hari membaringkan diri dengan tenang untuk tidur! Tidakkah anda ngeri mengingat tamasya itu, tidakkah hati anda remuk memikirkan bagaimana jadinya orang-orang yang dungu itu, apabila sangkakala berbunyi membangkitkan orang-orang yang mati untuk memisahkan yang benar dari yang tidak benar? Tidakkah anda dengar, ya, anda dengar, sebab dari kata-kata Alkitab yang dibacakan itu, anda melihat bahwa Tuhan anda adalah Tuhan yang mahakuasa, dan Tuhan yang memberi pembalasan dengan adil, ya, anda dengar tulang-tulang berderak-derak dan nyala api mendedas di dalam Gehenna [6]) yang abadi, penuh tangisan dan gertapan gigi, — di sana, di sanalah mereka dibakar, tapi tidak binasa, sebab hukumannya untuk selama-lamanya; — di sana nyala api menjilat dengan lidahnya yang tidak puas-puasnya orang-orang kafir yang menjerit-jerit; — di sana cacing-cacing tidak mengenal mati, cacing-cacing yang terus menerus menggeragoti hati mereka, tanpa membinasakannya, supaya selalu ada saja hati yang dapat digeragoti di dalam dada orang yang lupa kepada Tuhan. Lihatlah bagaimana anak yang tidak dibaptis itu dikuliti, dikeluarkan kulitnya yang hitam, anak yang begitu lahir, direnggutkan dari tetek ibunya, dilontarkan ke dalam kubangan neraka di mana ia disiksa untuk selama-lamanya ....."

Seorang perempuan jatuh pingsan.

"Tapi, para Kekasih, Pendeta Wawelaar meneruskan, Tuhan adalah Tuhan cinta kasih. Ia tidak mau orang berdosa jadi binasa, tapi supaya ia bahagia dengan anugerah, *di dalam* Kristus, *oleh* kepercayaan! Karena itulah negeri Belanda terpilih untuk menyelamatkan apa-apa yang dapat diselamatkan dari orang-orang yang celaka itu. Untuk itu Ia, dalam KebijaksanaanNya yang tidak dapat diduga, memberikan kekuasaan kepada sebuah negeri yang kecil, tapi besar dan kuat karena pengetahuannya akan Tuhan, untuk menguasai penduduk

[6]) Neraka.

daerah-daerah itu, supaya mereka dapat diselamatkan dari azab neraka oleh Injil yang suci dan mulia. Kapal-kapal negeri Belanda melayari samudera luas, dan membawa peradaban, agama, kekristenan, kepada orang Jawa yang tersesat.

Tidak, negeri Belanda yang bahagia, tidak menginginkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri; kita juga ingin membaginya kepada orang-orang yang celaka di pantai-pantai yang jauh, orang-orang yang terbelenggu dalam ketidakpercayaan, tahyul dan kecabulan. Dalam bagian khotbah saya yang ketujuh saya akan membicarakan kewajiban-kewajiban kita dalam hal ini."

Sebab bagian khotbah sebelumnya adalah yang *keenam*. Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terhadap orang-orang kafir yang malang itu antara lain disebut:

"1. Memberikan sumbangan-sumbangan yang besar berupa uang kepada perkumpulan zending.

"2. Menyokong perkumpulan-perkumpulan Alkitab, supaya sanggup membagi-bagikan Injil di pulau Jawa.

"3. Mengadakan "Kebaktian-kebaktian" di Harderwijk [7] untuk keperluan persediaan tentara jajahan.

"4. Menulskan khotbah-khotbah dan nyanyian keagamaan yang cocok untuk dibacakan dan dinyanyikan oleh soldadu-soldadu dan matros-matros kepada orang Jawa.

"5. Mendirikan sebuah perkumpulan orang-orang berpengaruh yang tugas kewajibannya ialah memohon kepada seri baginda raja:

*a)* supaya hanya mengangkat gubernur-gubernur, opsir-opsir dan pegawai-pegawai yang dapat dianggap teguh memegang agamanya yang benar.

*b)* supaya mengizinkan orang Jawa mengunjungi tangsi-tangsi dan juga kapal-kapal perang dan kapal-kapal niaga yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan, agar mereka dapat bergaul dengan soldadu-soldadu dan matros-matros dan dengan demikian dapat didik untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.

[7] **Kota kecil tempat kaum militer mendapat didikan sebelum berangkat ke Hindia Belanda.**



*c)* melarang menjual kitab-kitab Injil atau risalat keagamaan di rumah-rumah minuman keras.

*d)* memasukkan ke dalam syarat-syarat untuk mempak madat di pulau Jawa, ketentuan bahwa dalam tiap rumah madat disediakan sejumlah kitab Injil, sebanding dengan jumlah orang yang mungkin akan mengunjungi rumah demikian; dan pemilik rumah pak harus berjanji tidak akan menjual madat kepada orang yang tidak mau sekaligus membeli pula risalat keagamaan.

*e)* memerintahkan supaya orang Jawa dibimbing kepada Tuhan dengan *bekerja*.

"6. Memberikan sumbangan-sumbangan yang besar kepada perkumpulan-perkumpulan zending."

Saya tahu bahwa isi angka enam ini sudah saya sebut pada angka satu, tapi ia mengulanginya, dan kelebihan semacam itu saya rasa tidak mengherankan kalau diingat betapa bersemangatnya ia bicara.

Tapi, pembaca yang terhormat, adakah anda perhatikan nomor 5 *e*? Nah, anjuran itulah yang begitu mengingatkan saya kepada lelang kopi dan tanah di Lebak yang katanya tidak subur; tentulah anda tidak heran lagi, kalau saya katakan bahwa soal ini sejak Rebo malam tidak hilang-hilang lagi dari pikiran saya. Domine Wawelaar membacakan berita-berita orang zending, jadi tidak bisa disangkal bahwa ia mempunyai pengetahuan yang mendalam. Nah, kalau ia, setelah mendapat laporan-laporan dan mengingat kepada Tuhan, mengatakan bahwa dengan bekerja keras orang Jawa akan dapat ditaklukkan jiwanya untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan, maka bolehlah dipastikan bahwa saya tidak bohong, kalau saya mengatakan bahwa di Lebak bisa saja ditanam kopi; — dan lebih lagi, barangkali Yang Maha Kuasa justru membikin tanah itu tidak subur untuk menanam kopi, supaya penduduk daerah itu dapat menjadi bahagia, dengan mengeluarkan keringat, bekerja memindahkan tanah yang subur ke sana.

Mudah-mudahan saja buku saya ini akan dibaca oleh baginda raja dan bahwa dengan adanya pelelangan yang lebih besar segera ternyata betapa erat hubungan pengenalan Tuhan

dengan kepentingan seluruh warga masyarakat. Lihatlah betapa Wawelaar yang sederhana dan rendah hati itu, tanpa kearifan menurut manusia — (dia belum pernah menjejakkan kaki di bursa), tapi diterangi oleh Injil, yang merupakan lampu dalam perjalanannya, tiba-tiba memberi petunjuk kepada saya, makelar kopi, yang bukan saja penting bagi seluruh negeri Belanda, tapi yang akan memungkinkan saya pergi ke Driebergen, mungkin lima tahun lebih cepat, kalau Frits berhati-hati (dalam gereja cukup diam-diam ia duduk). Ya, kerja, kerja, itulah semboyan saya; kerja untuk orang Jawa, itulah prinsip saya, dan prinsip-prinsip saya adalah keramat.

Bukankah Injil barang yang paling mulia? Adakah yang lebih tinggi dari pada kebahagiaan? Maka bukankah kewajiban kita untuk membahagiakan manusia? Dan jika untuk itu diperlukan kerja, — saya sendiri dua puluh tahun mengunjungi bursa, — bolehkah kita melarang orang Jawa *bekerja,* pekerjaan yang diperlukan untuk kebahagiaan jiwanya, supaya nanti tidak akan dibakar dalam api neraka? Itulah ketamakan, ketamakan yang keji, jika kita tidak melakukan segala usaha supaya orang-orang malang yang sesat itu jangan mengalami masa depan yang dahsyat, yang digambarkan oleh Pendeta Wawelaar dengan begitu fasih. Seorang perempuan jatuh pingsan, ketika ia bercerita tentang seorang anak kecil berkulit hitam; barangkali ia mempunyai anak yang kulitnya agak hitam; memang perempuan begitu.

Dan apakah saya tidak akan menganjurkan untuk bekerja, *saya* yang dari pagi sampai malam ingat kepada pekerjaan? Dan bukankah malahan buku ini, buku yang begitu menyusahkan saya gara-gara Stern, merupakan suatu bukti betapa besar keinginan saya untuk memperbaiki kesejahteraan negeri ini, dan betapa saya mempertaruhkan segala-galanya untuk itu? Dan jika *saya* begitu keras harus bekerja, *saya* yang dibaptis (di gereja Amstel), maka tidakkah boleh kita menuntut dari orang Jawa, yang masih harus bekerja untuk mencapai bahagia, supaya mereka itu menyingsingkan lengan bajunya?

Jika perkumpulan itu sudah berdiri (perkumpulan yang disebut pada 5 *e* maksud saya), saya akan masuk jadi anggota,



dan saya juga akan mengajak keluarga Rosemeijer, sebab perusahaan pemurnian gula juga berkepentingan, meskipun saya kira mereka tidak begitu murni dalam pengertian-pengertiannya, maksud saya keluarga Rosemeijer itu, sebab pelayannya seorang gadis Katolik.

Betapapun juga, *saya* akan melakukan kewajiban saya. Saya sudah berniat demikian ketika pulang bersama Frits dari upacara sembahyang di gereja. Di rumah *saya* orang mengabdi kepada Tuhan, itu akan saya usahakan, dan saya akan lebih rajin lagi, sebab tambah lama tambah jelas bagi saya betapa bijaksana segalanya diatur, betapa penuh kasih Tuhan memimpin kita di jalannya, betapa Ia memelihara kita untuk kehidupan abadi dan untuk kehidupan sementara, sebab tanah di Lebak itu dapat disuburkan untuk penanaman kopi.

# Bab IX

Meskipun saya, mengenai prinsip-prinsip, tidak pandang bulu, namun saya mengerti bahwa saya harus menempuh jalan lain dalam menghadapi Stern, lain dari dalam menghadapi Frits, dan karena bisa dibayangkan bahwa nama saya (nama firma ialah Last & Co, tapi nama saya Droogstoppel, Batavus Droogstoppel), bahwa nama saya akan dihubung-hubungkan dengan sebuah buku, yang di dalamnya ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kehormatan diri setiap orang dan setiap makelar yang baik, maka saya merasa berkewajiban untuk mengatakan kepada anda, betapa saya telah berusaha untuk juga mengembalikan Stern ke jalan yang benar.

Saya tidak bicara kepadanya tentang Tuhan, karena ia pengikut Luther, tapi saya mencoba mempengaruhi jiwanya dan rasa kehormatan dirinya. Dengarlah bagaimana usaha saya itu, dan perhatikanlah betapa jauhnya orang bisa berhasil dengan mengenal sifat manusia. Saya dengar ia berkata : *"auf Ehrenwort"* [1]) dan saya tanyakan apa maksudnya ?

— "Yaitu, katanya, bahwa saya mempertaruhkan kehormatan saya atas kebenaran perkataan saya."

— "Itu banyak sekali, kata saya pula, begitukah yakinnya anda atas kebenaran yang anda katakan ?"

— "Ya, ia menjelaskan, saya selalu mengatakan yang benar. Kalau hati saya menyala ....." Pembaca tahu lanjutannya.

— "Itu indah sekali," kata saya, dan saya pura-pura percaya.

Tapi begitulah justru halusnya jerat saya, sambil menjaga supaya Stern senior jangan sampai jatuh ke tangan Busselinck & Waterman, saya hendak menunjukkan kekeliruan si buyung itu, sehingga ia merasa betapa besar bedanya orang yang baru

[1]) Demi kehormatan.



mulai, meskipun ayahnya punya perusahaan besar, dengan seorang makelar yang sudah duapuluh tahun mengunjungi bursa. Saya tahu bahwa ia hafal banyak rombengan sajak-sajak (ia bilang : "hafal di luar kepala"), dan karena saya tahu bahwa sajak-sajak selalu berisi kebohongan-kebohongon, saya merasa pasti akan segera mempergokinya berkata tidak benar. Dan memang tidak lama saya mendapat kesempatan itu. Saya duduk di kamar samping, dan ia duduk di "suite" [2]), sebab kami mempunyai suite. Marie sedang merajut, dan ia hendak menceritakan sesuatu kepada Marie. Saya mendengarkan penuh perhatian, dan sesudah selesai, saya menanyakan apakah ia memiliki buku yang memuat sajak itu, sajak yang baru saja dibacakannya dengan suara keras. Katanya ya, dan diberikannya buku itu kepada saya ; buku itu ialah satu jilid dari karangan-karangan orang yang bernama Heine. Keesokan harinya saya berikan catatan berikut kepadanya, kepada Stern maksud saya :

ULASAN MENGENAI CINTA KEBENARAN SESEORANG
YANG MEMBACAKAN SAJAK KITSCH HEINE
YANG BERIKUT KEPADA SEORANG GADIS
YANG DUDUK MERAJUT DI DALAM SUITE

*Auf Flüglen des Gesanges,*
*Herzliebchen, trag ich dich fort* [3])

*Herzliebchen* .....? Marie Herzliebchen *anda ?* Tahukah orang tua anda tentang itu, dan Louise Rosemeijer ? Apakah pantas mengatakan yang demikian kepada seorang anak yang bisa menjadi tidak patuh kepada ibunya karena perkataan itu, karena dia mengira dia sudah dewasa, karena ada yang menyebutnya : *"Herzliebchen"* ? Apa arti *"membawa terbang di atas sayapku"* ? Anda tidak punya sayap, dan lagu anda pun tidak. Cobalah dulu terbang melintasi lauriergracht, yang tidak begitu

[2]) Salah sebuah dari dua atau beberapa kamar yang berderet, dipisahkan oleh pintu yang bisa dibuka dan ditutup atau pintu sorong.

[3]) Di atas sayap laguku, kubawa kau terbang
Cintaku, buah hatiku

lebar. Tapi sekalipun anda punya sayap, bolehkah anda mengajak anak gadis melakukan itu, anak gadis yang belum lagi masuk jadi anggota gereja Protestan ? Dan sekalipun ia diterima, apa arti ajakan untuk terbang bersama itu ? Huh !

*Fort nach den Fluren des Ganges,*
*Da weiss ich den schönsten Ort ; 4)*

Pergilah sendiri, dan sewalah pondok, tapi jangan bawa seorang gadis yang harus menolong ibunya mengurus rumah tangga. Tapi memang anda tidak sungguh-sungguh ; pertama-tama anda belum pernah melihat sungai Gangga, dan tentu saja anda tidak bisa mengetahui apakah enak hidup di sana. Bolehkah *saya* mengatakan kepada anda bagaimana keadaan sesungguhnya ? Semua itu bohong belaka, yang hanya anda ceritakan karena dalam segala persajakan itu anda menghambakan diri kepada metrum dan rima. Jika baris pertama berakhir pada "kina", anda akan mengajak Marie ke kota Cina, dan seterusnya. Anda lihatlah bahwa rute perjalanan anda itu hanya dicari-cari, dan bahwa segalanya itu hanya sekedar bunyi kata-kata yang tidak ada ujung pangkalnya dan tidak ada artinya. Bagaimana kalau Marie sungguh-sungguh mau melakukan perjalanan itu ? Belum lagi saya bicara tentang cara yang tidak mudah, yang anda usulkan ; tapi syukurlah, ia terlalu cerdik untuk merindukan negeri yang anda katakan :

*Da liegt ein rothblühender Garten*
*Im stillen Mondenschein ;*
*Die Lotosblumen erwarten*
*Ihr trautes Schwesterlein ;*
*Die Veilchen kirchen und kosen,*
*Und schau'n nach den Sternen empor ;*
*Heimlich erzählen die Rosen*

4) Ke sana, ke padang datar sungai Gangga,
Di sana ku tahu tempat yang indah ;



*Sich düftende Mährchen in's Ohr ! 5)*

Anda mau apa di taman dengan Marie di malam terang bulan ? Apakah itu sopan, apakah itu baik, apakah itu pantas, Stern ? Apakah anda mau saya mengandung malu seperti Busselinck & Waterman, yang tidak satupun perusahaan dagang yang baik mau berhubungan dengannya, karena anak gadisnya melarikan diri, dan karena mereka itu tidak bisa dipercaya ? Apa yang harus saya jawab kalau orang bertanya di bursa mengapa anak gadis saya begitu lama tinggal di taman ? Sebab anda tentu mengerti, bahwa tidak ada orang yang mau percaya, kalau saya katakan bahwa dia harus ke sana untuk mengunjungi bunga seroja, yang menurut kata anda, sudah lama menanti-nantinya. Demikian pula tiap orang yang waras akan mentertawakan saya, jika saya begitu gila untuk mengatakan : Marie berada dalam taman yang merah itu (mengapa *merah,* dan bukan kuning atau ungu ?), untuk mendengarkan kembang-kembang biola berceloteh dan terkekeh-kekeh, atau mendengarkan dongeng-dongeng yang diceritakan sembunyi-sembunyi oleh kembang mawar yang satu kepada yang lain. Sekalipun yang demikian itu *mungkin* terjadi, apa gunanya bagi Marie, kalau diceritakan sembunyi-sembunyi, sehingga dia tidak bisa menangkap isinya ! Tapi semua itu dusta, dusta yang cempelang, dan jelek lagi ; sebab cobalah ambil potlot dan gambarkan kembang mawar yang bertelinga, dan lihatlah bagaimana rupanya. Dan apakah artinya itu, bahwa *Mährchen* itu "düftend" ? Anda ingin tahu bagaimana *saya* mengatakannya dalam bahasa Belanda yang baik ? Artinya, ada sesuatu yang tidak beres dengan dongeng-dongeng itu ..... itulah soalnya !

5) Di sana ada taman bersemarak kembang merah
Bermandi cahaya rembulan
Seroja rindukan adiknya sayang
Kembang violeta pacaran terkekeh-kekeh
Memandang ke atas ke bintang-bintang
Bunga mawar saling membisik
Dongeng-dongeng yang harum wangi

*Da hüpfen herbei, und lauschen*
*Die frommen, klugen Gazellen;*
*Und in der Ferne rauschen*
*Des heiligen Stromes Wellen ....*
*Da wollen wir niedersinken*
*Unter den Palmenbaum,*
*Und Ruhe und Liebe trinken*
*Und träumen seligen Traum.* [6])

Tidakkah anda dapat pergi ke "Artis", kalau anda hendak melihat hewan yang asing sama sekali? Haruskah itu menjangan sungai Gangga, yang tidak akan dapat dilihat jelas di dalam hutan, tidak begitu jelas seperti di dalam pagar rapi dari besi yang diter hitam? Mengapa hewan-hewan itu saleh dan cerdik? Cerdik, baiklah, saya bisa terima, sedikitnya mereka tidak membikin sajak-sajak yang gila seperti itu, tapi *saleh?* Apa artinya itu? Apakah itu bukan menyalahgunakan perkataan yang keramat, yang hanya boleh dipergunakan untuk orang-orang yang menganut kepercayaan yang benar? Dan arus keramat itu? Bolehkah anda mengatakan kepada Marie hal-hal yang akan membuat ia menjadi seorang musyrik? Bolehkah anda menggoncang keimannya bahwa tidak ada air keramat lain dari air baptisan, dan tidak ada sungai keramat lain dari Yordan? Bukankah itu merusak kesusilaan, kebajikan, agama, kristendom dan tingkah laku yang baik?

Pikirkanlah semua itu, Stern. Ayah anda dari keluarga yang baik, dan saya merasa pasti bahwa ia membenarkan saya berbicara kepada hati nurani anda, dan bahwa ia suka berdagang dengan orang yang membela kebajikan dan agama. Ya, prinsip-prinsip saya anggap suci, saya tidak segan-segan mengatakan

[6]) Rusa-rusa yang saleh, rusa-rusa yang cerdik,
Melompat-lompat mendekat memasang telinga
Dan nun di sana menderau air sungai yang suci
Di sana kita menyelam di bawah naungan palma
Menghirup ketenangan serta asmara
Mimpikan impian yang serba bahagia.



terus-terang pendapat saya; jadi, tak usah anda sembunyi-sembunyikan apa yang saya katakan, tulislah kepada ayah anda bahwa anda di sini tinggal pada keluarga yang bisa dipercaya, bahwa saya menunjukkan anda hal-hal yang baik, dan cobalah anda bayangkan apa yang akan terjadi dengan anda, sekiranya anda pergi kepada Busselinck & Waterman. Di sana pun anda pasti mengucapkan sajak-sajak yang demikian, tapi di sana orang tidak akan berbicara kepada hati nurani anda, sebab mereka itu penipu-penipu; tulislah ini kepada ayah anda, sebab jika soalnya mengenai prinsip, maka saya tidak takut siapa-siapa. Di sana gadis-gadis akan turut beserta anda ke sungai Gangga, dan barangkali anda di sana sekarang ini terbaring di bawah pohon di dalam rumput; sedangkan sekarang, karena *saya* memperingatkan anda, maka anda boleh saja tinggal bersama kami dalam rumah yang pantas. Tulislah semua itu kepada ayah anda, dan katakan kepadanya bahwa anda sangat bersyukur bahwa anda datang kepada kami, dan bahwa saya menjaga anda dengan baik, dan bahwa anak gadis Busselinck & Waterman melarikan diri, dan sampaikan salam saya yang khidmat kepadanya, dan tulis pula bahwa saya akan menurunkan upah kurtasi [7]) 1/16 persen di bawah tawaran mereka, karena saya tidak suka kepada orang-orang yang licik itu, yang mencuri rezeki saingannya dengan mengemukakan syarat-syarat yang lebih baik.

Dan gembirakanlah hati saya dengan memberikan sesuatu yang lebih baik dalam pembacaan-pembacaan anda pada keluarga Rosemeijer. Di dalam bungkusan Syaalman saya melihat laporan-laporan mengenai produksi kopi dalam duapuluh tahun terakhir, dari semua residensi di pulau Jawa; cobalah bacakan yang seperti itu. Dan janganlah sebut gadis-gadis dan kami semua ini bangsa kanibal, yang menelan sesuatu dari anda, itu tidak baik, anakku; percayalah kepada orang yang tahu asam garam dunia. Saya telah melayani ayah anda sebelum ia lahir (maksud saya firma Last & Co, dulu Last & Meijer), jadi, anda tahu maksud saya baik terhadap anda. Dan ingatkan Frits supaya lebih berhati-hati, dan jangan ajar ia membuat sajak, dan bu-

[7]) Upah makelar, provisi.

atlah seolah-olah anda tidak melihat, jika ia menyeringai-menyeringai kepada juru buku, dan segala macam itu. Berilah contoh yang baik kepadanya, karena anda lebih tua dari padanya, dan tanamkanlah ketenangan dan kewibawaan padanya, karena ia harus jadi seorang makelar.

Saya, sahabat yang bersikap sebagai ayah terhadap anda, Batavus Droogstoppel.

(firma Last & Co, makelar-makelar kopi,
Lauriergracht No 37)"



# Bab X

— "Max sayang, kata Tine, tambul kita begitu sedikit ..... apakah kau tak bisa ..... kau tahu, Madame Scarron [1])....?"

— "Bercerita lagi, ganti makan kuweh ? Persetan, suaraku parau ; giliran Verbrugge sekarang.

— "Ya, tuan Verbrugge, gantikanlah Max," nyonya Havelaar memohon.

Verbrugge berpikir sebentar, lalu mulai :

— "Adalah seorang laki-laki yang mencuri ayam kalkun.

— "O, anda nakal, seru Havelaar, anda dapat itu dari Padang. Dan, bagaimana selanjutnya ?"

— "Tak ada lagi lanjutannya. Anda tahu akhir cerita itu ?

— "Tentu saja, saya sudah makan kalkun itu, bersama-sama dengan ..... orang lain. Tahukah anda mengapa saya di Padang dibebastugaskan ?

— "Kata orang ada kekurangan dalam kas anda di Natal, jawab Verbrugge.

— "Itu ada benarnya, tapi tidak seluruhnya benar. Di Natal saya karena bermacam-macam sebab ceroboh sekali dalam pertanggunganjawab keuangan, sehingga banyak saya mendapat tegoran. Tapi yang demikian itu banyak terjadi waktu itu, keadaan di Utara Pulau Sumatra, tidak lama sesudah penaklukan Baros, Tapus dan Singkel, begitu kalut, segalanya begitu rusuh, sehingga kita tidak bisa menyalahkan seorang muda yang lebih suka naik kuda dari menghitung uang atau mengisi kasbuk, bahwa semuanya tidak begitu teratur dan cermat, seperti yang dapat dituntut dari seorang pengurus buku di Amsterdam yang kerjanya itu saja. Tanah Batak sedang bergolak, dan anda tahu,

[1]) Tentang Madame Scarron diceritakan bahwa karena makanan serba irit, ia terpaksa menghidangkan cerita-cerita sebagai jamuan.

Verbrugge, segala yang terjadi di negeri Batak, selalu berpengaruh ke daerah Natal. Malam hari saya tidur berpakaian, supaya segera siap sedia dan itu seringkali perlu. Lagipula bahaya itu menarik, — beberapa waktu sebelum kedatangan saya terbongkar sebuah komplotan untuk membunuh pejabat sebelum saya dan membuat huru hara, — bahaya itu menarik, terutama bagi orang yang baru berusia dua puluh dua tahun, dan karena itu orang jadi tidak cakap mengerjakan pekerjaan kantoran dan tidak dapat bekerja teliti seperti yang diperlukan untuk mengurus soal-soal keuangan dengan baik. Selain itu banyak pikiran-pikiran gila dalam kepala saya .....

— "Tidak perlu," seru Nyonya Havelaar kepada seorang pelayan.

— "Apa yang tidak perlu ?"

— "Aku tadi mengatakan supaya memasak lagi apa-apa di dapur . . . . dadar misalnya."

— "Ah, . . . . dan itu tidak perlu lagi karena aku mulai hendak menceritakan tentang pikiran-pikiranku yang gila . . . . kau nakal, Tine. Baiklah, tapi kaum pria juga punya suara. Verbrugge, *anda* lebih suka apa, dadar atau sejarah ?

— "Sukar menjawabnya bagi orang yang tetap hendak bersikap hormat, jawab Verbrugge.

— "Dan saya pun lebih suka tidak memilih, tambah Duclari pula, sebab memilih di sini berarti menyalahkan salah seorang, tuan atau nyonya, dan *"entre l'écorce et le bois, il ne faut pas mettre le doigt"* [2]).

— "Saya akan tolong tuan-tuan, dadar itu . . . ."

— "Nyonya, kata Duclari yang sangat hormat, dadar itu pastilah sama berharga seperti . . . .

— "Seperti sejarah ? Tentu, *kalau* ia berharga, tapi ada keberatannya . . . .

— "Bertaruh bahwa belum ada gula di rumah, seru Verbrugge, ah, suruhlah ambil di rumah saya apa yang anda perlu.

— "Ada gula . . . . dari nyonya Slotering ; bukan, bukan itu soalnya. Jika dadarnya baik, itu bukan soal . . . .

[2]) Janganlah memasukkan jari antara kulit dan kayu, janganlah campur tangan dalam pertentangan keluarga.



— "Jadi, bagaimana, nyonya, apakah ia jatuh ke dalam api ?"

— "Sekiranya itu benar ! Tidak, ia tidak dapat jatuh ke dalam api ; ia . . . .

— "Tapi Tine, seru Havelaar, jadi apa yang terjadi ?"

— "Dadar itu tidak dapat ditimbang, Max, seperti seharusnya wanita-wanitamu di Arles . . . . Aku tidak punya dadar . . . . aku tidak punya apa-apa lagi.

— "Jika demikian, demi Tuhan, sejarah saja, kata Duclari dengan keputusasaan yang lucu.

— "Tapi ada kopi, seru Tine.

— "Baiklah ; mari kita minum kopi di serambi depan, dan panggil nyonya Slotering dan gadis-gadis, kata Havelaar, dan merekapun pindah ke luar.

— "Aku rasa dia tidak mau, Max, kau tahu makan pun dia tidak mau bersama kita, dan aku tidak bisa menyalahkannya."

— "Mungkin dia telah mendengar bahwa aku suka menceritakan hal-hal yang sudah terjadi, kata Havelaar, dan karena itu ia enggan mendekat.

— "Ah, tidak, Max, bukan itu soalnya, dia tidak mengerti bahasa Belanda. Tidak, dia mengatakan kepadaku bahwa dia hendak mengurus rumah tangganya sendiri, dan aku mengerti. Kau masih ingat bagaimana kau menterjemahkan namaku, *E.H.v.W.* [3]) ?

— *"Eigen haard veel waard,* — dapur sendiri sangat berharga.

— "Itu dia. Dia benar ; lagipula dia nampaknya tidak suka bergaul dengan orang lain. Bayangkan, disuruhnya penjaga-penjaga mengusir semua orang yang tidak dikenal dari pekarangannya . . . .

— "Saya minta sejarah atau dadar," kata Duclari.

— "Saya juga," seru Verbrugge, dalih-dalih tidak diterima. Kami berhak mendapat makanan yang lengkap, karena itu saya minta cerita kalkun.

[3]) Singkatan nama lengkap isteri Max Havelaar : Everdine Huberte van Wijnbergen. Sama dengan singkatan *E*igen *H*aard *v*eel *W*aard = Dapur sendiri sangat berharga.

— "Itu sudah saya ceritakan, kata Havelaar, kalkun itu saya curi dari jenderal Van Damme, dan saya makan dengan seseorang.

— "Sebelum *seseorang* itu masuk surga, kata Tine dengan jenaka.

— "Tidak, itu curang, seru Duclari, kami harus tahu mengapa anda curi kalkun itu."

— "Tentu saja karena saya lapar, dan itu adalah salah jenderal Van Damme yang memberhentikan saya untuk sementara."

— "Kalau anda tidak mau menceritakan lebih banyak, lain kali saya akan bawa sendiri dadar, kata Verbrugge.

— "Percayalah, tidak ada rahasia di belakangnya. Ia banyak punya kalkun, dan saya tidak punya seekorpun. Binatang-binatang itu dihalau melewati pintu saya; saya tangkap seekor, dan saya berkata kepada orang yang berlagak menjaganya: "katakan kepada jenderal bahwa saya, Max Havelaar, menangkap kalkun ini, karena saya hendak makan."

— "Lalu, epigram itu ?"

— "Verbrugge bercerita tentang itu kepada anda ?"

— "Ya."

— "Itu tidak ada pertaliannya dengan kalkun. Itu disebabkan karena ia membebastugaskan banyak pejabat-pejabat; di Padang ada tujuh atau delapan orang yang dibebastugaskannya dengan cara yang kurang atau lebih adil. Kebanyakan di antara mereka kurang pantas mendapat hukuman demikian, lebih kurang daripada saya. Assisten residen Padang sendiri disekorsnya, dengan alasan yang saya kira bukan alasan yang dikemukakan dalam surat keputusan. Saya akan ceritakan itu kepada anda, meskipun saya tidak bisa memastikan bahwa saya mengetahui segalanya dengan betul, dan hanya menceritakan kembali apa yang dianggap orang benar di Padang, dan yang juga *mungkin* benar, terutama jika kita perhatikan sifat-sifat jenderal itu.

Ia kawin dengan isterinya untuk memenangkan pertaruhan; taruhannya satu angker anggur. Jadi dia sering keluar malam, dan ngeluyur ke mana-mana. Pejabat sementara Valkenaar konon pernah memukulnya di jalan sepi dekat rumah piatu gadis-gadis sebagai pelanggar jalan *biasa*, ketika ia berjalan di sana secara *in cognito*. Tidak jauh dari sana tinggal Miss . . . . .



Ada desas desus bahwa Miss itu melahirkan seorang bayi yang kemudian menghilang. Asisten residen baru saja bermaksud hendak campur tangan dalam perkara itu dan maksudnya itu rupanya diucapkannya malam hari ketika diadakan pertemuan bermain kartu di rumah jenderal. Keesokan harinya ia menerima perintah untuk pergi ke suatu daerah, di mana kontelir yang memerintah daerah itu disekors karena tidak jujur, — entah benar entah tidak, — untuk mengadakan pengusutan dan "memberikan kabar" tentang itu. Asisten residen itu agak heran juga, bahwa ia diperintahkan mengerjakan sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan daerahnya, tapi karena ia sebenarnya dapat menganggap perintah itu sebagai suatu kehormatan, dan karena ia bersahabat baik dengan sang jenderal, sehingga ia tidak beralasan untuk curiga diperangkap, maka diterimanyalah tugas itu, dan iapun berangkat ke ..... saya tidak ingat lagi ke mana, untuk mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya. Sesudah beberapa waktu ia kembali, dan memasukkan suatu laporan yang bunyinya tidak menyalahkan kontelir itu. Tapi lihatlah, sementara itu orang di Padang mengetahui, yakni setiap orang dan tidak siapa-siapa, bahwa kontelir itu hanya dibebastugaskan, agar terbuka kesempatan untuk memindahkan asisten residen dari tempat itu, supaya ia tidak dapat melaksanakan maksudnya untuk mengusut hilangnya bayi tersebut, atau sedikitnya memperlambat pengusutan itu sehingga bertambah sukar mencari keterangan. Sekali lagi saya katakan bahwa saya tidak tahu apakah ini benar, tapi sesudah saya kemudian lebih banyak mengetahui tentang jenderal Van Damme, maka cerita itu saya rasa dapat dipercaya; pun di Padang tidak ada orang yang meragukan bahwa ia dapat melakukan yang demikian, menilik keruntuhan akhlaknya. Kebanyakan orang hanya melihat satu sifatnya yang menonjol, yakni keberanian dalam bahaya; dan jika saya, yang pernah melihatnya dalam bahaya, berpendapat bahwa ia *après tout* [4]) adalah seorang yang berani, maka hal itu hanya akan menggerakkan hati saya untuk tidak menceritakan kisah ini. Memang benar, di Sumatra banyak yang "disuruhnya *babat*", tapi kalau kita lihat sendiri dari dekat, tidak

[4]) Betapapun juga.

seberapa juga keberaniannya itu, dan betapapun aneh kedengarannya, saya kira keharuman namanya sebagai prajurit sebagian besar disebabkan karena kecenderungan kita mempertentangtentangkan, kecenderungan yang sedikit banyaknya ada pada kita semua. Orang suka berkata : benar bahwa Peter atau Paulus *begini, begini* atau *begini,* tapi itulah dia, biarkan ia begitu ; tapi pastilah anda akan dipuji, jika anda mempunyai kekurangan yang besar, yang menyolok mata.

Bagaimanapun juga, saya yakin bahwa kebanyakan orang tidak akan pernah menganggap jenderal Van Damme begitu berani, jika keberaniannya itu tidak dapat dipergunakan untuk ucapan yang selalu ditambahkan : "tapi ..... tidak punya rasa susila !" Lagipula, ketiadaan rasa susila itu tidak akan dianggap begitu penting oleh kebanyakan orang, yang juga bukan orang yang bersih sama sekali, jika mereka tidak memerlukannya untuk meniadakan keharuman namanya sebagai orang yang berani, keharuman yang membuat beberapa orang tidak dapat tidur.

Satu sifatnya yang istimewa : ia punya kemauan yang keras. Apa yang diniatkannya harus terjadi, biasanya terjadi juga kemudian. Tapi, — anda lihat bahwa saya segera mengemukakan kebalikannya lagi, — tapi dalam memilih cara-cara, dia agak ..... bebas; dan seperti Van der Palm [5]), menurut anggapan saya kurang tepat, mengatakan tentang Napoleon : "rintangan-rintangan kesusilaan tidak pernah menjadi halangan baginya," maka tentu lebih mudah orang mencapai tujuannya dari apabila ia merasa terikat oleh rintangan semacam itu.

Singkatnya, asisten residen Padang memberikan laporan yang baik bunyinya mengenai kontelir yang dibebastugaskan itu, yang karena itu pemecatannya dirasakan kurang adil. Desas-desus di Padang terus juga beredar, orang bicara tentang si anak yang hilang, asisten residen terpaksa memeriksa lagi perkara itu, tapi sebelum ia sempat menjernihkan persoalan, ia mendapat surat keputusan dari gubernur Sumatera Barat yang membebastugaskannya "karena melalaikan kewajiban." Dikatakan bahwa ia, karena rasa persahabatan atau rasa kasihan, memberikan gambaran yang palsu tentang perkara kontelir itu, meskipun ia mengetahui hal yang sebenarnya.

[5]) Pengarang Belanda abad ke-19.



Saya tidak membaca surat-menyurat mengenai perkara ini, tapi saya tahu bahwa asisten residen itu sama sekali tidak punya hubungan dengan kontelir itu, buktinya, orang memilih *dia* untuk memeriksa perkara itu ; selain itu saya tahu bahwa ia seorang yang terhormat dan bahwa pemerintah pun menganggapnya demikian, buktinya, pemecatannya dibatalkan sesudah perkara itu selesai diperiksa, di tempat lain di luar Sumatera Barat. Pun kontelir itu kemudian direhabilitasi. Pemecatan mereka itulah yang memberikan saya ilham untuk menulis epigram itu, yang saya suruh letakkan di atas meja makan jenderal, oleh seorang yang waktu itu bekerja padanya dan dulu bekerja pada saya.

Putusan pemecatan berpindah-pindah, memerintah kita sambil memecat,
Yan Serbapecat, gubernur, manusia serigala zaman sekarang.
Memecat nuraninya sendiri dengan gembira, —
Kalau belum ia memecatnya lama sudah untuk selama-lamanya.

— "Saya rasa itu tidak pantas," kata Duclari.

— "Saya juga, ..... tapi saya harus melakukan *sesuatu.* Bayangkan, saya tidak punya uang, tidak menerima apa-apa, sehari demi sehari saya takut mati kelaparan, dan itu memang hampir terjadi. Saya tidak punya relasi di Padang, atau sedikit sekali, lagipula saya telah mengatakan kepada jenderal bahwa *dialah* yang bertanggungjawab kalau saya mati karena penderitaan, dan bahwa saya tidak akan menerima bantuan dari siapapun juga. Di pedalaman ada orang yang mendengar tentang keadaan saya dan mengundang saya untuk datang ke rumahnya, tapi jenderal melarang memberikan surat jalan kepada saya untuk pergi ke sana. Berangkat ke Jawa pun saya tidak boleh. Di mana-mana di tempat lain saya bisa menolong diri saya sendiri, dan barangkali juga di sana, kalau orang tidak begitu takut kepada jenderal yang maha kuasa itu ; rupanya ia bermaksud membiarkan saya mati kelaparan. Itu berlangsung sembilan

bulan lamanya !"

— "Dan bagaimana anda dapat bertahan selama itu ; atau apakah jenderal itu banyak punya kalkun ?"

— "Tidak, saya hanya melakukan itu sekali ..... saya menulis sajak-sajak, dan komedi-komedi, .... dan sebagainya ...."

— "Dan anda bisa beli beras dengan itu di Padang ?"

— "Tidak, dan sayapun tidak minta beras untuk itu, ..... tidak, lebih baik tidak saya katakan bagaimana saya hidup waktu itu."

Tine menjabat tangannya, *dia* tahu.

— "Saya membaca beberapa baris, yang kabarnya anda tulis waktu itu, di belakang sehelai kwitansi," kata Verbrugge.

— "Saya tahu apa maksud anda ; baris-baris itu melukiskan keadaan saya. Ketika itu ada sebuah majalah, "De Kopiïst",[6]) saya berlangganan. Karena majalah itu dilindungi oleh pemerintah, — redakturnya amtenar pada Sekretari Umum, — wang langganannya dibayar kepada kas negeri. Saya disodori kwitansi sejumlah dua puluh gulden. Wang itu harus diurus di biro-biro gubernur dan kwitansi itu jika tidak dibayar, harus melalui biro-biro itu untuk dikembalikan ke Betawi, maka saya pergunakan kesempatan itu untuk memprotes kemiskinan saya di belakang kwitansi :

Vingt florins ..... quel trésor ! Adieu, littérature,
Adieu, Copiste, adieu ! Trop malheureux destin
Je meurs de faim, de froid, d'ennui et de chagrin, .....
Vingt florins font pour moi deux mois de nourriture.
Si j'avais vingt florins ..... je serais mieux chaussé,
Mieux nourri, mieux logé ; j'en ferais bonne chère .....
Il faut vivre avant tout, soit vie de misère :

[6]) De Kopiist, nama majalah yang terbit di Betawi tahun 1842.



Le crime fait la honte, et non la pauvretè. [7])

Tapi ketika kemudian saya membawa dua puluh gulden kepada redaksi "Kopiïst", dikatakan bahwa saya tidak usah bayar apa-apa. Rupanya jenderal itu sendiri yang membayarkan untuk saya, supaya tidak terpaksa mengirim kembali kwitansi yang bertulis itu ke Betawi.

— "Tapi, ..... apa yang dilakukannya sesudah anda mengambil kalkun itu, itu kan pencurian, dan sesudah epigram itu?"

— "Dia menghukum saya kejam sekali. Jika saya untuk soal-soal itu disuruhnya adili karena bersalah tidak menghormati gubernur Sumatera Barat, hal mana pada waktu itu bisa saja ditafsirkan sebagai "usaha untuk merobohkan kekuasaan Belanda, dan menghasut untuk berontak", atau "mencuri di jalan umum", maka ia membuktikan bahwa ia seorang manusia yang baik hati. Tapi tidak, dia menghukum saya dengan cara yang lebih baik ! Kepada orang yang menjaga kalkun itu ia memerintahkan supaya selanjutnya mengambil jalan lain, dan mengenai sajak saya ..... itu lebih sial lagi, dia *tidak* mengatakan apa-apa, dan *tidak* berbuat apa-apa. Itulah yang kejam ! Dia sama sekali tidak memberi saya kesempatan untuk menjadi martir ..... saya tidak menjadi penting karena dituntut, dan tidak boleh merasa celaka karena kepetahan saya yang keterlaluan ..... sungguh, saya jadi muak dengan epigram dan kalkun. Karena tidak adanya perhatian padamlah api jeni, sampai nyalanya yang terakhir ..... inklusif ! Saya tidak pernah melakukannya lagi.

[7]) Dua puluh gulden, alangkah banyak !
Selamat tinggal sastra,
Selamat tinggal Kopiïst !
Nasibku malang, aku mati kelaparan,
Hatiku sedih, kesal dan geram, .....
Dua puluh gulden dua bulan makan
Kalau aku punya sekian ..... ku pakai sepatu bagus
Ku makan makanan enak, lebih indah tempatku tinggal
Aku kan hidup senang .....
yang utama ialah hidup, sekalipun hidup melarat
Kejahatan memalukan, bukan kemiskinan.

# Bab XI

— "Dan bolehkah sekarang kami tahu mengapa anda dibebastugaskan ?" tanya Duclari.

— "O ya, semua yang saya katakan ini sungguh benar dan malahan masih bisa dibuktikan ; anda akan bisa melihat bahwa saya tidak berlaku lancang, dalam cerita saya mengenai anak yang hilang, desas-desus di Padang itu tidak bisa ditolak begitu saja, sebab sangat bisa masuk akal jika orang sudah mengenal jenderal itu dalam hal-hal yang mengenai diri *saya*.

Di dalam rekening-rekening kas saya di Natal ada yang kurang teliti dan kelalaian-kelalaian. Anda tahu, kurang teliti mengakibatkan kerugian ; tidak pernah orang untung karena kesembronoan. Dikatakan bahwa ketekoran ada ribuan gulden. Tapi, perhatikanlah, selama saya di Natal, tidak pernah orang mengatakannya kepada saya. Tiba-tiba saja saya dipindahkan ke negeri-negeri hulu Padang. Anda tahu, Verbrugge, bahwa di Sumatera, penempatan di hulu Padang dianggap lebih menguntungkan dan lebih menyenangkan dari penempatan di residensi Utara. Beberapa waktu sebelumnya saya bertemu gubernur itu di kantor saya, — nanti anda akan tahu mengapa, dan bagaimana, — dan selama ia bermukim di daerah saya dan malahan di rumah saya, ada terjadi hal-hal, di mana saya merasa berkelakuan "sangat baik" ; karena itu saya menganggap kepindahan itu sebagai suatu kehormatan, dan sayapun berangkat dari Natal ke Padang. Saya berlayar dengan kapal Perancis : "Baobab", dari Marseille, yang barusan memuat lada di Aceh, dan, tentu saja, di Natal "kehabisan air minum". Ketika saya tiba di Padang dengan maksud dari sana berangkat ke pedalaman, tentu saja saya ingin menghadap gubernur, tapi kepada saya dikatakan bahwa ia tidak bisa menerima saya, dan bahwa keberangkatan saya ke tempat pekerjaan yang baru itu harus ditunda sampai



ada perintah lagi. Anda mengerti bahwa saya amat heran tentang hal ini, lebih-lebih karena di Natal ia meninggalkan saya dengan perasaan yang membuat saya mengira bahwa ia menyenangi saya. Saya tidak banyak kawan di Padang, tapi dari kawan-kawan yang sedikit itu saya mendengar, atau lebih tepat saya mendapat kesan dari mereka itu, bahwa sang jenderal sangat gusar kepada saya. Saya katakan saya *mendapat kesan*, sebab di pos luar seperti Padang waktu itu, sikap baik kebanyakan orang dapat menjadi ukuran apakah seseorang disenangi oleh gubernur. Saya merasa akan timbul badai, tapi saya tidak tahu dari mana datangnya. Karena saya memerlukan uang, saya minta pinjaman kepada beberapa orang, tapi saya sungguh heran, di mana-mana orang mengatakan tidak punya uang. Di Padang, dan demikian juga di tempat-tempat lain di Hindia, pikiran orang dalam hal itu biasanya luas. Orang dengan senang hati, dalam hal yang lain, memberikan uang muka beberapa ratus gulden kepada seorang kontelir yang dalam perjalanan, dan tiba-tiba tidak bisa meneruskan perjalanannya. Tapi orang tidak mau menolong saya sama sekali. Saya bertanya kepada beberapa orang apa sebab saya dicurigai, dan *"de fil en aiguille"* [1]) saya akhirnya mendapat tahu, bahwa orang menemukan kesalahan-kesalahan dan kelalaian-kelalaian dalam urusan keuangan yang dipercayakan kepada saya di Natal, hal mana menyebabkan saya dicurigai "tidak jujur dalam administrasi". Bahwa ada kesalahan-kesalahan dalam administrasi saya, tidak mengherankan bagi saya. Saya akan heran jika dikatakan yang sebaliknya. Sang gubernur sendiri telah melihat bagaimana saya terus menerus jauh dari kantor saya, bergulat dengan ketidaksenangan penduduk dan percobaan-percobaan mengadakan pemberontakan, sehingga ia memuji saya sebagai orang yang "berani", bagaimanakah ia dapat menyebut saya tidak setia atau tidak jujur ; dia sendiri, lebih-lebih dari orang lain, tahu bahwa di dalam hal ini tidak ada lain dari *"force majeure"* [2]). .....

Dan sekalipun orang tidak mau mengakui *force majeure* itu, meskipun orang menganggap saya bertanggungjawab terhadap

1) Dari yang satu kepada yang lain.
2) Keadaan yang terpaksa.

kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat-saat saya, kerap kali dengan menghadapi bahaya maut, jauh dari kas dan yang semacam itu, harus menyerahkan penyelenggaraannya kepada orang lain, meskipun orang menuntut dari saya, bahwa saya harus melakukan pekerjaan yang satu tanpa melalaikan yang lain, masih dapat saya mengatakan bahwa saya hanya dapat disalahkan karena ceroboh, tapi bukan sama sekali "tak setia". Lagipula pada masa itu terutama, ada contoh-contoh di mana pemerintah mengakui sukarnya kedudukan kebanyakan pejabat negeri di Sumatera, dan nampaknya "dalam prinsipnya" diterima, untuk tidak bersikap keras dalam hal-hal semacam itu. Dirasa sudah cukup untuk meminta kembali wang yang kurang dari pejabat-pejabat bersangkutan, dan haruslah ada bukti-bukti yang jelas sekali baru orang mengucapkan perkataan "tak setia". Saya pun di Natal mengatakan sendiri kepada gubernur, bahwa saya kuatir sesudah ia memeriksa pertanggungan jawab saya di kantor-kantor di Padang, akan harus membayar banyak, lalu ia menjawab sambil mengangkat bahu : "Ah ..... soal keuangan itu ....." seolah-olah ia merasa sendiri bahwa yang tidak penting harus mengalah kepada yang penting.

Memang saya harus mengakui bahwa soal-soal keuangan adalah penting, tapi bagaimana pentingnya, di dalam hal ini masih kurang penting dari lain-lain urusan dan kegiatan. Jika karena sembrono atau karena lalai ada kekurangan beberapa ribu dalam kas saya, maka saya sebut ini bukan perkara kecil ; tapi jika kekurangan beberapa ribu itu disebabkan karena usaha-usaha saya yang berhasil untuk mencegah pemberontakan yang akan membakar daerah Mandailing, dan mengembalikan orang Aceh ke tempat-tempat dari mana kami baru saja mengusir mereka dengan banyak mengorbankan uang dan rakyat, maka kekurangan itu tidak apa-apa, dan adalah kurang adil untuk menuntut pembayarannya kembali dari orang yang telah menyelamatkan kepentingan-kepentingan yang jauh lebih besar.

Namun saya setuju dengan pembayaran kembali, sebab jika tidak diminta kembali, maka pintu akan terbuka lebar bagi ketidakjujuran.

Sesudah tinggal beberapa hari, anda bisa bayangkan dengan



pikiran bagaimana, saya menerima surat dari sekretari gubernur, di mana dikatakan bahwa saya diragukan kesetiaan saya, dan diminta supaya saya menjawab beberapa pertanyaan yang menyangkut hal-hal yang terjadi di kantor saya. Beberapa hal segera dapat saya jelaskan, tentang beberapa yang lain saya perlu membacai surat-surat, dan terutama penting bagi saya untuk memeriksa beberapa hal di Natal. Saya harus memeriksa pada klerk-klerk atau pegawai-pegawai sebab-sebab timbulnya kekeliruan-kekeliruan dan mungkin sekali saya di kota itu akan berhasil dalam usaha-usaha saya untuk menjelaskan segalanya. Kelalaian misalnya untuk menghapuskan uang yang dikirim ke Mandailing, — anda tahu, Verbrugge, bahwa pasukan-pasukan di pedalaman dibayar dari kas Natal, — atau kelalaian semacam itu, yang mungkin segera dapat ditemukan, jika saya dapat memeriksa di tempat, itulah mungkin yang menyebabkan timbulnya kesalahan-kesalahan yang menyedihkan itu. Tapi sang jenderal tidak mengizinkan saya berangkat ke Natal. Penolakannya itu membuat saya lebih-lebih memperhatikan anehnya cara saya dituduh tidak setia. Mengapa saya tiba-tiba dipindahkan dari Natal, pada hal ia seolah-olah menyenangi saya, jika ia mencurigai kesetiaan saya ? Mengapa saya baru diberitahu tentang kecurigaan yang memalukan itu sesudah saya jauh dari tempat di mana saya mempunyai kesempatan untuk mempertanggungjawabkan diri saya ? Dan terutama, mengapa perkara itu disodorkan kepada saya begitu tiba-tiba dengan kesannya yang sangat buruk, bertentangan dengan kelaziman dan keadilan?

Sebelum saya dapat menjawab semua tuduhan itu sebaik-baiknya, tanpa arsip atau keterangan lisan, saya mendengar, bahwa sang jenderal sangat gusar kepada saya : "karena saya di Natal telah melawan kemauannya", hal mana kata orang menambahkan, "adalah kesalahan yang besar" dari pihak saya.

Maka timbullah sesuatu dalam pikiran saya. Ya, saya telah melawan kemauannya, tapi dengan naif saya mengira bahwa ia akan menghormati saya karena itu. Saya telah melawan kemauannya, tapi waktu ia berangkat tidak ada sesuatu yang memberi alasan kepada saya untuk menduga bahwa ia gusar karena itu ; saya bodoh, kepindahan yang menguntungkan ke

Padang saya terima sebagai bukti bahwa "perlawanan" saya menyenangkan hatinya. Anda akan lihat betapa sedikit saya mengenalnya waktu itu.

Tapi sesudah mendengar bahwa inilah sebabnya orang menimbang administrasi keuangan saya dengan begitu tajam, maka saya merasa tenang. Pasal demi pasal saya jawab sebaik-baiknya, dan saya akhiri surat saya, saya masih punya aslinya, dengan kata-kata :

> "Saya telah menjawab kritikan-kritikan terhadap administrasi yang saya pegang, sebaik yang mungkin saya lakukan tanpa arsip atau pemeriksaan di tempat. Saya mohon Paduka Yang Mulia supaya jangan memakai pertimbangan-pertimbangan yang lunak terhadap diri saya. Saya masih muda dan tidak berarti dibandingkan dengan kekuasaan pengertian-pengertian yang berlaku yang harus saya lawan demi prinsip-prinsip saya, tapi saya tetap bangga atas kebebasan saya yang berdasarkan susila, bangga atas kehormatan saya."

Keesokan harinya saya dibebastugaskan karena administrasi yang tidak jujur, Jaksa Umum diperintahkan untuk melakukan "tugas dan kewajibannya" terhadap saya.

Demikianlah saya berada di Padang, dalam usia belum lagi duapuluh tiga tahun, memandang ke masa depan yang akan membawa kekejian kepada saya. Ada orang menasehati saya untuk mengemukakan usia saya yang masih muda, — saya belum dewasa ketika melakukan kesalahan-kesalahan yang dituduhkan itu, — tapi saya tidak mau. Saya sudah terlalu banyak berpikir dan menderita, dan saya berani berkata, sudah terlalu banyak bekerja, karena itu saya tidak mau bersembunyi di belakang usia saya yang masih muda. Anda lihat dari penutup surat yang saya kutip tadi, bahwa saya tidak mau diperlakukan sebagai anak kecil, saya yang di Natal telah melakukan kewajiban saya terhadap sang jenderal sebagai laki-laki ; lagipula dari surat itu dapat anda lihat betapa tidak tepat dasar tuduhan yang dilontarkan orang terhadap diri saya, sebab barangsiapa yang bersalah, dia tidak akan menulis begitu.

Orang tidak menangkap saya, dan ini seharusnya terjadi,



kalau tuduhan itu dianggap sungguh-sungguh. Barangkali kelalaian yang kelihatan itu bukan tidak beralasan. Orang kurungan harus diberi makanan dan rawatan. Karena saya tidak dapat meninggalkan Padang, sebenarnya saya adalah seorang kurungan, tapi seorang kurungan tanpa atap dan tanpa makanan. Saya berkali-kali menulis surat kepada sang jenderal, dengan sia-sia, bahwa ia tidak boleh menghalangi keberangkatan saya dari Padang, sebab meskipun saya bersalah, tidak boleh kejahatan saya dihukum dengan *"menderita kelaparan"*.

Majelis pengadilan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dan akhirnya memutuskan bahwa mereka tidak berwenang, sebab tuntutan kejahatan yang dilakukan dalam hubungan dinas, hanya dapat dijalankan, jika ada izin dari pemerintah di Betawi. Sesudah itu sang jenderal sebagaimana saya katakan, menahan saya sembilan bulan di Padang. Akhirnya gubernur jenderal Merkus memerintahkan kepadanya untuk memberangkatkan saya ke Betawi.

Sesudah saya beberapa tahun kemudian mendapat wang sedikit, — Tine-ku sayang *kau*lah yang memberikannya, — saya bayar beberapa ribu gulden untuk mencocokkan rekening-rekening di Natal tahun 1842 dan 1843, lalu berkata seseorang yang dapat dianggap sebagai wakil pemerintah Hindia Belanda : "kalau saya di tempat anda, saya tidak akan melakukan itu ..... saya tidak akan membayarnya untuk selama-lamanya. Ainsi va le monde !" [3])

Baru saja Havelaar hendak memulai cerita yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh tamu-tamunya dan yang akan menjelaskan dalam hal apa dan mengapa ia "melawan kemauan" jenderal Van Damme di Natal, nyonya Slotering muncul di serambi depan rumahnya, dan menggamit opas polisi yang duduk di atas bangku di samping rumah Havelaar. Opas itu pergi kepadanya, dan meneriakkan sesuatu kepada seorang laki-laki yang tadi masuk ke dalam pekarangan, rupanya dengan maksud hendak pergi ke dapur yang letaknya di belakang rumah. Orang mungkin tidak memperhatikan hal itu, jika siang itu nyonya Havelaar tidak

[3]) Begitulah dunia.

mengatakan waktu makan, bahwa nyonya Slotering sangat penakut dan melakukan semacam pengawasan terhadap tiap orang yang masuk pekarangan. Nampak orang yang dipanggil oleh opas itu menuju kepadanya, dan rupanya nyonya Slotering memajukan pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya tidak dapat dijawab dengan baik oleh orang itu. Akhirnya, ia berbalik dan keluar lagi dari pekarangan.

— "Sayang sekali, kata Tine, barangkali orang itu hendak menjual ayam atau sayur ; saya belum punya apa-apa di rumah."

— "Suruh saja orang membelinya, kata Havelaar, anda tahu bahwa wanita bumiputra suka berkuasa. Suaminya dahulu orang penting di sini, dan meskipun seorang asisten residen sebenarnya tidak banyak artinya, di dalam wilayahnya ia adalah seorang raja kecil ; isterinya belum biasa dengan pikiran bahwa ia tidak berkuasa lagi. Janganlah kita mengambil kenikmatan kecil dari perempuan yang malang itu, buatlah seolah-olah anda tidak melihatnya.

Bagi Tine hal ini tidak sukar ; *dia* tidak suka kekuasaan.

Saya tidak tahu kata apa di negeri Belanda yang menggambarkan apa yang di negeri Hindia dinyatakan dengan kata : "pekarangan". Pekarangan di Hindia bukan kebun, bukan taman, bukan ladang, bukan pula hutan, tapi sesuatu yang menyerupainya, atau semua itu, atau sama sekali bukan semua itu. Pekarangan ialah tanah yang merupakan sebagian dari rumah, sepanjang tidak ditempati oleh rumah itu, sehingga di Hindia ungkapan "kebun *dan* pekarangan" dianggap sebagai pleonasme. Di sana tidak ada atau tidak banyak rumah tanpa pekarangan demikian. Beberapa pekarangan meliputi hutan dan kebun dan padang rumput, dan mengingatkan sebuah taman ; yang lainnya ialah kebun bunga ; di tempat lain lagi seluruh pekarangan merupakan padang rumput yang luas ; dan akhirnya ada pula pekarangan yang sama sekali dijadikan tanah lapang berbatu kersik, yang barangkali tidak begitu enak dipandang mata, tapi rumah-rumah tetap bersih karenanya, sebab kebanyakan serangga tertarik oleh rumput dan pohon-pohon.

Pekarangan Havelaar luas sekali, ya, betapapun aneh kedengarannya, sisinya yang satu boleh dikatakan tidak berujung, sebab berbatasan dengan jurang yang membentang sampai ke tebing-tebing Ciujung, sungai yang memeluk Rangkas-Bitung dalam salah satu keluknya yang banyak. Sukar menentukan di mana berakhirnya pekarangan rumah asisten residen, dan dimana mulainya tanah kotapraja, sebab batas-batasnya selalu berubah karena banyaknya air yang mengalir ke dalam sungai Ciujung ; sekali-sekali pinggirannya mundur sampai sejauh mata memandang, dan lain kali pula air memenuhi jurang sampai dekat sekali ke rumah Havelaar.



Karena itu nyonya Slotering selalu benci kepada jurang itu, dan hal itu dapat dimengerti. Di mana-mana di negeri Hindia tumbuh-tumbuhan cepat sekali tumbuhnya, dan oleh lumpur yang tinggal, tumbuh-tumbuhan subur sekali di jurang itu, begitu suburnya, sehingga, meskipun air naik dan turun dengan kekuatan yang mencabut akar-akar belukar dan air itu menyeretnya, sebentar saja tanah sudah tertutup lagi dengan tumbuh-tumbuhan, sehingga sukar membersihkan pekarangan, juga dekat rumah. Dan ini sungguh mengesalkan, juga bagi orang yang bukan ibu rumah tangga. Sebab biasanya malam hari bermacam-macam serangga berputar-putar sekeliling lampu, begitu banyaknya sehingga orang tidak bisa membaca dan menulis, hal mana amat mengganggu di banyak tempat di negeri Hindia. Selain itu di dalam belukar itu banyak ular dan binatang-binatang lain, yang tidak hanya tinggal di dalam jurang, tapi juga selalu kedapatan di dalam kebun di samping dan di belakang rumah atau di dalam rumput di tanah lapang depan.

Tanah lapang itu letaknya persis di depan jika orang berdiri di serambi luar membelakang ke rumah ; di kirinya terletak gedung dengan kantor-kantor, kas dan ruang rapat di mana Havelaar pagi itu berpidato di hadapan kepala-kepala, dan di belakangnya terbentang jurang, yang meluas sampai ke Ciujung. Persis di seberang kantor-kantor itu berdiri rumah asisten residen yang tua, yang kini buat sementara didiami oleh nyonya Slotering ; dari jalan besar ke pekarangan itu orang dapat masuk melalui dua jalan di kedua sisi padang rumput itu ; maka dengan sendirinya setiap orang yang memasuki pekarangan itu

untuk pergi ke belakang gedung utama itu, ke dapur atau kandang kuda, harus melewati kantor-kantor atau rumah nyonya Slotering itu. Di samping gedung utama dan di belakangnya, terletak kebun yang lumayan besarnya, yang menyenangkan Tine karena banyaknya kembang-kembang yang ditemuinya di sana, dan lebih-lebih karena si Max kecil akan sering main di sana. ...

Havelaar mengirim salam kepada nyonya Slotering dan mohon maaf, bahwa ia belum sempat berkunjung kepadanya; ia akan datang keesokan harinya, katanya. Tapi Tine sudah berkunjung dan berkenalan dengannya. Sudah saya katakan bahwa nyonya itu seorang "anak Bumiputera", yang hanya bicara bahasa Melayu. Dia mengatakan keinginannya untuk terus mengurus rumah tangganya sendiri, dan Tine tidak keberatan apa-apa. Bukan karena dia tidak suka menerimanya dalam rumah, tapi terutama karena kuatir bahwa dia, yang baru saja tiba di Lebak, tidak akan bisa menerima nyonya Slotering seperti mestinya, dalam keadaannya yang masih berdukacita. Memang nyonya itu yang tidak mengerti bahasa Belanda, tidak akan "terganggu" oleh cerita-cerita Max, seperti kata Tine, tapi dia mengerti bahwa soalnya bukan hanya itu. Lagi pula niat Tine hendak berhemat dengan belanja dapur, membuat dia sungguh-sungguh dapat memuji sikap nyonya Slotering itu. Sekiranya keadaan lain, masih diragukan apakah pergaulan dengan orang yang hanya bicara satu bahasa, dalam bahasa mana tidak ada sesuatu yang tercetak yang dapat menghaluskan jiwa, dapat membawa kesenangan bagi kedua belah pihak. Agaknya Tine akrab juga omong-omong dengan nyonya itu, dan banyak bicara tentang "dapur" dan "penganan", tapi itu selalu merupakan pengorbanan; jadi, karena nyonya Slotering mau semuanya serba sendiri, dirasa sebaiknya masing-masing mengatur sendiri rumah tangganya menurut kemauannya. Tapi aneh juga bahwa nyonya itu tidak mau makan bersama, malahan tidak mau menerima tawaran untuk memasakkan makanannya di rumah Havelaar, dan "kerendahan hati itu, kata Tine, agak keterlaluan, sebab dapur cukup besar."



# Bab XII

PERPUSTAKAAN
BADAN

"Anda tahu, Havelaar mulai, bagaimana tanah-tanah milik Belanda di Pantai Barat Sumatera berbatasan dengan kerajaan-kerajaan merdeka di sudut Utara, antaranya Aceh adalah yang paling penting. Kata orang ada satu pasal rahasia dalam perjanjian 1824, dalam mana kita berjanji kepada orang Inggeris tidak akan melewati sungai Singkel. Jadi jenderal van Damme yang dengan "faux air Napoleon" [1]) ingin meluaskan pemerintahan seluas-luasnya, tertumbuk pada rintangan yang tidak dapat diatasi dalam jurusan itu. Saya cenderung percaya akan adanya pasal rahasia itu, sebab saya heran juga mengapa raja-raja Trumon dan Analabu, yang daerah-daerahnya penting untuk perdagangan lada yang ramai di sana, tidak ditaklukkan sudah lama ke bawah kedaulatan Belanda. Anda tahu betapa mudah mencari dalih untuk memerangi kerajaan-kerajaan kecil seperti itu, dan menaklukkannya. Mencuri suatu wilayah selalu lebih mudah dari mencuri kincir. Tentang jenderal van Damme saya rasa kincirpun ia mau merampasnya, kalau ia suka, maka saya tidak mengerti mengapa ia tidak menaklukkan daerah-daerah di Utara itu, sekiranya untuk itu tidak ada alasan-alasan yang lebih kuat dari hukum dan keadilan.

Betapapun juga, ia tidak mengarahkan pandangannya, pandangan seorang penakluk, ke Utara, tapi ke Timur. Tanah-tanah Mandailing dan Angkola, — inilah nama daerah asisten residen yang dibentuk dari tanah Batak yang baru saja diamankan, — belum lagi bersih dari pengaruh Aceh, — sebab di mana telah berakar semangat fanatik, sukar sekali menghilangkannya —, tapi orang Aceh tidak ada lagi, namun ini tidak cukup

[1]) Meniru-niru Napoleon.

bagi gubernur. Ia meluaskan kekuasaannya sampai ke pantai Timur dan dikirimlah pejabat-pejabat Belanda dan garnisun-garnisun Belanda ke Bila dan Pertibi, tapi pos-pos itu, seperti anda tahu, kemudian ditinggalkan lagi.

Ketika di Sumatera datang seorang komisaris pemerintah, yakni tuan Merkus, yang menganggap perluasan itu tidak berguna dan karena itu tidak menyetujuinya, terutama juga karena bertentangan dengan aturan-aturan penghematan, sebagaimana dianjurkan oleh mereka di negeri Belanda, jenderal van Damme mengatakan bahwa perluasan itu tidak berpengaruh memberatkan bagi anggaran belanja, karena garnisun-garnisun baru itu dibentuk dari pasukan-pasukan yang biayanya sudah diizinkan, sehingga ia menaklukkan suatu daerah yang luas sekali ke bawah pemerintahan Belanda, tanpa pengeluaran uang. Dan selanjutnya mengenai pengosongan sebagian tempat-tempat lain, terutama di daerah Mandailing, ia tidak melihat sesuatu keberatan, karena ia beranggapan dapat mengandalkan kesetiaan dan kepatuhan Yang Dipertuan, kepala negeri yang paling terkemuka di tanah Batak.

Dengan enggan tuan Merkus mengalah, yakni sesudah jenderal berulang-ulang mengatakan bahwa ia pribadi menjamin kesetiaan Yang Dipertuan.

Adapun kontelir yang sebelum saya memerintah daerah Natal, adalah menantu asisten residen tanah Batak, dan asisten residen ini kemudian hidup bermusuhan dengan Yang Dipertuan. Kemudian saya banyak mendengar tentang pengaduan yang dimasukkan orang terhadap asisten residen itu, tapi kita harus berhati-hati mempercayai tuduhan-tuduhan itu, karena berasal dari Yang Dipertuan, bertepatan pula dengan waktu sesudah Yang Dipertuan diadukan melakukan hal-hal yang jauh lebih berat sifatnya, hal mana barangkali memaksanya mencari kesalah-kesalahan orang yang mengadukannya untuk membela diri. Betapapun juga, kontelir Natal memihak mertuanya melawan Yang Dipertuan, dan ini lebih-lebih karena kontelir itu bersahabat rapat dengan seorang yang bernama Sutan Salim, seorang kepala negeri Natal yang juga benci sekali kepada kepala orang Batak itu. Ada permusuhan antara keluarga kedua kepala itu; pernah



lamaran kawin ditolak, ada irihati mengenai pengaruh, kebanggaan di pihak Yang Dipertuan yang merasa lebih tinggi derajat keturunannya, dan banyak lagi sebab-sebab yang menegangkan hubungan antara Natal dan Mandailing.

Sekonyong-konyong tersiar desas-desus bahwa telah ditemukan komplotan di Mandailing, di mana Yang Dipertuan terlibat, dan yang bermaksud mengadakan pemberontakan, dan membunuh semua orang Eropah. Komplotan itu pertama kali diketahui di Natal, hal mana adalah wajar, karena biasanya orang di daerah-daerah berdekatan lebih mengetahui keadaan dari di tempat keadaan itu sendiri, sebab banyak orang yang di kampung halaman sendiri tidak berani mengumumkan sesuatu yang mereka ketahui, karena takut kepada kepala bersangkutan, tapi sesudah mereka berada di daerah lain di mana kepala tersebut tidak mempunyai pengaruh, mereka lalu agak berani sedikit.

Inilah pula sebabnya, Verbrugge, mengapa saya bukan orang asing dalam soal-soal Lebak. Saya banyak mengetahui tentang apa yang bergolak di sini, sebelum saya termimpi akan pernah ditempatkan di sini. Tahun 1844 saya di daerah Krawang, saya banyak berkeliling di tanah Priangan, di mana saya dalam tahun 1842 sudah menemukan pelarian-pelarian dari Lebak. Pun saya mengenal banyak pemilik tanah-tanah partikulir di daerah Bogor dan tanah-tanah sekitar Betawi dan saya tahu betapa pemilik-pemilik tanah itu sudah lama merasa senang dengan keadaan yang buruk di daerah ini, sebab hal itu berarti bahwa tanah mereka menarik penduduk .....

Nah, demikian juga agaknya cara orang mengetahui komplotan di Natal itu, yang memperkenalkan Yang Dipertuan sebagai pengkhianat, — *jika* memang ada komplotan semacam itu, hal mana tidak saya tahu. Menurut keterangan saksi-saksi yang didengar oleh kontelir Natal, ia bersama-sama dengan saudaranya Sutan Adam telah mengumpulkan kepala-kepala Batak dalam sebuah hutan keramat, di mana mereka bersumpah tidak akan berhenti sebelum kekuasaan anjing Kristen di Mandailing hancur binasa. Sudah barang tentu untuk itu ia mendapat petunjuk dari Tuhan, anda tahu ini selalu mesti begitu pada kejadian demikian.

Apakah memang ada maksud itu pada Yang Dipertuan, saya

tidak bisa memastikannya. Saya telah membaca keterangan saksi-saksi, tapi anda akan lihat mengapa keterangan-keterangan itu tidak bisa dipercaya begitu saja. Yang dapat dipastikan ialah bahwa, sebagai orang Islam yang fanatik, ia bisa saja melakukan yang demikian itu. Belum lama berselang ia dengan seluruh penduduk Batak telah diislamkan oleh kaum Paderi, dan orang yang baru saja memeluk agama baru, biasanya fanatik.

Setelah komplotan itu diketahui, entah beralasan entah tidak, Yang Dipertuanpun ditangkap. Ia dibawa ke Natal, di mana kontelir menahannya di dalam benteng, dan pada kesempatan yang pertama ia dinaikkan ke kapal dan dikirim ke gubernur Sumatera Barat di Padang, yang telah menerima segala surat-surat yang memuat kesaksian-kesaksian memberatkan dan yang membenarkan tindakan-tindakan keras yang telah diambil terhadapnya. Jadi Yang Dipertuan berangkat dari Mandaliing sebagai tawanan, di Natal ia tawanan, di kapal perang yang mengangkutnya ia tentu juga seorang tawanan, jadi ia mengira, — apakah ia bersalah atau tidak, hal itu tidak penting, sebab ia secara hukum dituduh melakukan pengkhianatan terhadap pemerintah, — ia mengira akan tiba di Padang juga sebagai orang tawanan, maka tentulah ia sangat heran ketika turun ke darat dan kepadanya dikatakan bahwa ia *bebas*, malahan jenderal yang keretanya telah menunggu ketika ia turun dari kapal, mengundangnya ke rumahnya dan menyediakan penginapan baginya. Pastilah tidak pernah ada seorang yang dituduh mengkhianati negara begitu heran dan girang seperti Yang Dipertuan ketika itu. Tidak lama sesudah itu asisten residen Mandailing dipecat dari jabatannya, karena bermacam-macam kesalahan yang tidak akan saya tanggapi di sini. Sebaliknya Yang Dipertuan, sesudah beberapa waktu tinggal di rumah jenderal di Padang, dan sesudah mendapat perlakuan yang sangat hormat dari pembesar itu, kembali ke Mandailing melalui Natal, bukan dengan perasaan harga diri seorang yang dinyatakan tidak bersalah, tapi dengan kebanggaan seorang yang kedudukannya begitu tinggi sehingga ia tidak memerlukan keterangan tidak bersalah. Sebab perkara itu tidak diperiksa, dan jika orang menganggap bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya palsu, maka seharusnya diadakan pemeriksaan dan jika



perlu menghukum saksi-saksi palsu, dan orang-orang yang menyuruh bikin keterangan palsu itu.

Nampaknya jenderal itu menemukan sebab-sebab untuk tidak meneruskan pemeriksaan itu. Tuduhan yang dilontarkan terhadap Yang Dipertuan dianggap sebagai "non avenu" [2]), dan saya merasa pasti bahwa surat menyurat mengenai hal itu tidak pernah dikirimkan kepada pemerintah di Betawi.

Tidak lama setelah Yang Dipertuan kembali saya tiba di Natal, untuk mengambil alih pemerintahan daerah itu. Pejabat sebelum saya tentu saja menceritakan kepada saya apa yang terjadi tidak lama sebelumnya di daerah Mandailing, dan menjelaskan yang perlu-perlu mengenai hubungan politik daerah itu dan daerah saya. Saya tidak dapat menyalahkannya bahwa ia menganggap ayah mertuanya mendapat perlakuan yang menurut pendapatnya sangat tidak adil, dan ia tidak mengerti mengapa Yang Dipertuan nampaknya mendapat perlindungan dari jenderal. Saya maupun dia pada saat itu tidak mengetahui bahwa jika Yang Dipertuan dikirim ke Betawi, hal itu merupakan tamparan di muka sang jenderal, dan bahwa sang jenderal cukup punya alasan, berapapun harganya, untuk membebaskan kepala negeri itu dari tuduhan pengkhianatan terhadap pemerintah. Hal ini tambah penting bagi sang jenderal, sebab dalam pada itu tuan Merkus telah menjadi gubernur jenderal, dan pastilah ia akan memanggil sang jenderal kembali dan memecatnya dari pemerintahan, karena tentulah ia marah bahwa sang jenderal dahulu telah mempercayai Yang Dipertuan, dan berdasarkan kepercayaan itu berkeras tidak mau mengosongkan Sumatera Timur.

"Tapi, kata kontelir yang saya gantikan, apapun yang menyebabkan jenderal menerima semua tuduhan yang dilontarkan orang kepada mertua saya, dan apapun yang menyebabkan ia sama sekali tidak merasa perlu memeriksa tuduhan-tuduhan yang lebih berat kepada Yang Dipertuan, ..... perkara ini belum lagi berakhir ! Dan jika di Padang, seperti dugaan saya, kesaksian-kesaksian orang telah dibinasakan, lihatlah, di sini ada hal lain yang tidak *bisa* dibinasakan !"

Dan diperlihatkannya kepada saya keputusan Rapat di Natal,

[2]) Tidak terjadi.

yang diketuainya, berisi hukuman yang dijatuhkan atas orang yang bernama Si Pamaga, yakni hukuman *dera, diselar* (waktu itu tahun 1842), dan, saya kira, kerja paksa dua puluh tahun, karena percobaan membunuh Tuanku Natal.

— "Bacalah berita acara persidangan pengadilan ini, katanya lagi, dan nilailah apakah mertua saya akan dipercaya di Betawi, jika ia di sana menuduh Yang Dipertuan berkhianat kepada pemerintah!"

Saya bacai surat-surat itu. Menurut keterangan saksi-saksi, dan menurut *pengakuan terdakwa,* Si Paman itu dibayar untuk membunuh Tuanku, bapak angkatnya Sutan Salim, dan kontelir yang menjalankan pemerintahan, di Natal.

Untuk melaksanakan maksudnya itu, ia pergi ke rumah Tuanku, dan berbicara-bicara dengan pelayan-pelayan di sana yang sedang duduk-duduk di tangga serambi dalam. Ia berbicara-bicara mengenai sebuah sewah [3]), dengan maksud supaya bisa lebih lama duduk-duduk menunggu sampai Tuanku datang; dan memang tidak lama kemudian muncul Tuanku bersama beberapa orang keluarga dan pelayan-pelayan. Pamaga menyerang Tuanku dengan sewahnya, tapi entah mengapa, ia gagal membunuhnya. Dengan terkejut Tuanku melompat dari jendela, dan Pamaga melarikan diri; ia bersembunyi di dalam hutan dan beberapa hari kemudian tertangkap oleh polisi Natal.

"Kepada terdakwa ditanyakan, apakah yang menyebabkan ia mencoba melakukan pembunuhan itu dan hendak membunuh pula Sutan Salim dan kontelir Natal." Jawabnya: "ia dibayar untuk itu oleh Sutan Adam, atas nama abangnya Yang Dipertuan negeri Mandailing."

— "Jelaskah atau tidak? tanya kontelir yang saya gantikan itu. Keputusan itu sesudah "fiat eksekusi" [4]) residen lalu dilaksanakan. Si Pamaga didera dan diselar, dan kini dalam perjalanan ke Padang dan dari sana ia dikirim ke pulau Jawa sebagai orang rantaian. Bersama dengan kedatangannya dokumen-dokumen perkara itu tiba pula di Betawi, dan bolehlah orang di sana mengetahui siapa orang yang mengadukan mertua saya itu

[3]) Keris.
[4]) Catatan "Setuju dilaksanakan".



sehingga mertua saya dibebastugaskan. Keputusan itu tidak bisa dibinasakan oleh jenderal, meskipun ia mau."

Saya mengambil alih pemerintahan daerah Natal, dan kontelir yang saya gantikan itu berangkatlah. Beberapa waktu kemudian saya mendapat kabar bahwa jenderal itu akan datang dengan kapal perang ke daerah Utara dan juga akan mengunjungi Natal. Ia mampir di rumah saya dengan iring-iringan yang besar jumlahnya, dan meminta supaya kepadanya diperlihatkan dokumen-dokumen asli perkara "orang malang yang telah dianiaya dengan kejam itu."

"Mereka sendiri yang sebenarnya harus didera dan diselar," katanya menambahkan.

Saya tidak mengerti suatu apa. Sebab asal usul pertikaian mengenai Yang Dipertuan waktu itu gelap bagi saya, dan tidak dapat timbul dalam pikiran saya, bahwa kontelir yang mendahului saya itu dengan sengaja telah menghukum orang yang tidak bersalah dengan hukuman yang berat sekali, atau bahwa jenderal itu melindungi seorang penjahat terhadap keputusan yang adil. Saya diperintahkan untuk menangkap Sutan Salim dan Tuanku. Karena Tuanku yang muda itu sangat dicintai oleh rakyat dan kami hanya mempunyai pasukan kecil dalam benteng, saya minta supaya ia dibolehkan bebas bergerak, hal mana diizinkan, tapi bagi Sutan Salim, musuh Yang Dipertuan, tidak ada ampun. Rakyat tegang. Penduduk Natal merasa bahwa sang jenderal merendahkan dirinya menjadi alat kebencian orang Mandailing, dan dalam hal demikianlah saya waktu itu sekali-sekali dapat melakukan sesuatu yang dianggapnya "berani", lebih-lebih karena ia tidak memberikan kepada saya pasukan kecil yang bisa dikirimkan dari benteng dan detasemen marinir yang dibawanya dari kapal, apabila saya pergi ke tempat-tempat orang berkumpul-kumpul. Pada kesempatan demikian saya melihat bahwa jenderal van Damme menjaga betul keselamatan dirinya, dan itulah sebabnya saya tidak menyetujui pendapat orang bahwa ia seorang yang berani.

Ia membentuk sebuah dewan, yang saya sebut dewan "ad hoc". Anggota-anggotanya: beberapa orang ajudan, opsir-opsir lain, jaksa, kami masih menyebutnya "fiskal" waktu itu, yang dibawanya dari Padang, dan saya. Dewan itu akan melakukan

pemeriksaan mengenai cara kontelir yang mendahului saya mengadili Si Pamaga. Saya harus memanggil sejumlah saksi-saksi, yang diperlukan keterangannya mengenai hal itu. Jenderal tentu saja jadi ketua, ia memajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berita acara dituliskan oleh fiskal. Tapi karena fiskal itu tidak begitu mengerti bahasa Melayu, dan sama sekali tidak mengerti bahasa Melayu yang dipakai di sebelah Utara Sumatera, sering kali jawaban saksi-saksi harus diterjemahkan, hal mana biasanya dilakukan oleh jenderal sendiri. Dalam sidang-sidang pengadilan itu keluarlah surat-surat yang seakan-akan membuktikan sejelas-jelasnya : bahwa Si Pamaga tidak pernah bermaksud untuk membunuh siapa-siapa, siapapun juga ; bahwa ia tidak pernah melihat ataupun mengenal Sutan Adam maupun Yang Dipertuan; bahwa ia *tidak* menyerang tuanku Natal, bahwa tuanku Natal *tidak* melarikan diri melalui jendela, dan seterusnya ! Selanjutnya : bahwa keputusan terhadap Si Pamaga yang malang itu dibuat atas desakan ketua pengadilan, kontelir yang mendahului saya, dan anggota dewan pengadilan itu, Sutan Salim, keduanya mengada-adakan kesalahan Si Pamaga untuk memberikan senjata pembela diri kepada asisten residen Mandailing yang dibebastugaskan, dan untuk melampiaskan kebenciannya terhadap Yang Dipertuan.

Cara jenderal memajukan pertanyaan mengingatkan kepada permainan whist seorang kaisar Maroko yang saya lupa namanya, yang berkata kepada lawannya main : "Keluarkan harten, kalau tidak kupancung kepalamu." Juga terjemahan-terjemahan yang disuruhnya tuliskan oleh fiskal, tidak kena sama sekali.

Apakah kontelir yang saya gantikan dan Sutan Salim melakukan "tekanan" terhadap majelis supaya menyalahkan Si Pamaga, saya tidak tahu, tapi yang saya tahu ialah bahwa jenderal van Damme melakukan "tekanan" terhadap orang-orang supaya memberikan keterangan bahwa Si Pamaga tidak bersalah. Meskipun waktu itu saya belum tahu maksudnya, saya telah membangkang, sampai-sampai saya menolak untuk ikut menandatangani beberapa berita acara, dan dalam hal ini saya telah "menghalang-halangi" sang jenderal.

Mengertilah anda apa maksud kata-kata saya pada akhir surat jawaban saya mengenai kritikan terhadap pertanggunganjawab



keuangan saya, dan di mana saya meminta supaya jangan ada pertimbangan-pertimbangan dengan maksud baik.

— "Itu berani sekali bagi orang seumur anda," kata Duclari.

— "Saya rasa itu wajar, tapi yang pasti ialah bahwa jenderal van Damme tidak biasa dengan yang semacam itu. Karena itu saya pun banyak menderita akibat perkara itu. O, tidak, Verbrugge, saya tahu apa yang anda hendak katakan, saya tidak pernah *menyesal* karena itu. Malahan saya tambahkan bahwa saya tidak hanya akan memprotes saja terhadap cara pemeriksaan saksi-saksi oleh jenderal, dan saya tidak hanya akan menolak menandatangani beberapa berita acara, sekiranya waktu itu saya sudah dapat menduga apa yang baru kemudian saya ketahui, bahwa segalanya itu dijalankan dengan keputusan yang sudah ditetapkan lebih dulu untuk memberatkan kontelir yang saya gantikan. Saya mengira bahwa sang jenderal yakin bahwa Si Pamaga tidak bersalah, dan sungguh-sungguh karena pertimbangan yang mulia hendak menyelamatkan seorang korban akibat kekhilafan hukum. Pikiran ini memang menimbulkan keogahan juga dalam hati saya karena di sini ada soal pemalsuan keterangan, tapi saya tidak marah seperti halnya jika saya mengetahui bahwa di sini sang jenderal sama sekali bukan hendak menyelamatkan seorang yang tidak bersalah, tapi mempunyai maksud untuk membinasakan bukti-bukti yang merugikan bagi sang jenderal, dan hal itu dilakukannya dengan mengorbankan kehormatan dan keselamatan pejabat yang mendahului saya.

— "Dan bagaimana jadinya dengan kontelir yang anda gantikan itu ?" tanya Verbrugge.

— "Untunglah ia sudah berangkat ke Jawa sebelum jenderal kembali di Padang. Rupanya ia berhasil memberikan pertanggunganjawab kepada pemerintah di Betawi, artinya ia tetap dalam jabatannya. Sedangkan residen Air Bangis yang menaruh "fiat eksekusi" pada keputusan itu, di . . . .

— "Dibebastugaskan ?"

— "Tentu saja. Maka benarlah apa yang saya katakan dalam sajak sindiran saya bahwa gubernur "memerintah sambil memecat".

— "Dan apa jadinya dengan semua pejabat-pejabat yang di-

bebastugaskan itu ?"

— "O, yang dibebastugaskan lebih banyak dari itu. Semuanya, yang seorang demi yang lain, dikembalikan dalam jabatannya. Beberapa daripadanya kemudian menduduki jabatan-jabatan yang penting sekali.

— "Dan Sutan Salim ?"

— "Sang jenderal membawanya sebagai tahanan ke Padang, dan dari sana ia dikirim sebagai orang buangan ke pulau Jawa. Sekarang ia masih di Cianjur di kabupaten Priangan. Tahun 1846 saya di sana, dan mengunjunginya . . . . Masih tahukah kau, apa yang kulakukan di Cianjur, Tine ?"

— "Tidak, Max, aku sudah lupa sama sekali."

— "Memang kita tidak bisa ingat segala-galanya . . . . saya di sana kawin, tuan-tuan.

— "Tapi, tanya Duclari, karena anda sudah mulai bercerita, benarkah bahwa anda di Padang sering berduel ?

— "Ya, sering sekali. Banyak sebabnya. Sudah saya katakan kepada anda bahwa di pos luar seperti itu sikap gubernur kepada kitalah yang menjadi ukuran apakah orang menyenangi kita atau tidak. Jadi, kebanyakan orang *tidak* menyenangi saya, dan seringkali sikap orang menjadi kasar. Saya, dari pihak saya, lekas marah.

Teguran saya yang tidak dijawab, sindiran tajam orang yang mengatakan "tolol orang yang mau melawan jenderal", kata-kata yang menyebut-nyebut kemiskinan saya, bahwa saya kelaparan, bahwa "barangsiapa yang hendak bebas merdeka rupanya harus makan makanan yang buruk", . . . . anda mengerti semua itu membuat saya jadi geram. Lebih-lebih di antara opsir-opsir banyak orang yang mengetahui bahwa jenderal suka sekali melihat orang berduel, lebih-lebih dengan orang yang kena murka seperti saya. Jadi, barangkali juga orang menimbulkan kemarahan saya dengan sengaja . . . . Pun saya sekali-sekali berduel untuk orang lain, yang saya anggap teraniaya . . . . Betapapun juga, hampir saban hari saya duel, dan pernah beberapa kali saya berduel dua kali pagi hari ; . . . . ada sesuatu yang sangat menarik dalam perkelahian satu lawan satu itu, lebih-lebih dengan pedang, orang menyebutnya "atas" pedang, mengapa saya tidak tahu. Tapi anda mengerti bahwa sekarang



ini saya tidak akan mau melakukannya lagi, meskipun banyak alasan untuk itu seperti dahulu . . . . Mari sini, Max, . . . . jangan, jangan tangkap binatang itu, mari sini. Dengar, jangan sekali-kali menangkap kupu-kupu. Binatang itu lama merayap-rayap sebagai ulat di atas pohon, sungguh tidak enak hidupnya. Sekarang ia baru mendapat sayap dan ingin terbang keliling di udara, bersenang-senang ; ia mencari makan di dalam bunga dan tidak menyakiti siapa-siapa, . . . . lihatlah, bukankah lebih senang melihatnya terbang keliling mengepak sayap ?"

Dengan demikian percakapan mengenai duel itu berpindah kepada kupu-kupu, kepada orang baik yang mengasihani ternaknya, kepada hal mengganggu binatang, kepada "loi Grammont" [5]), kepada rapat nasional di Paris di mana undang-undang diterima, kepada republik, dan entah apa lagi !

Akhirnya Havelaar berdiri. Ia minta maaf kepada tamu-tamu nya, minta diri karena banyak pekerjaannya. Ketika kontelir keesokan harinya mengunjunginya di kantornya, ia tidak mengetahui bahwa asisten residen baru itu sehari sebelumnya sesudah bicara-bicara di serambi, keluar dengan keretanya pergi ke Parangkujang, dan baru pagi itu kembali dari sana.

Keluarga kecil itu menjalani hidupnya selanjutnya diam-diam dan tanpa diketahui orang banyak. Havelaar sering keluar siang hari, dan sampai tengah malam bekerja di kantornya. Hubungannya dengan komandan garnisun baik sekali, dan juga dalam pergaulan sehari-hari dengan kontelir tidak nampak sedikitpun perbedaan pangkat, yang di negeri Hindia biasanya membikin pergaulan jadi kaku dan menjemukan, sedang kesukaan Havelaar untuk menolong di mana saja ia bisa, seringkali bermanfaat bagi bupati, yang karena itu amat senang dengan "saudara tuanya" ; dan akhirnya sikap nyonya Havelaar yang ramah tamah banyak pula membantu memperenak pergaulan antara orang Eropah yang sedikit itu dengan kepala-kepala bumiputera. Surat menyurat jabatan dengan residen Serang memperlihatkan sikap senang menyenangi yang timbal balik, perintah-perintah residen

[5]) Undang-undang Perancis mengenai perlindungan hewan (1850).

diberikan dengan kesungguhan, dan ditaati dengan tepat.

Rumah tangga Tine segera juga dapat diatur. Sesudah menunggu agak lama perabotan datang dari Jakarta, ada ketimun digarami, dan jika Max menceritakan sesuatu di meja makan, maka hal itu selanjutnya tidak lagi dilakukannya karena tidak ada telor untuk dadar, meskipun masih tetap nampak benar bahwa cara hidup keluarga kecil itu irit sekali karena tekad mereka untuk menghemat.

Nyonya Slotering jarang keluar dari rumahnya, dan hanya beberapa kali minum teh dengan keluarga Havelaar di serambi depan. Bicaranya sedikit dan ia masih selalu memperhatikan tiap orang yang mendekati rumahnya atau rumah Havelaar: orang sudah terbiasa dengan apa yang orang sebut penyakit *monomanianya* dan tidak memperhatikannya lagi.

Semuanya nampaknya tenang, sebab bagi Max dan Tine tidak begitu sukar untuk menyesuaikan diri dalam hidup berkekurangan, yang tidak bisa dihindari di pos pedalaman yang letaknya tidak di jalan besar. Karena di tempat itu orang tidak membuat roti, maka merekapun tidak memakan roti. Bisa saja didatangkan dari Serang, tapi ongkos angkutan terlalu tinggi. Max mengetahui seperti juga yang lain-lain bahwa banyak caranya untuk mendatangkan roti tanpa bayaran dari Rangkas-Bitung, tapi *pekerjaan tanpa bayaran,* penyakit kanker di negeri Hindia itu, menjijikkan baginya. Banyak lagi di Lebak yang bisa diperoleh tanpa bayaran, dengan kekuasaan, tapi tidak bisa dibeli dengan harga murah, dan dalam hal semacam itu Havelaar dan isterinya bersabar dalam kekurangannya. Mereka sudah biasa hidup dalam kekurangan. Bukankah Tine pernah berbulan-bulan berlayar dengan kapal Arab tanpa tempat tidur, hanya di atas dek? Tidak ada perlindungan dari panas matahari dan hujan lebat musim penghujan kecuali meja kecil, berpegang pada kaki-kakinya? Bukankah dia di kapal itu harus menerima rangsum kecil nasi kering dan air kotor? Dan bukankah dia dalam keadaan itu dan dalam banyak keadaan lain senang-senang saja, asalkan bersama Max tersayang?

Hanya satu hal yang menyedihkan hati Tine di Lebak: Max kecil tidak dapat main di kebun karena banyak ular. Ketika dia mengetahui hal itu diberitahukannya kepada Havelaar, dan sua-

*Max Havelaar menceriterakan pada Verbruge tekadnya untuk memberantas kezaliman yang ditemukannya di Kabupaten Lebak.*

*Kadang-kadang Max Havelaar mengadakan pemeriksaan ke daerah-daerah pedalaman untuk melihat keadaan rakyat di sana.*

minya menjanjikan kepada pelayan-pelayan akan memberi hadiah buat tiap ular yang mereka tangkap ; tapi hari-hari yang pertama saja ia sudah membayar begitu banyak untuk hadiah-hadiah, sehingga ia terpaksa menarik kembali janjinya untuk selanjutnya, sebab juga dalam keadaan sehari-hari, dan tanpa mengadakan penghematan yang begitu perlu, pembayaran itu akan segera melampaui batas kemampuan keuangannya. Ditetapkanlah bahwa Max junior untuk selanjutnya tidak boleh lagi meninggalkan rumah, dan bahwa ia, untuk menghirup udara segar, cukup bermain di serambi depan saja. Meskipun telah diadakan peraturan ini, Tine masih juga ketakutan, dan terutama malam hari, sebab kita tahu bahwa ular seringkali merayap ke dalam rumah, dan untuk mencari kehangatan, bersembunyi di kamar tidur.

Ular dan binatang berbahaya seperti itu, memang ada di mana-mana di negeri Hindia, tapi di ibukota-ibukota yang penduduknya tinggal lebih berdekatan, tentu saja agak kurang dari di daerah-daerah yang masih penuh hutan seperti Rangkas-Bitung. Tapi jika Havelaar menyuruh bersihkan rumputan di pekarangannya sampai-sampai ke tepi jurang, memang ular-ular itu masih juga akan kelihatan di dalam kebun, tapi tidak dalam jumlah besar seperti sekarang ini. Menurut tabiatnya binatang-binatang itu lebih suka tinggal di tempat gelap dan tersembunyi dari di tempat terang dan terbuka, sehingga sekiranya pekarangan Havelaar tetap bersih keadaannya, binatang-binatang itu tidak akan meninggalkan jurang yang penuh semak-semak itu, kecuali jika terpaksa atau kesasar. Tapi pekarangan Havelaar tidak bersih, dan saya ingin menjelaskan sebabnya, karena hal ini akan menjelaskan pula penyalahgunaan yang ada di mana-mana di tanah jajahan Hindia Belanda.

Rumah-rumah penguasa pemerintah di pedalaman didirikan di atas tanah kepunyaan kotapraja, sepanjang kita bisa bicara tentang milik kotapraja, di negeri di mana pemerintah mengambil apa saja untuk keperluannya. Sudah bagus bahwa pekarangan-pekarangan itu bukan milik pejabat penghuni. Sebab jika demikian halnya, ia akan berpikir-pikir dulu sebelum membeli atau menyewa tanah yang pemeliharaannya melampaui batas kemampuannya. Jika pekarangan rumah yang diberikan kepadanya terlalu besar untuk dipelihara, maka pekarangan itu sebentar

saja berobah menjadi hutan karena suburnya tumbuh tanaman. Namun jarang sekali atau hampir tak pernah kita melihat pekarangan demikian dalam keadaan tidak terpelihara ; ya, musafir seringkali terheran-heran melihat taman indah sekitar rumah residen. Tidak ada pejabat di pedalaman yang cukup penghasilannya untuk menyuruh kerjakan pekerjaan itu dengan bayaran yang pantas, dan karena memang perlu bahwa rumah penguasa kelihatannya megah, supaya penduduk yang mementingkan wajah lahiriah tidak mendapat alasan untuk meremehkannya, maka timbullah pertanyaan bagaimana mencapai maksud itu. Di kebanyakan tempat disediakan beberapa tenaga orang rantaian bagi penguasa-penguasa : yakni penjahat-penjahat yang dijatuhi hukuman di tempat lain, tapi yang tidak ada di Banten karena alasan politik ; tapi pun di tempat-tempat di mana ada orang-orang hukuman seperti itu, jumlahnya dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, jarang yang berbanding dengan pekerjaan yang diperlukan untuk memelihara pekarangan yang besar dengan baik. Jadi harus dicari cara-cara lain, dan yang paling mudah ialah mengerahkan pekerja-pekerja untuk menjalankan pekerjaan rodi. Bupati atau demang yang menerima panggilan demikian itu cepat-cepat memenuhinya, sebab ia tahu benar bahwa pejabat penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya itu, kemudian akan sukar menghukum kepala bumiputera yang melakukan kesalahan yang sama, dan dengan demikian kesalahan yang seorang menjadi jaminan bebas bagi yang lain.

Orang-orang yang menurut hukum boleh digunakan tenaganya oleh Havelaar, hanya dapat mengerjakan sebagian kecil sekali dari pekarangannya, bagian yang terdekat dengan rumahnya, yakni membersihkannya dari rumputan dan belukar. Bagian yang selebihnya dalam beberapa minggu saja sudah menjadi hutan belukar. Havelaar menyurati residen bagaimana cara memperbaiki keadaan ini, yakni dengan memberikan tambahan keuangan, atau dengan mengusulkan kepada pemerintah untuk mempekerjakan orang rantaian di residensi Banten seperti di tempat-tempat lain. Ia menerima jawaban, usulnya ditolak dengan catatan bahwa ia berhak untuk menyuruh "bekerja di jalan umum", yakni di pekarangannya, orang-orang yang dijatuhinya hukuman berdasarkan peraturan kepolisian. Havelaar



memang mengetahui peraturan ini, tapi tidak pernah ia mau mempergunakan hak itu, baik di Rangkas-Bitung, maupun di Ambon, di Menado, ataupun di Natal. Ia enggan menyuruh kerjakan kebunnya sebagai hukuman untuk kesalahan-kesalahan kecil, dan sering ia bertanya kepada dirinya sendiri, bagaimana pemerintah dapat membiarkan ketentuan-ketentuan tetap berlaku, ketentuan-ketentuan yang mungkin menyebabkan pejabat menghukum kesalahan-kesalahan kecil yang bisa dimaafkan, tidak berimbang dengan pelanggaran, tapi dengan keadaan atau luasnya pekarangannya. Pikiran bahwa terhukum, juga yang dijatuhi hukuman dengan adil, mengira bahwa keputusan yang dijatuhkan itu mengandung pertimbangan kepentingan diri, pikiran itu saja menyebabkan ia, kalau ia harus menjatuhkan hukuman juga, lebih suka menjatuhkan hukuman penjara yang dianggap sangat tidak baik.

Dan itulah sebabnya maka Max junior tidak boleh bermain di kebun dan mengapa Tine tidak begitu banyak menikmati kembang-kembang seperti dibayangkannya pada hari ia tiba di Rangkas-Bitung.

Dengan sendirinya hal-hal kecil yang kurang menyenangkan ini dan beberapa hal kecil lainnya seperti itu tidak mempengaruhi suasana suatu keluarga yang banyak punya bahan untuk membangun suatu kehidupan keluarga yang bahagia, dan bukanlah disebabkan karena itu jika Havelaar kadang-kadang dengan muka yang suram masuk kamarnya, pulang dari sesuatu perjalanan, atau sesudah mendengarkan sibadu atau sipolan yang mohon bicara dengannya. Telah kita dengar dari pidatonya kepada kepala-kepala negeri bahwa ia hendak melakukan kewajibannya, bahwa ia hendak memberantas ketidakadilan, dan saya harap pula bahwa pembaca, dari percakapan-percakapan yang saya ceritakan, telah mengenalnya sebagai seorang yang mampu menemukan sesuatu dan menjernihkan apa yang bagi beberapa orang lain tersembunyi atau masih gelap. Jadi bolehlah kita perkirakan bahwa tidak banyak dari apa yang bergolak di Lebak luput dari perhatiannya. Pun kita lihat bahwa sudah bertahun-tahun sebelumnya ia memperhatikan daerah itu, sehingga sudah pada hari pertama ketika Verbrugge bertemu dengannya di pendopo di mana cerita saya mulai, ia nampak bukan seorang asing

dalam lingkungan kerjanya yang baru. Setelah melakukan pengusutan di tempat-tempat itu sendiri ia mendapat kepastian tentang banyak hal-hal yang dahulu hanya diduga-duganya, dan terutama dari arsip ternyata kepadanya bahwa daerah itu sungguh-sungguh berada dalam suatu keadaan yang sangat menyedihkan. Dari surat-surat dan catatan-catatan pejabat yang mendahuluinya ia melihat bahwa pejabat itu telah membuat catatan-catatan yang sama. Surat-surat kepada kepala-kepala itu mengandung penyesalan demi penyesalan, ancaman demi ancaman, dan kitapun mengerti bagaimana akhirnya pejabat itu mengatakan bahwa ia akan langsung berhubungan dengan pemerintah, jika keadaan yang buruk itu tidak diakhiri.

Ketika Verbrugge mengatakan hal ini kepada Havelaar, Havelaar menjawab bahwa perbuatan pejabat itu salah, sebab asisten residen Lebak sama sekali tidak boleh melewati residen Banten dan ditambahkannya pula bahwa perbuatan itu sama sekali tidak bisa dibenarkan oleh apapun juga, sebab tidak mungkin pejabat tinggi itu memihak kepada orang yang melakukan pemerasan dan paksaan.

Memihak bukanlah dalam arti seperti yang dimaksud oleh Havelaar, yakni bukanlah seolah-olah residen itu akan mendapat sesuatu laba atau keuntungan dari pelanggaran itu; tapi ada suatu hal yang menyebabkan residen itu enggan menilai dengan adil pengaduan-pengaduan asisten residen yang digantikan oleh Havelaar itu. Kita telah melihat bagaimana pejabat itu berkali-kali berembuk dengan residen mengenai penyalahgunaan yang berlaku, namun sia-sia. Jadi perlulah kita menyelidiki, mengapa ia, yang sebagai kepala seluruh residensi, seperti juga asisten residen, ya lebih-lebih lagi dari asisten residen, berkewajiban untuk menegakkan hukum, mengapa ia lebih suka terus menerus menghambat jalannya hukum itu.

Di Serang sudah ketika menginap di rumah residen itu, Havelaar telah membicarakan dengannya hal penyalahgunaan hukum di Lebak, dan ia mendapat jawaban, "bahwa semuanya itu di mana-mana terjadi, sedikit atau banyak." Ini memang tidak bisa dibantah oleh Havelaar; siapakah yang bisa mengatakan bahwa ia pernah melihat suatu negeri di mana tidak ada terjadi kesalahan-kesalahan. Tapi ia merasa bahwa ini bukan alasan



untuk membiarkan penyalahgunaan itu berlanjut di mana kita menemuinya, terutama jika kita terpanggil untuk memberantasnya; dan lagi sesudah ia mengetahui segala sesuatu di Lebak itu, dalam hal ini soalnya bukan *"sedikit atau banyak"*, tapi *banyak sekali*, lalu residen itu antara lain menjawab "bahwa di daerah Ciringin (juga di wilayah Banten) lebih buruk lagi keadaannya."

Jikalau kita menerima, seperti kita bisa menerima bahwa seorang residen tidak langsung mendapat keuntungan dari pemerasan dan penggunaan tenaga penduduk dengan sewenang-wenang, maka timbul pertanyaan apakah yang menyebabkan kebanyakan orang, bertentangan dengan sumpah dan kewajiban, membiarkan penyalahgunaan seperti itu, tanpa memberitahukannya kepada pemerintah? Dan barangsiapa memikirkan hal ini akan merasa aneh sekali, bahwa orang dengan tenang saja mengakui adanya penyalahgunaan itu, seolah-olah hal itu di luar jangkauan atau kekuasaan. Saya akan mencoba menguraikan sebab-sebabnya.

Pada umumnya untuk menyampaikan kabar buruk saja sudah suatu hal yang tidak enak, dan seolah-olah kesan buruk yang dibawa itu sebagian melekat pada orang yang kebetulan mendapat tugas untuk menyampaikan kabar demikian itu. Maka jika hal ini sajapun sudah menjadi sebab bagi beberapa orang, untuk, bertentangan dengan pengetahuannya, tidak mengakui adanya sesuatu yang tidak enak, apalagi jika orang terancam kena murka, hal mana rupanya menjadi nasib orang yang menyampaikan berita buruk, ditambah lagi bahwa ia dianggap sebagai ***penyebab*** berita buruk itu.

Pemerintah Hindia Belanda senang sekali menulis kepada majikannya di negeri Belanda bahwa segalanya berjalan dengan baik. Para residen suka sekali memberitakan ini kepada pemerintah. Para asisten residen, yang juga menerima dari para kontelirnya berita-berita yang hampir semuanya baik belaka, mengirimkan pula berita-berita menyenangkan kepada residen-residen. Dengan demikian dalam menyelesaikan soal-soal dengan resmi dan dalam surat menyurat, lahirlah suatu optimisme yang dibikin-bikin, bertentangan dengan kebenaran, dan bertentangan pula dengan pendapat orang-orang optimis itu sendiri, apabila

mereka membicarakan soal-soal itu dengan lisan, atau lebih aneh lagi, bertentangan malahan dengan berita-berita mereka sendiri yang tertulis. Banyak contoh-contoh yang bisa saya kemukakan, laporan-laporan yang memuji setinggi langit baiknya keadaan dalam sesuatu residensi, tapi sekaligus pula, terutama di mana angka-angka ikut bicara, ternyata kebohongannya. Contoh-contoh itu sekiranya soalnya tidak meminta perhatian kita yang sungguh-sungguh — karena akibat-akibatnya nanti — membikin kita ketawa dan mengejek, dan kita tercengang melihat kenaifan orang mempertahankan kebohongan yang terlalu jelas dalam hal semacam itu, meskipun penulis beberapa kalimat kemudian memberikan sendiri senjata untuk membantah kebohongan-kebohongan itu. Saya hanya akan memberikan sebuah contoh yang bisa saja saya tambah dengan contoh-contoh banyak yang lain. Di antara dokumen-dokumen yang terletak di meja saya, saya temukan sebuah laporan tahunan dari suatu residensi. Sang residen memuji-muji jalannya perdagangan di sana dan mengatakan bahwa di mana-mana nampak kesibukan dan kemakmuran yang besar. Beberapa kalimat kemudian, berbicara tentang alat-alat yang tidak cukup memberantas dagang gelap, ia dengan segera hendak menghilangkan kesan buruk yang mungkin timbul pada pemerintah bahwa jika demikian dalam residensi itu banyak orang yang mengelakkan diri dari pembayaran bea masuk. "Tidak, katanya, tentang itu janganlah kuatir, di dalam wilayah saya sedikit atau tidak ada barang yang dimasukkan secara selundup, sebab, ..... di sini sedikit sekali kegiatan, sehingga tidak ada orang yang berani memasukkan modal dalam perdagangan."

Saya pernah membaca laporan yang mulai dengan kata-kata : "Dalam tahun yang lampau keadaan tenang tenang-tenang saja ....." Kata-kata semacam itu memang menunjukkan ketenangan yang amatlah tenangnya menghadapi kelunakan pemerintah terhadap tiap orang yang tidak membawa berita kurang enak baginya, atau seperti istilahnya : "tidak menyukarkan" dengan berita-berita tidak enak !

Di mana penduduk tidak bertambah hal itu disebabkan karena kurang benarnya cacah jiwa tahun-tahun sebelumnya. Di mana pajak tidak bertambah, hal itu katanya disebabkan karena



pajak sengaja direndahkan untuk menggiatkan pertanian, yang justru *sekarang* ini akan berkembang, dan tidak lama lagi akan memberikan hasil yang tidak terduga, — nanti kalau pelapor sudah meletakkan jabatannya. Di mana terjadi keonaran, yang tidak bisa disembunyikan, peristiwa itu disebabkan oleh beberapa orang jahat yang untuk selanjutnya tidak perlu dikuatirkan lagi, karena *umumnya* orang merasa puas. Di mana penduduk menipis karena kekurangan atau kelaparan, dikatakanlah bahwa ini disebabkan karena padi tidak menjadi, karena musim kemarau, karena hujan atau semacam itu, tidak pernah karena salah urus dalam pemerintahan.

Nota pejabat yang digantikan oleh Havelaar, di mana ia mengatakan bahwa "boyongnya penduduk dari distrik Parangkujang disebabkan karena penyalahgunaan yang *keterlaluan*", ada di atas meja saya. Nota itu sifatnya *tidak resmi*, dan mengandung beberapa soal yang harus *dibicarakan* oleh pejabat itu dengan residen. Tapi sia-sia Havelaar mencari dalam arsip bukti bahwa pejabat itu dengan terus terang menyebut perkara itu pada namanya dalam suatu *surat dinas yang resmi*.

Dengan singkat berita-berita resmi dari pejabat-pejabat kepada pemerintah, jadi juga laporan-laporan yang didasarkan atasnya kepada pemerintah di negeri Belanda, sebagian terbesar dan terpenting *tidak benar*.

Saya tahu bahwa tuduhan ini adalah berat, tapi saya tetap pada tuduhan itu, dan saya merasa bisa membuktikannya. Barangsiapa merasa terganggu dengan pendapat saya yang tanpa tedeng aling-aling ini, hendaklah ingat betapa berjuta-juta uang dan betapa banyak jiwa manusia dapat diselamatkan oleh Inggeris, sekiranya di sana mata mereka terbuka sebelum terlambat mengenai hal ihwal yang sebenarnya di India. Ingatlah betapa besar terima kasih orang kepada orang yang mempunyai keberanian menyampaikan berita malang itu sebelum terlambat untuk memperbaiki kesalahan tanpa pertumpahan darah .....

Saya mengatakan bahwa saya bisa membuktikan tuduhan saya. Di mana perlu saya akan membuktikan bahwa seringkali ada bencana kelaparan di daerah-daerah yang dilaporkan sebagai contoh teladan daerah yang makmur ; dan di mana penduduk dikatakan senang dan tenang, saya mengatakan bahwa mereka

itu hampir-hampir meledak karena amarah. Saya tidak bermaksud memberikan bukti-bukti itu dalam buku *ini;* tapi saya percaya bahwa orang tidak akan melepaskan buku ini tanpa keyakinan bahwa bukti-bukti itu ada.

Sekarang ini saya hanya hendak memberikan satu contoh lagi mengenai optimisme yang pernah saya sebut, optimisme yang mentertawakan; contoh ini bisa saja dipahami setiap orang, baik yang mengetahui maupun yang tidak mengetahui hal ihwal di negeri Hindia.

Tiap residen memasukkan laporan bulanan mengenai beras yang dimasukkan ke dalam daerahnya, atau yang dikirim dari daerahnya ke tempat lain. Dalam laporan itu pengangkutan beras dipisah menjadi dua bagian, yakni yang diangkut dalam daerah Jawa sendiri, dan yang dikirim ke luarnya. Jika kita perhatikan jumlah yang menurut laporan itu diangkut *dari* residensi-residensi di Jawa *ke* residensi-residensi di Jawa, maka akan kita lihat bahwa jumlah itu beribu-ribu pikul *lebih banyak* dari beras yang menurut laporan itu juga, dimasukkan *ke dalam* residensi-residensi di Jawa, *dari* residensi-residensi di Jawa.

Saya tidak akan menanyakan apa pikiran pembaca mengenai ketajaman pandangan pemerintah yang menerima laporan-laporan seperti itu dan mengumumkannya, dan saya hanya hendak meminta perhatian pembaca terhadap maksud kepalsuan itu.

Pejabat-pejabat Eropah dan bumiputera mendapat sekian persen hadiah untuk hasil-hasil yang harus dijual ke Eropah, dan peraturan ini menyebabkan penanaman padi jadi terkebelakang sehingga di beberapa daerah berkecamuk bencana kelaparan yang tidak dapat disunglap hilang di depan mata bangsa. Sudah saya katakan bahwa kemudian dibuat peraturan-peraturan supaya jangan terjadi lagi hal yang demikian itu. Dari sekian banyak akibat peraturan-peraturan tersebut termasuk laporan tentang keluar masuknya beras yang saya sebut tadi, supaya pemerintah selalu dapat mengawasi pasang surutnya barang makanan itu. *Keluar* dari suatu residensi berarti kemakmuran, *masuk* berarti kemiskinan.

Apabila kita selidiki laporan-laporan itu, akan ternyata bahwa persediaan beras di mana-mana begitu banyak, *sehingga semua residensi bersama-sama, mengeluarkan beras lebih banyak,* dari



yang *dimasukkan ke dalam semua residensi bersama-sama.* Saya ulangi bahwa di sini tidak ada pengangkutan ke seberang lautan, yang dilaporkan tersendiri. Jadi kesimpulan kita di sini ialah dalil yang mustahil: *bahwa di Jawa lebih banyak beras dari beras yang ada* ..... itu kan kemakmuran!

Sudah saya katakan bahwa keinginan untuk sama sekali tidak menyampaikan berita-berita kecuali yang baik-baik kepada pemerintah, bisa jadi mentertawakan, sekiranya akibat semua ini tidak demikian menyedihkan. Perbaikan apakah yang boleh diharapkan dari banyak kesalahan-kesalahan jika sebelumnya sudah ada maksud tertentu untuk membengkokkan segala-galanya dan memutar balik berita-berita yang disampaikan kepada pemerintah? Apakah misalnya yang boleh kita harapkan dari penduduk, yang dengan sifatnya yang lemah lembut dan penurut, telah bertahun-tahun mengeluh di bawah penindasan, jika ia melihat residen yang seorang demi yang lain turun dari jabatannya karena perlop atau pensiun atau dipanggil untuk memegang jabatan lain, tanpa terjadi sesuatu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang membebani diri mereka? Bukankah pegas yang melengkung akhirnya melenting kembali? Tidakkah ketidakpuasan yang sekian lama ditahan-tahan itu, — ditindas, supaya orang terus bisa mengingkarinya, — akhirnya berobah menjadi amarah, putus asa, mata gelap? Tidakkah di ujung jalan itu menunggu Jacquerie [6]?

Saya lewati sekarang kemunafikan yang menjijikkan dari ketentuan-ketentuan yang kedengarannya penuh perikemanusiaan itu, dan kemunafikan sumpah-sumpah yang melindungi orang Jawa dari kesewenang-wenangan di atas kertas, dan saya minta pembaca mengingat kembali betapa Havelaar ketika mengucapkan kembali sumpah-sumpah itu mengatakan sesuatu yang mirip-mirip penghinaan; — saya sekarang hanya hendak menunjukkan betapa sukarnya kedudukan Havelaar, yang merasa dirinya terikat kepada kewajibannya, bukan sekedar oleh suatu rumus yang diucapkan.

Dan kesukaran itu baginya lebih besar lagi dari bagi kebanyakan orang lain, karena hatinya lembut, berlawanan sekali

[6]) Pemberontakan rakyat.

dengan ketajaman pikirannya yang sudah tidak asing lagi bagi pembaca. Jadi ia bukan hanya harus berjuang dengan ketakutan kepada manusia, atau kekuatiran akan kehilangan pekerjaan atau tidak mendapat kenaikan pangkat, bukan pula ia harus berjuang hanya dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai suami dan kepala keluarga, tapi ia pun harus menundukkan musuh dalam hatinya sendiri. Ia tidak dapat melihat penderitaan tanpa menderita, dan terlalu menyimpang rasanya jika saya kemukakan contoh-contoh, bagaimana ia senantiasa, juga di mana ia merasa disakiti hatinya dan merasa terhina, melindungi pihak lawannya terhadap dirinya sendiri. Diceritakannya kepada Duclari dan Verbrugge betapa ia semasa kecilnya senang sekali berduel dengan pedang, hal mana memang benar, tapi ia tidak mengatakan pula betapa ia sesudah melukai lawannya, biasanya menangis, dan merawat bekas musuhnya seperti biarawati perawat sampai sembuh. Saya dapat menceritakan betapa ia di Natal memanggil orang rantaian yang menembaknya, berbicara baik-baik dengan orang itu, memberinya makan, dan memberinya kebebasan lebih dari yang lain-lain, karena ia merasa bahwa kegeraman orang hukuman itu disebabkan karena suatu keputusan yang terlalu berat, keputusan yang dijatuhkan di tempat lain. Biasanya kelembutan hatinya itu tidak diakui, atau dianggap mentertawakan. Tidak diakui oleh orang yang mengacaukan hatinya dengan semangatnya. Dianggap mentertawakan oleh orang yang tidak bisa mengerti bagaimana seorang yang waras bersusah payah menyelamatkan seekor lalat yang terperangkap dalam sarang laba-laba. Tidak diakui pula oleh setiap orang, — kecuali Tine, — yang kemudian mendengarnya memaki-maki "binatang-binatang dungu" itu dan "alam dungu" yang menciptakan binatang-binatang seperti itu.

Tapi ada lagi cara lain untuk meruntuhkannya dari tempatnya berdiri, tempat tinggi yang terpaksa diberikan lingkungannya kepadanya, — orang yang suka ataupun tidak suka kepadanya. *"Ya, memang* ia cerdik ..... tapi ada ketergesaan dalam kecerdikannya. *Memang* ia pandai ..... tetapi ia tidak mempergunakan otaknya dengan baik. Ya, memang ia baik hati, tapi ..... ia suka menarik perhatian dengan kebaikan hatinya itu!"

Saya tidak membela kecerdikannya, kepandaiannya, .....



tapi hatinya? Lalat-lalat malang yang ditolongnya ketika ia seorang diri, apakah anda hendak membela hatinya itu terhadap tuduhan bahwa ia hendak membikin enak orang saja?

Tapi anda sudah terbang pergi, dan tidak memperdulikan Havelaar, — anda yang tidak dapat mengetahui bahwa sekali waktu ia akan memerlukan kesaksian anda.

Apakah Havelaar sekedar mau menarik perhatian ketika ia di Natal melompat ke dalam air di muara sungai, hendak menolong seekor anjing, — namanya Sappho, — karena ia takut binatang yang masih kecil itu belum cukup pandai berenang untuk mengelakkan diri dari ikan-ikan hiu yang begitu banyak di tempat itu? Saya rasa cara menarik perhatian dengan kebaikan hati seperti itu sukar mempercayainya, lebih sukar dari mempercayai kebaikan hati itu sendiri.

Saya panggil anda, semua yang pernah mengenal Havelaar, jika anda belum jadi beku oleh kedinginan udara musim dingin dan mati seperti lalat-lalat yang ditolongnya itu, atau mati kering oleh hawa panas di bawah khatulistiwa sana. Saya panggil anda untuk memberikan kesaksian mengenai hatinya, anda sekalian yang pernah mengenalnya. Terutama sekarang ini saya panggil anda dengan kepercayaan, karena anda tidak perlu lagi mencari tempat di mana tali harus diikatkan untuk menariknya ke bawah, betapapun rendahnya tempat itu.

# Bab XIII

Pejabat sebelum Havelaar menginginkan kebaikan, tapi rupanya ia takut pula dapat amarah atasannya, — ia banyak anak, dan miskin pula, — karena itu ia hanya *bicara* saja dengan residen mengenai apa yang ia sendiri anggap kesalahan yang *keterlaluan*, dan tidak menyebutnya dalam laporan yang resmi. Ia tahu bahwa seorang residen tidak suka menerima laporan resmi tertulis yang tetap akan tinggal dalam arsipnya, dan kemudian akan dapat menjadi bukti bahwa orang telah tepat pada waktunya mengingatkannya kepada sesuatu kesalahan, sedangkan jika laporan itu disampaikan secara lisan, ia bisa saja tanpa risiko apa-apa melayani atau tidak melayani sesuatu pengaduan. Laporan lisan demikian biasanya disusul dengan panggilan terhadap bupati, yang tentu saja menyangkal segala tuduhan dan meminta bukti-bukti. Maka dipanggillah orang-orang yang begitu berani memasukkan pengaduan, dan sambil menyembah kaki adipati mereka minta ampun atas pengaduannya itu. "Tidak, kerbaunya tidak diambil begitu saja, mereka percaya bahwa akan dibayar harganya lipat ganda." "Tidak, mereka bukannya dipanggil dari ladangnya, untuk bekerja tanpa bayaran di sawah-sawah kepunyaan bupati, mereka tahu betul bahwa adipati akan membayar mereka dengan royal kemudian." "Mereka memasukkan pengaduan pada saat mereka kesal tanpa alasan, — mereka gila dan memohon supaya dihukum karena kekurangajarannya itu" .....

Maka tahulah residen apa alasan sesungguhnya dari penarikan kembali pengaduan itu, namun penarikan kembali itu memberinya kesempatan yang baik untuk mempertahankan bupati dalam jabatannya dan kehormatannya, dan ia sendiri tidak perlu "mempersulit' pemerintah dengan berita yang kurang



baik, suatu tugas yang tidak enak. Pengadu-pengadu yang dakar itu dihukum dera dengan rotan, sang bupati tampil sebagai pemenang, dan sang residen kembali ke ibu kota, dengan perasaan senang bahwa ia telah "menyelesaikan" perkara itu dengan baik.

Tapi apa yang harus dilakukan asisten residen kalau keesokan harinya datang lagi pengadu-pengadu lain kepadanya? Atau, dan ini sering terjadi, kalau pengadu-pengadu itu juga kembali dan menarik kembali pernyataan mereka? Apakah ia harus mencatat *lagi* perkara itu dalam laporannya, untuk membicarakan *lagi* dengan residen, untuk melihat *lagi* komedi yang sama dipentaskan, dengan akhirnya dianggap sebagai orang bodoh dan jahat yang selalu mengajukan pengaduan dan selalu pula pengaduannya ditolak sebagai tidak beralasan? Dan apa jadinya dengan hubungan persahabatan yang begitu perlu antara kepala Bumiputera yang paling penting dengan pejabat Eropah yang pertama, jika pejabat itu selalu saja mendengarkan pengaduan-pengaduan palsu terhadap kepala Bumiputera itu? Dan terutama, apa jadinya dengan pengadu-pengadu yang malang itu, sesudah mereka kembali ke dusunnya, di bawah kekuasaan kepala distrik atau kepala kampung yang mereka adukan sebagai pelaksana kesewenang-wenangan sang bupati?

Apa jadinya dengan pengadu-pengadu itu? Barangsiapa yang bisa lari, larilah. Itulah sebabnya begitu banyak orang Banten di propinsi-propinsi berdekatan. Itulah sebabnya begitu banyak penduduk Lebak di antara pemberontak-pemberontak di distrik-distrik Lampung. Itulah sebabnya Havelaar dalam pidatonya bertanya kepada kepala-kepala: "Apakah sebabnya, maka begitu banyak rumah yang kosong di dusun-dusun; dan mengapa kebanyakan orang lebih suka bernaung di hutan-hutan di tempat lain, dari berdiam di hutan-hutan Banten Kidul yang sejuk?"

Tapi tidak semua orang *dapat* melarikan diri. Orang yang pagi hari mayatnya terapung menghilir sungai, sesudah ia malam sebelumnya secara diam-diam, ragu-ragu, ketakutan, minta bertemu dengan asisten residen, *ia* tidak perlu lagi melarikan diri. Barangkali dapat dianggap lebih berperikemanusiaan

untuk segera membunuhnya daripada membiarkannya hidup beberapa saat lagi. Ia luput dari penganiayaan yang menunggunya bila kembali ke kampung, luput dari deraan rotan sebagai hukuman bagi orang yang sekejap mengira bahwa ia bukan binatang, bukan sepotong kayu atau batu yang tidak bernyawa; hukuman bagi orang yang sekejap mengira bahwa ada hukum di dalam negeri, dan bahwa asisten residen mempunyai kemauan dan kekuasaan untuk menegakkan hukum itu.

Bukankah sesungguhnya lebih baik mencegah orang itu kembali keesokan harinya kepada asisten residen, sebagaimana dinasehatkan kepadanya malam hari oleh suruhan pejabat itu, dan membenamkan pengaduannya ke dalam air Ciujung yang kuning, yang akan membawanya perlahan-lahan ke muara? Sungai itu sudah biasa jadi pembawa hadiah muhibah dari hiu-hiu di pedalaman kepada hiu-hiu di lautan.

Dan Havelaar tahu semua itu! Dapatkah pembaca merasakan apa yang bergolak dalam hatinya, bila ia mengingat bahwa ia wajib menegakkan hukum, dan untuk itu bertanggungjawab kepada kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaan suatu pemerintahan, yang mewajibkan hukum dalam undang-undangnya, tapi tidak selalu suka menjalankannya? Dapatkah pembaca merasakan betapa ia terumbang-ambing oleh keraguraguan, — bukan keragu-raguan tentang apa yang harus dilakukannya, tapi tentang *cara* melakukannya?

Havelaar seringkali berhari-hari ke luar. Kalau ia ada di rumah, biasanya ia di kamar yang di dalam peta kita dinyatakan dengan bidang ketujuh. Di sana ia biasanya menulis dan menerima orang-orang yang hendak bicara dengannya. Sengaja dipilihnya tempat itu supaya dekat dengan Tine yang biasanya berada di kamar sebelahnya, begitu mesra hubungan mereka, sehingga Max, juga apabila ia sedang mengerjakan sesuatu yang memerlukan tenaga dan perhatiannya, selalu ingin melihat atau mendengarnya. Seringkali lucu rasanya bagaimana ia tiba-tiba menegornya dan berbicara tentang hal-hal yang sedang dipikirkannya, dan betapa cepat Tine, tanpa mengetahui apa yang sedang dipikirkannya, menangkap arti pendapat yang dikemukakannya, yang biasanya pula tidak



dijelaskannya lagi, seolah-olah dengan sendirinya Tine tahu apa yang dimaksudnya. Seringkali pula jika ia tidak senang dengan pekerjaannya atau dengan sesuatu berita yang baru diterimanya, ia melompat, dan mengatakan sesuatu yang tidak enak kepadanya, yang sebenarnya tidak bersalah apa-apa dalam hal itu. Tapi Tine suka mendengarnya, sebab itu membuktikan bahwa dia ada dalam hati Max. Dan memang tidak pernah Max menyatakan menyesal telah berkata kasar demikian, dan Tine tidak merasa perlu memberi maaf. Ini bagi mereka sama saja seolah-olah orang meminta maaf kepada diri sendiri, karena memukul kepalanya sendiri sangkin kesalnya.

Tine mengenal baik sekali sehingga dia tahu, bila dia harus datang kepadanya untuk memberinya hiburan sebentar, — tepat pada waktu suaminya memerlukan nasehatnya, dan dia tahu pula bila dia harus meninggalkannya seorang diri.

Di kamar itulah Havelaar duduk pada suatu pagi, ketika kontelir masuk dengan surat "baru saja diterima" di tangannya.

— "Ini perkara yang sukar, katanya sambil masuk, sukar sekali."

Jika saya katakan bahwa surat itu hanya berisi perintah untuk memberitahukan kepada Havelaar mengapa ada perobahan dalam harga-harga kayu dan upah kerja, maka pembaca akan berkata: cepat sekali kontelir Verbrugge menganggap sesuatu sukar. Jadi, perlu segera saya tambahkan bahwa kebanyakan orang lain pun akan merasa sukar menjawab soal yang mudah itu.

Beberapa tahun yang lalu di Rangkas-Bitung didirikan sebuah penjara. Sudah umum diketahui bahwa pejabat-pejabat di pedalaman pulau Jawa pandai mendirikan gedung-gedung yang harganya beribu-ribu, dengan hanya mengeluarkan beberapa ratus rupiah. Mereka dengan demikian jadi terkenal sebagai orang yang cakap dan rajin untuk jabatan negeri. Perbedaan antara wang yang dikeluarkan dan harga barang yang diperoleh dengan wang itu, dicukupi dengan barang yang diserahkan tanpa bayaran dan tenaga manusia yang tidak dibayar. Sudah beberapa tahun ada peraturan-peraturan yang

melarang praktek semacam itu. Tidak dipersoalkan di sini apakah peraturan-peraturan itu dipatuhi, pun tidak dipersoalkan apakah pemerintah sendiri ingin supaya dipatuhi dengan ketelitian yang akan memberatkan bagi anggaran belanja departemen pembangunan. Agaknya halnya sama dengan semua peraturan lain yang nampaknya begitu penuh perikemanusiaan di atas kertas.

Nah, di Rangkas-Bitung banyak gedung yang harus didirikan, dan insinyur-insinyur yang mendapat tugas untuk merencanakan proyek itu, tentu saja minta keterangan tentang harga-harga setempat, upah kerja dan bahan-bahan. Havelaar memerintahkan kepada kontelir melakukan pemeriksaan yang teliti tentang itu dan meminta kepadanya untuk memberikan harga-harga yang sebenarnya, tanpa melihat apa yang dahulu terjadi, dan Verbrugge memenuhi permintaan itu. Tapi sekarang ternyata harga-harga itu tidak sama dengan yang dilaporkan beberapa tahun dahulu. Perbedaan itulah yang sekarang ditanyakan sebabnya, dan itulah yang dianggap oleh Verbrugge begitu sukar. Havelaar yang tahu benar apa yang tersembunyi di belakang soal yang nampaknya sederhana itu, menjawab bahwa ia akan memberitahukan secara tertulis pikiran-pikirannya mengenai kesukaran itu, dan saya menemukan di antara surat-surat yang terletak di meja saya sebuah salinan dari surat yang dijanjikan itu.

Jikalau pembaca mengeluh bahwa saya menyodorkan kepadanya surat menyurat mengenai harga-harga kayu yang nampaknya bukan urusannya, saya minta perhatiannya bahwa di sini sebenarnya ada soal lain, yakni keadaan rumah tangga pemerintahan Hindia, dan bahwa surat yang saya ceritakan tidak hanya menyoroti optimisme buat-buatan yang telah saya sebut, tapi melukiskan pula kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh orang seperti Havelaar, yang hendak menempuh jalan lurus ke depan dan tanpa melihat ke belakang.

*Saijah menyongsong bayonet terhunus yang diacungkan soldadu-soldadu Belanda.*

*Setelah semua usaha untuk memperoleh keadilan gagal, Havelaar meletakkan jabatannya dan meninggalkan Lebak.*

"No. 114 Rangkas-Bitung, 15 Maret 1856.

Kepada Kontelir

Lebak.

Ketika saya meneruskan kepada anda surat dari direktur pekerjaan umum tanggal 16 Pebruari yang lalu, no. 271/354, saya minta kepada anda menjawab apa yang tersebut dalam surat itu setelah membicarakannya dengan bupati, dengan memperhatikan apa yang saya tulis dalam surat saya tanggal 5 bulan ini no. 97.

Surat itu mengandung beberapa petunjuk umum mengenai apa yang dianggap pantas dan adil dalam menentukan harga-harga bahan-bahan, yang harus diserahkan oleh rakyat kepada pemerintah dan atas pesanan pemerintah.

Dengan surat anda tanggal 8 bulan ini no. 6 anda telah memenuhi permintaan itu dan saya percaya, menurut pengetahuan anda yang paling jujur; sehingga saya, percaya akan pengetahuan anda mengenai keadaan setempat dan pengetahuan bupati, telah mengirimkan laporan yang telah anda susun itu, kepada residen.

Sesudah itu menyusul sepucuk surat dari pejabat tinggi itu tanggal 11 bulan ini no. 326, di mana diminta keterangan tentang perbedaan antara harga-harga yang saya laporkan dan harga-harga yang dikeluarkan tahun 1853 dan 1854, waktu mendirikan sebuah penjara.

Tentu saja saya serahkan surat itu kepada anda, dan memerintahkan kepada anda dengan lisan, untuk membenarkan laporan anda, hal mana tidak begitu sukar karena anda dapat berpegang pada peraturan-peraturan yang saya berikan dalam surat saya tanggal 5 bulan ini, dan yang telah berkali-kali kita bicarakan dengan lisan secara panjang lebar.

Hingga ini segalanya mudah dan berjalan berangsur-angsur.

Tapi kemarin anda datang ke kantor saya dengan surat dari residen di tangan anda, dan anda mulai bicara tentang kesukaran menyelesaikan soal yang tersebut di dalamnya; saya lihat lagi pada anda keengganan untuk menyebut beberapa

soal pada namanya yang sebenarnya; suatu hal yang sudah berkali-kali saya katakan kepada anda, antara lain baru-baru ini waktu residen hadir; — suatu hal yang dengan singkat saya sebut *sikap setengah-setengah*, dan saya telah peringatkan anda baik-baik berkali-kali terhadap sikap semacam itu.

Dan sikap setengah-setengah tidak akan menghasilkan apa-apa.

*Separoh* baik sama dengan *tidak* baik. *Separoh* benar sama dengan *tidak* benar.

Dengan gaji yang penuh, dengan pangkat yang penuh, sesudah mengangkat sumpah yang *penuh* dan jelas, haruslah orang melakukan kewajibannya secara *penuh*.

Jika perlu keberanian untuk melaksanakan kewajiban itu, maka haruslah orang memiliki keberanian itu.

Saya tidak akan berani untuk tidak mempunyai keberanian itu. Sebab, lepas dari ketidakpuasan dengan diri sendiri sebagai akibat dari melalaikan kewajiban atau keteledoran, kita lebih susah dan lebih besar lagi bahayanya jika kita mencari-cari dalih-dalih, selalu dan di mana-mana menghindari bentrokan, lebih senang "mencari jalan bijaksana"; lebih baik dan lebih mudahlah bagi kita untuk menempuh jalan lurus.

Sewaktu menyelesaikan suatu perkara yang sangat penting yang sekarang ini telah sampai kepada gubernemen untuk dipertimbangkan, dan yang sebenarnya anda karena jabatan anda harus turut serta memecahkannya, secara diam-diam saya membiarkan anda seolah-olah tidak tahu menahu, dan hanya secara berkelakar saya sekali-sekali menyebutnya.

Misalnya ketika baru-baru ini laporan anda tiba ke tangan saya mengenai sebab musabab kemiskinan dan bahaya kelaparan di kalangan penduduk, saya menulis pada laporan itu: "semua ini mungkin benar, tapi bukan *seluruh* kebenaran, bukan pula kebenaran *yang paling penting*, sebab utamanya lebih dalam lagi"; anda membenarkan catatan saya itu sepenuhnya, dan saya tidak mempergunakan *hak* saya, untuk menuntut anda supaya juga menyebutkan kebenaran utama itu.

Saya punya banyak alasan untuk bersabar, antara lain, saya merasa tidak adil menuntut dari anda apa yang kebanyakan



orang lain juga tidak akan dapat lakukan sekiranya mereka di tempat anda; memaksa anda tiba-tiba begitu saja meninggalkan kebiasaan untuk tidak berterus terang dan segan kepada orang, hal mana bukanlah kesalahan anda, tapi kesalahan pimpinan yang diberikan kepada anda. Akhirnya saya ingin lebih dulu memberi anda contoh betapa lebih sederhana dan lebih mudah melakukan kewajiban secara *keseluruhan* dari pada *separoh-separoh*.

Tapi sekarang sesudah saya beberapa hari pula lebih lama melihat anda di bawah perintah saya, dan sesudah saya berkali-kali memberi anda kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip yang akhirnya akan menang, — kecuali jika saya keliru, — saya ingin supaya anda menerimanya; supaya anda mempergunakan tenaga yang bukannya tidak ada, tapi yang tidak dipergunakan lagi, tenaga yang rupanya diperlukan untuk senantiasa menurut pengetahuan anda dan menurut bisikan nurani anda, mengatakan dengan terus terang apa yang harus dikatakan, dan supaya anda tinggalkan sikap takút-takut dan tampil dengan berani memperjuangkan sesuatu kepentingan.

Jadi saya mengharapkan sekarang suatu laporan yang sederhana tapi lengkap yang menurut pendapat anda menjadi sebab perbedaan harga antara *sekarang* dan tahun 1853 dan 1854.

Saya harap dengan sangat supaya jangan ada satu bagian kalimat dari surat ini yang anda anggap bertujuan untuk menyakiti hati anda. Saya percaya bahwa anda sudah cukup mengenal saya untuk mengetahui bahwa saya tidak berkata lebih atau kurang dari apa yang saya maksudkan, lagipula perlu saya tegaskan bahwa kata-kata saya ini sebenarnya bukan terutama tertuju kepada anda, tapi kepada sekolah di mana anda dididik menjadi pegawai negeri Hindia.

Tapi "circonstance atténuante" [1]) ini menjadi batal jika anda lebih lama bergaul dengan saya, dan mengabdi gubernemen di bawah pimpinan saya, tapi terus juga mengikuti kebiasaan yang saya tentang.

Anda sudah melihat bahwa saya tidak mau mempergunа-

[1]) **Keadaan yang meringankan.**

kan kata "Yang Mulia" : saya bosan dengan kata itu. Janganlah pula anda mempergunakannya, dan biarlah "yang mulia" kita, dan di mana perlu "yang sangat mulia" kita, terbukti kemuliaannya di tempat lain dan terutama hendaklah hal itu terbukti dengan cara lain, dari sekedar gelar yang membosankan itu, gelar yang mengganggu arti kalimat.

Asisten residen Lebak,
*"Max Havelaar."*

Beberapa orang pejabat yang mendahului Havelaar marah dengan jawaban atas surat itu, suatu bukti bahwa ia tidak salah menyebutkan juga contoh-contoh yang buruk dari masa silam di antara sebab-sebab yang meringankan kesalahan sang bupati.

Saya mendahului waktu dengan menyebutkan surat ini, untuk memperlihatkan dari sekarang bahwa Havelaar tidak banyak harapan akan mendapat bantuan dari kontelir dalam hal ia harus berterus terang mengenai soal-soal lain, yang lebih penting, jika kontelir itu, yang pasti adalah seorang manusia yang baik, diminta mengatakan yang sebenarnya, memberikan perhitungan harga-harga kayu, batu, kapur dan gaji ; dan bahwa Havelaar bukan saja harus melawan kekuasaan orang-orang yang mendapat keuntungan dari kejahatan, tapi juga harus melawan keengganan orang-orang yang tidak merasa terpanggil atau cakap untuk bertindak dengan berani, — meskipun mereka itu sendiri tidak membenarkan kejahatan itu seperti dia.

Barangkali juga sesudah membaca surat itu orang tidak lagi akan begitu menganggap hina orang Jawa yang sifatnya selalu mau tunduk seperti budak, yang dengan cara pengecut menarik kembali tuduhannya jika kepalanya hadir, meskipun tuduhannya itu beralasan. Sebab jika dipikir bahwa banyak alasan untuk takut, juga bagi pejabat Eropah yang boleh dianggap kecil kemungkinannya bahwa orang akan membalas dendam terhadapnya, maka apakah bencana yang menunggu petani miskin, yang sama sekali berada dalam kekuasaan penindas-penindasnya yang diadukannya, di desa yang jauh dari



ibukota ? Apakah mengherankan bahwa orang-orang miskin itu, takut akan akibat kelancangannya, mencari selamat dari akibat-akibat itu atau memperlembutnya sambil tunduk dengan kerendahan hati ?

Dan bukanlah hanya kontelir Verbrugge yang melakukan kewajibannya dengan takut-takut sebagaimana pantasnya pada orang yang melalaikan kewajiban. Pun jaksa, kepala Bumiputera yang di pengadilan negeri bertindak sebagai penuntut umum, lebih suka datang malam-malam di rumah Havelaar, tidak kelihatan dan tanpa pengiring. Orang yang harus memberantas pencurian, orang yang ditugaskan menangkap basah pencuri yang mengendap-endap, dia sendiri yang menyelinap-nyelinap, seolah-olah dialah pencuri yang takut tertangkap basah, dengan langkah perlahan-lahan memasuki rumah dari belakang, sesudah mengetahui betul bahwa tidak ada orang di sana, yang kemudian akan dapat membuka rahasianya sebagai orang yang melalaikan kewajiban.

Apakah mengherankan bahwa jiwa Havelaar merasa sedih, dan bahwa Tine lebih dari yang sudah-sudah perlu memasuki kamarnya untuk menghiburnya, jika ia melihat betapa Havelaar duduk bertopang dagu ?

Meskipun demikian keberatan yang paling besar baginya bukanlah keengganan orang-orang yang mendampinginya, bukan pula orang-orang yang secara pengecut membantu kebatilan, pada hal mereka meminta bantuannya. Tidak, seorang diripun ia mau menegakkan keadilan, tanpa atau dengan bantuan orang lain, ya, dengan melawan semua orang, biarpun ia berhadapan dengan orang yang memerlukan sendiri keadilan itu. Sebab dia tahu betapa besar pengaruhnya kepada rakyat, dan dia tahu bagaimana besar kuasanya untuk mempengaruhi jiwa mereka, — apabila orang-orang yang tertindas itu datang memenuhi panggilan pengadilan untuk mengatakan lagi dengan suara keras apa yang mereka bisikkan kepadanya malam hari dalam kesepian, — dan bagaimana tenaga kata-katanya lebih kuat dari ketakutan mereka terhadap pembalasan dendam dari kepala distrik atau bupati. Jadi ia tidak merasa terhambat karena takut bahwa orang-orang yang dilindunginya akan melepaskan tekadnya untuk membela perkaranya

sendiri. Tapi berat sekali baginya untuk mengadukan adipati yang tua itu, itulah sebabnya maka ia ragu-ragu; sebab sebaliknya ia pun tidak boleh mengalah kepada perasaan enggan, karena seluruh rakyat, kecuali demi keadilan, juga berhak untuk dikasihani.

Ia ragu-ragu bukan karena takut akan penderitaan sendiri. Sebab meskipun ia tahu bahwa pemerintah pada umumnya tidak suka seorang bupati diadukan, dan bahwa lebih mudah untuk memecat seorang pejabat Eropah dari menghukum seorang kepala Bumiputera, dia mempunyai alasan khusus untuk percaya bahwa justru pada saat ini ada dalil-dalil lain dari yang lazim dalam mempertimbangkan perkara demikian. Adalah benar bahwa tanpa pikiran itu pun ia akan melakukan kewajibannya juga; lebih-lebih lagi jika menurut anggapannya bahayanya bagi dirinya dan keluarganya lebih besar dari yang sudah-sudah. Sudah dikatakan betapa ia tertarik kepada kesukaran, betapa ia ingin berkorban, tapi menurut pendapatnya tarikan pengorbanan diri di sini tidak ada, dan ia kuatir bahwa jika pada akhirnya ia harus berjuang lebih keras melawan ketidakadilan, ia tidak akan merasakan kenikmatan telah memulai pertarungan itu sebagai orang yang paling lemah.

Ya, itulah yang ia takuti. Ia mengira bahwa di tampuk pemerintahan ada gubernur jenderal yang akan menjadi sekutunya, dan ini merupakan pula keanehan dalam wataknya, bahwa pikiran itu menahannya untuk mengambil tindakan-tindakan yang keras, menahannya lebih lama dari alasan apapun yang lain, karena ia enggan melawan ketidakadilan pada saat ia menganggap keadilan lebih kuat dari biasanya.

Sudah saya katakan dalam percobaan memeriksa tabiatnya, bahwa ia naif, dalam segala ketajamannya.

Saya akan mencoba menerangkan, bagaimana Havelaar tiba pada pendapat itu.

Sedikit sekali pembaca Eropah yang dapat membayangkan dengan sebenarnya bagaimana tingginya derajat yang harus ditempati oleh seorang gubernur jenderal sebagai manusia, supaya tidak tetap berada di bawah derajat tugas yang harus dilakukannya, dan bukanlah suatu pendapat yang keras apa-



bila saya beranggapan bahwa sedikit sekali, barangkali tidak ada, orang yang telah dapat memenuhi syarat yang begitu berat. Lepas dari sifat-sifat yang istimewa dari hati dan kepala yang diperlukan untuk itu, cobalah ingat betapa mementingkan tingginya orang itu tiba-tiba ditempatkan, orang yang — kemarin masih seorang warga biasa, — sekarang memegang kekuasaan atas berjuta-juta rakyat. Orang yang baru beberapa waktu yang lalu tersembunyi di antara lingkungannya, tidak menonjol dalam pangkat atau kekuasaan, biasanya secara tiba-tiba, diangkat di atas orang banyak, yang jauh lebih besar jumlahnya dari lingkaran kecil yang dahulu membenamnya sehingga tidak kelihatan oleh orang; dan saya kira tepatlah jika saya menyebut tempatnya yang tinggi itu membuat pemandangan orang berputar-putar, seperti orang yang kepalanya menjadi pusing, karena tiba-tiba melihat jurang di depannya, atau seperti kita menjadi buta apabila kita dengan cepat dipindahkan dari tempat yang gelap pekat ke tempat yang cerah. Syaraf mata kita atau benak kita tidak tahan terhadap peralihan demikian, meskipun syaraf kita itu kuat sekali.

Jadi, jika pengangkatan gubernur jenderal itu saja seringkali sudah mengandung sebab-sebab kerusakan mental, juga bagi orang yang mempunyai otak dan hati yang baik sekali, apakah yang dapat kita harapkan dari orang yang sebelum pengangkatan itu sudah mempunyai banyak kekurangan? Dan sekalipun kita percaya bahwa raja selalu cukup mendapat informasi, sebelum ia menaruh tanda tangannya yang mulia di bawah surat keterangan, bahwa ia yakin akan "kesetiaan yang terpuji, kerajinan dan kecakapan" Wakil yang diangkatnya itu, sekalipun kita menerima bahwa wakil raja yang baru itu *memang* rajin, setia dan cakap, masih kita bertanya-tanya apakah kerajinan dan terutama kecakapannya itu *cukup,* cukup tinggi di atas *ukuran sedang* untuk memenuhi syarat-syarat panggilan jiwanya.

Sebab soalnya bukanlah apakah orang yang meninggalkan kabinet raja di 's Gravenhage itu, untuk pertama kali sebagai gubernur jenderal, pada saat itu mempunyai kecakapan yang akan diperlukan dalam jabatannya yang baru, — ini *tidak mungkin.* Dengan pernyataan percaya pada kecakapannya hanya

dimaksudkan anggapan bahwa ia dalam lingkungan kerja yang lain sama sekali pada sesuatu saat, seolah-olah dengan mendapat ilham, akan mengetahui apa yang di 's Gravenhage tidak mungkin telah dipelajarinya; dengan lain perkataan: bahwa ia seorang jeni; seorang jeni yang tiba-tiba harus tahu dan harus bisa, apa yang tidak diketahuinya dan apa yang ia tidak bisa. Jeni seperti itu jarang ada, pun antara orang-orang yang bernaung di bawah karunia raja-raja.

Karena saya bicara tentang manusia jeni, anda merasa bahwa saya hendak melangkahi saja apa yang dapat dikatakan tentang sekian banyak wakil raja. Pun saya enggan menyisipkan dalam buku saya halaman-halaman yang merusak maksud baik karya ini, halaman-halaman yang menyebabkan orang mengira bahwa saya dengan sengaja mencari-cari cerita skandal. Jadi saya lewati saja hal ihwal yang menyangkut beberapa orang tertentu, tapi sebagai sejarah penyakit *umum* keadaan para gubernur jenderal, saya rasa bolehlah saya catatkan: Tahap pertama. Pusing-pusing. Mabuk kemenyan. Menganggap diri hebat. Kepercayaan diri berlebih-lebihan. Meremehkan orang lain, terutama "oudgasten" [2]). Tahap kedua. Lelah. Takut dan kuatir. Lesu. Mau tidur saja dan diam. Percaya berlebih-lebihan kepada dewan Hindia. Rindu tinggal di dusun kecil di negeri Belanda.

Antara kedua stadium itu dan sebagai masa peralihan, — barangkali sebagai sebab peralihan itu, — sakit perut karena disentri.

Saya percaya bahwa banyak orang di Hindia yang berterima kasih atas diagnosa ini. Orang dapat mempergunakannya dengan baik, sebab dapat dipastikan bahwa orang sakit yang karena terlalu keras bekerja dalam periode yang pertama, kesal setengah mati kepada seekor nyamuk, kemudian, sesudah sakit perut, bisa saja menghadapi onta; — atau, lebih jelas lagi, bahwa seorang pejabat yang "menerima hadiah, bukan dengan maksud memperkaya diri", — misalnya setandan pisang seharga beberapa duit, — diusir dengan cerca dan nista dalam periode *pertama* penyakit itu; tapi bahwa orang yang sabar

[2]) Oudgasten — orang-orang yang sudah lama tinggal di negeri Hindia.



menunggu babak masa yang *terakhir*, dengan tenang dan tanpa kuatir akan mendapat hukuman, dapat merampas kebun tempat pisang itu tumbuh, beserta kebun-kebun yang terletak sebelah menyebelahnya, dan rumah-rumah di sekitarnya, dan apa yang ada dalam rumah itu, dan lain-lain lagi ..... *ad libitum*. [3])

Setiap orang boleh memetik keuntungan dari catatan patologis-filosofis ini, dan hendaknya merahasiakan nasehat saya ini, supaya jangan banyak saingan .....

[3]) Sampai semaunya.

# Bab XIV

Havelaar menerima sepucuk surat dari bupati Cianjur yang memberitahukan bahwa ia hendak mengunjungi pamannya, adipati Lebak. Berita itu sangat tidak menyenangkan baginya. Ia tahu betapa kepala-kepala negeri di kabupaten-kabupaten Priangan biasanya memamerkan kemewahannya dan betapa temenggung Cianjur melakukan perjalanan demikian dengan iringan beratus-ratus orang yang harus disediakan tempat dan makannya bersama kuda-kudanya. Ia ingin mencegah kunjungan itu, tapi sia-sia ia memikirkan bagaimana cara menghindarkannya, tanpa melukai hati bupati Rangkas-Bitung, sebab bupati itu sangat congkak dan akan merasa sangat terhina jika kemiskinannya yang relatif dijadikan alasan untuk tidak mengunjunginya. Dan jika kunjungan itu *tidak* dapat dihindarkan, maka pasti akan memberatkan beban yang ditanggung oleh penduduk.

Kita ragu apakah pidato Havelaar mempunyai pengaruh yang mendalam pada kepala-kepala negeri; pada kebanyakannya pasti tidak dan memang ia tidak mengharapkannya; tapi pasti pula bahwa di dusun-dusun tersiar berita, bahwa "tuan" yang berkuasa di Rangkas-Bitung hendak menjalankan keadilan, dan sekalipun kata-katanya tidak berhasil mencegah kejahatan, namun korban-korban kejahatan itu telah timbul keberaniannya untuk mengadu, meskipun segan-segan dan sembunyi-sembunyi.

Mereka mengendap-ngendap malam hari melalui jurang, dan apabila Tine duduk di kamarnya dia terkejut oleh bunyi gemersik tiba-tiba, dan di depan jendela yang terbuka dia melihat sosok-sosok hitam yang menyelinap-nyelinap dengan langkah ketakutan. Kemudian hilang kagetnya dan dia tenang kembali, sebab dia tahu apa artinya bila sosok-sosok itu laksana hantu mengembara sekitar rumah, dan mencari perlindungan pada suaminya Max. Lalu digamitnya suaminya, dan Max berdiri untuk memanggil orang-orang yang mengadu itu. Kebanyakannya datang dari distrik Parangkujang di mana menantu bupati menjadi kepala; dan sekalipun kepala distrik itu juga mengambil bagian dari apa yang diperas itu, bukanlah rahasia bahwa ia seringkali merampok atas nama dan untuk bupati. Mengharukan betapa orang-orang malang itu percaya kepada kesatriaan Havelaar, bahwa ia tidak akan memanggil mereka untuk mengulangi keesokan harinya di muka umum apa yang mereka katakan dalam kamarnya. Ini akan berarti penganiayaan bagi semuanya, dan bagi kebanyakan berarti kematian. Havelaar mencatat apa yang mereka katakan, kemudian ia menyuruh mereka itu pulang ke kampungnya. Ia berjanji bahwa hukum akan dijalankan, asal mereka tidak melawan dan tidak meninggalkan kampungnya, sebagaimana terniat oleh kebanyakannya. Seringkali ia, tidak lama sesudah itu berada di tempat di mana terjadi ketidakadilan, ya, acapkali ia sudah ke sana dan biasanya malam hari telah memeriksa perkara itu, sebelum si pengadu sendiri kembali di tempat tinggalnya. Demikianlah ia mengunjungi di daerah yang luas itu, desa-desa, yang duapuluh jam jauhnya dari Rangkas-Bitung, tanpa diketahui oleh bupati, bahkan pun oleh kontelir Verbrugge, bahwa ia meninggalkan ibukota. Maksudnya ialah menghindarkan bahaya balas dendam terhadap pengadu, dan sekaligus supaya bupati jangan kehilangan muka dalam suatu pemeriksaan terbuka, yang apabila d'lakukan oleh Havelaar, tidak akan berakhir dengan penarikan kembali pengaduan itu. Demikianlah ia masih terus mengharap bahwa kepala-kepala tidak lagi menempuh jalan berbahaya yang sudah sekian lama mereka tempuh, dan dalam hal itu ia akan puas dengan menuntut ganti rugi untuk orang-orang malang yang dirampas harta bendanya itu.

Tapi setiap kali ia berbicara lagi dengan bupati itu, nyata padanya bahwa janji-janjinya untuk memperbaiki diri sia-sia belaka, dan ia sedih sekali atas kegagalan usaha-usahanya.

Sekarang kita biarkan ia beberapa waktu dalam kesedihannya dan pekerjaannya yang sukar, untuk menceritakan kepada

pembaca kisah pemuda Jawa Saijah di desa Badur. Saya pilih nama desa dan nama pemuda itu dari catatan-catatan Havelaar. Akan diceritakan pemerasan dan perampokan, dan apabila orang-orang menganggap cerita saya ini hanya khayalan, saya jamin bahwa saya sanggup memberikan nama *tiga puluh dua orang* di distrik Parangkujang saja, yang dalam hanya satu bulan diambil *tiga puluh enam kerbaunya* untuk diberikan kepada bupati. Atau lebih tepat, bahwa saya dapat menyebutkan nama tiga puluh dua orang dari distrik itu, yang dalam waktu satu bulan *telah berani mengadu,* dan yang pengaduannya *diperiksa* oleh Havelaar *dan terbukti beralasan.*

Ada *lima* distrik seperti itu di daerah Lebak.

Pembaca tentu merasa apa yang saya alami waktu mendengarkan bab-bab yang terakhir. Di kamar anak-anak saya menemukan kartu-kartu permainan solitair [1]), dan saya bawa ke pertemuan. Benar juga kata saya bahwa Syaalman itu membikin gila semua orang dengan bungkusannya. Dapatkah kita mengenal kembali pemuda-pemuda yang dibesarkan dalam keluarga yang mulia dalam tulisan-tulisan Stern itu? — Frits juga turut menulis, itu pasti. Mereka mengeritik-ngeritik orang yang sakit rindu tinggal di luar kota, mengapa? Apakah mereka maksudkan saya? Apakah saya tidak boleh pergi ke Driebergen, jika Frits jadi makelar? Dan siapa pula yang bicara tentang sakit perut jika ada wanita-wanita dan gadis-gadis? Sudah prinsip saya yang tak dapat diganggu gugat untuk selalu tetap tenang, sebab saya anggap itu berguna dalam perdagangan, tapi saya harus mengakui bahwa seringkali sukar bagi saya untuk tetap tenang jika mendengarkan kegilaan-kegilaan yang dibacakan oleh Stern itu. Apa maunya? Apa akhirnya? Kapan ia membacakan sesuatu yang mantap? Apa peduli saya apakah Havelaar itu membersihkan kebunnya, dan apakah orang masuk ke rumahnya dari depan atau dari belakang? Pada Busselinck & Waterman orang harus melalui lorong sempit, dekat sebuah gudang minyak, yang selalu kotor. Dan

[1]) Semacam permainan kartu untuk satu orang.



ocehan tentang kerbau-kerbau itu. Apa gunanya mereka punya kerbau, orang-orang hitam itu, . . . saya tak pernah punya kerbau, meskipun demikian saya senang; ada orang yang selalu mengeluh. Dan celaannya terhadap kerja paksa itu, nampak bahwa ia tidak mendengar khotbah pendeta Wawelaar, kalau pernah tentu ia tahu betapa berguna orang bekerja untuk perluasan kerajaan Tuhan. Benar juga, ia pengikut Luther . . . .

Memang, jika saya tahu lebih dahulu *bagaimana* ia akan menulis buku itu, yang harus menjadi buku penting buat semua makelar kopi, — dan orang lain, — lebih baik saya mengerjakannya sendiri. Tapi ia dibela oleh keluarga Rosemeijer, yang berdagang gula, dan itu membuatnya jadi begitu berani. Terus terang saya katakan, sebab saya jujur dalam hal-hal itu, bahwa dongeng tentang Saijah itu boleh dihilangkan saja, tapi tiba-tiba Louise Rosemeijer menentang saya. Rupanya Stern telah mengatakan kepadanya bahwa ada soal cinta di dalamnya, dan gadis-gadis semacam dia suka sekali cerita-cerita demikian. Tapi ini tidak akan begitu menjadikan saya segan, jika anak-anak Rosemeijer itu tidak mengatakan kepada saya, bahwa mereka ingin berkenalan dengan ayah Stern. Tentu saja mereka dengan perantaraan ayahnya hendak berkenalan pula dengan pamannya yang berdagang gula. Jika saya terlalu berpihak kepada pikiran sehat dan menentang Stern junior, maka saya seolah-olah hendak menjauhkan mereka dari Stern, dan ini sama sekali tidak demikian, sebab mereka itu berdagang gula.

Saya sama sekali tidak mengerti maksud Stern dengan tulisannya. Selalu ada saja orang yang tak puas, dan apakah pantas jika ia, yang begitu banyak menikmati kebaikan di negeri Belanda, — dalam minggu ini isteri saya baru saja membuatkan teh kamilia baginya, — mencaci maki pemerintah? Apakah ia hendak memarakkan ketidakpuasan umum? Apakah *ia* hendak jadi gubernur jenderal? Ia cukup sombong untuk itu; — maksud saya, untuk *menghendaki* jabatan itu. Saya tanyakan itu kemarin dulu kepadanya, dan saya tambahkan pula, bahwa bahasa Belandanya masih kurang baik. "O, itu tidak jadi keberatan, jawabnya, nampaknya jarang gubernur jenderal dikirim ke sana yang mengerti bahasa orang di negeri itu." Apa yang harus saya lakukan dengan orang yang sok tahu seperti itu?

Ia sama sekali tidak menghormati pengalaman saya. Ketika saya minggu ini mengatakan kepadanya bahwa saya sudah tujuh belas tahun jadi makelar, dan sudah dua puluh tahun mengunjungi bursa, ia menyebut Busselinck & Waterman, yang sudah delapan belas tahun jadi makelar, "jadi, katanya, mereka itu mempunyai pengalaman satu tahun lebih." Dengan demikian ia memperangkap saya, sebab saya harus mengakui, karena saya suka kebenaran, bahwa Busselinck & Waterman tidak banyak tahu tentang perdagangan, dan bahwa mereka itu kerjanya serampangan.

Marie juga pikirannya kacau balau. Bayangkan, minggu ini — gilirannya untuk membacakan pada waktu sarapan, dan sudah sampai pada kisah Luth [2]), — tiba-tiba dia berhenti, dan tidak mau membaca lagi. Isteri saya yang juga senang agama seperti saya, mencoba membujuknya dengan lemah lembut untuk menurut, karena tidaklah pantas bagi seorang gadis yang sopan untuk berkeras kepala. Sia-sia belaka. Kemudian saya sebagai ayah harus memarahinya dengan kakas, karena dengan ketegarannya itu suasana ibadah waktu sarapan jadi rusak, hal mana selalu berpengaruh buruk pada pekerjaan sehari-harian. Tapi keadaan tak dapat diperbaiki, malahan dia berkata lebih baik dia mati dari meneruskan pembacaannya. Saya hukum dia, tak boleh meninggalkan kamar tiga hari dan hanya diantari roti dan kopi. Mudah-mudahan dia jadi baik. Dan supaya hukuman itu dapat pula memperbaiki rasa kesusilaannya, saya suruh ia menuliskan bab yang tak mau dibacanya itu sepuluh kali, dan tindakan keras ini terutama saya lakukan, karena saya lihat bahwa ia dalam waktu belakangan ini, — saya tidak tahu apakah ini pengaruh Stern, — menerima pengertian-pengertian yang saya rasa berbahaya bagi kesusilaan yang saya dan isteri saya sangat junjung tinggi. Antara lain saya dengar dia menyanyikan lagu Perancis, — lagu Béranger, saya kira, — di mana dia menyatakan perasaan kasihannya kepada seorang pengemis perempuan tua, yang waktu mudanya menyanyi di teater, dan kemarin waktu sarapan dia tidak memakai korset, — Marie, maksud saya, — yang sungguh tidak sopan.

[2]) Tokoh dalam Injil.



Juga harus saya akui bahwa Frits sedikit sekali membawa pulang berkat dari gereja. Saya sudah senang waktu melihatnya duduk diam-diam di gereja. Ia tidak bergerak dan matanya tidak berkisar dari mimbar; tapi kemudian saya dengar bahwa Bethsy Rosemeijer duduk di pagar baptisan. Saya tidak menegor mereka, sebab kita tidak boleh terlalu kakas terhadap anak muda, dan keluarga Rosemeijer itu keluarga baik-baik. Anak gadis mereka yang paling tua, yang kawin dengan Braggeman, pedagang rempah-rempah, mereka beri mas kawin yang lumayan [3]) dan karena itu saya kira Frits tidak tertarik ke pasar barat, dan saya senang karenanya sebab saya orang yang menjunjung tinggi kesopanan.

Namun saya merasa sedih juga melihat bahwa Frits hatinya membatu seperti Firaun, tapi Firaun tidak begitu besar dosanya karena ia tidak mempunyai seorang ayah yang selalu menunjukkan jalan yang benar, sebab tentang Firaun senior Alkitab tidak mengatakan apa-apa. Pendeta Wawelaar mengeluh tentang kesombongannya, — kesombongan Frits, maksud saya, — waktu katekisasi, dan rupanya ia, — lagi-lagi dari bungkusan Syaalman itu, — mengambil suatu sok kepintaran yang membikin marah Wawelaar yang lemah lembut itu.

Mengharukan betapa laki-laki yang mulia itu, yang sering minum kopi di rumah kami, mencoba mempengaruhi perasaan Frits, dan betapa anak nakal itu terus juga memajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang menunjukkan ketegaran hatinya. Semua itu gara-gara bungkusan terkutuk si Syaalman itu! Dengan airmata perasaan pada pipinya hamba kitab Injil itu mencoba mempengaruhinya untuk melepaskan hikmat menurut manusia, dan masuk ke dalam serba rahasia hikmat Tuhan. Dengan lemah lembut ia memohon kepadanya janganlah hendaknya menolak roti kehidupan abadi, dan dengan demikian jatuh ke dalam cengkeraman setan, yang menghuni neraka dengan kawan-kawannya, neraka yang disediakan untuknya selama-lamanya. "O, katanya kemarin, — kata Wawelaar, maksud saya, O, sahabatku belia, bukalah mata dan telingamu, dan

[3]) Pada orang Barat ada kebiasaan orang tua memberikan sesuatu harta kepada anaknya yang perempuan apabila dia kawin.

dengar dan lihatlah apa yang Tuhan perlihatkan dan perdengarkan kepadamu, melalui mulutku. Perhatikanlah kesaksian orang-orang suci yang mati untuk agama yang benar. Lihatlah Stefanus [4]), bila ia roboh di bawah batu-batu yang menghancurkannya, lihatlah betapa matanya masih menengadah ke langit, dan betapa lidahnya masih menyanyikan mazmur . . . .'

"Saya lebih suka melempar kembali," kata Frits kemudian. Pembaca, apa yang harus saya lakukan dengan anak itu?

Sebentar kemudian Wawelaar mulai lagi, sebab ia adalah seorang hamba yang rajin dan tidak berhentinya bekerja. "O, sahabatku belia, katanya, bukalah .... (permulaannya seperti yang tadi juga). Dapatkah anda bermasa bodo memikirkan apa yang akan terjadi dengan anda, jika sekali waktu anda dimasukkan ke dalam golongan kambing jantan pihak kiri [5])" . . . .

Tiba-tiba anak nakal itu tertawa terbahak-bahak, — Frits maksud saya, — dan Marie pun tertawa. Malahan saya merasa-rasa wajah isteri saya pun seperti mau tertawa. Lalu saya menolong Wawelaar, saya hukum Frits dengan menyuruhnya membayar denda dari celengannya kepada persekutuan paderi.

Tapi semua itu sungguh-sungguh mengharukan saya. Dalam penderitaan semacam itu dapatkah kita bersenang-senang mendengarkan cerita-cerita tentang kerbau dan orang Jawa? Apakah arti seekor kerbau dibandingkan dengan keselamatan jiwa Frits? Apa perduli saya dengan urusan orang-orang yang jauh itu, jika saya diganggu ketakutan bahwa Frits karena tidak percayanya merusak perdagangan saya sendiri, dan bahwa ia tidak pernah bisa menjadi makelar yang jempol? Sebab Wawelaar sendiri mengatakan bahwa Tuhan mengatur segalanya begitu rupa sehingga barangsiapa yang saleh dia akan menjadi kaya. "Lihat saja, katanya, bukankah banyak kekayaan di negeri Belanda? Itu disebabkan karena kepercayaan agama. Bukankah di Perancis orang selalu berbunuh-bunuhan? Itu disebabkan karena mereka di sana beragama Katolik. Bukankah orang Jawa miskin? Mereka itu kafir. Lebih lama orang Belanda bergaul dengan orang Jawa, tambah kaya kita di sini dan tambah miskin mereka di sana."

[4]) Seorang yang mati syahid bagi agama Kristen: Ia mati dirajam (abad pertama).

[5]) Mereka yang tidak akan masuk surga (perumpamaan dari Injil).



Saya kagum betapa tajam pandangan Wawelaar dalam soal-soal perdagangan. Sebab sebenarnyalah saya, yang teliti menjalankan agama, mengalami kemajuan dalam perdagangan dari tahun ke tahun, sedangkan Busselinck & Waterman yang tidak menghiraukan Tuhan ataupun perintah agama, akan tetap bekerja serampangan selama hidupnya. Pun keluarga Rosemeijer yang berdagang gula dan mempunyai pelayan Roma Katholik, baru-baru ini terpaksa pula mengambil 27% dari harta peninggalan seorang Yahudi yang melakukan kesalahan. Makin banyak saya berpikir makin jauh saya menyelidiki jalan-jalan Tuhan yang tidak terselidiki. Baru-baru ini ternyata bahwa ada keuntungan bersih lagi sebesar tiga puluh juta atas penjualan hasil-hasil yang dikirimkan oleh orang-orang penyembah berhala, belum lagi dihitung keuntungan saya atasnya dan orang-orang lain yang hidup dari perdagangan itu. Bukankah seolah-olah Tuhan berkata: "Itulah tiga puluh juta sebagai ganjaran keimananmu?" Bukankah itu pekerjaan Tuhan yang menyuruh orang jahat bekerja untuk menyelamatkan orang yang baik? Bukankah itu suatu isyarat untuk meneruskan perjalanan di jalan yang benar, dan menyuruh mereka di sana menghasilkan banyak, sedangkan kita di sini bertahan pada agama yang benar? Bukankah karena itu dalam Alkitab dikatakan: berdoa dan bekerjalah, supaya *kita* berdoa dan menyuruh kerja bangsa yang tidak mengenal doa "Ya, Bapa Kami"?

O, betapa benarnya perkataan Wawelaar apabila ia menyebut gandar Tuhan lembut! Alangkah ringannya beban bagi orang yang beriman! Umur saya empat puluh lebih dan saya bisa saja berhenti kalau mau, dan pergi ke Driebergen, dan lihatlah bagaimana jadinya dengan orang lain yang meninggalkan Tuhan. Kemarin saya melihat Syaalman dengan isterinya dan anaknya. Mereka itu seperti hantu. Dia pucat seperti mayat, matanya melotot, dan pipinya cekung. Punggungnya bungkuk, meskipun ia lebih muda dari saya. Isterinya pun pakaiannya buruk, dan nampaknya dia baru menangis lagi; saya segera tahu bahwa dia seorang yang selalu tak puas; saya cukup sekali melihat orang untuk menilainya, karena saya punya pengalaman.

Ia memakai mantel tipis dari sutera hitam, pada hal udara cukup dingin. Krinolin [6]) sama sekali tak nampak; gaunnya yang sederhana terkulai pada lututnya dan pinggirnya berumbai-rumbai. Syaalman malahan tidak lagi pakai syal, seolah-olah musim panas. Namun nampaknya ia masih mempunyai semacam kebanggaan, sebab ia memberikan sesuatu kepada seorang perempuan miskin yang duduk di atas pintu air, (Frits bilang: jembatan; tapi apa yang terbuat dari batu, tanpa jungkatan, saya sebut pintu air) dan barangsiapa yang untuk dirinya sendiri tidak banyak punya apa-apa, berdosa jika ia masih memberikan sesuatu kepada orang lain. Lagipula, saya tidak memberi apa-apa di tengah jalan, itu adalah prinsip saya, sebab saya selalu berkata jika saya melihat orang-orang miskin demikian: siapa tahu apakah itu bukan salah mereka sendiri, dan saya tidak boleh membantu mereka meneruskan kesalahannya. Hari Minggu dua kali saya memberi: sekali untuk orang miskin, dan sekali lagi untuk gereja. Begitulah mestinya.

Saya tidak tahu apakah Syaalman melihat saya, tapi saya cepat-cepat lewat, dan memandang ke atas, dan mengingat keadilan Tuhan, yang tentu tidak akan membiarkan ia berjalan seperti itu, tanpa jas dingin, jika ia lebih berhati-hati, dan tidak malas, pongah dan sakit-sakitan.

Mengenai buku saya, sungguh saya harus minta maaf kepada pembaca atas cara Stern menyalahgunakan kontrak kami, cara yang tak dapat dimaafkan. Saya harus mengakui bahwa saya enggan hadir pada malam pertemuan yang akan datang, dan kisah cinta Saijah itu. Pembaca sudah mengetahui bagaimana pengertian saya tentang cinta, pengertian saya yang sehat: ingat sajalah kepada pendapat saya mengenai perjalanan ke sungai Gangga itu. Kalau gadis-gadis muda suka cerita seperti itu, saya mengerti, tapi jika laki-laki yang sudah berumur mendengarkan kegilaan-kegilaan seperti itu tanpa merasa jijik, saya tidak bisa menerangkannya. Saya merasa yakin bahwa pada lingkaran yang akan datang saya akan menemukan triolet [7])

[6]) Rok simpai.
[7]) Set tertentu.



dalam permainan solitair saya [8]).

Saya akan mencoba tidak mendengar apa-apa tentang Saijah itu, dan saya harap laki-laki itu cepat kawin, artinya kalau ia memang pahlawan kisah cinta itu. Untunglah Stern telah mengatakan lebih dulu bahwa kisah itu menjemukan. Kalau kemudian ia memulai cerita yang lain, saya akan memasang kuping lagi. Tapi bahwa ia menyalahkan pemerintah, itu pun menjemukan bagi saya, hampir sama menjemukannya seperti kisah-kisah cinta. Dari segalanya kelihatan bahwa Stern masih muda, dan sedikit pengalaman. Untuk menilai sesuatu dengan baik, orang harus melihat segalanya dari dekat. Ketika saya kawin, saya sendiri datang di Den Haag, dan mengunjungi Mauritshuis dengan isteri saya; saya bergaul dengan segala tingkatan masyarakat, sebab saya melihat menteri keuangan lewat, dan bersama-sama kami membeli kain flanel di Veenestraat, — saya dan isteri saya, maksud saya, — dan di mana-mana saya tidak melihat pertanda sedikitpun bahwa orang tidak senang dengan pemerintah. Nona di toko itu kelihatannya makmur dan senang, jadi tatkala tahun 1848 beberapa orang mencoba meyakinkan kami bahwa di Den Haag tidak semuanya beres, saya menyatakan pendapat saya pada pertemuan lingkaran mengenai ketidaksenangan itu, dan orang percaya kepada saya, sebab setiap orang tahu bahwa saya bicara dari pengalaman. Juga dalam perjalanan kembali dengan kereta *diligence* kondektur meniup "bersukacitalah", dan hal itu tentu tidak akan dilakukannya, jika banyak yang tidak beres. Begitulah saya memperhatikan segala sesuatu, dan sayapun segera mengetahui apa yang harus saya pikirkan tentang orang yang mengomel tahun 1848 [9]) itu.

Di seberang rumah kami tinggal seorang nona, yang keponakannya punya toko di benua Timur. Jadi kalau semuanya tidak ada yang beres seperti kata Stern, tentu dia tahu sedikit-sedikit tentang itu, namun nampaknya ia puas sekali dengan keadaan, sebab saya tidak pernah mendengarnya mengeluh. Sebaliknya, katanya keponakannya itu di sana tinggal di luar kota, dan

[8]) Lihat catatan kaki halaman 154.
[9]) Tahun revolusi di Eropah (juga di negeri Belanda terjadi ketegangan-ketegangan).

bahwa ia anggota dewan gereja, dan bahwa ia mengirimi nona itu sebuah tempat serutu dari bulu burung merak yang dibuatnya sendiri dari bambu. Semuanya itu rasanya bukti yang jelas betapa tidak beralasan gerutuan orang tentang pemerintahan yang buruk itu. Pun nampak dari situ bahwa orang yang berkelakuan baik, di negeri itu masih bisa mencari nafkah, jadi bahwa Syaalman di negeri itu juga malas, pongah dan sakit-sakitan, kalau tidak tentu ia tidak pulang dalam keadaan miskin dan berjalan-jalan di sini tanpa jas dingin. Dan keponakan nona di seberang rumah kami itu bukan satu-satunya yang mencari kekayaan di benua Timur. Di "Polandia" saya melihat banyak orang yang pernah ke sana dan yang pakaiannya rapi sekali. Tapi tentu saja, orang harus awas, di sana maupun di sini. Di Jawa makanan enak tidak dengan sendirinya masuk ke dalam mulut orang ; — orang harus bekerja keras, dan siapa yang tidak mau, adalah miskin dan tetap tinggal miskin, dengan sendirinya.



# Bab XV

Ayah Saijah mempunyai seekor kerbau ; dengan kerbau itulah ia mengerjakan sawahnya. Ketika kerbau itu dirampas oleh kepala distrik Parangkujang, ia sangat bersedih hati, ia tidak berkata sepatah kata, berhari-hari lamanya. Sebab sebentar lagi tiba musim membajak, dan ia kuatir kalau tidak cepat ia mengerjakan sawah, waktu menyemaipun akan lewat, dan akhirnya tidak ada padi yang dipotong untuk disimpan di dalam lumbung di rumah.

Perlu saya jelaskan bagi pembaca yang mengenal Jawa, tapi tidak mengenal Banten bahwa di residensi itu ada *hak milik tanah pribadi,* sedang di tempat lain tidak ada.

Maka ayah Saijahpun sangat prihatin. Ia kuatir isterinya akan kekurangan beras, dan juga Saijah yang masih kecil, dan adik-adiknya laki-laki dan perempuan.

Pun mungkin kepala distrik akan mengadukannya kepada asisten residen, jika ia terlambat membayar pajak tanah, sebab bisa dihukum menurut undang-undang.

Lalu ayah Saijah mengambil keris pusaka warisan ayahnya. Keris itu tidak begitu bagus, tapi sarungnya berikat perak, dan di ujung sarung itu ada pula pelat perak. Dijualnya keris itu kepada seorang Cina yang tinggal di ibukota, dan ia pulang ke rumah dengan dua puluh empat gulden ; dengan wang itulah ia membeli kerbau lagi.

Saijah, yang waktu itu kira-kira berusia tujuh tahun, segera bersahabat dengan kerbau baru itu. Bukan tanpa maksud saya mengatakan : bersahabat ; — sebab sungguh mengharukan jika kita melihat betapa senang kerbau Jawa itu dengan anak kecil, yang menjaga dan memeliharanya. Mengenai rasa senang kerbau itu nanti akan saya berikan contoh yang bukan khayalan. Binatang yang besar dan kuat itu menggerakkan kepalanya yang

berat itu ke kanan atau ke kiri atau ke bawah menurutkan tekanan jari si anak itu, yang ia kenal, ia mengerti, dengan siapa ia besar bersama-sama.

Memang Saijah kecil mempunyai rasa persahabatan yang sangat besar sehingga pendatang baru itu segera merasakannya, dan suara kanak-kanak Saijah yang menggalakkannya itu seolah-olah memberi lebih banyak tenaga kepada pundak yang kukuh dari binatang yang kuat itu, apabila ia membelah tanah liat yang padat, dan meninggalkan bekas bajakan yang dalam dan tajam. Kerbau itu dengan patuh berbalik, bila ia tiba di ujung ladang dan tidak sejengkal pun tanah yang dilangkauinya ketika kembali membajak alur yang baru, yang selalu berhampiran dengan yang sebelumnya, seakan-akan sawah itu tanah kebun yang digaruk oleh gergasi.

Di sebelahnya terbentang sawah-sawah ayah Adinda, ayah gadis yang akan kawin dengan Saijah; dan bila adik-adik Adinda datang, di batas antara sawah-sawah mereka, justru jika juga Saijah ada di sana dengan bajaknya, merekapun berseru gembira yang satu kepada yang lain, dan memuji atas mengatasi kekuatan dan kepatuhan kerbaunya. Tapi saya kira kerbau Saijahlah yang paling baik, barangkali juga karena Saijah pandai menegornya, lebih pandai dari orang lain, dan kerbau sangat peka terhadap tegoran yang baik.

Saijah sudah sembilan tahun dan Adinda enam tahun, ketika kerbau itu dirampas dari ayah Saijah oleh kepala distrik Parangkujang.

Maka ayah Saijah yang amat miskin, menjual kepada Cina dua penggait kelambu, — barang pusaka mertuanya, — laku delapan belas gulden; dan dengan uang itu dibelinya seekor kerbau lagi.

Tapi Saijah sedih sekali. Sebab ia mendengar dari adik-adik Adinda bahwa kerbau yang sebelumnya dibawa ke ibukota, dan ditanyakannya kepada ayahnya apakah ia tidak melihat kerbau itu ketika ia pergi ke sana untuk menjual penggait kelambu. Ayah Saijah tidak mau menjawab pertanyaan itu. Karena itu ia kuatir kerbaunya itu telah disembelih, seperti kerbau-kerbau lain yang dirampas oleh kepala distrik dari penduduk.

Dan Saijah menangis dan menangis bila ia teringat kerbau



yang malang itu, pergaulannya yang akrab dengannya dua tahun lamanya; dan ia tak dapat makan, lama ia tak dapat makan, sebab kerongkongannya terasa sempit bila ia menelan.

Kita harus ingat bahwa Saijah masih anak-anak.

Kerbau yang baru itu mulai mengenal Saijah, dan segera menggantikan kerbau terdahulu dalam hatinya. Terlalu cepat sebenarnya, sebab, aduhai, kesan-kesan lilin dalam hati kita begitu mudah hapus digantikan tulisan kemudian...Betapapun juga, sekalipun kerbau baru itu tidak begitu kuat seperti yang sebelumnya, sekalipun gandar yang lama terlalu lebar untuk pundaknya, tapi binatang yang malang itu patuh seperti yang terdahulu yang sudah disembelih; dan meskipun Saijah tidak dapat lagi membanggakan kekuatan kerbaunya, waktu bertemu adik-adik Saijah di perbatasan, namun ia mengatakan tidak ada yang lebih unggul dari kerbaunya dalam hal kemauan baik; dan bila alur tidak begitu lurus seperti yang dahulu, atau bila ada gumpal-gumpal tanah yang terlewat tanpa dibajak, dengan senang hati ia mencangkulnya dengan pacul, sebisa-bisanya. Lagi pula tidak ada kerbau yang punya user-useran seperti kerbaunya. Penghulu sendiri mengatakan bahwa kerbau itu membawa untung karena ada sesuatu yang istimewa dalam jalan user-useran di pundak bagian belakangnya.

Sekali di tengah padang Saijah sia-sia menyeru kerbaunya untuk bergesa. Binatang itu berdiri tanpa bergerak. Saijah, kesal karena ia begitu membangkang, — tidak biasa binatang itu membangkang demikian, — tidak dapat menahan diri dan mengeluarkan kata-kata menghina. Katanya: *a.s.* Tiap orang yang pernah ke Hindia mengerti apa maksudnya; dan barangsiapa yang tidak mengerti, beruntung jika saya tidak menerangkan ucapan yang kasar itu.

Tapi Saijah tidak bermaksud buruk dengan kata-katanya itu. Ia hanya mengatakannya, karena ia sering mendengar orang lain mengatakannya, jika mereka tidak senang. Tapi ia tidak perlu mengatakannya sebab sia-sia belaka; kerbau itu tidak beranjak selangkahpun. Ia menggelengkan kepala seolah-olah hendak melemparkan gandarnya, nafasnya nampak keluar dari lubang hidungnya; ia mendengus, gemetar, matanya yang biru penuh ketakutan, dan bibirnya sebelah atas tertarik ke atas hing-

ga gusinya kelihatan .....

— "Lari, lari, Saijah, teriak adik-adik Adinda, lari, ada macan !"

Dan semuanya melepaskan gandar kerbaunya, mereka melompat ke atas punggung-punggung kerbau yang lebar itu, dan mencongklang melalui sawah, galangan, menempuh lumpur, hutan belukar dan alang-alang, melalui lebuh dan padang, dan ketika mendudu masuk ke desa Badur, penuh keringat, Saijah tidak ada bersama mereka.

Sebab setelah ia melepaskan gandaran kerbaunya, dan naik ke atas punggungnya untuk lari seperti kawan-kawannya, suatu loncatan tiba-tiba membuat ia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah. Harimau itu sudah dekat sekali .....

Kerbau Saijah, terbawa oleh kecepatannya sendiri, terlewat beberapa loncatan dari tempat di mana tuannya kecil menunggu maut. Oleh kecepatannya sendiri, bukan dengan kemauannya sendiri binatang itu melewati Saijah, sebab baru saja ia mengalahkan gaya pendorong yang menguasai segala benda, juga sesudah tidak ada lagi sebab musabab yang mendorongnya, — iapun berbalik, ia berdiri di atas kakinya yang umbang, tubuhnya yang umbang di atas anak itu, melindunginya, dan dengan kepalanya yang bertanduk ia menghadapi macan itu. Binatang buas itu melompat, ..... tapi ia melompat untuk penghabisan kalinya. Kerbau itu menyambutnya dengan tanduknya, ia hanya kehilangan sedikit daging pada lehernya kena cakar oleh macan itu. Macan itu terkapar di tanah dengan perut terbuka, dan Saijah selamat. Memang user-useran kerbau itu membawa untung !

Ketika kerbau itu dirampas dari ayah Saijah dan disembelih .....

Saya telah katakan, pembaca, bahwa cerita saya menjemukan.

Ketika kerbau itu disembelih, Saijah sudah berumur dua belas tahun, dan Adinda sudah pandai menenun sarung, dibatiknya dengan kepala tajam. Dia sudah memasukkan pikiran dalam tabung cantingnya, dan digambarnya dukacita pada kain yang ditenunnya, sebab dilihatnya Saijah bermuram durja.

Pun ayah Saijah bersedih hati, tapi lebih-lebih lagi ibunya.



Dialah yang menyembuhkan luka di leher binatang yang setia itu, yang membawa anaknya pulang dalam keadaan selamat ; mendengar berita dari adik-adik Adinda dia mengira bahwa anaknya telah dibawa lari oleh harimau itu. Sering-sering dia melihat luka itu dan dia berpikir alangkah dalamnya cakar itu masuk ke dalam urat-urat kasar kerbau itu, sedalam itulah cakar itu sedianya masuk ke dalam tubuh lembut anaknya dan setiap kali bila dia menaruh daun-daun yang baru pada luka itu, dielus-elusnya kerbau itu, diucapkannya kata-kata yang mesra, sehingga mestinyalah binatang yang baik dan setia itu mengetahui betapa besar terima kasih seorang ibu. Kemudian dia ingin hendaknya kerbau itu mengerti juga kata-katanya, sebab jika demikian tentu kerbau itu juga mengerti mengapa dia menangis, ketika dia dibawa untuk disembelih, dan tentu kerbau itu mengetahui bukanlah *ibu* Saijah yang menyuruhnya sembelih.

Beberapa waktu sesudah itu ayah Saijah melarikan diri dari desanya, sebab ia takut sekali dihukum jika tidak membayar pajak tanahnya, dan ia tidak mempunyai harta pusaka lagi untuk pembeli kerbau lain ; orang tuanya seumur hidupnya tinggal di Parangkujang, karena itu sedikit sekali meninggalkan warisan. Pun kedua mertuanya seumur hidupnya tinggal di distrik yang sama. Tapi sesudah kehilangan kerbaunya yang terakhir ia masih bertahan beberapa tahun dengan bekerja mempergunakan kerbau sewaan, tapi pekerjaan itu sangat tidak menyenangkan, dan terutama menyedihkan bagi orang yang pernah memiliki kerbau sendiri. Ibu Saijah meninggal karena dukacitanya ; dan ketika itulah ayahnya dalam saat putus asa menghilang dari Banten untuk mencari pekerjaan di daerah Bogor. Tapi ia dihukum dera dengan rotan, karena meninggalkan Lebak tanpa pas, dan ia dibawa kembali oleh polisi ke Badur. Ia dimasukkan ke dalam penjara karena dianggap gila, dan saya kira memang demikian, dan karena orang kuatir bahwa ia akan mata gelap dan mengamuk, atau melakukan kesalahan lain. Tapi ia tidak lama dalam penjara, sebab tidak lama sesudah itu ia mati.

Apa jadinya dengan adik-adik Saijah saya tidak tahu.

Rumah kecil yang mereka diami beberapa waktu kosong, dan tidak lama kemudian roboh, karena hanya terbuat dari bambu dan memakai atap. Sedikit debu dan kotoran menutupi

tempat di mana pernah orang mengalami begitu banyak penderitaan. Banyak tempat-tempat semacam itu di Lebak.

Saijah sudah lima belas tahun ketika ayahnya berangkat ke Bogor. Ia tidak ikut serta dengan ayahnya sebab ia mempunyai rencana-rencana yang lebih besar. Ia mendengar bahwa di Betawi banyak tuan-tuan yang naik bendi, jadi mungkin baginya mudah mendapatkan pekerjaan sebagai kacung bendi; untuk itu biasanya dicari seorang yang masih muda dan belum dewasa supaya kendaraan dua roda itu tidak kehilangan keseimbangan karena terlalu berat di belakang. Dia akan banyak mendapat wang, demikian kata orang, jika tingkah lakunya baik dalam pekerjaan demikian itu; barangkali ia dengan cara itu dalam tiga tahun dapat menyimpan uang, cukup untuk membeli dua ekor kerbau. Pikiran ini menarik baginya. Dengan langkah yang gagah seperti langkah orang yang besar cita-citanya, ia masuk ke rumah Adinda sesudah keberangkatan ayahnya, dan kepada Adinda ia menceritakan rencananya.

— "Bayangkan, katanya, jika aku kembali, kita sudah cukup umur untuk kawin, dan kita akan memiliki dua ekor kerbau!

— "Baik sekali, Saijah. Aku ingin kawin dengan kau jika kau telah kembali. Aku akan memintal, dan menenun sarung dan selendang, dan aku akan membatik, dan bekerja rajin sekali selama itu.

— "O, aku percaya Adinda, tapi ..... bagaimana jika aku kembali dan kau telah kawin?

— "Saijah, kau tahu bahwa aku tidak akan kawin dengan orang lain; ayahku telah berjanji dengan ayahmu mengenai diriku.

— "Dan kau sendiri?

— "Aku akan kawin dengan kau, percayalah."

— "Bila aku pulang, aku akan berseru dari jauh" .....

— "Siapa akan mendengarmu jika kami sedang menumbuk padi di desa?"

— "Benar juga, ..... tapi, Adinda, ..... o ya, aku mendapat pikiran yang lebih baik; ..... tunggulah aku di hutan jati, di bawah ketapang di mana kau memberiku kembang melati."



— "Tapi, Saijah, bagaimana aku tahu bila aku harus pergi menunggumu di bawah ketapang?"

Saijah berpikir sejenak, lalu berkata:

— "Hitunglah jumlah bulan. Aku akan pergi tiga kali dua belas bulan, ..... bulan ini tidak terhitung; ..... lihat, Adinda, buatlah garis pada lesungmu pada tiap bulan baru. Sesudah cukup tiga kali dua belas garis, sehari sesudah itu aku akan datang di bawah ketapang; ..... berjanjilah bahwa kau akan menunggu di sana."

— "Ya, Saijah, aku akan menunggu di bawah ketapang di hutan jati jika kau kembali."

Lalu Saijah menyobek secarik dari ikat kepalanya yang biru, ikat kepalanya yang lusuh, dan diberikannya kepada Adinda agar disimpannya sebagai petaruh; lalu ia pun meninggalkannya dan meninggalkan Badur.

Berhari-hari ia berjalan. Dilewatinya Rangkas-Bitung yang belum lagi menjadi ibukota Lebak, dan Warung Gunung di mana tinggal asisten residen, dan keesokan harinya ia tiba di Pandeglang yang letaknya seperti di dalam taman. Sehari lagi kemudian ia tiba di Serang dan kagum melihat keindahan-an kota yang begitu besar dengan banyak rumah-rumah yang terbuat dari batu, atapnya dari genteng merah. Saijah belum pernah melihat yang seperti itu. Di situ ia tinggal sehari karena letihnya, tapi malam hari dalam udara yang sejuk ia meneruskan perjalanan dan tiba di Tangerang keesokan harinya sebelum bayangan turun sampai ke bibirnya, meskipun ia memakai tudung besar peninggalan ayahnya.

Di Tangerang ia mandi di sungai dekat penyeberangan, dan ia istirahat di rumah kenalan ayahnya yang mengajari dia bagaimana menganyam topi jerami, seperti yang didatangkan dari Manila. Sehari ia tinggal di sana untuk mempelajarinya. Sebab pikirnya, mungkin ia kemudian dapat mencari wang dengan kepandaiannya itu, jika sekiranya ia tidak berhasil di Betawi. Keesokan harinya menjelang malam ketika udara mulai sejuk, ia mengucapkan banyak terima kasih kepada orang yang menjamunya, dan melanjutkan perjalanan. Ketika sudah gelap sekali, supaya tidak kelihatan oleh siapa-siapa, dikeluarkannya

daun tempat ia menyimpan melati yang diberikan Adinda kepadanya di bawah pohon ketapang, sebab ia merasa sedih bahwa ia tidak akan melihatnya dalam waktu sekian lama. Hari yang pertama, dan demikian pula hari yang kedua, ia tidak begitu merasakan betapa ia hidup sebatang kara, karena jiwanya seluruhnya dipenuhi oleh pikiran yang besar akan mencari wang untuk membeli dua ekor kerbau; bukankah ayahnya sendiri tidak pernah memiliki lebih dari seekor? Dan pikirannya terlalu tertuju kepada pertemuan kembali dengan Adinda, sehingga tidak ada tempat untuk bersedih hati atas perceraian itu. Waktu berpisah ia penuh harapan, dan dalam pikirannya ia mengaitkan perpisahan itu kepada saat pertemuan kembali di bawah ketapang. Sebab begitu besar peranan harapan bertemu kembali dalam hatinya, sehingga ketika meninggalkan Badur, ia merasa girang dalam dirinya ketika melewati pohon itu, seolah-olah waktu yang tiga puluh enam bulan itu sudah silam, waktu yang memisahkannya dari saat itu. Rasanya seolah-olah ia hanya perlu berbalik, seolah-olah ia sudah kembali dari perjalanan, untuk melihat Adinda, yang menunggunya di bawah pohon itu.

Tapi semakin jauh ia berjalan dari Badur, semakin panjang rasanya waktu sehari, semakin panjang dirasanya waktu tiga puluh enam bulan yang masih harus dijalaninya. Ada sesuatu dalam jiwanya yang membuat ia melangkah tidak begitu cepat, ..... ia merasakan dukacita pada lututnya; dan meskipun bukan putus asa apa yang dirasakannya, namun itu adalah kerawanan yang tidak jauh dari rasa putus asa. Ia teringat akan kembali, tapi apa kata Adinda jika hatinya sekecil itu?

Karena itu ia berjalan terus, meskipun tidak begitu cepat seperti hari yang pertama. Melati di tangannya berkali-kali dibawanya ke dadanya. Ia sudah menjadi lebih tua dalam tiga hari itu, dan ia tidak mengerti lagi betapa tenang ia hidup dahulu, ketika Adinda begitu dekat kepadanya dan ia dapat melihatnya setiap kali ia mau. Sebab sekarang ia tidak akan tenang sekiranya boleh ia mengharapkan bahwa Adinda tiba-tiba berdiri di depannya. Dan juga ia tidak mengerti mengapa ia sesudah berpisah tidak berbalik sekali lagi untuk menatap Adinda sekali lagi. Malahan ia teringat bagaimana belum lama



berselang ia bertengkar dengannya mengenai tali yang dipintalnya untuk layangan adik-adiknya; tali itu putus karena ada kesalahan dalam pintalannya, sehingga mereka kalah dalam pertandingan melawan anak-anak dari Cipurut. "Bagaimana mungkin, pikirnya, untuk marah kepada Adinda karena itu? Sebab meskipun ada kesalahan dalam pintalan talinya, dan meskipun Badur kalah dalam pertandingan melawan Cipurut karena kesalahan itu, dan bukan karena beling yang dilemparkan oleh si Jamin kecil yang bersembunyi di belakang pagar, malahan pun dalam hal itu, bolehkah aku bersikap keras terhadapnya, dan menyebutnya dengan nama-nama yang tak pantas? Bagaimana kalau aku mati di Betawi tanpa meminta maaf atas kekasaran seperti itu? Bukankah aku seperti manusia durjana yang memaki-maki seorang gadis? Dan tidakkah, apabila orang mendengar bahwa aku mati di negeri asing, tiap orang di Badur mengatakan: "syukurlah Saijah mati, sebab ia kurang ajar kepada Adinda?"

Demikianlah jalan pikirannya, lain sekali dari ketika ia dalam keadaan kesal tempohari; pikirannya itu dengan tidak setahunya mencari jalan ke luar, mula-mula dengan kata-kata tak lengkap digumam, kemudian dengan kata-kata kepada diri sendiri, dan kemudian menjadi nyanyian sedih dan pilu yang saya turunkan di sini terjemahannya. Mula-mula saya hendak memasukkan matra dan rima dalam terjemahan itu, tapi seperti Havelaar, saya pun merasa lebih baik jangan mengikat diri kepada kerangka yang kaku itu.

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Aku melihat samudera luas di pantai selatan ketika datang
ke sana dengan ayahku, untuk membuat garam;
Bila ku mati di tengah lautan, dan tubuhku dilempar
ke air dalam, ikan hiu berebutan datang;
Berenang mengelilingi mayatku, dan bertanya: "siapa antara
kita akan melulur tubuh yang turun nun di dalam
air?" —

Aku tak akan medengarnya.
Aku tak tahu di mana aku kan mati.

Kulihat terbakar rumah Pak Ansu, dibakarnya sendiri karena
ia mata gelap ;
Bila ku mati dalam rumah sedang terbakar, kepingan-keping-
an kayu berpijar jatuh menimpa mayatku ;
Dan di luar rumah orang-orang berteriak melemparkan
air pemadam api ; —
Aku takkan mendengarnya.

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Kulihat Si Unah kecil jatuh dari pohon kelapa, waktu memetik
kelapa untuk ibunya ;
Bila aku jatuh dari pohon kelapa, mayatku terkapar di kaki-
nya, di dalam semak, seperti Si Unah ;
Maka ibuku tidak kan menangis, sebab dia sudah tiada.
Tapi orang lain akan berseru : "Lihat Saijah di sana !"
dengan suara yang keras ; —
Aku takkan mendengarnya.

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Kulihat mayat Pak Lisu, yang mati karena tuanya, sebab
rambutnya sudah putih ;
Bila aku mati karena tua, berambut putih, perempuan me-
ratap sekeliling mayatku ;
Dan mereka akan menangis keras-keras, seperti
perempuan-perempuan menangisi mayat Pak Lisu; dan
juga cucu-cucunya akan menangis, keras sekali ; —
Aku takkan mendengarnya.

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Banyak orang mati kulihat di Badur. Mereka dikafani, dan
ditanam di dalam tanah :
Bila aku mati di Badur, dan aku ditanam di luar desa, arah
ke timur di kaki bukit dengan rumputnya yang tinggi ;
Maka Adinda akan lewat di sana, tepi sarungnya perlahan
mengingsut mendesir rumput, .....
Aku akan mendengarnya.

Saijah tiba di Betawi. Ia meminta pekerjaan pada seorang tuan,



dan tuan itu segera menerimanya karena ia tidak mengerti Saijah, dan di Betawi orang suka menerima bujang yang belum pandai bahasa Melayu, jadi belum rusak seperti yang lain yang sudah lebih lama bergaul dengan orang Eropah. Saijah cepat belajar bahasa Melayu, tapi ia selalu baik dan berhati-hati, sebab ia senantiasa teringat kepada dua ekor kerbau yang akan dibelinya, dan kepada Adinda. Tubuhnya menjadi besar dan kuat, sebab ia makan setiap hari, hal mana tidak selalu bisa dilakukannya di Badur. Di kandang kuda ia disukai, dan pastilah ia tidak akan ditolak jika melamar anak gadis pak kusir. Tuannya sendiri senang sekali kepada Saijah, sehingga ia cepat diangkat jadi jongos. Gajinya dinaikkan, dan selain itu ia selalu mendapat hadiah karena pekerjaannya yang sangat memuaskan. Nyonya pernah membaca roman Sue [1]) yang sangat menghebohkan sebentar, ..... ia selalu teringat pangeran Jalma apabila ia melihat Saijah, dan juga anak-anak gadisnya lebih mengerti dari dahulu bagaimana pelukis bangsa Jawa Raden Saleh mendapat pujian yang tinggi di Paris.

Tapi mereka menganggap Saijah tidak tahu berterima kasih ketika ia sesudah hampir tiga tahun bekerja, minta berhenti dan meminta surat keterangan bahwa ia selalu berkelakuan baik. Tapi mereka meluluskan juga permintaannya itu, dan Saijah memulai perjalanannya dengan hati yang girang.

Ia berjalan melewati Pesing, di mana Havelaar pernah tinggal, dahulu sekali. Tapi Saijah tidak mengetahui hal ini ; ..... dan sekalipun ia mengetahuinya, ada hal-hal lain yang dipikirkannya ..... Ia menghitung-hitung harta bendanya yang dibawanya pulang. Di dalam tabung bambu disimpannya surat jalannya dan surat keterangan berkelakuan baik. Di dalam sebuah bumbung yang diikat dengan tali kulit, nampak sesuatu yang berat selalu bergoyang-goyang mengenai bahunya, tapi ia senang merasakannya, ..... percayalah ! ..... di dalamnya ada sejumlah tiga puluh mata wang Spanyol [2]), cukup untuk membeli tiga ekor kerbau ! Apa kata Adinda ! Dan ini belum semuanya lagi. Di punggungnya nampak keris yang ditaruhnya

[1]) Pengarang roman Perancis yang populer, ± 1840.
[2]) Mata wang perak yang masih dipergunakan abad ke-19.

diikat pinggang, sarungnya bersalut perak. Gagangnya tentulah dari kemuning yang diukir halus, sebab benda itu dengan hati-hati dibungkusnya dengan kain sutera. Dan banyak lagi harta kekayaannya! Di dalam ikatan kain di pinggangnya, disimpannya sebuah ikat pinggang rantai dari perak, pendingnya dari emas. Memang ikat pinggang itu agak pendek, tapi dia begitu ramping, ..... Adinda.

Dan pada tali di lehernya, di bawah baju luarnya, tergantung sebuah kocek sutera, dengan beberapa kembang melati yang sudah kering.

Tidaklah mengherankan bila di Tangerang ia berhenti seperlunya saja untuk mengunjungi kenalan ayahnya yang begitu pandai menganyam topi yang bagus. Tidaklah mengherankan bila ia seperlunya saja menjawab gadis-gadis yang bertemu olehnya di jalan, yang bertanya: "ke mana? dari mana?", tegor sapa yang lazim di daerah itu. Tidaklah mengherankan bila ia menganggap Serang tidak begitu indah lagi, ia yang telah mengenal Betawi. Ia tidak lagi bersembunyi di belakang pagar, seperti dilakukannya tiga tahun yang lalu, ketika ia melihat tuan residen naik kereta, ia yang telah melihat tuan yang lebih besar yang tinggal di Bogor dan menjadi datuk Susuhunan-susuhunan di Solo. Tidaklah mengherankan bila ia tidak memperhatikan cerita-cerita orang yang berjalan beberapa jauh bersamanya dan berbicara tentang berita di Banten Kidul: — "bahwa penanaman kopi dibatalkan sama sekali sesudah banyak usaha-usaha yang tidak menguntungkan; betapa kepala distrik Parangkujang karena merampas di jalan umum dijatuhi hukuman tahanan empat belas hari di rumah mertuanya; — betapa ibukota telah dipindahkan ke Rangkas-Bitung; — Betapa telah datang di sana seorang asisten residen baru, sebab yang sebelumnya telah meninggal dunia beberapa bulan yang lalu; — betapa pejabat baru itu telah berbicara pada rapat sebah yang pertama; — betapa sudah beberapa waktu tidak ada orang yang dihukum karena pengaduan; — betapa hidup harapan di kalangan rakyat supaya barang yang dicuri dikembalikan atau dibayarkan ganti kerugiannya".

Tidak, di mata semangatnya nampak gambaran-gambaran yang lebih indah. Dicarinya pohon ketapang di awan gemawan, terlalu jauh masih ia untuk mencarinya di Badur. Ia memeluk udara sekitarnya, seolah-olah ia hendak merangkul tubuh yang akan menunggunya di bawah pohon itu. Dibayangkannya wajah Adinda, kepalanya, bahunya; dilihatnya kondenya yang besar, hitam gemerlapan, terperangkap dalam jeratnya sendiri, bergantung pada lehernya; dilihatnya matanya yang besar berkilau dalam pantullan yang hitam; cuping hidungnya yang diangkatnya dengan perkasa sebagai anak kecil, ketika dia, — betapa mungkin! — mengganggunya, dan sudut bibirnya yang menyimpan senyumnya; dilihatnya buah dadanya yang kini tentunya menonjol di bawah kebayanya; dilihatnya betapa sarung yang ditenunnya sendiri, memeluk ketat pinggangnya dan, mengikuti lengkungan pahanya, turun melalui lututnya mengalun indah di atas kakinya alit .....

Tidak, ia tidak banyak mendengar apa yang dikatakan orang kepadanya. Yang didengarnya ialah nada-nada yang lain; didengarnya bagaimana Adinda akan berkata: "Selamat datang, Saijah! Aku teringat kepadamu waktu memintal dan waktu menenun, dan waktu menumbuk padi dalam lesung yang bergaris tiga kali dua belas garis buatan tanganku. Ini aku di bawah ketapang, hari pertama bulan yang baru. Selamat datang, Saijah, aku mau jadi isterimu."

Itulah lagu yang bergema di telinganya, sehingga ia tidak mendengar segala berita yang disampaikan orang dalam perjalanannya.

Akhirnya nampak olehnya pohon ketapang. Atau lebih tepat, dilihatnya suatu tempat yang besar dan gelap yang menutup bintang-bintang banyak dari pemandangannya. Itu mestinya hutan jati dekat pohon di mana ia akan bertemu dengan Adinda keesokan harinya sesudah terbitnya matahari. Ia mencari dalam gelap dan meraba-raba banyak batang pohon, Tidak lama kemudian ia menemukan sebatang pohon, pada kulitnya sebelah Selatan ada bekas tetakan yang dikenalnya; diletakkannya jarinya dalam alur yang dibuat oleh Si Panteh dahulu dengan parangnya untuk menyerapahi pontianak yang menyebabkan ibunya sakit gigi, tidak lama sebelum adik Si Panteh lahir. Itulah ketapang yang dicarinya.

Ya, inilah tempat di mana ia buat pertama kali memandangi Adinda dengan cara lain dari teman sepermainannya yang lain, sebab Adinda buat pertama kali di tempat itu menolak turut serta dalam suatu permainan, yang sebenarnya, tidak lama sebelumnya diikutinya dengan semua anak-anak, — laki-laki dan perempuan. Di situlah Adinda memberinya kembang melati.

Ia duduk di kaki pohon itu, dan memandang ke atas, ke bintang-bintang, dan bila ada yang beralih, dianggapnya itu sebagai ucapan selamat datang bahwa ia telah kembali di Badur.

Dan ia berpikir apakah sekarang Adinda sedang tidur, dan apakah ia tidak salah menandai bulan pada lesungnya? Saijah akan berdukacita, jika Adinda sampai kelupaan menandai sebulan, seolah-olah tidak cukup .... jumlah tiga puluh enam bulan! Dan apakah ia membatik sarung dan selendang yang indah? Dan juga ia bertanya kepada dirinya, siapa-siapakah yang kini tinggal di rumah ayahnya? Dan terbayang masa mudanya, dan ibunya, dan betapa kerbau itu menyelamatkannya dari terkaman harimau, dan terpikir olehnya apa akan jadinya dengan Adinda jika kerbau itu tidak begitu setia?

Diperhatikannya benar turunnya bintang-bintang di Barat dan setiap kali sebuah bintang menghilang di kaki langit, ia menghitung bahwa matahari sudah lebih dekat lagi sedikit mendekati saat terbitnya di ufuk Timur, dan betapa tambah dekat ia sendiri kepada saat bertemu kembali dengan Adinda.

Sebab pastilah dia akan kembali pada cahaya matahari yang pertama, ya, dia sudah akan ada di sana ketika fajar, ..... ah, mengapa dia tidak datang kemarin?

Saijah merasa sedih bahwa Adinda tidak mendahului saat yang indah yang tiga tahun lamanya menyuluhi jiwanya dengan cahaya yang tidak terlukiskan; dalam cintanya Saijah hanya ingat akan kepentingan dirinya, dan ia menjadi tidak adil; menurut dia seharusnya Adinda sudah berada di sana, menunggu dia, dia yang kini mengeluh, — sebelum waktunya, — bahwa ia harus menunggu Adinda!

Dan tidak sepatutnya ia mengeluh, sebab matahari belum lagi terbit, — belum lagi matahari melepaskan pandangannya ke atas dataran. Memang bintang-bintang nun di atas menjadi



pucat, malu bahwa segera berakhir kekuasaannya; memang mengalir warna-warna yang garib di puncak-puncak gunung, yang nampak lebih gelap semakin tajam timbul sosoknya berlatar-belakang cahaya terang; memang di sana sini sesuatu yang berpijar melayang melintasi awan di sebelah Timur, — panah-panah emas dan api yang ditembakkan bolak balik, sejajar dengan kaki langit, — tapi menghilang lagi dan nampaknya jatuh di belakang tirai yang penuh rahasia, tirai yang menjauhkan siang dari pandangan mata Saijah.

Namun cuaca makin terang dan makin terang sekitarnya, ..... sudah dilihatnya tamasya alam, dan sudah dapat dibedakannya gombak gugus kelapa di mana Badur tersembunyi dari pandangan mata, ..... di situlah Adinda terbaring tidur.

Tidak, dia tidak tidur lagi; bagaimana mungkin dia tidur? ..... Tidakkah dia tahu bahwa Saijah akan menantinya? ..... Dia tidak tidur semalam-malaman; pasti jaga kampung mengetuk pintunya dan menanyakan mengapa pelita masih menyala dalam rumahnya, dan dengan tersenyum manis dia menjawab bahwa dia tak dapat tidur karena berjanji akan menyelesaikan selendang yang sedang ditenunnya; selendang itu harus selesai sebelum hari pertama bulan baru .....

Atau malam itu ia bergadang di tempat gelap, duduk di atas lesung, dan menghitung dengan jari dan hati mendamba sudahkah sungguh-sungguh berderet tiga puluh enam garis yang dalam. Dan hatinya gembira terkejut, dalam kecekatannya jangan-jangan dia salah hitung, jangan-jangan masih kurang satu, dan sekali lagi dan sekali lagi, dan setiap kali dia menikmati kepastian yang menyenangkan bahwa sungguh-sungguh telah lewat tiga kali dua belas bulan sejak dia berpisah dengan Saijah .....

Diapun tentunya sekarang ini, sesudah cuaca seterang ini, memasang matanya sia-sia, melemparkan pandangnya ke balik tepi langit, untuk menemui matahari, matahari yang lamban, yang tidak juga terbit, ..... tidak terbit .....

Nampak garis merah kebiru-biruan yang berpaut pada awan, dan tepi-tepi awan itu menjadi terang dan berpijar, dan mulai berkilat; dan kembali melayang panah-panah api di ruang angkasa, tapi sekali ini tidak jatuh ke bawah; mereka menjerit

di tanah yang gelap, bahangnya meluas dalam lingkaran yang tambah lama tambah luas, dan saling bertemu, silang-menyilang, memutar, beredar, dan bersatu menjadi berkas-berkas api dan berkilat dengan cahaya keemasan di atas tanah biru muda, ..... semuanya itu warnanya merah, dan biru, dan keperak-perakan, dan lembayung dan kuning, dan keemasan, ..... ya Tuhan, itulah fajar, itulah pertemuan kembali dengan Adinda ! .....

Saijah tidak pernah belajar mendoa, dan memang sayang kalau itu diajarkan kepadanya ; sebab doa yang lebih suci dan syukur yang lebih membara dari yang mengendap diam dalam jiwanya gembira, tidak dapat diungkapkan dalam bahasa manusia.

Ia tidak mau pergi ke Badur. Saat pertemuan itu sendiri dengan Adinda dirasanya tidak begitu indah seperti kepastian bahwa ia *akan* bertemu dengannya. Ia duduk di bawah pohon ketapang dan diedarkannya pandangan sekitar wilayah. Alam seolah tersenyum kepadanya, dan mengucapkan selamat datang seperti seorang ibu menyambut anaknya yang baru pulang; dan seperti juga si ibu melukiskan kegembiraannya dengan menimbulkan sendiri kenang-kenangan kepada dukacita yang lampau, pada waktu menunjukkan apa yang disimpannya sebagai tanda mata selama kepergian anaknya. Saijah pun menggembirakan hati dengan melihat kembali sekian banyak tempat-tempat yang menjadi saksi kehidupannya yang singkat. Tapi betapapun matanya ataupun pikirannya mengembara, setiap kali pandangnya dan hasratnya kembali ke jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu. Segala yang dirasakan dan dilihat oleh pancainderanya bernama Adinda ..... Dilihatnya jurang sebelah kiri dengan tanah yang begitu kuning, di mana pernah seekor kerbau yang masih muda jatuh ke dalam lubang ; orang kampung berkumpul di situ untuk menolong binatang itu, — sebab bukan perkara kecil kehilangan seekor kerbau muda, — mereka turun dengan tali rotan yang kuat, dan ayah Adinda adalah yang paling berani, ..... o, betapa keras ia bertepuk tangan ..... Adinda !

Dan nun di sana di sebalik gugusan pohon kelapa yang daunnya melambai-lambai di atas pondok-pondok desa, di



salah satu tempat itu Si Unah jatuh dari pohon dan mati. Alangkah sedih ibunya menangis ; "sebab Si Unah masih begitu kecil", ratapnya ..... seolah-olah dia tidak akan begitu sedih sekiranya Si Unah sudah lebih besar. Tapi dia kecil, memang benar, sebab dia lebih kecil dan lebih lemah dari Adinda .....

Tidak nampak seorang pun di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon itu. Nanti dia datang ; ..... hari masih terlalu pagi.

Saijah melihat bajing yang melompat kian ke mari dengan cepat dan keracak pada batang pohon kelapa. Binatang yang molek itu, - ditakuti oleh pemilik kelapa, namun molek tubuh dan gerak-geriknya, — naik dan turun tak jemu-jemunya. Saijah melihatnya, dan dipaksanya dirinya untuk terus melihatnya, sebab dengan demikian pikirannya menjadi tenang, sesudah berat bekerja sejak matahari terbit, — tenang sesudah letih menunggu. Tidak lama kemudian kesan-kesannya menyatakan diri dalam kata-kata, dan iapun menyanyikan apa yang bergolak dalam jiwanya. Saya lebih suka *membacakan* nyanyiannya dalam bahasa Melayu, bahasa Itali di Timur itu.

Lihatlah betapa bajing mencari makan
Di pohon kelapa. Ia naik, ia turun, mengeracak kiri dan kanan
Ia berlari (mengitari pohon), melompat, jatuh, memanjat dan jatuh lagi
Sayap ia tak punya namun ia cergas seperti burung.
Selamatlah bajingku, selamatlah
Pasti kau menemukan makan yang kau cari, .....
Tapi aku seorang diri duduk di hutan jati
Menunggu makanan bagi hatiku.
Sudah lama bajingku kenyang
Sudah lama ia kembali ke sarang
Tapi masih juga jiwaku
Dan hatiku sangat berdukacita ..... Adinda !

Belum juga ada orang di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang .....

Maka Saijah terpandang rama-rama yang agaknya bergembira karena hari mulai panas .....

Lihatlah nun rama-rama keliling mengepak sayap.
Sayapnya berkilau laksana kembang aneka warna
Hatinya cinta berahikan bunga kenari
Pastilah ia mencari, mencari kekasih yang harum wangi.
Selamatlah ramaku, selamatlah
Pastilah kau menemu apa dicari
Tapi aku duduk seorang diri di hutan jati
Menunggu kekasih idaman hati
Sudah lama rama-rama mengecup
Kembang kenari yang sangat ia cintai
Tapi masih jiwaku
Dan hatiku alangkah berdukacita ..... Adinda!

Dan belum ada juga orang di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang.
Matahari sudah meninggi; — udara sudah panas.

Lihatlah betapa matahari bersinar nun di atas
Jauh di atas bukit Waringi
Terlalu panas ia merasa dan ingin turun ke bumi
Tidur di dasar laut seperti rangkulan seorang suami.
Selamatlah o matahari, selamatlah
Pasti kau menemu apa dicari
Tapi aku seorang diri di hutan jati
Menunggu hatiku menjadi tenang.
Sudah lama nanti matahari turun
Dan tidur di dalam laut, jika segala telah kelam
Tapi masih jiwaku
Dan hatiku alangkah berdukacita ..... Adinda.

Dan tidak ada orang di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang.

Jika tiada lagi rama-rama terbang keliling mengepak



sayap
Jika bintang tiada lagi berkilauan
Jika melati tiada lagi harum baunya
Jika tiada lagi hati berduka
Tiada lagi binatang liar di dalam hutan
Jika matahari kesasar jalan
Dan bulan lupa mana Timur mana Barat
Jika waktu itu belum juga datang Adinda
Maka turunlah malaikat dengan sayap kemilau
Ke atas bumi mencari apa yang tinggal
Maka mayatku terkapar di sini di bawah ketapang
Jiwaku alangkah berdukacita ..... Adinda!

Tidak ada orang di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang.

Maka malaikat melihat mayatku
Diberitahunya saudara-saudaranya, ditunjuknya mayatku dengan jarinya
"Lihatlah, nun di sana ada seorang manusia mati terlupa
Mulutnya kejang mencium kembang melati
Marilah kita angkat ia, kita bawa ke surga
Orang yang menunggu Adinda sampai mati
Sungguh, *ia* tak boleh tinggal sendiri
Orang yang hatinya begitu keras mencinta
Maka sekali lagi mulutku kejang akan membuka
Untuk memanggil Adinda yang kucinta
Sekali lagi kukecup melati
Yang *dia* berikan ..... Adinda ..... Adinda!

Dan masih juga tidak ada orang di jalan yang menghubungkan Badur dengan ketapang.

O, pastilah dia tertidur menjelang pagi, kelelahan karena bergadang sepanjang malam, karena bergadang bermalam-malam terus menerus, .... dia tidak tidur sudah berminggu-minggu, .... demikianlah adanya!

Apakah ia akan berdiri dan berjalan ke Badur ? ..... Tidak, jika demikian seolah-olah ia ragukan kedatangannya .....

Bagaimana kalau dipanggil orang di sana yang menggiring kerbaunya ke ladang ? ..... Orang itu terlalu jauh, dan lagi, Saijah tidak mau bicara *tentang* Adinda, tidak mau menanyakan *tentang* Adinda, ..... ia mau *bertemu* dengannya, *melihatnya kembali,* ia ingin melihat Adinda sendiri, melihat Adinda lebih dulu. O, tentu, tentulah dia segera datang.

Ia akan menunggu, menunggu .....

Tapi kalau dia sakit, atau ..... mati ?

Seperti rusa kena panah Saijah berlari melalui jalan dari pohon ketapang menuju desa tempat Adinda tinggal. Dia tidak melihat apa-apa dan tidak mendengar apa-apa, meskipun ia dapat mendengar apa-apa, sebab ada orang berdiri di pinggir jalan dekat pintu masuk ke dalam desa yang berteriak ; "Saijah, Saijah !"

Tapi, ..... apakah karena ia tergesa-gesa, karena nafsunya, maka ia tak dapat menemukan rumah Adinda ? Ia sudah berlari sampai ke ujung jalan di batas kampung, dan seperti gila ia berjalan kembali dan memukul-mukul kepalanya, betapa mungkin ia melewati rumah Adinda tanpa melihatnya. Tapi kembali ia berdiri di pintu gerbang masuk, ..... ya Tuhan, apakah ia bermimpi ? ..... sekali lagi ia tidak menemukan rumah Adinda. Sekali lagi ia berlari kembali dan tiba-tiba ia berhenti, dipegangnya kepalanya dengan kedua tangannya seolah-olah hendak memeras keluar pikiran tak waras yang merasukinya, dan ia berteriak keras-keras ; "mabuk, mabuk, aku mabuk !"

Dan perempuan-perempuan Badur keluar dari rumahnya dan dengan kasihan melihat Saijah berdiri di jalan ; sebab mereka mengenalinya dan mereka tahu bahwa ia mencari rumah Adinda, dan mereka tahu tidak ada rumah Adinda di desa Badur.

Sebab ketika kepala distrik Parangkujang merampas kerbau-kerbau ayah Adinda .....

Sudah saya katakan, pembaca budiman, bahwa cerita saya menjemukan.

..... ketika itu ibu Adinda meninggal karena sedihnya, dan



adiknya yang bungsu meninggal karena tidak ada ibu yang menyusuinya. Dan ayah Adinda yang ketakutan mendapat hukuman jika tidak membayar pajak tanah .....

Saya tahu, saya tahu bahwa cerita saya menjemukan.

..... ia pergi meninggalkan kampung halaman. Dibawanya Adinda dengan saudara-saudaranya. Tapi ia mendengar betapa ayah Saijah dihukum di Bogor dengan deraan rotan, karena meninggalkan Badur tanpa surat jalan. Karena itulah ayah Adinda tidak pergi menuju Bogor, tidak ke Krawang, tidak ke Priangan, tidak pula ke Betawi .....

Ia pergi ke Cilangkahan, distrik Lebak yang berbatasan dengan laut, di sanalah ia bersembunyi di dalam hutan, dan menunggu kedatangan Pak Ento, Pak Lontah, Si Uniah, Pak Ansiu, Abdul Isma dan beberapa orang lagi yang kerbaunya dirampas oleh kepala distrik Parangkujang, dan yang semuanya takut kena hukuman jika mereka tidak membayar pajak tanah.

Di sana pada malam hari mereka mencuri sebuah perahu nelayan dan berlayar meninggalkan pantai. Mereka menuju ke Baratlaut, pantai di sebelah kanannya, sampai ke Tanjung Jawa di Ujung Kulon ; dari sana mereka berlayar menuju ke Utara sampai Panaitan yang disebut pelaut kulit putih Prinseneiland. Mereka mengitari pulau itu di sebelah Timur dan kemudian menuju Teluk Semangka, menghala puncak gunung yang tinggi di Lampung.

Demikianlah jalan yang dibisikkan orang dari mulut ke mulut di Lebak, jalan yang ditempuh bila orang bicara tentang perampasan kerbau dan pajak tanah yang belum dibayar.

Tapi Saijah tidak mengerti benar apa yang dikatakan orang kepadanya, malahan ia tidak mengerti benar berita tentang kematian ayahnya. Telinganya mendengung seolah-olah dipukul gong dalam kepalanya, dirasanya betapa darah mendenyut-denyut dalam urat-urat pelipisnya yang serasa-rasa hendak pecah di bawah tekanan pemekaran yang begitu berat. Ia tidak berkata-kata dan memandang keliling dengan mata kehilangan cahaya, tidak melihat apa yang ada sekitarnya dan dekatnya, dan akhirnya ia meledak dalam tawa yang mengerikan.

Seorang perempuan tua membawanya ke rumahnya dan

mengobati orang gila yang malang itu. Tidak lama kemudian ia tidak lagi tertawa begitu mengerikan, namun ia tidak bicara. Hanya malam hari orang-orang sepondok terkejut oleh suaranya bila ia menembang tanpa nada: "tidak ku tahu di mana aku kan mati", dan beberapa orang penduduk Badur mengumpulkan uang untuk memberi sajen kepada buaya-buaya di Ciujung, supaya Saijah menjadi sembuh, Saijah yang dianggap gila. Tapi ia tidak gila.

Sebab sekali malam hari ketika bulan bersinar cerah ia berdiri dari bale-balenya dan perlahan-lahan meninggalkan rumah dan mencari tempat di mana pernah Adinda berdiam. Ini bukan pekerjaan yang mudah sebab banyak rumah yang telah roboh, tapi nampaknya ia mengenali kembali tempat itu pada besarnya sudut yang dibuat oleh beberapa garis cahaya melalui pohonan pada waktu bertemu dalam matanya, seperti seorang pelaut menentukan posisi pada menara api atau pada tempat-tempat yang menjulur di gunung.

Ya, di situlah mestinya rumahnya ..... di situ pernah Adinda tinggal!

Tersaruk-saruk pada bambu setengah lapuk dan kepingan-kepingan atap yang runtuh ia mencari jalan ke tempat keramat yang dicarinya. Dan, sungguh, ia masih menemukan kembali sebagian dari pagar yang masih berdiri, di samping pagar itulah dulu berada bale-bale Adinda; bahkan di pagar itu masih terpancang pasak bambu tempat menggantungkan pakaiannya bila ia hendak tidur .....

Tapi bale-bale itu telah runtuh seperti juga rumah itu dan hampir kembali menjadi debu. Diambilnya segenggam debu, dan didekatkannya ke bibirnya yang terbuka, dan ia menarik nafas dalam-dalam .....

Keesokan harinya ia bertanya kepada orang tua yang merawatnya, di manakah lesung yang dulu terletak di pekarangan rumah Adinda. Perempuan itu girang mendengar ia bicara dan berjalan sekeliling desa untuk mencari lesung itu. Ketika ia menemukan pemiliknya yang baru dan hendak menunjukkannya kepada Saijah, Saijah mengikutinya tanpa berkata sepatah kata, dan ketika tiba di lesung itu, dihitungnya ada tiga puluh dua garis tergores di situ .....



Lalu diberinya perempuan itu sekian mata wang Spanyol, cukup untuk membeli seekor kerbau, dan meninggalkan Badur. Di Cilangkahan dibelinya sebuah perahu nelayan, dan dengan perahu itu sesudah beberapa hari berlayar ia tiba di Lampung di mana pemberontak sedang melawan kekuasaan Belanda. Ia bergabung dengan segerombolan orang Banten, bukan untuk bertempur tapi untuk mencari Adinda; sebab sifatnya lembut, dan lebih mudah terharu oleh kesedihan dari tergugah oleh kepahitan.

Pada suatu hari ketika pemberontak-pemberontak sekali lagi dialahkan, ia mengembara di dalam desa yang baru saja direbut oleh tentara Belanda, jadi masih terbakar. Saijah tahu bahwa gerombolan yang dihancurkan di tempat itu, sebagian besar terdiri dari orang Banten; ia berkeliling seperti hantu di rumah-rumah yang belum terbakar seluruhnya, dan menemukan mayat ayah Adinda dengan luka kena kelewang di dada. Di sampingnya Saijah melihat ketiga saudara Adinda terbunuh, pemuda-pemuda, anak-anak masih; dan sedikit lagi ke sana nampak mayat Adinda, telanjang, teraniaya dengan cara yang mengerikan .....

Ada sepotong kecil kain biru masuk ke dalam luka yang terbuka di dadanya, yang rupanya mengakhiri pergulatan yang lama .....

Lalu Saijah menyongsong beberapa orang soldadu yang dengan bedil terkokang menghalau sisa-sisa pemberontak yang masih hidup ke dalam api rumah-rumah yang sedang terbakar, ia mendekap bayonet-bayonet pedang yang lebar itu, mendorong ke depan dengan penuh tenaga, dan masih berhasil mendesak kembali soldadu-soldadu itu dengan tenaga yang penghabisan, ketika gagang-gagang bayonet tertumbuk pada dadanya.

Dan tidak lama kemudian orang bersorak-sorak di Betawi atas kemenangan yang baru itu, yang menambahkan pula banyak karangan bunga pada karangan-karangan bunga untuk kemenangan tentara Hindia Belanda. Dan wali negeri pun menulis bahwa keamanan telah dipulihkan kembali di Lampung, dan raja Belanda, yang diberi penerangan oleh pejabat-pejabat negara, kembali memberi anugerah atas keberanian

dan kepahlawanan yang begitu besar berupa sejumlah banyak bintang kehormatan.

Dan agaknya doa syukur naik ke langit dari hati orang-orang yang salch di gereja hari Minggu atau waktu sembah-yang, ketika mendengar bahwa "Tuhan segala bala-tentara" telah ikut pula berperang di bawah panji-panji Belanda .....

"Tapi Tuhan, hiba melihat malapetaka demikian, —
Hari itu menolak korban persembahan!" [3])

[3]) Kutipan dari sajak Tollens, seorang penyair Belanda abad ke-19.



# Bab XVI

Hari sudah petang. Havelaar keluar dari kamarnya dan mendapati Tine di serambi muka menunggunya minum teh. Nyonya Slotering keluar dari rumahnya dan rupanya hendak berkunjung ke rumah keluarga Havelaar, tapi tiba-tiba ia pergi ke pagar, dan mengusir seorang laki-laki yang baru saja masuk dengan gerak tangan yang tegas. Ia tetap berdiri sampai ia melihat laki-laki itu keluar lagi, lalu ia berbalik, berjalan di tepi padang rumput, ke rumah Havelaar.

— "Aku ingin tahu juga mengapa ia melakukan itu," kata Havelaar, dan sesudah basa-basi tegur menegur, ia bertanya sambil berkelakar, supaya janda itu jangan salah paham bahwa ia tidak rela perempuan itu hendak berkuasa di pekarangan yang dahulu pekarangannya.

— "Bagaimana, nyonya, coba katakan mengapa anda selalu mengusir orang-orang yang masuk pekarangan. Bagaimana kalau orang tadi penjual ayam, atau barang lain keperluan dapur?"

Di wajah nyonya Slotering nampak gerak kepedihan, yang tidak luput dari pandangan mata Havelaar.

— "Sh katanya, banyak orang jahat."

— "Memang di mana-mana begitu, tapi kalau kita membikin susah orang lain, yang baik-baik pun tak mau datang lagi; ..... cobalah, nyonya, ceritakan kepada saya mengapa anda begitu keras menjaga pekarangan."

Havelaar memandang kepadanya, dan sia-sia mencoba membaca jawaban dalam matanya yang basah. Ia mendesak lagi meminta keterangan; ..... janda itu menangis terisak-isak, katanya suaminya kena racun di Parangkujang, di rumah kepala distrik.

— "Dia mau adil, tuan Havelaar, kata perempuan malang

itu melanjutkan, dia hendak mengakhiri penindasan terhadap penduduk yang menderita. Ia memperingati dan mengancam kepala-kepala, di rapat-rapat dan dengan surat, ..... anda tentu telah menemukan surat-suratnya dalam arsip ....."

Memang betul. Havelaar telah membaca surat-surat itu, salinannya ada di depan saya.

— "Ia selalu berbicara dengan residen, janda itu melanjutkan, tapi selalu sia-sia; umum mengetahui bahwa pemerasan terjadi untuk kepentingan bupati dan dilindungi oleh bupati, sedang residen tidak mau mengadukan bupati itu kepada pemerintah, maka hasil pembicaraan-pembicaraan itu hanyalah penganiayaan terhadap orang yang mengadu. Karena itu suami saya yang malang mengatakan bahwa jika tidak ada perbaikan sebelum akhir tahun, ia akan berhubungan langsung dengan gubernur jenderal. Itu terjadi bulan Nopember. Tidak lama sesudah itu ia melakukan perjalanan inspeksi, ia makan siang di rumah demang Parangkujang, dan tidak lama sesudah itu dibawa ke rumah dalam keadaan yang menyedihkan. Ia berteriak, sambil menunjuk perutnya, "api, api", dan beberapa jam kemudian ia tidak ada lagi, orang yang semasa hidupnya selalu sehat walafiat."

— "Apakah anda menyuruh panggil dokter dari Serang?" tanya Havelaar. ,

— "Ya, tapi ia hanya sebentar saja memeriksa suami saya, sebab suami saya meninggal tidak lama sesudah dokter itu datang. Saya tidak berani menyampaikan kecurigaan saya kepadanya, sebab saya tahu saya tidak akan segera dapat meninggalkan tempat ini, dan saya takut pembalasan dendam. Saya mendengar bahwa anda, seperti juga suami saya, hendak menyapu bersih segala yang tidak beres di sini, dan karena itu saya gelisah saja. Saya tidak hendak mengatakan ini semua kepada anda supaya anda suami isteri jangan ketakutan, dan karena itu saya membatasi diri dan hanya menjaga pekarangan, supaya jangan ada orang luar masuk ke dapur."

Jelaslah sekarang bagi Tine mengapa nyonya Slotering tetap mengurus rumah tangganya sendiri, dan malahan tidak mau mempergunakan dapur yang begitu besar

Havelaar menyuruh panggil kontelir. Dalam pada itu ia me-



ngirim surat kepada dokter di Serang untuk minta keterangan mengenai gejala-gejala pada kematian Slotering. Jawaban yang diterimanya keesokan harinya, tidak seperti persangkaan janda itu. Menurut dokter Slotering meninggal karena "abses dalam limpa." Tidak menjadi jelas bagi saya apakah penyakit demikian tiba-tiba saja bisa timbul dan mengakibatkan kematian dalam beberapa jam. Saya kira di sini saya harus memperhatikan keterangan nyonya Slotering bahwa suaminya dahulu selalu dalam keadaan sehat walafiat, tapi kalau orang tidak menghargakan keterangan demikian karena gambaran kesehatan sangat subjektif terutama dalam pandangan orang yang bukan dokter, maka masih menjadi pertanyaan yang penting, apakah orang yang mati hari ini karena "abses dalam limpa", kemarin bisa *naik kuda* dengan maksud memeriksa daerah pegunungan yang dalam beberapa jurusan lebarnya dua puluh jam?

Dokter yang memeriksa Slotering itu bisa saja seorang dokter yang pandai, tapi dia bisa juga keliru dalam menilai gejala-gejala penyakit, di mana ia tidak menyangka sama sekali adanya kejahatan.

Betapapun juga, saya tidak dapat membuktikan bahwa pejabat yang mendahului Havelaar mati diracuni, karena Havelaar tidak diberi kesempatan untuk menjernihkan persoalan itu. Tapi saya dapat membuktikan bahwa orang sekelilingnya menganggap ia diracuni, dan bahwa persangkaan itu dihubungkan orang dengan keinginannya untuk memerangi ketidakadilan.

Kontelir Verbrugge masuk kamar Havelaar. Havelaar bertanya singkat:

— "Apa sakit Slotering maka meninggal?"

— "Saya tak tahu."

— "Diracuni?"

— "Saya tak tahu, ..... tapi .....

— "Bicaralah yang jelas, Verbrugge."

— "Tapi ia mencoba menghilangkan keadaan-keadaan yang tidak beres, ..... seperti anda, ..... dan ia pasti diracuni, sekiranya ia tinggal lebih lama di sini" .....

— "Tuliskan!"

Verbrugge menuliskan apa yang dikatakannya itu ..... *keterangannya itu ada di depan saya.*

— "Sedikit lagi. Benarkah, atau tidak benarkah bahwa ada pemerasan di Lebak?"

Verbrugge tidak menjawab.

— "Jawablah, Verbrugge!"

— "Saya tak berani."

— "Tuliskan kalau anda tidak berani."

Verbrugge menuliskannya ..... *keterangannya itu ada di depan saya.*

— "Baik! Sedikit lagi: Anda tidak berani menjawab pertanyaan saya yang terakhir. Baru-baru ini anda mengatakan, waktu kita bicara tentang *mati keracunan*, bahwa anda satu-satunya orang yang memberi nafkah kepada saudara-saudara anda yang perempuan di Betawi, ..... apakah itu sebabnya maka anda takut, bersikap seperti yang saya sebut separoh-separoh?"

— "Ya!"

— "Tuliskan."

Verbrugge menuliskannya, ..... *keterangannya ada di depan saya.*

— "Baiklah, kata Havelaar; cukup." Dan Verbrugge boleh pergi.

Havelaar keluar, dan bermain dengan Max kecil, yang diciumnya dengan mesra. Sesudah nyonya Slotering pulang, disuruhnya anak itu pergi dan dipanggilnya Tine ke kamarnya.

— "Tineku manis, ada permintaanku kepadamu, ..... pergilah kau dengan Max ke Betawi, hari ini aku memasukkan pengaduan terhadap bupati." Dan Tine merangkulnya dan untuk pertama kalinya menentang kemauan suaminya; sambil tersedu ia menjerit:

— "Tidak Max, tidak Max, aku tidak mau, ..... aku *tidak mau, ..... kita makan dan kita minum bersama!*"

Apakah Havelaar salah ketika ia berkata bahwa isterinya pun tidak berhak membuang ingus seperti wanita-wanita di Arles? .....

Ditulisnya surat dan dikirimnya, salinannya saya turunkan di bawah ini. Sesudah saya lukiskan dalam keadaan apa ia menulis surat itu, saya kira tidaklah perlu saya mengatakan bahwa dalamnya terpancar keberanian dalam menunaikan kewajiban,



pun tidak perlu saya tunjukkan kelembutan hati Havelaar, kelembutan yang menggerakkannya untuk melindungi bupati terhadap hukuman yang terlalu berat; tapi rasanya perlu diperhatikan betapa ia dalam segala keadaan itu selalu berhati-hati, tidak sepatah katapun ia bicara tentang kejadian yang baru saja diketahuinya, karena ia tidak mau memperlemah ketegasan pengaduannya dengan ketidakpastian mengenai suatu tuduhan yang penting tapi belum lagi terbukti. Ia bermaksud menyuruh gali mayat Slotering, dan menyuruh periksa mayat itu secara ilmiah, sesudah sang bupati dipecat, dan pengikut-pengikutnya ditangkap; tapi, seperti telah saya katakan, ia tidak diberi kesempatan untuk itu.

Di dalam salinan surat-surat resmi, — salinan yang untuk selebihnya sama betul dengan aslinya, — saya rasa boleh saja mengganti gelar-gelar yang gila dengan kataganti yang sederhana. Saya percaya para pembaca mempunyai selera yang baik dan dapat membenarkan perobahan ini.

"No. 88. *Rahasia* Rangkas-Bitung, 24 Pebruari 1856
Segera

Kepada
Residen Banten

Sejak saya sebulan lamanya menjalani tugas saya di sini, saya terutama sibuk memeriksa cara kepala-kepala Bumiputera melaksanakan kewajibannya terhadap penduduk, mengenai "pekerjaan rodi", "pundutan" dan sebagainya.

Segera saya mengetahui bahwa bupati dengan sewenang-wenang dan untuk kepentingannya sendiri mengerahkan orang-orang, jauh di atas jumlah "pancen" atau "kemit" yang boleh dikerahkannya.

Saya ragu-ragu apakah akan segera melaporkan dengan resmi, ataukah dengan bertindak lemah lembut, atau kemudian malahan dengan ancaman, akan mencegah perbuatan pejabat tinggi Bumiputera itu, sehingga tercapai dua tujuan, yakni menghentikan penyalahgunaan itu dan sekaligus mencegah tindakan

yang terlalu keras terhadap pejabat tua gubernemen itu, terutama dengan memperhatikan adanya contoh-contoh buruk yang, saya kira, sering diberikan kepadanya, dan sehubungan dengan keadaan istimewa bahwa ia sedang bersiap-siap untuk menerima kunjungan dua orang keluarga, (bupati Bogor dan bupati Cianjur, yang pasti ialah bupati Cianjur, yang, saya kira, sudah dalam perjalanan dengan iring-iringan yang besar), sehingga ia, lebih-lebih dari dalam keadaan lain mengalami godaan, — dan berhubung dengan keadaan keuangannya yang buruk, seolah-olah ia *terpaksa,* — untuk dengan cara-cara yang melanggar hukum menyediakan segala yang diperlukan untuk kunjungan itu.

Semua ini membuat saya lunak terhadap apa yang *sudah* terjadi, tapi saya sama sekali tidak akan memberi hati untuk selanjutnya.

Kepadanya saya minta dengan sangat untuk segera menghentikan setiap perbuatan yang melawan hukum.

Tentang percobaan pertama untuk dengan lemah lembut menyadarkan bupati akan kewajibannya, sudah saya beritahukan secara pribadi kepada anda.

Tapi ternyata bahwa ia dengan tidak tahu malu dan kurang ajar tidak memperdulikan segalanya, dan saya merasa berdasarkan sumpah jabatan saya berkewajiban untuk memberitahukan kepada anda :

> bahwa saya *menuduh* bupati Lebak Raden Adipati ..... telah menyalahgunakan kekuasaannya dengan mempergunakan secara melanggar hukum tenaga kerja rakyatnya, dan bahwa saya *mencurigainya* telah melakukan pemerasan dengan meminta penghasilan *in natura,* tanpa pembayaran atau dengan pembayaran yang tidak cukup, pembayaran yang ditentukan semena-mena ; —
>
> bahwa saya selanjutnya mencurigai demang Parangkujang (menantunya) telah turut membantu dalam perbuatan-perbuatan tersebut.

Untuk mempersiapkan kedua perkara itu dengan baik sebelum dibawa ke pengadilan, saya mengusulkan supaya saya diperintahkan untuk :

1. mengirim bupati Lebak tersebut secepat mungkin ke Serang, dan menjaga supaya ia sebelum keberangkatannya, maupun selama perjalanannya jangan mendapat kesempatan baik dengan jalan menyogok maupun dengan jalan lain menggunakan pengaruhnya atas kesaksian-kesaksian yang harus saya kumpulkan ; —
2. menahan untuk sementara demang Parangkujang ; —
3. melakukan tindakan yang sama terhadap pejabat-pejabat yang pangkatnya lebih rendah, yang, karena berkeluarga dengan bupati, dianggap dapat mempengaruhi kemurnian penyelidikan yang akan dilakukan ; —
4. segera melakukan penyelidikan itu, dan memberikan laporan yang lengkap tentang hasilnya.

Selanjutnya saya ingin mengusulkan supaya dikeluarkan perintah untuk membatalkan kedatangan bupati Cianjur tersebut.

Akhirnya saya mendapat kehormatan untuk memastikan (meskipun ini tidak perlu bagi anda, yang mengenal daerah Lebak lebih baik dari yang mungkin bagi saya), bahwa dari sudut *politik* sama sekali tidak ada keberatan untuk menyelesaikan perkara ini dengan cara yang adil dan tegas ; dan bahwa saya lebih kuatir akan adanya bahaya, jika *tidak* ada penyelesaian, sebab saya mendapat informasi dari seorang saksi yang mengatakan bahwa rakyat kecil sudah "pusing" karena gangguan dan pemerasan dan sudah lama mencari jalan ke luar.

Saya mendapat kekuatan untuk tugas saya yang berat yang saya laksanakan dengan menulis surat ini, sebagian karena harapan bahwa saya pada suatu waktu diizinkan untuk menjelaskan segala sesuatu untuk meringankan kesalahan bupati tua itu ; meskipun keadaannya disebabkan karena kesalahan sendiri, saya sangat menaruh belas kasihan kepadanya.

Asisten residen Lebak.
*Max Havelaar.*"

Keesokan harinya ia mendapat jawaban dari residen Banten? ..... tidak, dari tuan Slijmering, partikelir.

Jawaban itu merupakan sumbangan yang berharga untuk mengetahui cara pemerintahan dijalankan di Hindia Belanda. Tuan Slijmering menyesalkan "bahwa Havelaar tidak lebih

dulu membicarakan dengannya perkara yang tersebut dalam surat No. 88" ; — tentu saja karena akan lebih banyak harapan untuk *"bertindak bijaksana" ;* — dan selanjutnya : *"bahwa ia terganggu dalam kesibokan-kesibokannya* karena Havelaar !"

Ia tentu sedang menulis laporan tahunan tentang ketenangan yang sentosa ; ..... surat itu ada di depan saya, dan saya tidak percaya mata saya. Saya ulangi membaca surat asisten residen Lebak itu, ..... saya taroh Havelaar dan Slijmering berdampingan .....

Si Syaalman itu gembel yang brengsek. Ketahuilah, pembaca budiman, bahwa Bastiaans sering-sering lagi tidak masuk kantor karena encoknya. Karena saya tidak tega membuang-buang wang kepunyaan firma, (Last & Co.), sebab dalam hal prinsip saya tegas, kemarin dulu teringat oleh saya bahwa Syaalman mempunyai tulisan tangan yang baik, dan karena dia begitu melarat kelihatannya, dan tentu mau bekerja dengan gaji kecil, maka saya berpendapat, bahwa saya berkewajiban terhadap firma untuk mengganti Bastiaans dengan cara yang semurah-murahnya. Maka saya pergi ke jalan lange-leidsche dwarsstraat. Perempuan penjaga toko duduk di depan, tapi nampaknya ia tidak mengenali saya lagi, meskipun baru-baru ini telah saya katakan kepadanya bahwa saya adalah Tuan Droogstoppel, makelar kopi di lauriergracht. Kita selalu merasa agak terhina juga bahwa orang tidak mengenali kita kembali, tapi karena sekarang tidak begitu dingin, dan tempohari saya memakai jas bulu, mungkin karena itu dia tidak mengenali saya lagi dan saya tidak perduli, penghinaan itu maksud saya. Jadi saya ulangi lagi bahwa saya adalah Tuan Droogstoppel dari lauriergracht, makelar kopi, dan saya minta dia untuk melihat apakah Syaalman ada di rumah, karena saya tidak mau seperti dulu lagi berbicara dengan isterinya yang selalu tidak merasa puas itu. Tapi perempuan penjual rombengan itu tidak mau ke atas. "Dia tidak dapat sehari-harian turun naik memanggil orang gembel itu, katanya, tapi saya boleh naik sendiri." Lalu menyusul lagi lukisan tangga dan serambi-serambi dalam yang sama sekali tidak saya perlukan, sebab saya selalu mengenal kembali tempat di mana saya pernah datang, karena saya selalu



memperhatikan segala sesuatu. Itu sudah jadi kebiasaan saya dalam perdagangan. Jadi saya naik tangga dan mengetok pintu yang terbuka dengan sendirinya. Saya masuk ke dalam dan karena tidak ada orang di dalam kamar, saya melihat berkeliling ; tidak banyak yang kelihatan ; — ada celana pendek yang dibordir pinggirnya tergantung di kursi ; apa gunanya orang-orang miskin ini memakai celana bordiran ? Di sudut ada sebuah kopor yang tidak terlalu berat, saya pegang engselnya dalam khayalan, dan di atas selubung cerobong ada beberapa buku, yang saya buka-buka sedikit. Kumpulan yang ajaib ! Beberapa jilid Byron, Horatius, Bastiat, Béranger dan, ..... coba terka ! ..... sebuah kitab injil, kitab injil yang lengkap dengan kitab-kitab apokrifa di dalamnya. Saya tidak mengira akan menemuinya pada Syaalman. Dan rupanya dia membacanya juga, sebab saya menemukan banyak catatan-catatan di atas kertas lepas, yang berkenaan dengan Alkitab, semuanya ditulis dengan tulisan tangan seperti dokumen-dokumen dalam bungkusan jahanam itu. Terutama kitab Ayub nampaknya dipelajarinya dengan rajin, sebab halaman-halaman menganga di situ. Saya kira dia mulai merasakan kekuasaan Tuhan, dan karena itu dengan membaca kitab-kitab suci ia hendak bertobat kepada Tuhan, dan saya tidak keberatan. Tapi sambil menunggu demikian mata saya tertarik kepada sebuah kotak jahitan kecil yang terletak di atas meja.

Dengan tidak bermaksud apa-apa saya memperhatikannya ; di dalamnya ada beberapa kaus anak-anak yang belum selesai, beberapa sajak yang edan, dan sepucuk surat kepada isteri Syaalman seperti ternyata dari alamatnya. Surat itu sudah terbuka dan nampaknya seperti diremas-remas dalam amarah. Menurut prinsip saya yang tidak dapat diganggu gugat saya tidak akan membaca apa yang tidak ditujukan kepada saya sebab saya rasa tidak pantas. Memang saya tidak pernah melakukannya kalau saya tidak berkepentingan ; — tapi sekarang saya mendapat pikiran bahwa adalah kewajiban saya untuk membaca surat itu, sebab isinya mungkin dapat memberi saya penerangan tentang maksud saya yang penuh perikemanusiaan yang membawa saya kepada Syaalman. Saya berpikir betapa dekat selalu Tuhan mendampingi makhlukNya, sebab Dia di

sini tiba-tiba memberi saya kesempatan untuk mengetahui lebih banyak tentang laki-laki itu, dan dengan demikian melindungi saya dari bahaya memberikan jasa baik kepada orang yang asusila. Saya memperhatikan dengan saksama isyarat-isyarat Tuhan seperti itu, ini sering-sering menguntungkan saya dalam perdagangan. Saya tercengang karena nyonya Syaalman itu rupanya berasal dari keluarga bangsawan, artinya surat itu ditandatangani oleh seorang keluarga yang namanya di negeri Belanda terkemuka, dan saya sungguh senang sekali dengan isinya yang indah. Rupanya orang itu orang yang rajin bekerja demi Tuhan, sebab ia menulis "bahwa isteri Syaalman harus minta cerai dari laki-laki bangsat yang membiarkannya menderita kemiskinan, laki-laki yang tidak pandai cari makan, yang selain itu seorang penjahat pula karena ia punya hutang. Bahwa penulis surat itu kasihan mengingat nasibnya, meskipun itu salahnya sendiri, karena ia meninggalkan Tuhan dan mengikuti Syaalman; — bahwa ia harus kembali kepada Tuhan, keluarganya tentulah akan kerjasama untuk memberinya pekerjaan jahitan, — tapi lebih dulu ia harus bercerai dengan si Syaalman itu, yang merupakan keaiban bagi keluarga."

Pendeknya, surat itu tidak kalah isinya dari apa yang dikhotbahkan dalam gereja, penuh ajaran yang saleh.

Cukuplah saya mengetahui, dan saya bersyukur bahwa saya mendapat peringatan dengan cara yang begitu ajaib. Tanpa peringatan itu tentulah saya menjadi korban kebaikan hati saya. Jadi saya putuskan untuk menahan lagi Bastiaans, sampai saya mendapatkan seorang pengganti yang memenuhi syarat, sebab saya tidak suka memecat seseorang.

Pembaca tentu ingin mengetahui bagaimana keadaan saya dalam pertemuan lingkaran yang terakhir, dan apakah saya menemukan "triolet". Saya tidak pergi ke pertemuan itu, ..... ada hal-hal yang aneh terjadi: saya pergi ke Driebergen dengan isteri saya dan Marie. Ayah mertua saya, Last senior, putera Last yang pertama, (ketika keluarga Meijer masih anggota, tapi mereka sudah lama keluar) sudah lama mengatakan, bahwa ia hendak bertemu isteri saya dan Marie. Cuaca cukup baik dan karena kuatir akan mendengar cerita percintaan



yang dikatakan oleh Stern akan dibacakannya, maka saya teringat untuk memenuhi undangan itu. Saya bicarakan dengan juru buku kami, seorang yang berpengalaman, dan sesudah berunding masak-masak ia menasehati saya untuk memikirkan rencana itu sehari dua hari. Segera saya terima nasehatnya itu, sebab saya cepat dalam melaksanakan keputusan-keputusan saya. Sudah keesokan harinya saya sadar betapa bijaksana nasehatnya itu, sebab malam hari saya berpikir bahwa saya lebih baik menunda keputusan itu sampai hari Jumat. Pendeknya sesudah mempertimbangkan segalanya masak-masak, — banyak pro, tapi banyak pula kontranya, — maka kami berangkat, Sabtu sore, dan Senin pagi kami kembali. Saya tidak akan ceritakan semua ini, sekiranya tidak erat berhubungan dengan buku saya, pertama saya ingin anda mengetahui mengapa saya tidak memprotes omongan gila yang sudah pasti diocehkan oleh Stern hari Minggu yang lalu. (Cerita apa itu, masa orang bisa mendengar sesudah ia meninggal? Marie menceritakannya, dia dengar dari keluarga Rosemeijer, yang berdagang gula) dan kedua karena saya sekarang kembali jadi yakin bahwa semua cerita tentang kesengsaraan dan keonaran di Hindia itu, bohong belaka. Nampak betapa orang mendapat kesempatan untuk menyelami masalah-masalah dengan baik jika dalam perjalanan.

Yakni pada malam Minggu ayah mertua saya memenuhi undangan pada seorang tuan yang dahulu jadi residen di Hindia Timur, dan sekarang tinggal dalam villa yang besar. Kami pergi ke sana dan sungguh, tidak cukup kata-kata untuk memuji penerimaan mereka yang manis. Dikirimnya keretanya untuk menjemput kami, dan kusirnya memakai rompi yang merah. Udara masih agak dingin untuk melihat-lihat tamasya di luar yang mestinya indah di musim panas, tapi di dalam rumah itu sendiri orang tidak menginginkan apa-apa lagi, segalanya cukup, segala yang memberikan kesukaan, sebuah ruang bilyar, sebuah ruang perpustakaan, sebuah serambi kaca besi yang beratap sebagai tempat penangas, dan kakatua bertengger di atas tungkat perak. Saya belum pernah melihat yang seperti itu. Saya berkata kelakuan baik selalu mendapat ganjaran baik. Laki-laki itu telah mengurus segala sesuatu dengan

cermat; buktinya, ia punya tiga bintang kehormatan. Ia punya sebuah villa yang menyenangkan, mempunyai pula sebuah rumah di Amsterdam, dan waktu makan malam semua makanan dicampur jamur, dan pelayan-pelayan makan memakai rompi merah seperti kusir.

Karena saya punya perhatian pada soal-soal yang mengenai Hindia, berhubung dengan perdagangan kopi, saya alihkan percakapan kepada soal-soal itu, dan segera saya mengetahui apa yang harus saya pegang. Residen itu mengatakan kepada saya bahwa di Timur peruntungannya selalu baik, jadi tidak sepatah katapun yang benar dari cerita-cerita tentang ketidaksenangan penduduk itu. Saya alihkan percakapan kepada Syaalman. Ia mengenalnya, dan dari sudut yang sangat tidak baik; katanya adalah satu tindakan yang baik sekali bahwa ia diusir sebab si Syaalman itu seorang yang tidak pernah merasa puas dan selalu mengeritik saja kerjanya, lagipula kelakuannya sendiri banyak yang tidak beres. Yakni berulang kali ia melarikan gadis-gadis, dibawanya ke rumahnya, diserahkannya kepada isterinya, dan ia tidak membayar utangnya, hal mana sungguh tak pantas. Karena saya baru saja mengetahui dari surat yang saya baca itu, betapa beralasan tuduhan itu, saya merasa senang bahwa saya mempunyai pandangan yang benar tentang duduknya perkara, dan saya sangat puas dengan diri saya sendiri. Karena itulah saya juga begitu terkenal di pojok saya di bursa, — bahwa saya selalu tepat dalam pandangan saya, maksud saya.

Residen dan isterinya itu orang-orang yang ramah dan baik. Mereka banyak menceritakan kepada kami tentang cara hidupnya di negeri Hindia; mestinya enak sekali di negeri itu. Kata mereka tempat peristirahatan mereka di Driebergen itu tidak ada separoh dari apa yang mereka sebut "erf", pekarangan, di pedalaman pulau Jawa, dan memerlukan kira-kira seratus orang untuk memeliharanya. Tapi, dan ini suatu bukti betapa mereka itu disenangi, orang-orang itu tidak minta bayaran suatu apa, mereka bekerja hanya karena kasih sayang. Juga mereka menceritakan bahwa waktu mereka berangkat mereka menjual perabotnya dan penghasilannya ada sepuluh kali harganya, sebab kepala-kepala Bumiputera itu semuanya



ingin membeli tanda mata dari seorang residen. Saya katakan ini kemudian kepada Stern yang mengatakan bahwa semua itu terjadi karena paksaan, dan bahwa ia dapat membuktikannya dari bungkusan Syaalman; tapi saya katakan kepadanya bahwa Syaalman itu seorang tukang fitnah, bahwa ia melarikan gadis-gadis seperti pemuda Jerman yang bekerja pada Busselinck & Waterman itu; bahwa saya sama sekali tidak menghargai pendapatnya, sebabnya karena saya telah mendengar dari seorang residen sendiri bagaimana duduk perkara, jadi saya tidak usah belajar apa-apa dari Syaalman.

Di sana banyak lagi orang yang pernah bekerja di Timur, antara lain seorang tuan yang amat kaya, dan yang banyak mendapat untung dari penjualan teh yang dibuat oleh orang Jawa untuknya dengan bayaran murah, dan yang dibeli oleh pemerintah daripadanya dengan harga tinggi, untuk memberi semangat kerja kepada orang Jawa itu. Pun tuan itu marah sekali kepada semua orang yang tidak merasa senang itu yang selalu bicara dan menulis menentang pemerintah. Ia tidak cukup kata-kata untuk memuji pemerintah jajahan, sebab katanya ia yakin bahwa pemerintah banyak merugi atas teh yang dibeli daripadanya dan bahwa adalah suatu hal yang menunjukkan kemuliaan hati bahwa pemerintah terus menerus membayar harga yang tinggi untuk barang yang sebenarnya tidak berharga, dan karena itu juga ia tidak suka, sebab ia selalu minum teh cina. Pun dikatakannya bahwa gubernur jenderal yang memperpanjang apa yang disebut kontrak teh itu, meskipun menurut perhitungan pemerintah banyak merugi, adalah seorang yang pandai, seorang yang baik dan terutama seorang sahabat yang setia bagi orang yang pernah mengenalnya dahulu di Amsterdam, sebab gubernur jenderal itu sama sekali tidak perduli kepada omongan orang tentang kerugian atas teh, dan dia memberikan jasa yang besar kepada tuan itu, saya kira tahun 1845, ketika ada kabar bahwa kontrak-kontrak itu akan dicabut. "Ya, katanya, hati saya berdarah jika saya mendengar orang-orang semulia itu difitnah; jika *dia* tidak ada, tentu saya sekarang berjalan kaki dengan anak isteri saya." Kemudian disuruh sediakannya keretanya, kereta barouchette yang begitu elok, dan kudanya begitu gempal, sehingga saya

dapat mengerti betapa sangat berterima kasih ia kepada gubernur jenderal semacam itu. Sungguh nyaman hati kita melihat keharuan yang begitu manis, terutama jika kita membandingkannya dengan gerutuan dan keluhan yang brengsek dari orang-orang seperti Syaalman.

Keesokan harinya residen itu membalas kunjungan kami, dan juga tuan yang mendapat teh bikinan orang Jawa itu. Keduanya bertanya serempak dengan kereta api mana kira-kira kami akan tiba di Amsterdam, kami tidak tahu apa artinya ini, tapi kemudian menjadi jelas bagi kami, sebab ketika kami hari Senin pagi tiba di sana, ada dua orang pelayan di stasion, seorang memakai rompi merah, dan seorang lagi memakai rompi kuning, keduanya serempak mengatakan kepada kami bahwa mereka mendapat perintah dari telegrap untuk menjemput kami dengan kereta. Isteri saya bingung, dan saya terpikir apa kata Busselinck & Waterman jika mereka melihat semua itu, bahwa ada dua kereta untuk kami, maksud saya. Tapi tidak mudah untuk memilih, sebab saya tidak bisa memutuskan untuk menyakiti hati salah satu pihak dengan menolak atensi yang begitu manis. Kepada siapa minta pertimbangan? Tapi saya dapat jalan ke luar lagi dari keadaan yang sangat sukar itu. Saya suruh isteri saya dan Marie duduk dalam kereta merah, rompi merah, maksud saya, — dan saya duduk dalam yang kuning, di dalam kereta, maksud saya.

Kuda-kuda itu alangkah cepat larinya! Di jalan weesperstraat yang selalu kotor itu, lumpur merecik setinggi rumah, dan tiba-tiba saja nampak si gembel Syaalman itu, berjalan membungkuk, kepalanya menunduk, dan saya lihat betapa ia dengan tangan jasnya yang buruk itu mencoba membersihkan mukanya yang pucat dari percikan lumpur.



# Bab XVII

Dalam surat pribadi yang dikirim oleh tuan Slijmering kepada Havelaar, ia memberitahukan bahwa meskipun "sangat sibok" ia akan datang ke Rangkas-Bitung untuk merundingkan apa yang harus dilakukan. Havelaar yang mengetahui apa artinya perundingan semacam itu, — sejawatnya yang terdahulu seringkali melakukan "abouchement" [1]) seperti itu dengan residen Banten! — Havelaar menulis surat berikut kepada residen itu, dikirimnya cepat-cepat supaya pembesar itu membacanya sebelum tiba di Lebak. Komentar atas surat itu tidak perlu.

No. 91 *Rahasia*
Segera

Rangkas-Bitung 25 Pebruari 1856
malam jam 11

Kemarin siang jam 12 saya telah mengirim kepada anda surat saya yang bersifat segera No. 88, isinya pada pokoknya ialah:

bahwa saya sesudah melakukan pemeriksaan yang lama, dan sesudah sia-sia mencoba dengan lemah lembut menyadarkan kepada yang berkepentingan akan perbuatannya yang salah, merasa berkewajiban berdasarkan sumpah jabatan saya untuk *menuduh* bupati Lebak telah menyalahgunakan kekuasaannya, dan bahwa saya *mencurigainya* telah melakukan pemerasan.

Di dalam surat itu saya mengusulkan kepada anda memanggil kepala negeri bumiputera itu ke Serang, supaya sesudah keberangkatannya dan sesudah menghilangkan pengaruh buruk dari keluarganya yang tersebar luas, melakukan pemeriksaan terhadap beralasan tidak beralasannya tuduhan saya dan persangkaan saya.

[1]) Omong-omong.

Lama, atau lebih tepat, banyak saya memikirkan sebelum saya mengambil keputusan untuk itu.

Anda tahu, berkat usaha saya, bahwa saya telah mencoba menyelamatkan bupati tua itu dari bencana dan kenistaan dengan memberi peringatan dan ancaman kepadanya dan saya telah berusaha supaya saya sendiri jangan merasa menyesal dan berdukacita, bahwa sayalah yang menjadi sebab kejatuhannya, meskipun hanya sebab yang paling belakang.

Tapi sebaliknya saya melihat penduduk *yang sudah bertahun-tahun diinjak-injak dan dihisap,* saya teringat akan perlunya memberi teladan, — sebab *banyak lagi pemerasan-pemerasan lain* yang harus saya laporkan kepada anda, kecuali kalau perkara *ini* karena pengaruhnya menghentikan pemerasan itu, — dan, saya ulangi, *sesudah mempertimbangkan masak-masak,* saya telah melakukan apa yang saya anggap kewajiban saya.

Pada saat ini saya menerima surat pribadi anda yang saya hargai, surat yang penuh rasa persahabatan, yang memberitahukan bahwa besok anda akan datang ke mari, disertai pula isyarat, bahwa saya sebaiknya membicarakan perkara ini lebih dulu secara pribadi.

Jadi besok saya akan mendapat kehormatan bertemu dengan anda, dan itulah sebabnya maka saya mengirim surat ini menyongsong kedatangan anda, supaya sebelum pertemuan itu anda mengetahui yang berikut.

Segala pemeriksaan saya mengenai perbuatan bupati itu adalah dirahasiakan sekali; hanya *dia sendiri* dan patih yang mengetahuinya, sebab *saya sendiri* yang memberinya peringatan dari hati ke hati. Bahkan kontelir sekarang ini hanya mengetahui sebagian dari hasil pemeriksaan saya. Saya rahasiakan dengan dua maksud. Mula-mula, ketika saya masih mengharap dapat membawa bupati itu ke jalan yang benar, maksud saya ialah, jika saya berhasil, supaya ia jangan jadi buah mulut orang. Patih atas namanya mengucapkan terima kasih bahwa saya merahasiakan hal itu (terjadi tanggal 12 bulan ini). Tapi kemudian, ketika saya mulai kehilangan harapan bahwa usaha saya akan berhasil, atau lebih tepat, ketika saya tak dapat menahan amarah saya oleh peristiwa yang baru saja saya dengar; — ketika berdiam diri lebih lama berarti *turut membantu*



*kejahatan,* maka penyimpanan rahasia itu adalah untuk kepentingan saya, sebab juga terhadap diri saya dan keluarga saya, saya mempunyai kewajiban-kewajiban.

Sebab sesudah saya menulis surat saya yang kemarin itu, maka tidaklah pantas saya mengabdi pemerintah, jika apa yang saya katakan di dalam surat itu adalah sia-sia, tidak beralasan, khayalan saja. Dan apakah akan mungkin bagi saya membuktikan, bahwa saya telah melakukan *"apa yang harus dilakukan oleh seorang asisten residen yang baik"*; — membuktikan bahwa saya mampu menghadapi pekerjaan yang diberikan kepada saya; — membuktikan bahwa saya tidak semberono dan kurang timbang menimbang mempertaruhkan tujuh belas tahun dinas yang sukar, dan lebih-lebih lagi, kepentingan isteri dan anak, — mungkinkah bagi saya membuktikan semua itu, jika saya tidak merahasiakan benar-benar pengusutan saya dan mencegah orang yang bersalah *melindungi dirinya,* sebagaimana kata orang?

Sedikit saja ia curiga, bupati itu bisa saja mengirim surat ekspres kepada keponakannya yang sedang dalam perjalanan, keponakannya yang berkepentingan bahwa ia dipertahankan dalam kedudukannya; ia bisa saja meminta uang, dengan jalan bagaimanapun juga, membagi-bagikannya dengan royal kepada tiap orang yang belakangan ini pernah dirugikannya, dan mungkin akibatnya ialah, saya harap saya tidak harus mengatakan: *pasti* akibatnya ialah bahwa *saya* dikatakan terburu nafsu, dan disebut pejabat yang tidak terpakai, mungkin lebih buruk dari itu.

Supaya jangan terjadi kemungkinan *itu* maka saya tulislah surat ini. Saya sangat menghormati anda, tapi saya mengenal semangat yang dapat disebut "semangat pegawai negeri Hindia Timur", dan saya *tidak* memiliki semangat itu.

Peringatan anda bahwa perkara itu sebaiknya dibicarakan lebih dulu secara pribadi, menimbulkan kekuatiran pada saya bahwa kita hanya akan omong-omong lagi. Apa yang saya katakan kemarin dalam surat saya, adalah *benar,* tapi mungkin nampaknya seolah-olah tidak benar, apabila perkara itu dibicarakan dengan mengumumkan tuduhan saya dan sangkaan saya, *sebelum bupati itu dikeluarkan.*

Saya harus mengatakan bahwa pun kedatangan anda yang tiba-tiba, berhubung dengan surat ekspres yang saya kirim ke Serang kemarin, menimbulkan kekuatiran pada saya bahwa orang bersalah yang dahulu tidak mau mendengarkan peringatan-peringatan saya itu, *sekarang ini* sebelum waktunya akan terbangun dan mencoba sebisa-bisanya membela diri atas kesalahannya.

Sekarang ini saya masih tetap bersikap menurut surat saya yang kemarin, tapi saya ingin menekankan bahwa dalam surat itu pun saya mengusulkan untuk mengeluarkan bupati itu sebelum pemeriksaan, dan untuk sementara membuat pengikut-pengikutnya tidak berdaya, dan lagi saya hanya mau bertanggungjawab lebih lanjut atas apa yang saya kemukakan, jika anda menyetujui usul saya mengenai *cara* pemeriksaan, yakni: tidak berpihak, terbuka dan terutama *bebas*.

Kebebasan itu tidak ada jika bupati itu tidak dikeluarkan dan menurut hemat saya hal ini tidak ada bahayanya; sebab kepadanya dapat dikatakan bahwa *saya* menuduhnya dan mencurigainya, bahwa *saya*lah yang akan celaka, dan bukan *dia*, kalau ia tidak bersalah; — sebab saya sendiri berpendapat bahwa saya harus dipecat dari jabatan saya, jika terbukti bahwa saya berlaku sembrono, atau malahan jika terbukti bahwa saya hanya terburu-buru.

Terburu-buru! ..... Sesudah *bertahun-tahun, bertahun-tahun* penyalahgunaan!

Terburu-buru! ..... Seolah-olah seorang yang jujur dapat tidur nyenyak, dan hidup dan menikmati hidup, selama orang-orang diperas dan dihisap, orang-orang yang menjadi tugasnya untuk menjaga keselamatan mereka, orang-orang yang dalam pengertian yang agung, adalah orang-orang *sesamanya manusia!*

Memang benar, saya di sini baru saja, tapi saya harap persoalannya kelak ialah *apa* yang telah dilakukan, apakah telah dilakukan dengan *baik*, bukan apakah orang melakukannya dalam *waktu yang terlalu singkat*. Bagi saya tiap waktu terlalu panjang jika waktu itu ditandai oleh pemerasan dan penindasan, dan berat bagi saya tiap detik di mana orang menderita sengsara karena kelalaian *saya*, karena saya tidak melakukan kewajiban *saya*, karena semangat saya, "semangat plin-plan".



Saya menyesal atas hari-hari yang saya lewatkan sebelum melaporkan kepada anda dengan resmi, dan saya minta maaf atas kelalaian itu.

Saya ingin memohon kepada anda memberi saya kesempatan membuktikan kebenaran surat saya kemarin dan membantu jangan sampai usaha-usaha saya gagal, usaha-usaha untuk membebaskan daerah Lebak dari cacing-cacing yang sejak ingatan manusia menggeragoti keselamatannya.

Itulah sebabnya saya sekali lagi memajukan permohonan kepada anda untuk membenarkan tindakan-tindakan saya dalam hal ini, (hanya terdiri dari *pemeriksaan, laporan* dan *usul*), memindahkan bupati Lebak dari sini tanpa lebih dulu memperingatinya *langsung* atau *tidak langsung*, dan selanjutnya memerintahkan untuk memeriksa apa yang saya laporkan dalam surat saya kemarin No. 88

Asisten residen Lebak,
*Max Havelaar*

Permohonan untuk tidak melindungi orang-orang bersalah ini, diterima oleh residen dalam perjalanannya. Sejam sesudah ia tiba di Rangkas-Bitung ia mengunjungi bupati dan mengemukakan dua pertanyaan berikut kepadanya: *"Apa keberatannya terhadap asisten residen?"* dan *"apakah ia, adipati, perlu uang?"*

Pertanyaan yang pertama dijawab oleh adipati: "Tidak ada, sungguh!" Pertanyaan yang kedua diiakannya, lalu residen memberinya beberapa helai wang kertas .....

Tentu saja Havelaar tidak tahu menahu tentang ini; nanti akan kita lihat bagaimana ia mengetahui perbuatan yang keji itu.

Ketika residen Slijmering turun di depan rumah Havelaar, ia lebih pucat dari biasanya, dan kata-katanya lebih jauh antaranya dari sebelumnya. Memang bukan perkara kecil bagi orang yang begitu pandai dalam "bersikap plin-plan", dan menyusun laporan tahunan, laporan tentang ketenangan, untuk tiba-tiba saja menerima surat-surat yang sama sekali tidak memperlihatkan "optimisme", tidak ada pemutarbalikan soal yang lihai, tidak ada kekuatiran bahwa pemerintah tidak akan

senang. Residen Banten terkejut, dan jika orang mau memaafkan saya mempergunakan gambaran yang kurang mulia demi ketepatan lukisan, saya ingin membandingkannya dengan seorang anak gelandangan yang mengeluh bahwa adat kebiasaan leluhur telah diperkosa, karena orang memukulnya tanpa lebih dulu memaki-makinya.

Ia mulai dengan bertanya kepada kontelir mengapa ia tidak mencoba menahan Havelaar memasukkan pengaduannya? Verbrugge malang yang tidak tahu menahu tentang seluruh pengaduan itu, menyatakan bahwa ia tidak tahu, tapi residen tidak percaya. Tuan Slijmering tidak dapat mengerti bahwa orang semata-mata seorang diri, atas tanggungjawab sendiri, dan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang panjang, tanpa "perundingan dengan atasan", melakukan kewajiban yang begitu luar biasa. Tapi karena Verbrugge tetap mengatakan bahwa ia tidak tahu menahu tentang surat-surat yang ditulis oleh Havelaar itu maka residen mengalah, dan mulai membacakan surat-surat itu.

Verbrugge sangat menderita mendengarkan. Ia seorang yang jujur dan tidak akan berbohong jika Havelaar meminta kesaksiannya untuk memastikan kebenaran isi surat-surat itu. Tapi pun tanpa kejujuran itu, dalam banyak laporan-laporannya yang tertulis ia tidak selalu dapat menghindarkan diri dari perkataan yang sebenarnya, juga di mana kata-kata itu kadang-kadang membahayakan. Bagaimana kalau Havelaar mempergunakan laporan-laporan itu?

Sesudah membacakan surat-surat itu residen mengatakan bahwa ia akan senang jika Havelaar mengambil kembali surat-surat itu, dan menganggapnya tidak pernah ditulis, tapi Havelaar menolak dengan hormat tapi tegas.

Setelah sia-sia membujuknya, residen berkata bahwa baginya tidak ada jalan lain dari melakukan pemeriksaan terhadap beralasan tidak beralasannya pengaduan yang dimasukkan, dan bahwa ia harus meminta Havelaar memanggil saksi-saksi yang dapat memperkuat tuduhannya itu.

Orang-orang malang yang terluka kena duri di semak-semak dalam jurang, betapa ketakutan hati anda berdebar, jika mendengar tuntutan itu!



Verbrugge malang, saksi pertama, saksi utama, saksi *ex officio*, saksi karena jabatan dan sumpah jabatan, saksi yang telah bersaksi atas kertas, yang terletak di sana, di atas meja, di bawah tangan Havelaar .....

Havelaar menjawab:

"Residen, *sayalah* asisten residen Lebak: — *saya* telah berjanji akan melindungi penduduk terhadap pemerasan dan kelaliman; — *sayalah* yang mengadukan bupati, dan menantunya dari Parangkujang; *saya* akan membuktikan pengaduan saya setelah saya diberi kesempatan yang saya usulkan dalam surat-surat saya; ..... *sayalah* yang bersalah memfitnah kalau pengaduan itu palsu!"

Betapa lega Verbrugge menarik nafas!

Dan betapa aneh kata-kata Havelaar itu di telinga residen!

Percakapan itu berlangsung lama. Dengan hormat, — sebab tuan Slijmering adalah hormat dan tahu adat, — ia mendesak Havelaar melepaskan prinsip-prinsip yang begitu keliru, tapi dengan hormat yang sama besar pula Havelaar mempertahankan pendiriannya. Akhirnya residen mengalah, dan mengancam bahwa ia terpaksa mengirimkan surat-surat yang dimaksud untuk menjadi perhatian pemerintah, ancaman mana bagi Havelaar merupakan kemenangan.

Pertemuan berakhir. Residen mengunjungi adipati, untuk menanyakan kepadanya hal-hal yang saya bicarakan, kemudian ia makan siang dengan keluarga Havelaar dengan sajian yang amat sederhana; sesudah itu ia kembali ke Serang dengan cepat, "sebab ..... dia ..... sangat ..... sibok ..... sekali."

Keesokan harinya Havelaar menerima sepucuk surat dari residen Banten yang isinya ternyata dari surat jawaban yang saya salinkan di bawah ini.

No. 93. Rahasia Rangkas-Bitung 28 Pebruari 1856

Saya telah menerima surat anda yang bersifat segera tanggal 26 bulan ini La. O, rahasia, yang pada pokoknya memberitahukan:

bahwa anda mempunyai alasan untuk tidak menerima

usul-usul yang dikemukakan dalam surat-surat saya, yakni surat-surat dinas tanggal 24 dan 25 bulan ini, No. 88 dan 91 : —

bahwa anda menginginkan supaya sebelumnya diadakan pemberitahuan tidak resmi ; —

bahwa anda *tidak* membenarkan tindakan-tindakan saya yang disebabkan dalam surat-surat tersebut : —

akhirnya beberapa instruksi.

Sekarang saya ingin sekali lagi dan meskipun tidak perlu, memastikan, seperti telah saya katakan juga kemarin dulu dalam pembicaraan kita :

bahwa saya sepenuhnya menghormati sahnya kekuasaan anda untuk menentukan pilihan apakah anda menerima atau tidak menerima *usul-usul saya :*

bahwa *instruksi-instruksi* yang saya terima akan dijalankan dengan cermat, dan jika perlu, tanpa memikirkan diri sendiri, seolah-olah anda turut hadir pada segala apa yang saya lakukan atau katakan ; atau lebih tepat, pada segala apa yang saya *tidak* lakukan atau *tidak* katakan.

Saya tahu bahwa anda percaya akan kesetiaan saya dalam hal ini.

Tapi saya memberanikan diri untuk memperoleh dengan khidmat tiap ucapan ataupun gerak betapapun kecilnya yang menyalahkan sesuatu perbuatan, sesuatu perkataan, sesuatu bagian kalimat, yang saya lakukan, saya katakan ataupun saya tuliskan dalam hal ini.

Saya yakin telah melakukan *kewajiban* saya ; — dalam tujuan dan dalam cara pelaksanaan, *kewajiban* saya semata-mata — *tidak lain dari kewajiban saya,* tanpa sedikitpun menyeleweng.

Lama saya berpikir sebelum saya bertindak, (artinya : sebelum saya *memeriksa, melaporkan* dan *mengusulkan*) dan jika saya gagal dalam hal yang kecil sekalipun, — maka kegagalan itu bukanlah disebabkan karena saya terburu-buru.

Dalam keadaan yang sama saya akan melakukan lagi, — tapi lebih cepat — atau tidak melakukan lagi, hal yang sama seperti itu, sedikitpun tidak akan lain tindakan saya.

Sekalipun ada kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaan



anda tidak membenarkan sesuatu yang saya lakukan, — (kecuali barangkali keanehan gaya saya, yang merupakan sebagian dari diri saya ; suatu kekurangan yang saya tidak bertanggungjawab atasnya seperti juga seorang yang gagap tidak bertanggjawab atas kegagapannya ; —) sekalipun ..... tapi, tidak, itu tidak mungkin, tapi sekalipun demikian halnya, ..... saya telah melakukan *kewajiban* saya.

Namun yang saya sedihkan, — meskipun demikian saya tidak heran, — ialah, bahwa anda mempunyai pandangan lain ; dan mengenai diri saya sendiri saya akan menerima dengan sabar apa yang saya rasakan sebagai ketiadaan penghargaan terhadap diri saya, — tapi di sini ada soal *prinsip,* dan saya mempunyai alasan-alasan hati nurani yang menuntut ditentukan mana yang benar, pendapat *anda* atau pendapat *saya.*

Mengabdi secara lain dari yang saya lakukan di Lebak, saya tidak bisa. Jadi jika pemerintah menginginkan pengabdian yang lain, maka saya sebagai orang yang jujur harus minta dengan hormat supaya dipecat ; — maka pada umur tiga puluh enam tahun saya harus mencoba mencari lagi pekerjaan lain ; — saya harus sesudah tujuh belas tahun, sesudah tujuh belas tahun jabatan yang *berat dan sukar,* sesudah mengorbankan tenaga hidup saya yang paling baik untuk apa yang saya anggap sebagai kewajiban, saya harus memohon lagi kepada masyarakat memberi saya makan untuk anak dan isteri, memohon makan sebagai imbalan buah pikiran saya, — mungkin makan sebagai imbalan untuk pekerjaan dengan kereta dorong atau tembilang, jika tenaga tangan saya dianggap lebih berharga dari tenaga jiwa saya.

Tapi saya tidak dapat dan tidak mau percaya bahwa pandangan anda disetujui oleh Yang Mulia Gubernur Jenderal, jadi saya berkewajiban sebelum melakukan tindakan terakhir yang saya tuliskan dalam alinea sebelum ini, memohon dengan hormat kepada anda : untuk mengusulkan kepada pemerintah :

menulis surat kepada residen Banten untuk membenarkan tindakan-tindakan asisten residen Lebak, dalam hubungan dengan surat-suratnya tanggal 24 dan 25 bulan ini No. 88 dan 91 ; —

atau :

memanggil asisten residen tersebut untuk mempertanggung-jawabkan hal-hal yang dicela, menurut perumusan residen Banten.

Akhirnya saya mengatakan kepada anda dengan perasaan terima kasih, bahwa jika *ada* yang dapat merobah pikiran saya, meninggalkan prinsip-prinsip saya yang sudah lama saya renungkan, prinsip-prinsip yang perlahan-lahan tapi dengan sungguh-sungguh saya anuti dalam hal ini; ..... sungguh, yang dapat merobah pikiran saya ialah cara anda membantah prinsip-prinsip itu kemarin dulu dalam pembicaraan kita, cara yang sungguh-sungguh dan ramah tamah.

Asisten residen Lebak
*Max Havelaar*

Tanpa mengambil keputusan tentang beralasan atau tidak beralasannya persangkaan Janda Slotering mengenai sebab yang menjadikan anak-anaknya jadi anak yatim, dan hanya dengan menerima bahwa di Lebak ada hubungan erat antara melakukan kewajiban dan racun, — sekalipun hubungan itu hanya suatu pendapat, — kita dapat mengerti bahwa Max dan Tine mengalami hari-hari yang penuh kemasygulan sesudah kunjungan residen itu. Saya rasa tidak perlu menggambarkan ketakutan seorang ibu yang ketika memberi makan anaknya, selalu harus bertanya apakah ia tidak membunuh anak yang dikasihinya?

Dan Max adalah "anak yang diminta-minta", Max kecil yang tujuh tahun lamanya ditunggu-tunggu sesudah perkawinan, seolah-olah si anak jenaka itu tahu bahwa bukanlah suatu keuntungan untuk lahir ke dunia sebagai putera orang tua demikian!

*Dua puluh sembilan hari* yang panjang Havelaar harus menunggu baru gubernur jenderal memberitahukan kepadanya, ..... tapi kita belum sampai ke situ.

Tidak lama sesudah percobaan yang sia-sia untuk membujuk Havelaar supaya mau menarik kembali surat-suratnya atau mengkhianati orang-orang malang yang percaya akan kemuliaan hatinya, pada suatu hari Verbrugge masuk ke dalam kamarnya. Laki-laki yang baik itu pucat seperti mayat, dan dengan



susah payah mengeluarkan kata-kata.

— "Saya dari bupati, katanya, sungguh keji, ..... tapi jangan buka rahasia saya!

— "Apa? Rahasia apa yang tak boleh saya bukakan?

— "Berjanjilah bahwa anda tidak akan mengumumkan apa yang akan saya katakan kepada anda.

— "Separoh-separoh lagi, kata Havelaar; tapi baiklah! Saya berjanji.

Lalu Verbrugge menceritakan apa yang sudah diketahui oleh pembaca, bahwa residen menanyakan kepada adipati apakah ada yang hendak diadukannya mengenai asisten residen, dan sekaligus tiba-tiba ia ditawari dan diberi uang. Verbrugge mengetahui ini dari bupati sendiri, yang menanyakan kepadanya apa kira-kira yang menjadi sebab maka residen melakukan hal itu.

Havelaar berang; tapi ia sudah berjanji.

Keesokan harinya Verbrugge datang lagi, katanya Duclari mengatakan kepadanya, betapa curang membiarkan Havelaar seorang diri dalam perjuangannya melawan musuh-musuh yang *begituan*, karena itu Verbrugge datang hendak membatalkan janji yang telah diberikan oleh Havelaar.

— "Baiklah, kata Havelaar, tuliskan."

Verbrugge menuliskannya. Pun keterangan itu ada di depan saya.

Pembaca budiman sudah lama mengerti mengapa saya begitu mudah dapat melepaskan segala pretensi bahwa cerita Saijah itu benar.

Amatlah mengharukan betapa Verbrugge yang penyegan itu, — sebelum ia disesali oleh Duclari, — berani mempercayai perkataan Havelaar, dalam suatu perkara yang memaksa orang tidak dapat menepati janjinya!

Dan ada lagi. Sudah lebih tiga tahun berlalu sejak terjadinya peristiwa-peristiwa yang saya ceritakan. Dalam masa itu Havelaar banyak menderita, ..... ia melihat keluarganya menderita, ..... tulisan-tulisan di depan saya menyatakan hal itu, dan rupanya ia menunggu, ..... saya salinkan catatan berikut yang ditulisnya sendiri.

"Saya membaca di koran-koran bahwa tuan Slijmering telah

dianugerahi bintang sebagai anggota orde Singa Belanda. Rupanya dia sekarang jadi residen Jogyakarta. Jadi sekarang saya dapat kembali membicarakan perkara Lebak, tanpa membahayakan Verbrugge" .....



# Bab XVIII

Hari malam. Tine sedang membaca di serambi dalam, dan Havelaar menggambar sebuah pola bordiran; Max kecil menyusun kartu-kartu menjadi gambar, dan marah-marah karena ia tidak dapat menemukan "tubuh merah nyonya itu."

— "Apakah sekarang sudah baik begitu, Tine, tanya Havelaar, lihat, palma itu sudah ku bikin lebih besar sekarang ..... itulah "the line of beauty" Hogarth [1]).

— "Ya, Max, tapi lubang-lubang tali itu terlalu berdekatan."

— "O, ya? Dan lajur-lajur yang lain itu bagaimana? Max, coba perlihatkan celanamu; ..... apa kau pakai lajur yang dulu itu? ..... ah, aku masih tahu di mana kau membordirnya, Tine."

— "Aku sudah lupa, di mana?"

— "Di Den Haag, ketika Max sakit, dan kita terkejut sekali karena dokter mengatakan bahwa kepalanya lain benar bentuknya, dan perlu berhati-hati sekali supaya jangan mendesak ke otak; ..... tatkala itu kau sedang mengerjakan lajur itu."

Tine berdiri, dan mencium si kecil.

— "Saya ketemu perutnya, saya ketemu perutnya!" Max kecil berseru riang, dan nyonya merah itu lengkaplah.

— "Siapa yang mendengar tongtong?" tanya si ibu.

— "Saya," jawab Max kecil.

— "Dan apa artinya itu?"

— "Harus tidur; tapi saya belum makan."

— "Kau makan dulu, tentu saja."

Dan dia berdiri dan memberinya makan, makanan sederhana yang rupanya diambilnya dari sebuah lemari yang ditutup rapat

[1]) "Garis keindahan" Hogarth. Hogarth adalah seorang karikaturis Inggris abad ke-18.

dalam kamarnya, sebab kedengaran dia beberapa kali memutar kunci.

— "Apa yang kau berikan kepadanya?" tanya Havelaar.

— "O, jangan kuatir! Biskuit kaleng dari Betawi, dan gula juga selalu dikunci."

Havelaar mengingat-ingat sampai di mana tadi pembicaraan mereka.

— "Tahukah kau, ia melanjutkan, bahwa kita belum membayar rekening dokter? ..... O, itu sangat susah!"

— "Maxku sayang, di sini kita hidup hemat sekali, jadi tidak lama lagi kita bisa membayar segala hutang; lagipula, segera kau akan jadi residen, dan segalanya bisa diatur dengan cepat."

— "Itulah yang membikin aku sedih, kata Havelaar. Aku tidak ingin meninggalkan Lebak, ..... nanti aku terangkan. Tidakkah kau sependapat bahwa kita lebih sayang lagi kepada Max sesudah sakitnya? Nah, begitu juga aku rasa aku akan mencintai Lebak sesudah ia sembuh dari kanker yang dideritanya bertahun-tahun lamanya. Pikiran bahwa aku akan dinaikkan pangkat mengagetkan aku; namun, sebaliknya jika kupikirkan pula bahwa kita mempunyai hutang .....

— "Nanti akan beres semua, Max; sekalipun kau pergi dari sini, kemudian kau akan dapat menolong Lebak jika kau sudah menjadi gubernur jenderal .....

Garis-garis liar nampak dalam gambar pola bordiran Havelaar; ada kemarahan dalam bunga-bunga itu ..... lubang-lubang tali jadi bersiku, tajam, saling menggigit .....

Tine mengerti bahwa dia salah omong.

— "Maxku sayang," ..... dia mulai lagi dengan ramah.

— "Terkutuk! ..... Kau hendak membiarkan mereka kelaparan begitu lama? ..... Dapatkah kau hidup makan *pasir?*" .....

— "Maxku sayang" .....

Tapi ia melompat; ia tidak mau menggambar lagi malam itu. Ia berjalan kian ke mari di serambi dalam, dan akhirnya ia berbicara dengan nada yang kedengarannya keras dan kasar bagi setiap orang luar, tapi yang oleh Tine ditafsirkan lain sama sekali:

— "Terkutuk sikap masa bodo itu, sikap masa bodo yang



keji! Sudah sebulan aku menunggu keadilan, dan dalam pada itu rakyat yang malang itu menderita sangat. Bupati itu rupanya mengira, bahwa tidak ada orang yang berani melawannya; ..... lihat ....."

Ia masuk ke dalam kantornya, dan kembali dengan sepucuk surat di tangannya, surat itu ada di depan saya, pembaca.

— "Nah, di dalam surat itu ia berani mengusulkan kepadaku jenis pekerjaan apa yang hendak dimintanya kerjakan oleh orang-orang itu, orang-orang yang dikerahkannya dengan cara melawan hukum; ..... bukankah itu suatu kekurangajaran yang keterlaluan? Dan tahukah kau siapa orang-orang itu? Mereka itu adalah perempuan-perempuan yang mempunyai anak kecil, bayi-bayi, perempuan-perempuan hamil yang terusir dari Parangkujang ke ibukota untuk melakukan pekerjaan baginya; ..... orang laki-laki tidak ada lagi! Dan mereka itu tidak punya makanan, mereka tidur di jalan dan makan pasir ..... Dapatkah *kau* makan pasir? ..... Apakah mereka harus makan pasir sebelum aku jadi gubernur jenderal? ..... Terkutuk! .....

Tine tahu benar kepada siapa sebenarnya Max marah, jika ia berkata demikian kepada perempuan yang sangat ia cintai.

— "Dan, kata Havelaar melanjutkan, semua itu terjadi di bawah tanggungjawab*ku*. Apabila pada saat ini ada orang-orang malang di luar sana mengembara kian ke mari, dan melihat cahaya lampu-lampu kita, mereka akan berkata: "di sana tinggal keparat yang hendak melindungi kita itu; di sana ia duduk dengan tenang bersama anak dan isterinya, dan menggambar pola-pola bordiran, dan kita di sini terbaring seperti anjing hutan kelaparan di jalan bersama anak-anak kita!" Ya, aku mendengarnya, aku mendengarnya, teriakan orang mau membalas dendam! ..... Mari, Max, mari! .....

Dan diciumnya anaknya penuh nafsu sehingga anak itu terkejut.

— "Anakku, jika orang mengatakan padamu bahwa aku keparat, yang tidak berani menegakkan hukum; ..... bahwa banyak ibu-ibu yang meninggal karena salahku; ..... kalau orang mengatakan padamu bahwa kelalaian ayahmu menghilangkan sempana dari kepalamu, ..... o Max, o Max, jadilah saksi

betapa besar penderitaanku .....

Dan ia menangis berhamburan air mata, yang dikeringkan Tine dengan ciuman. Lalu Tine membawa Max kecil ke tempat tidurnya, sehelai tikar jerami; — ketika ia kembali didapatinya Havelaar bercakap-cakap dengan Verbrugge dan Duclari yang datang tadi. Percakapan mereka ialah tentang keputusan pemerintah yang ditunggu-tunggu.

— "Saya mengerti benar bahwa residen dalam kedudukan yang sukar, kata Duclari. Ia tidak dapat menasehati pemerintah untuk melaksanakan usul-usul anda, sebab nanti akan banyak yang terbongkar. Saya sudah lama di daerah Banten, dan saya banyak tahu; lebih banyak dari anda, tuan Havelaar, ..... saya sudah ada di daerah ini semenjak jadi opsir bawahan, dan dalam hal itu kita jadi banyak tahu hal-hal yang orang bumiputera tidak berani mengatakannya kepada pejabat-pejabat pemerintah. Tapi jika sesudah diadakan pemeriksaan terbuka terbukti semua itu, maka gubernur jenderal akan meminta pertanggunganjawab kepada residen, dan menanyakan kepadanya mengapa ia dalam waktu dua tahun tidak melihat apa yang segera menarik perhatian anda. Jadi ia harus mencoba mencegah pemeriksaan itu." .....

— "Saya mengerti ini, jawab Havelaar, dan tersadar oleh usahanya membujuk adipati supaya mengadukan sesuatu kesalahan saya, yang nampaknya menunjukkan bahwa ia hendak mencoba mengalihkan persoalan dengan misalnya menuduh *saya* telah melakukan kesalahan, ..... saya tidak tahu kesalahan apa, maka saya telah bersiap melindungi diri saya terhadap kemungkinan itu dengan mengirimkan tembusan surat-surat saya langsung kepada pemerintah. Dalam salah satu surat itu ada permohonan supaya saya dipanggil untuk mempertanggungjawabkan sekiranya ada orang mengatakan bahwa *saya* melakukan sesuatu kesalahan. Jika residen Banten menyerang *saya*, maka menurut jalan keadilan yang lazim tidak dapat diambil keputusan tanpa mendengar keterangan saya lebih dulu, ..... itu adalah kewajiban, juga terhadap seorang penjahat, ..... dan sebab saya tidak melakukan sesuatu kejahatan .....

— "Pos datang!" seru Verbrugge.

Ya, pos datang! Pos yang membawa surat berikut dari gubernur jenderal Hindia Belanda kepada *bekas* asisten residen Lebak Havelaar.



"Kabinet
No. 54

Bogor tanggal 23 Maret 1856

Cara anda bertindak setelah mengetahui atau mengira mengetahui praktek-praktek buruk kepala-kepala daerah Lebak dan sikap yang anda perlihatkan terhadap sep anda, residen Banten, telah sangat menimbulkan perasaan tidak senang pada saya.

Di dalam tindak tanduk anda termaksud tidak nampak pertimbangan yang mendalam, kebijaksanaan dan kehati-hatian, yang sangat diperlukan pada seorang pejabat yang menjalankan kekuasaan di pedalaman (sic), demikian pula pengertian-pengertian tentang kepatuhan kepada atasan anda yang langsung.

Baru beberapa hari anda menerima jabatan anda sudah rela saja menjadikan kepala pemerintahan bumiputera Lebak, bulan-bulanan pengusutan yang memberatkan, tanpa minta nasehat lebih dulu (sic) kepada residen.

Di dalam pengusutan itu anda menganggap mendapat alasan, malahan tanpa menyatakan tuduhan-tuduhan anda kepada kepala itu dengan fakta-fakta (sic), apalagi dengan bukti-bukti, untuk memajukan usul-usul yang maksudnya memperlakukan seorang pejabat bumiputera dengan cara yang menghancurkan wibawanya, seorang pejabat bumiputera semacam bupati Lebak, pengabdi negeri berusia enam puluh tahun tapi masih rajin, bertalian keluarga dengan keluarga-keluarga bupati terkemuka di daerah-daerah berdekatan, dan yang tingkah lakunya selalu dinyatakan baik.

Lagipula anda, ketika residen tidak bersedia menerima usul anda, menolak memenuhi keinginan sep anda yang wajar untuk memberitahukan segala yang anda ketahui tentang tindak tanduk pemerintahan bumiputera di Lebak.

Perbuatan yang demikian itu tidak dapat dibenarkan sama sekali dan mudah memberikan kesan bahwa anda tidak cakap untuk menduduki sesuatu jabatan sebagai pangreh praja.

Saya terpaksa menghentikan anda sebagai asisten residen Lebak.

Tapi dengan mempertimbangkan laporan yang baik mengenai diri anda dahulu, dalam peristiwa ini saya tidak ingin menghilangkan kesempatan anda untuk ditempatkan kembali dalam pemerintahan pangreh praja. Karena itu saya buat sementara menugaskan anda menjabat pekerjaan sebagai asisten residen Ngawi.

Semata-mata tergantung dari tindak tanduk anda selanjutnya dalam jabatan itu apakah anda tetap dapat dipertahankan dalam pemerintahan pangreh praja."

Dan di bawahnya tercantum nama orang yang *"kerajinan, kepandaian* dan *kesetiaannya"* oleh raja Belanda dikatakan dapat diandalkan, ketika menandatangani pengangkatannya sebagai gubernur jenderal Hindia Belanda.

— "Kita berangkat dari sini, Tine," kata Havelaar; dan diulurkannya surat kabinet itu kepada Verbrugge yang membacanya bersama Duclari.

Verbrugge berlinang-linang airmatanya tapi tidak berkata sepatah kata. Duclari, seorang manusia yang beradab, meledak dalam sumpah dan serapah:

— "Laknat, ..... saya melihat bangsat-bangsat dan pencuri-pencuri dalam pemerintahan di sini, ..... mereka berangkat sebagai manusia terhormat dari sini, dan kepada *anda* mereka menulis surat seperti itu!"

— "Tidak apa, kata Havelaar, gubernur jenderal itu manusia yang jujur, ..... ia tentu kena tipu, meskipun ia sebenarnya bisa mencegah penipuan itu dengan lebih dulu mendengarkan saya. Tapi saya akan pergi kepadanya dan menjelaskan kepadanya bagaimana duduknya perkara di sini; ..... dia akan menegakkan hukum, saya yakin."

— "Tapi kalau anda pergi ke Ngawi .....

— "Benar, saya tahu. Di Ngawi bupatinya bertalian keluarga dengan istana Jogya; ..... saya kenal Ngawi. Saya dua tahun di Bagelen, ..... di Ngawi saya harus melakukan yang serupa seperti di sini, ..... percuma saja saya ke sana ke mari; ..... lagipula tidak mungkin bagi saya bekerja untuk percobaan, sedangkan



olah-olah saya berkelakuan buruk; ..... dan akhirnya saya sadar bahwa untuk mengakhiri segala penipuan itu, saya harus jangan jadi pejabat. Sebagai pejabat antara saya dan pemerintah terlalu banyak orang yang berkepentingan untuk mengingkari kemelaratan penduduk. Banyak lagi yang menjadi sebab maka saya tidak mau pindah ke Ngawi. Di tempat itu tidak ada lowongan, lowongan diadakan untuk saya, lihatlah."

Dan diperlihatkannya "Javasche Courant" [2]) yang dibawa oleh pos; sesungguhnya dengan keputusan pemerintah yang sama, keputusan pengangkatannya di Ngawi, asisten residen di tempat itu dipindahkan ke daerah lain, yang ada lowongan.

— "Tahukah anda mengapa saya harus ke Ngawi, dan bukan ke daerah yang lowong itu? Dengarlah. Residen Madiun yang membawahi Ngawi itu adalah *ipar residen Banten sebelum residen yang sekarang ini*. Sudah saya katakan bahwa di tempat ini orang telah melakukan tindakan-tindakan yang keji sepanjang masa, bahwa bupati dahulu diberi teladan yang buruk .....

"Ah!" seru Verbrugge dan Duclari serentak. Mereka mengerti mengapa Havelaar justru dipindahkan ke Ngawi untuk bertugas secara percobaan, apakah ia akan memperbaiki dirinya.

"Satu hal lagi yang menyebabkan saya tidak dapat pergi ke sana, katanya. Gubernur jenderal sekarang ini sebentar lagi akan berhenti, ..... kita sudah tahu siapa penggantinya. Tidak ada yang dapat diharapkan dari penggantinya itu. Jadi supaya bisa melakukan sesuatu untuk rakyat yang malang itu sebelum terlambat, saya harus bicara dengan gubernur jenderal sebelum ia berangkat, dan jika saya pergi ke Ngawi sekarang ini hal itu tak mungkin lagi; ..... Tine!"

— "Ya Max?"

— "Kau tak takut, bukan?"

— "Max, kau tahu aku tak takut, jika bersama kau."

— "Nah!"

Ia berdiri, dan menulis surat permohonan, yang menurut pendapat saya sangat mengesankan:

[2]) Koran resmi Pemerintah Hindia Belanda (Berita Negara).

Rangkas-Bitung 29 Maret 1856

Kepada gubernur jenderal
Hindia Belanda

Saya telah menerima surat Yang Mulia tanggal 23 bulan ini No. 54; —

Membalas surat itu saya terpaksa memohon kepada Yang Mulia untuk memberhentikan saya dengan hormat dari jabatan negeri.

*Max Havelaar.*

Untuk mengabulkan permohonan berhenti itu di Bogor rupanya tidak begitu banyak diperlukan waktu seperti untuk menentukan bagaimana menolak tuduhan Havelaar. Yang kemudian ini memerlukan waktu sebulan, dan surat pemberhentian dalam beberapa hari saja sudah tiba di Lebak.

— "Syukur alhamdulillah, seru Tine, sekarang kau bebas!"

Havelaar tidak mendapat perintah untuk menyerahkan pemerintahan daerah buat sementara kepada Verbrugge; jadi ia menunggu penggantinya. Lama juga ia harus menunggu, karena penggantinya itu dari Jawa Timur. Sesudah hampir tiga minggu menunggu bekas asisten residen Lebak itu, yang sementara itu tetap bertindak sebagai asisten residen, menulis surat seperti berikut kepada kontelir Verbrugge.

"No. 153 Rangkas-Bitung 15 April 1856

Kepada Kontelir Lebak

Anda mengetahui bahwa saya dengan keputusan pemerintah tanggal 4 bulan ini, No. 4, atas permohonan sendiri telah diberhentikan dengan hormat dari jabatan negeri.



Barangkali sebaiknya saya setelah menerima keputusan itu segera meletakkan jabatan sebagai asisten residen, karena adalah suatu hal yang tidak biasa untuk menjalankan suatu jabatan tanpa menjadi pejabat.

Tapi saya tidak mendapat surat untuk menimbang-terimakan jabatan saya, dan karena keinsafan akan kewajiban untuk tidak meninggalkan pekerjaan sebelum digantikan menurut peraturan, dan juga karena hal-hal lain yang tidak begitu penting, maka saya menunggu kedatangan pengganti saya, dengan perkiraan bahwa pejabat itu akan segera tiba, setidaknya bulan ini juga.

Sekarang saya mendengar dari anda, bahwa pejabat itu tidak akan segera dapat diharapkan kedatangannya, — berita itu kalau saya tidak salah, anda dengar di Serang, — dan juga bahwa residen merasa heran, bahwa saya dalam kedudukan saya yang amat aneh ini, belum juga memajukan permohonan untuk menyerahkan pemerintahan kepada anda.

Saya senang sekali menerima berita itu; sebab tak perlu saya katakan bahwa saya, yang telah menerangkan tidak akan bisa menjalankan tugas dengan cara lain dari yang sudah saya lakukan di sini, saya yang karena cara menjalankan tugas itu kena hukum dengan dampratan, dengan kepindahan yang sangat merugikan dan sangat menjatuhkan kehormatan, dengan perintah untuk mengkhianati orang-orang celaka yang menaruh percaya atas ketulusan hati saya, jadi dihukum dengan pilihan antara malu dan lapar, ..... bahwa saya sesudah segalanya ini dengan susah payah dan hati-hati harus menguji tiap peristiwa dengan kewajiban saya; dan bahwa hal yang mudah sekalipun sukar bagi *saya*, karena saya terjepit antara hati nurani saya, dan prinsip-prinsip pemerintah yang harus saya jalankan dengan setia selama saya belum dibebas-tugaskan dari jabatan saya.

Kesukaran itu terutama saya rasakan bila saya harus menjawab *orang-orang yang mengadu.*

Sebab saya sudah berjanji tidak akan menyerahkan siapa-siapa kepada perasaan dendam kepala-kepalanya; — saya sudah menjamin dengan perkataan saya, suatu perbuatan yang kurang hati-hati, bahwa pemerintah akan berlaku adil.

Penduduk kampung yang malang itu tidak dapat mengetahui bahwa janji dan jaminan itu tidak diakui, dan bahwa saya da-

lam keadaan miskin dan tidak berdaya berdiri sendiri dengan keinginan saya untuk menegakkan hukum dan perikemanusiaan.

Dan mereka terus juga memasukkan pengaduan!

Sungguh menyedihkan setelah menerima surat kabinet tanggal 23 Maret itu, terus juga bercokol sebagai orang yang disangka bisa menolong, sebagai pelindung tidak berdaya.

Hati rasa teriris mendengarkan pengaduan tentang penganiayaan, penghisapan, kemiskinan, kelaparan, ..... sedang saya sendiri dengan anak isteri terancam kelaparan dan kemiskinan!

Dan pemerintah pun tak boleh saya khianati. Saya tak boleh berkata kepada orang-orang malang itu: "pergilah dan menderitalah, sebab pemerintah *ingin* anda dianiaya." Saya tidak boleh mengakui ketidakmampuan saya, sebab ketidakmampuan itu satu dengan kenistaan dan ketiadaan perasaan penasehat-penasehat gubernur jenderal.

Inilah jawaban saya:

"Saya tidak dapat menolong anda dengan segera, tapi saya akan pergi ke Betawi; saya akan bicara dengan tuan besar tentang kesengsaraan anda. Tuan besar adil dan dia akan menolong anda. Buat sementara pulanglah dengan tenang ke rumah; jangan melawan, jangan pindah dulu, tunggulah dengan sabar, .... saya kira, ..... saya harap hukum akan ditegakkan!"

Saya malu bahwa saya tidak dapat memenuhi janji saya untuk menolong mereka, dan dengan jalan demikian saya mengira dapat menyesuaikan pikiran saya dengan kewajiban saya kepada pemerintah *yang bulan ini masih membayar gaji saya,* dan saya masih akan meneruskan permainan itu sampai kedatangan penggganti saya, jika tidak terjadi suatu peristiwa yang memaksa saya hari ini menghentikan hubungan dua muka itu.

Tujuh orang datang mengadu. Saya jawab seperti di atas. Mereka pulang ke kampung. Di tengah jalan mereka bertemu kepala kampungnya. Mereka agaknya dilarangnya meninggalkan kampungnya lagi, dan pakaian mereka dirampas, (begitu dilaporkan kepada saya), atau mungkin juga mereka dipaksa tinggal di rumah. Salah seorang melarikan diri, dan datang lagi kepada saya, katanya: *"ia tidak berani kembali ke kampung."*

Apa yang harus saya katakan kepada orang itu, saya tidak tahu.



Saya tidak dapat melindunginya; — saya tidak boleh mengatakan kepadanya bahwa saya tidak berdaya; saya tidak mau menuntut kepala kampung yang diadukan itu, sebab yang demikian itu akan memberikan kesan, seolah-olah untuk kepentingan saya sendiri, saya membongkar-bongkar perkara ini, ..... saya tidak tahu lagi apa yang harus saya perbuat .....

Saya perintahkan anda menjalankan pemerintahan daerah Lebak mulai besok pagi, sambil menunggu pengesahan oleh residen Banten.

Asisten residen Lebak,
*Max Havelaar."*

Sesudah itu Havelaar berangkat dengan anak isteri dari Rangkas-Bitung. Ia sama sekali tidak mau diiringi. Duclari dan Verbrugge amat terharu waktu berpisah. Max juga terharu, lebih-lebih ketika ia bertemu orang banyak di tempat pertama mereka mengganti kuda, orang banyak yang menyelinap dari Rangkas-Bitung untuk pamitan penghabisan kali.

Di Serang keluarga itu mampir di rumah tuan Slijmering yang menjamu mereka dengan senang hati seperti kebiasaan orang di negeri Hindia. Malam hari banyak orang datang berkunjung ke rumah residen. Mereka katanya ingin bertemu Havelaar, dan Max banyak mendapat jabatan tangan yang penuh arti .....

Tapi ia harus pergi ke Betawi untuk berbicara dengan gubernur jenderal.

Tiba di sana ia mohon odiensi. Tapi ia tidak diterima karena yang mulia sakit bisul di kaki.

Havelaar menunggu sampai bisul itu sembuh. Lalu ia mohon bertemu lagi.

Yang mulia "begitu sibok sehingga pun direktur jenderal keuangan terpaksa ditolaknya untuk odiensi, jadi ia pun tidak bisa menerima Havelaar."

Havelaar menunggu pula sampai yang mulia tidak sibok lagi; dalam pada itu ia merasakan semacam iri hati kepada orang-orang yang diperbantukan kepada yang mulia dalam pekerjaannya, sebab ia senang bekerja banyak dan cepat, dan biasanya "kesibokan-kesibokan" semacam itu lebur dalam tangannya Tapi itu sekarang tentu tidak mungkin. Pekerjaan Havelaar lebih

berat dari bekerja, ..... ia menunggu.

Ia menunggu. Akhirnya ia mohon odiensi lagi. Ia mendapat jawaban bahwa yang mulia tidak dapat menerimanya, berhalangan karena "kesibokannya" berhubung dengan keberangkatannya tidak lama lagi.

Max mohon bertemu dengan yang mulia setengah jam lamanya jika ada lowong sedikit antara dua "kesibokan".

Akhirnya ia mendengar bahwa yang mulia akan berangkat keesokan harinya ! Ini seperti petir di hari bolong. Ia kenal sekali gubernur jenderal yang baru itu untuk mengharapkan apa-apa yang baik dari padanya. Masih tetap ia percaya bahwa wali negeri yang meletakkan jabatannya itu adalah seorang yang jujur dan tertipu. Lima belas menit cukup rasanya untuk membuktikan bahwa ia di pihak yang benar, dan yang lima belas menit itu rupanya tidak mau diberikan orang kepadanya.

Saya menemukan di antara surat-surat Havelaar konsep surat yang rupanya ditulisnya kepada gubernur jendral yang berangkat itu, semalam sebelum keberangkatannya ke tanah airnya. Di pinggir ditulis dengan potlot *"tidak benar"* yang menunjukkan bahwa beberapa bagian kalimat dirobah waktu surat itu disalin kembali. Hal ini perlu saya jelaskan, supaya jangan karena tidak ada persamaan *harfiah* dengan surat *ini*, lalu orang meragukan keotentikan surat-surat *resmi* lain yang saya sebutkan dan yang semuanya ditandatangani dengan tulisan tangan orang lain "untuk salinan yang sama". Barangkali orang yang dikirimi surat itu ingin mengumumkan teks asli itu yang sebenarnya supaya orang dapat membandingkan betapa jauh Havelaar menyimpang dari konsepnya.

Betawi, 23 Mei 1856

Yang mulia ! Permohonan saya sedang saya dalam jabatan yang saya ajukan tanggal 28 Pebruari mengenai perkara Lebak, tidak mendapat perhatian sama sekali ; —

Demikian pula yang mulia tidak bersedia mengabulkan permohonan saya yang berulang-ulang untuk odiensi.

Jadi yang mulia telah memperlakukan seorang pejabat lebih



buruk dari seorang penjahat, sebab penjahat masih didengar. Yang mulia tidak mau mendengarkan seorang pejabat yang dikenal berkelakuan baik pada pemerintah, (ini adalah kata-kata yang mulia sendiri) seorang yang tujuh belas tahun lamanya bekerja di wilayah ini, seorang yang bukan saja tidak melakukan sesuatu kejahatan, tapi sebaliknya malahan menginginkan kebaikan dengan tidak mengingat kepentingan diri sendiri dan dengan mengorbankan segala-galanya untuk kehormatan dan kewajiban.

Bahwa yang mulia telah mendapat keterangan yang salah tentang diri saya, saya mengerti ; — tapi bahwa yang mulia tidak mempergunakan kesempatan untuk mendengarkan keterangan yang benar, saya tidak mengerti.

Besok yang mulia akan berangkat dari sini, dan saya tidak dapat membiarkan yang mulia berangkat, tanpa sekali lagi mengatakan bahwa saya telah melakukan kewajiban saya ; — semata-mata kewajiban saya, dengan bijaksana, dengan sabar, dengan penuh rasa kemanusiaan, dengan lemah lembut dan keberanian.

Yang mulia menyalahkan saya dalam surat kabinet tanggal 23 Maret atas dasar-dasar yang *sama sekali isapan jempol dan bohong*.

Saya bisa *membuktikan* ini, dan ini telah saya lakukan sekiranya yang mulia memberi saya waktu setengah jam *untuk menegakkan hukum*.

Hal ini tidak terjadi. Suatu keluarga yang bermartabat karenanya jatuh miskin .....

Namun bukan karena itu saya mengeluh.

Tapi yang mulia telah membenarkan sistim penyalahgunaan kekuasaan, sistim perampokan dan pembunuhan yang memberati pundak orang Jawa yang malang, dan karena itulah saya mengeluh.

Hal itu minta perbaikan !

Darah melekat pada uang yang disimpan dari uang gaji yang diterima dengan jalan itu, yang mulia !

Sekali lagi saya minta didengar barang sejenak, baik malam ini, maupun besok pagi ! Dan sekali lagi saya tidak meminta ini untuk diri saya sendiri, tapi untuk perkara yang saya per-

juangkan, perkara keadilan dan perikemanusiaan, yang juga adalah soal politik dalam arti yang sesungguhnya.

Apabila yang mulia dapat berdamai dengan hati sanubari yang mulia, untuk berangkat dari sini tanpa mendengarkan saya, hati saya akan tenang dalam keyakinan bahwa saya telah melakukan segala yang mungkin untuk mencegah kejadian-kejadian berdarah yang menyedihkan, yang segera akan menyusul sebagai akibat ketidaktahuan yang disengaja dalam mana pemerintah dibiarkan dalam ketidak-tahuannya mengenai apa yang bergolak di kalangan penduduk .....

*Max Havelaar.*

Havelaar menunggu malam itu. Ia menunggu semalam-malaman. Ia mengharap mudah-mudahan nada suratnya itu menimbulkan kemarahan dan mengakibatkan apa yang sia-sia dicobanya untuk mencapainya dengan kelembutan dan kesabaran.

Harapannya itu sia-sia belaka. Gubernur jenderal berangkat tanpa mendengarkan Havelaar; ..... seorang yang mulia lagi pulang beristirahat di tanah air!

Havelaar mengembara kian ke mari, miskin dan sepi. Ia mencari .....

Cukuplah, Stern yang baik. Aku, Multatuli, mengangkat pena. Anda tidak terpanggil menuliskan sejarah hidup Havelaar. Aku menghidupkan anda, ..... aku datangkan anda dari Hamburg, ..... aku ajarkan anda bahasa Belanda yang baik, dalam waktu yang singkat sekali, ..... aku suruh anda mencium Louise Rosemeijer, yang ayahnya berdagang gula, ..... cukuplah Stern, anda boleh pulang.

Si Syaalman itu dan isterinya .....

Stop, hasil celaka nafsu mata duitan yang kotor dan kemunafikan yang menghujah Tuhan! Akulah yang menciptakan anda, ..... anda membesar menjadi makhluk yang dahsyat di bawah penaku, ..... aku jijik dengan bikinanku sendiri, ..... terbenamlah dalam kopi dan pergilah!



Ya, aku Multatuli, yang telah banyak menderita, mengangkat pena. Aku tidak minta maaf untuk bentuk bukuku, ..... bentuk itu aku rasa baik untuk mencapai tujuanku.

Tujuan itu adalah dua:

Pertama-tama aku hendak membuat sesuatu yang dapat disimpan sebagai pusaka yang keramat oleh "Max junior" dan adiknya, apabila orang tuanya sudah mati karena sengsara.

Aku hendak berikan anak-anak itu surat tanda bangsawan yang kutulis sendiri.

Dan kedua: *aku mau dibaca*!

Ya, aku mau dibaca! Aku mau dibaca oleh negarawan-negarawan yang berkewajiban memperhatikan tanda-tanda zaman; — oleh sastrawan-sastrawan yang juga harus membaca buku itu yang begitu banyak dijelek-jelekkan orang; — oleh pedagang-pedagang yang berkepentingan pada pelelangan kopi; — oleh pelayan-pelayan wanita yang menyewakanku dengan wang beberapa sen; — oleh gubernur jenderal gubernur jenderal yang menikmati pensiunnya, oleh menteri-menteri yang sedang aktif; — oleh begundal-begundal tuan-tuan yang mulia itu; — oleh pengkhotbah-pengkhotbah yang "more majorem" [3]) akan mengatakan bahwa aku mencerca Tuhan Mahakuasa, sedangkan aku hanya berontak terhadap tuhan kecil yang mereka buat menurut gambarannya sendiri; — oleh anggota-anggota perwakilan rakyat yang harus mengetahui apa yang bergolak dalam kerajaan besar di seberang lautan, yang adalah sebagian dari kerajaan Belanda .....

Ya, aku *bakal* dibaca!

Jikalau tujuan *itu* tercapai, maka puaslah aku. Sebab aku bukan hendak menulis *baik*, ..... aku hendak menulis begitu rupa, sehingga didengar, dan seperti orang yang berteriak: "tangkap maling itu!" tidak perduli gaya ia menyampaikan ucapannya yang spontan kepada publik itu, maka akupun tidak perduli bagaimana orang menanggapi cara aku meneriakkan: "tangkap maling itu".

"Buku itu isinya aneka macam, tidak beraturan, pengarangnya mengejar sensasi, gayanya buruk, tidak nampak keahlian;

[3]) Menurut kebiasaan leluhur.

..... tidak ada bakat, tidak ada metode." .....

Baik, baik, ..... semuanya itu benar, ..... tapi orang Jawa dianiaya !

Sebab *orang tidak bisa membantah maksud utama karyaku.*

Semakin keras orang mengeritik bukuku, semakin baik aku rasa, sebab lebih besar kemungkinan *bakal didengar;* — dan itulah yang aku mau.

Tapi tuan-tuan yang terganggu dalam "kesibokan"-nya atau "ketenangan"-nya, menteri-menteri dan para gubernur jenderal, janganlah terlalu mengharap bahwa penaku akan tetap tumpul. Aku akan dapat melatih diri, dan dengan sedikit susah payah barangkali menjadi pandai, sehingga bisa membikin rakyat percaya, bahkan juga kepada kebenaran. Maka aku akan meminta kepada rakyat itu kursi dalam perwakilan, meskipun hanya untuk memprotes terhadap surat keterangan tentang kejujuran yang diberikan ahli yang satu kepada ahli yang lain *vice versa*, barangkali supaya orang percaya bahwa mereka sendiri menghargai sifat itu ; — untuk memprotes ekspedisi-ekspedisi dan perbuatan-perbuatan kepahlawanan yang tidak berkesudahan melawan makhluk-makhluk celaka yang sebelumnya dipaksa berontak karena dianiaya ; — untuk memprotes surat-surat edaran pengecut yang keji yang menodai kehormatan bangsa dengan *meminta kedermawanan khalayak ramai* supaya membantu *korban-korban pembajakan laut yang kronis.*

Memang pemberontak-pemberontak itu adalah kerangka-kerangka kelaparan dan pembajak-pembajak laut itu adalah orang-orang yang kuat melawan musuh .....

Dan kalau aku tidak mendapatkan kursi itu ..... kalau orang terus juga *tidak* percaya kepadaku .....

Maka aku akan menterjemahkan bukuku dalam beberapa bahasa yang sedikit yang aku tahu, dan dalam banyak bahasa yang dapat kupelajari, untuk meminta kepada Eropah, apa yang kucari sia-sia di negeri Belanda.

Dan dalam semua ibukota dinyanyikan lagu-lagu dengan ulangan seperti : "ada negara pembajak di tepi laut, antara Friesland Timur dan sungai Schelde !"

Dan kalau ini pun tidak berhasil ? .....

Maka akan kuterjemahkan bukuku dalam bahasa Melayu,



Jawa, Sunda, Alifuru, Bugis, Batak .....

Dan akan kulontarkan lagu-lagu perang pengasah kelewang ke dalam sanubari pejuang-pejuang syahid, yang telah aku janjikan pertolongan, aku, Multatuli.

Pertolongan dan bantuan, dengan jalan sah, di mana *mungkin ;* — dengan kekerasan atas jalan yang *sah*, dimana *perlu.*

Dan itu akan sangat merugikan *pelelangan kopi maskapai dagang Belanda !*

Sebab aku bukan penyair yang menyelamatkan lalat, bukan pemimpin yang lembut hati, seperti Havelaar tertindas yang melakukan kewajibannya dengan keberanian seekor singa, dan menderita lapar dengan kesabaran seekor marmot di musim dingin.

Buku ini adalah suatu pendahuluan .....

Aku akan bertambah hebat dalam tenaga dan ketajaman senjata, semakin hal itu diperlukan.

Mudah-mudahan hal itu tidak akan perlu .....

Tidak, hal itu tidak *akan* perlu ! Sebab kepada Tuanlah bukuku ini kupersembahkan, Willem Ketiga, raja, hertog besar, pangeran, ..... lebih dari pangeran, hertog besar dan raja, ... Kaisar kerajaan Insulinde yang indah, yang melingkar nun di sana di khatulistiwa laksana sabuk jamrud ! .....

Kepada Tuan aku bertanya dengan penuh percaya apakah kemauan Tuan mahadiraja :

bahwa orang-orang seperti Havelaar kecipratan lumpur orang-orang seperti Slijmering dan Droogstoppel ; —

dan bahwa nun di sana rakyat Tuan yang lebih dari *tiga puluh juta disiksa dan dihisap atas namamu? ...*

| Tgl. kembali | No. Angg. |
|---|---|
| ~~15/6-85~~ | ~~077~~ |
| ~~28/5~~-84. | |
| 29/5-84. | 0271. |
| ~~3/6-85~~ | |
| ~~2/4-06~~ | |
| ~~9/4-87~~ | |
| ~~1/6-87~~ | |
| 2/I-'88. | |

Bintang-bintang film yang mendukung film
Salah dan Adinda (Max Havelaar)

| | |
|---|---|
| Peter Faber | Max Havelaar |
| Sacha Bulthuis | Tine |
| Eiang Mohamad Adimas Soeriaatmadja | Bupati |
| Marali Situmpul | Demang |
| Carl van der Pas | Shawering |
| Kaja Ter Braak | Controleur |
| Frans Vorstman | Gubernur Jenderal |
| Joop Admiraal | Shawering |
| Rima Melati | Nyonya Shawering |
| Berry Isetho | Saijah |
| Nenny Zulaini | Adinda |
| Sofie W.D. | Ibu |
| Minin ter Meer | Ayah Saijah |
| Pitradjan Burnama | Jaksa |
| Rutger Hauer | Dekker |
| Dolf de Vries | Anggota Dewan Hindia-Belanda |
| Erik van der Donk | Anggota Dewan Hindia-Belanda |
| Adrian Brine | Dr. Bosma |
| Hugo Koolschijn | Pendeta |
| Helmert Woudenberg | Kepala perkebunan |
| Leo Beyers | Penggawai pertama |
| Teun van der Donk | Seorang Penggawai |
| Peter Oosthoek | Dr. Wawasan |

Produksi bersama antara
P.T. MONDIAL MOTION PICTURES - JAKARTA
dan
FONS RADEMAKERS PRODUCTIE BV - AMSTERDAM
1976